



THE MIDNIGHT LIBRARY

PERPUSTAKAAN TENGAH MALAM

00:00:00

Matt  Haig

Goodreads Choice Awards 2020 Best Fiction

*Perpustakaan
Tengah Malam*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Midnight Library

PERPUSTAKAAN TENGAH MALAM

MATT HAIG



Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE MIDNIGHT LIBRARY

by Matt Haig

THE MIDNIGHT LIBRARY © Matt Haig, 2020

Copyright licensed by Canongate Books Ltd.

arranged with Andrew Nurnberg Associates International Limited

All rights reserved.

PERPUSTAKAAN TENGAH MALAM

oleh Matt Haig

621186018

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Alih Bahasa: Dharmawati

Editor: Dian Anggraeni

Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-4932-0

ISBN 978-602-06-4933-7 (PDF)

Edisi Digital, 2021

368 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Kepada seluruh tenaga kesehatan.
Dan tenaga perawat.
Terima kasih.*

Aku takkan pernah bisa menjadi semua orang yang kuinginkan dan menjalani semua kehidupan yang kuinginkan. Aku takkan pernah bisa melatih diriku dengan semua keahlian yang kuinginkan. Apa yang kuinginkan? Aku ingin hidup dan merasakan semua gradasi, warna, dan variasi pengalaman mental dan fisik yang dimungkinkan dalam hidupku.

Sylvia Plath

"Di antara hidup dan mati terdapat sebuah perpustakaan," katanya. "Dan di dalam perpustakaan itu, rak-raknya berjejer tak berujung. Tiap-tiap buku menyediakan satu kesempatan untuk mencoba kehidupan lain yang bisa kaujalani. Untuk melihat apa yang terjadi kalau kau mengambil keputusan-keputusan berbeda... Apakah kau akan melakukan apa pun secara berbeda, kalau kau mendapat kesempatan untuk membatalkan penyesalan-penyesalanmu?"

Obrolan tentang Hujan

Sembilan belas tahun sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora Seed duduk di dalam kehangan perpustakaan kecil di Sekolah Hazeldene di kota Bedford. Ia duduk di meja rendah sambil memandangi papan catur.

"Nora sayang, wajar untuk mencemaskan masa depanmu," ujar Mrs. Elm sang pustakawati, matanya berbinar-binar.

Mrs. Elm mengambil langkah pertama. Kuda melompati deretan pion putih yang berbaris rapi. "Tentu saja kau akan mencemaskan ujian-ujian itu. Tapi kau bisa menjadi apa pun yang kauinginkan, Nora. Pikirkan semua kemungkinan itu. Seru."

"Ya. Kurasa begitu."

"Seluruh kehidupan terbentang di hadapanmu."

"Seluruh kehidupan."

"Kau bisa melakukan apa pun, hidup di mana pun. Di suatu tempat yang tidak terlalu dingin dan sering hujan."

Nora mendorong satu pion maju dua langkah.

Sulit untuk tidak membandingkan Mrs. Elm dengan ibunya, yang memperlakukan Nora seperti kesalahan yang butuh dikoreksi. Misalnya, waktu ia masih bayi ibunya sangat cemas kuping kiri Nora mencuat lebih lebar daripada kuping kanannya jadi ibunya menggunakan selotip untuk menyelesaikan masalah itu, lalu menutupinya dengan topi wol.

"Aku *benci* dingin dan hujan," tambah Mrs. Elm, untuk penekanan.

Mrs. Elm mempunyai rambut kelabu yang dipotong pendek dan wajah oval yang agak keriput tapi kelihatan baik, tampak pucat di atas leher tinggi kaus lengan panjang warna hijau. Ia sudah lumayan tua. Tapi ia juga orang yang paling memahami Nora di seantero sekolah, hingga bahkan pada hari-hari yang tidak hujan pun Nora akan menghabiskan jam istirahat siang di perpustakaan kecil itu.

"Dingin dan sering hujan tidak selalu beriringan," Nora memberitahunya. "Antarktika adalah benua paling kering di bumi. Secara teknis, tempat itu gurun."

"Yah, kedengarannya itu jalan yang cocok untukmu."

"Menurutku tempat itu masih kurang jauh."

"Yah, mungkin kau harus menjadi astronaut. Menjelajahi galaksi."

Nora tersenyum. "Hujan di planet-planet lain malah lebih parah lagi."

"Lebih parah daripada Bedfordshire?"

"Di Venus hujannya asam murni."

Mrs. Elm mengeluarkan tisu dari balik lengan kausnya dan membersit hidung perlahan. "Nah, kan? Dengan otak yang kau punya, kau bisa melakukan apa pun."

Seorang anak laki-laki berambut pirang yang Nora tahu dua tahun di bawahnya berlari di luar jendela yang berjejak-hujan. Entah mengejar seseorang atau sedang dikejar. Sejak kakak lakinya pergi, Nora merasa agak waswas di luar sana. Perpustakaan merupakan suaka kecil peradaban.

"Menurut Dad aku sudah menyia-nyiakan semuanya. Sekarang setelah aku berhenti berenang."

"Yah, mungkin aku tidak pantas mengatakan ini, tapi di

dunia ini ada banyak hal yang lebih penting daripada berenang sangat cepat. Ada banyak kemungkinan kehidupan berbeda yang terbentang di hadapanmu. Seperti yang kukatakan minggu lalu, kau bisa menjadi glasiolog. Aku sudah menelitinya dan—”

Saat itulah telepon berdering.

”Sebentar,” ujar Mrs. Elm lembut. ”Sebaiknya kuangkat dulu.”

Sejurus kemudian, Nora mengamati Mrs. Elm berbicara di telepon. ”Ya. Dia ada di sini sekarang.” Wajah pustakawati itu kelihatan syok. Ia memungguni Nora, tapi kata-katanya masih kedengaran dari seberang ruangan yang sepi itu: ”Oh tidak. Tidak. Ya Tuhan. Tentu saja...”

Sembilan Belas Tahun Kemudian

Laki-laki Di Depan Pintu

Dua puluh tujuh jam sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora Seed duduk di sofanya yang sudah melesak dan menggulung layar mengamati kehidupan bahagia orang lain, menunggu sesuatu terjadi. Lalu, tiba-tiba saja, sesuatu betul-betul terjadi.

Seseorang, entah untuk alasan aneh apa, membunyikan bel pintunya.

Sesaat ia bimbang apakah sebaiknya ia abaikan saja. Bagaimanapun, ia sudah memakai baju tidur biarpun sekarang baru jam sembilan malam. Ia merasa tidak percaya diri dengan kaus gombrong ECO WORRIER dan celana piama tartannya.

Ia memakai selop, supaya sedikit lebih sopan, dan mendapati orang di depan pintunya adalah laki-laki yang dikenalnya.

Laki-laki itu bertubuh tinggi dan kurus, masih muda, dengan raut wajah baik, tapi matanya tajam dan bersinar-sinar, seolah mereka bisa melihat tembus pandang.

Ia senang melihat laki-laki itu, walau agak mengejutkan, terutama karena laki-laki itu memakai baju olahraga dan tampak kegerahan dan berkeringat meskipun di luar hujan dan berhawa dingin. Kekontrasan di antara mereka membuatnya merasa lebih berantakan daripada yang ia rasakan lima detik sebelumnya.

Tetapi belakangan ini ia merasa kesepian. Walaupun sudah mempelajari cukup banyak filsafat eksistensialisme untuk per-

caya kesepian merupakan bagian fundamental menjadi manusia dalam semesta yang pada dasarnya tak berarti, senang rasanya melihat laki-laki itu.

"Ash," ujarnya, tersenyum. "Ash, kan?"

"Ya. Betul."

"Apa yang kaulakukan di sini? Senang melihatmu."

Beberapa minggu lalu ia tengah duduk memainkan piano elektriknya dan Ash berlari di sepanjang Bancroft Avenue dan melihatnya lewat jendela di sini, di 33A, dan melambai padanya. Ash pernah sekali—bertahun-tahun lalu—mengajaknya minum kopi bersama. Mungkin laki-laki itu hendak melakukannya lagi.

"Senang melihatmu juga," kata Ash, tapi dahinya yang tegang tidak menunjukkan hal itu.

Waktu ia berbicara dengan Ash di kedai, laki-laki itu selalu kedengaran gembira, tapi sekarang suaranya terdengar berat. Ash menggaruk alis. Mengeluarkan suara lain tapi tidak berhasil mengucapkan satu kata yang utuh.

"Kau sedang lari?" Pertanyaan tidak bermutu. Ash jelas tengah berlari di luar. Tapi laki-laki itu sesaat kelihatan lega, bisa membicarakan hal sepele.

"Ya. Aku akan ikut Bedford Half. Hari Minggu ini."

"Oh ya. Bagus. Aku sedang berpikir ikut lari *half-marathon* lalu aku ingat aku benci lari."

Ini kedengaran lebih lucu di dalam kepalanya daripada ketika kata-kata itu dikeluarkan dari mulutnya. Ia bahkan tidak benci lari. Tetap saja, ia terganggu melihat ekspresi serius Ash. Keheningan berkembang melebihi kecanggungan menjadi sesuatu yang lain.

"Kau pernah memberitahuku kau punya kucing," kata Ash akhirnya.

"Ya. Aku punya kucing."

"Aku ingat namanya. Voltaire. Kucing *tabby* oranye?"

"Ya. Aku memanggilnya Volts. Dia merasa Voltaire agak terlalu pongah. Rupanya dia bukan penggemar filsafat dan sastra Prancis abad kedelapan belas. Dia lumayan rendah hati. Kau tahu. Untuk seekor kucing jantan."

Ash menunduk ke selop Nora.

"Aku rasa dia mati."

"Apa?"

"Dia terbaring tak bergerak di sisi jalan. Aku melihat nama di lehernya, kurasa dia ditabrak mobil. Maaf, Nora."

Nora sangat takut pada perubahan mendadak emosi-emosinya saat itu hingga ia terus tersenyum, seolah-olah senyum itu bisa menjaganya tetap di dalam dunia tempat ia barusan berada, dunia tempat Volts masih hidup dan laki-laki ini, kepada siapa ia menjual buku-buku lagu untuk bermain gitar, memencet bel pintunya untuk alasan lain.

Ash, ia ingat, adalah dokter bedah. Bukan dokter hewan, dokter manusia. Kalau Ash bilang sesuatu sudah mati, kemungkinan besar sesuatu itu sudah mati.

"Aku ikut berduka."

Nora merasakan duka yang familier. Hanya tablet sertraline yang mencegahnya menangis. "Oh Tuhan."

Ia melangkah keluar, ke batu-batu lempeng retak di trotoar basah Bancroft Avenue, kehabisan napas, dan melihat makhluk berbulu-oranye yang malang itu tergolek di aspal yang mengilap oleh air hujan di samping trotoar. Kepala kucing itu menempel ke sisi trotar sementara kakinya tertarik ke belakang seolah-olah tengah berlari, mengejar burung khayalan.

"Oh Volts. Oh tidak. Oh Tuhan."

Ia tahu ia seharusnya merasakan iba dan kesedihan mendalam bagi kucingnya itu—dan ia memang merasakannya—tapi

ia harus mengakui sesuatu yang lain. Sewaktu melihat ekspresi diam dan tenang Voltaire—ketiadaan rasa sakit sama sekali—suatu perasaan yang tak bisa dihindarinya mulai mendidih dalam kegelapan.

Iri.

String Theory

Sembilan setengah jam sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora datang terlambat untuk sif sorenya di String Theory.

"Maaf," ia memberitahu Neil, di ruang kecil tak berjendela dan berantakan yang merupakan kantor. "Kucingku mati. Semalam. Aku harus menguburnya. Yah, seseorang membantuku menguburnya. Tapi aku lalu ditinggal sendirian di apartemenku dan aku tidak bisa tidur dan lupa menyetel beker dan tidak bangun sampai tengah hari jadi terburu-buru."

Semua ini benar, dan ia membayangkan penampilannya—termasuk wajahnya yang tanpa riasan, buntut kuda yang longgar, dan gaun bekas tanpa lengan berbahan korduroi hijau yang dipakainya bekerja sepanjang minggu, diimbui kesan letih dan berputus asa—akan mendukungnya.

Neil mendongak dari komputernya dan bersandar di kursinya. Ia menyatukan kedua tangan dan membentuk kerucut dengan kedua telunjuk, yang ditaruhnya di bawah dagu, seolah dia Konfusius yang sedang merenungkan kebenaran filosofis mendalam tentang alam semesta alih-alih bos toko peralatan musik yang berurusan dengan pegawai yang terlambat. Ada poster besar Fleetwood Mac di dinding di belakangnya, sudut kanan atasnya copot dari tembok dan menekuk ke bawah seperti kuping anak anjing.

"Dengar, Nora, aku menyukaimu."

Neil tidak berbahaya. Penggemar fanatik gitar berumur lima puluhan yang suka melontarkan lelucon garing dan menyuguhkan pertunjukan langsung *cover* lagu-lagu Dylan dengan cukup bagus di toko.

"Aku juga tahu kau punya urusan kesehatan mental."

"Semua orang punya urusan kesehatan mental."

"Kau tahu maksudku."

"Aku merasa jauh lebih baik, secara umum," Nora berbohong. "Ini bukan depresi klinis. Dokter bilang ini depresi yang berkaitan dengan situasi. Hanya saja aku terus-terusan mengalami... situasi baru. Tapi aku belum pernah cuti sakit walau satu hari pun. Selain waktu ibuku... Yah. Selain itu."

Neil mendesah. Waktu melakukannya, terdengar suara siulan dari hidungnya. Nada B mol yang mengancam. "Nora, sudah berapa lama kau bekerja di sini?"

"Dua belas tahun dan..."—ia tahu persis—"...sebelas bulan dan tiga hari. Putus-sambung."

"Itu waktu yang sangat lama. Aku merasa kau ditakdirkan untuk hal-hal yang lebih baik. Umurmu sudah akhir tiga puluhan."

"Umurku 35 tahun."

"Ada begitu banyak yang bisa kaulakukan. Kau memberi les piano pada orang-orang..."

"Satu orang."

Neil menepis remahan dari sweternya.

"Apakah kau membayangkan diri tetap berada di kampung halamanmu, jadi pegawai toko? Kau tahu, waktu umurmu empat belas tahun? Apa yang kaubayangkan tentang dirimu sendiri saat itu?"

"Waktu umur empat belas tahun? Perenang." Ia dulu gadis

perenang berumur empat belas tahun yang tercepat di seluruh negeri dalam gaya dada dan kedua tercepat dalam gaya bebas. Ia ingat berdiri di atas podium Kejuaraan Renang Nasional.

"Lalu, apa yang terjadi?"

Ia memberitahukan versi singkatnya. "Terlalu banyak tekanan."

"Tapi tekanan menempa kita. Kau mulai sebagai arang dan tekanan menjadikanmu berlian."

Ia tidak mengoreksi pengetahuan Neil tentang berlian. Ia tidak memberitahu bosnya meskipun arang dan berlian sama-sama karbon, arang terlalu banyak campuran untuk bisa menjadi berlian, di bawah tekanan apa pun. Menurut sains, kau mulai sebagai arang dan kau akan berakhir sebagai arang. Mungkin itu pelajaran di kehidupan nyata.

Ia menyelipkan sehelai rambut yang hitam-arang ke arah buntut kudanya.

"Apa yang hendak kaukatakan, Neil?"

"Tidak ada kata terlambat untuk mengejar mimpi."

"Cukup yakin sudah terlambat untuk mengejar mimpi yang satu itu."

"Kau orang yang memiliki banyak keahlian, Nora. Gelar dalam bidang filsafat..."

Nora menunduk ke tahi lalat kecil di tangan kirinya. Tahi lalat itu telah melalui semua yang telah dilaluinya. Ia tetap berada di sana, tidak peduli. Hanya menjadi tahi lalat. "Kalau aku boleh jujur, permintaan untuk filsuf di Bedford tidak *berlimpah*, Neil."

"Kau pergi kuliah, tinggal setahun di London, lalu pulang."

"Aku tidak punya pilihan."

Nora tidak ingin membicarakan soal ibunya yang sudah mati. Atau bahkan Dan. Karena Neil mengganggu Nora yang

membatalkan pernikahan hanya dua hari sebelum hari H sebagai cerita cinta paling menarik sejak Kurt dan Courtney.

"Kita semua punya pilihan, Nora. Ada yang namanya kehendak bebas."

"Yah, tidak kalau kau penganut pandangan determinisme terhadap jagat raya."

"Tapi kenapa *di sini*?"

"Pilihannya di sini atau Pusat Penyelamatan Hewan. Yang ini bayarannya lebih bagus. Plus, kau tahu, musik."

"Kau pernah membentuk band. Bersama kakak laki-lakimu."

"Ya. The Labyrinths. Kami tidak menuju ke mana-mana."

"Kakakmu mengatakan hal yang berbeda."

Ini membuat Nora kaget. "Joe? Bagaimana kau—"

"Dia membeli ampli elektronik. Marshall DSL40."

"Kapan?"

"Hari Jumat."

"Dia ada di Bedford?"

"Kecuali itu hologram. Seperti Tupac."

Joe mungkin mengunjungi Ravi, pikir Nora. Ravi adalah teman baik kakaknya. Sementara Joe menyerah sebagai gitaris dan pindah ke London, untuk bekerja di bidang TI yang dibencinya, Ravi terjebak di Bedford. Sekarang Ravi bermain untuk band musik *cover*, Slaughterhouse Four, berkeliling dari pub ke pub di seantero kota.

"Benar. Itu menarik."

Nora cukup yakin kakaknya tahu Jumat adalah hari libur-nya. Fakta itu menusuknya dari dalam.

"Aku bahagia di sini."

"Hanya saja kau tidak bahagia."

Neil benar. Masalah-j jiwa membusuk dalam dirinya. Pikirannya memuntahkan diri. Ia melebarkan senyum.

"Maksudku, aku bahagia dengan pekerjaanku. Bahagia maksudnya, kau tahu, puas. Neil, aku butuh pekerjaan ini."

"Kau orang baik. Kau mengkhawatirkan dunia. Gelandangan, lingkungan."

"Aku butuh pekerjaan."

Neil kembali ke pose Konfusius-nya. "Kau butuh kebebasan."

"Aku tidak menginginkan kebebasan."

"Toko ini bukan organisasi nirlaba. Walaupun aku harus mengatakan ini dengan cepat menjadi organisasi nirlaba."

"Dengar, Neil, apakah ini soal perkataanku minggu lalu? Tentang kau perlu memodernisasi segalanya? Aku punya beberapa ide tentang membuat anak-anak mud—"

"Tidak," sergah Neil defensif. "Tempat ini dulunya hanya menjual gitar. String Theory, mengerti? Aku melakukan diversifikasi. Membuatnya berhasil. Hanya saja pada masa sulit aku tidak bisa membayarmu untuk menghalau para pelanggan dengan mukamu yang kelihatan seperti akhir pekan berhujan."

"Apa?"

"Sayangnya, Nora"—Neil terdiam sesaat, kira-kira selama yang dibutuhkan untuk mengangkat kapak ke udara—"sepertinya aku harus melepasmu."

Hidup Adalah Penderitaan

Sembilan jam sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora mengeluyur berkeliling Bedford. Kota ini merupakan ban-berjalan keputusan. Pusat olahraga bertembok-kerikil tempat ayahnya dulu mengawasinya berenang di sepanjang kolam, restoran Meksiko tempatnya mengajak Dan makan *fajitas*, rumah sakit tempat ibunya menjalani perawatan.

Dan mengirim pesan kemarin.

Nora, aku rindu suaramu. Bisakah kita bicara? D x

Nora berkata ia *luar biasa sibuk* (tertawa keras). Namun, mustahil untuk menulis pesan lain. Bukan karena ia sudah tidak merasakan apa-apa pada Dan, melainkan sebaliknya. Ia tidak bisa mengambil risiko menyakiti Dan lagi. Ia telah menghancurkan hidup Dan. *Hidupku kacau balau*, Dan memberitahunya, lewat pesan yang dikirim laki-laki itu saat mabuk, tak lama setelah hari pernikahan-yang-semestinya-berlangsung, pernikahan yang dibatalkan Nora dua hari sebelumnya.

Semesta cenderung mengarah ke ketidakteraturan dan kekacauan. Itu adalah termodinamika mendasar. Mungkin itu juga eksistensi mendasar.

Kau dipecat, lalu lebih banyak kekacauan terjadi.

Angin berbisik menembus pepohonan.

Hujan mulai turun.

Ia buru-buru berteduh di bawah atap kios koran dan majalah, dengan firasat kuat bahwa segalanya akan makin buruk—yang, ternyata, terbukti *benar*.

Pintu-Pintu

Delapan jam sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora masuk ke kios koran dan majalah itu.

"Berteduh dari hujan?" tanya wanita di balik konter.

"Ya." Nora tetap menunduk. Keputusasaannya tumbuh seperti bobot yang tidak sanggup dibawanya.

Majalah *National Geographic* dipajang di rak.

Sewaktu menatap sampul majalah itu—foto lubang hitam—ia sadar seperti itulah dirinya. Lubang hitam. Bintang sekarat, yang runtuh menimpa dirinya sendiri.

Ayahnya dulu berlangganan majalah itu. Ia ingat terkesima pada artikel tentang Svalbard, kepulauan Norwegia di Samudra Arktik. Ia belum pernah melihat tempat yang kelihatan *amat, sangat jauh* seperti itu. Ia membaca tentang para ilmuwan yang melakukan penelitian di antara gletser-gletser, *fjord-fjord*, dan burung-burung *puffin*. Lalu, didorong oleh Mrs. Elm, ia memutuskan ingin menjadi glasiolog.

*

Ia melihat sosok bongkok dan kumal sahabat kakaknya—dan bekas anggota band mereka—Ravi, di bagian majalah musik, tengah membaca artikel dengan serius. Ia berdiri di sana sedikit terlalu lama, karena waktu berjalan pergi ia mendengar Ravi berkata, "Nora?"

"Ravi, hai. Kudengar Joe ada di Bedford tempo hari?"

Anggukan kecil. "Ya."

"Apakah dia, eh, apakah kau bertemu dengannya?"

"Sebetulnya, ya."

Keheningan itu dirasakan Nora sebagai lara. "Dia tidak memberitahuku dia berencana datang."

"Dia hanya mampir."

"Apakah dia baik-baik saja?"

Ravi terdiam. Nora pernah menyukainya, dan dia sahabat setia kakaknya. Tapi, sama seperti Joe, ada penghalang di antara mereka. Mereka tidak berpisah baik-baik. (Ravi membanting tongkat drumnya ke lantai ruang latihan dan berjalan keluar dengan tantrum sewaktu Nora memberitahu ia akan hengkang dari band.) "Kurasa dia depresi."

Pikiran Nora menggelayut makin berat membayangkan kakak laki-lakinya mungkin merasakan seperti apa yang dirasakannya.

"Dia seperti orang berbeda," lanjut Ravi, suaranya terdengar marah. "Dia bakal terpaksa pindah dari apartemen sempitnya di Shepherd's Bush. Gara-gara gagal jadi gitaris utama di band *rock* yang sukses. Asal kau tahu, aku juga tidak punya uang. Manggung di pub belakangan ini tidak dibayar. Bahkan ketika kau setuju untuk membersihkan toilet. Apa kau pernah membersihkan toilet pub, Nora?"

"Aku juga sedang kesusahan, kalau kita sedang bertanding di Olimpiade Penderitaan."

Ravi mendengus. Wajahnya sesaat tampak kaku. "Lagu lama."

Nora sedang kesal. "Apakah ini soal The Labyrinths? Masih?"

"Band itu sangat berarti buatku. Dan buat kakakmu. Buat

kita semua. Kita punya kontrak dengan Universal. Persis. Saat. Itu. Album, *single*, tur, promo. Kita bisa saja jadi Coldplay sekarang."

"Kau benci Coldplay."

"Bukan itu intinya. Kita bisa berada di Malibu. Bukan: *Bedford*. Maka dari itu, tidak, kakakmu tidak siap untuk bertemu denganmu."

"Aku mengalami *serangan panik*. Aku akan mengecewakan semua orang pada akhirnya. Aku sudah memberitahu perusahaan rekaman untuk menerima kalian tanpa aku. Aku setuju untuk menuliskan lagu-lagu. Bukan salahku aku bertunangan. Waktu itu aku bersama Dan. Aku harus putus kalau tetap melanjutkan kontrak."

"Ya, itu betul. Lantas, bagaimana akhirnya?"

"Ravi, itu tidak adil."

"Adil. Kata yang hebat."

Wanita di balik konter menonton mereka dengan penuh minat.

"Band tidak abadi. Kita paling-paling hanya akan jadi hujan meteor. Berakhir bahkan sebelum memulai."

"Hujan meteor sangat indah, sialan."

"Ayolah. Kau masih bersama Ella, kan?"

"Aku bisa bersama Ella *dan* jadi anggota band yang sukses, dengan *uang*. Kita punya kesempatan itu. Persis *di situ*." Ravi menunjuk telapak tangannya. "Lagu kita sangat *keren*."

Nora membenci dirinya sendiri karena dalam hati meralat "kita" menjadi "-ku".

"Menurutku masalahmu bukan takut manggung. Atau takut menikah. Menurutku masalahmu adalah *takut hidup*."

Ini menyakitkan. Kata itu membuat Nora tidak bisa bernapas.

"Kurasa masalahmu," balasnya dengan suara gemetar, "adalah menyalahkan orang lain untuk kehidupanmu yang payah."

Ravi mengangguk, seakan ditampar. Menaruh majalahnya kembali.

"Sampai jumpa, Nora."

"Sampaikan salamku buat Joe," ujar Nora, sewaktu Ravi berjalan keluar kios dan ke bawah hujan. "Tolong."

Ia melihat sampul majalah *Your Cat*. Kucing *tabby* oranye. Pikirannya terasa lantang, seperti simfoni Sturm und Drang, seolah-olah ada komposer Jerman yang terjebak di dalam pikirannya, menciptakan kekacauan dan ketegangan.

Wanita di balik konter mengatakan sesuatu yang tidak dengarnya.

"Maaf?"

"Nora Seed?"

Wanita itu—rambut pirang potongan *bob*, kulit kecokelatan hasil semprotan—riang, santai, dan rileks—Nora tak tahu lagi bagaimana caranya menjadi seperti itu. Wanita itu mencondongkan badan di atas konter, bertumpu dengan lengan atasnya, seolah-olah Nora adalah lemur di kebun binatang.

"Ya."

"Aku Kerry-Anne. Aku ingat kau waktu sekolah dulu. Si perenang. Otak-super. Bukankah siapa-namanya, Mr. Blandford, pernah mengadakan apel sekolah untukmu? Mengatakan kau akan berakhir di Olimpiade?"

Nora mengangguk.

"Jadi, apakah kau berakhir di Olimpiade?"

"Aku, eh, berhenti. Lebih suka musik... waktu itu. Yah, begitulah hidup."

"Jadi apa yang kaulakukan sekarang?"

"Aku... sedang tidak mengerjakan apa-apa."

"Punya seseorang, kalau begitu? Pacar? Anak-anak?"

Nora menggeleng. Berharap itu jatuh. Kepalanya sendiri. Ke lantai. Supaya ia tidak pernah harus bercakap-cakap dengan orang asing lagi, sampai kapan pun.

"Yah, jangan menunda-nunda. Tik-tok tik-tok."

"Umurku *tiga puluh lima*." Ia berharap Izzy ada di sini. Izzy takkan pernah menerima omong kosong macam ini. "Aku tidak yakin aku mau—"

"Aku dan Jake sudah seperti kelinci, tapi kami berhasil. Dua teroris kecil. Tapi sepadan, kau tahu? Aku merasa *lengkap*. Aku bisa menunjukkan foto-foto kepadamu."

"Aku pusing kalau melihat... ponsel."

Dan ingin punya anak-anak. Nora tidak tahu. Ia ketakutan menjadi ibu. Takut merasakan depresi yang lebih dalam. Mengurus dirinya sendiri saja ia tidak mampu, apalagi orang lain.

"Masih di Bedford, berarti?"

"He-eh."

"Kukira kau akan menjadi orang yang berhasil keluar dari sini."

"Aku kembali. Ibuku sakit waktu itu."

"Wah, ikut prihatin mendengarnya. Kuharap dia sudah baik-baik saja sekarang?"

"Sebaiknya aku pergi."

"Tapi masih hujan."

Sewaktu Nora lari dari toko itu, ia berharap tidak ada hal lain selain pintu-pintu di depannya, yang bisa dilewatinya satu per satu, meninggalkan segala sesuatunya di belakang.

Cara Menjadi Lubang Hitam

Tujuh jam sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora tengah terjun bebas dan tidak ada yang bisa diajaknya bicara.

Harapan terakhirnya adalah mantan sahabatnya Izzy, yang berada puluhan ribu kilometer jauhnya di Australia. Situasi di antara mereka juga tidak bagus.

Ia mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan ke Izzy.

Hai Izzy, lama tak mengobrol. Kangen, nih. Bakal LUAR BIASA kalau bisa bertukar kabar. X.

Ia menambahkan "X" lagi lalu mengirimnya.

Dalam semenit, Izzy sudah membaca pesan itu. Nora menunggu kemunculan tiga titik dengan sia-sia.

Ia berjalan melewati bioskop, tempat film Ryan Bailey yang baru tengah diputar malam ini. Film koboi komedi-romantis picisan berjudul *Last Chance Saloon*.

Wajah Ryan Bailey kelihatannya selalu tahu *hal-hal mendalam dan penting*. Nora menyukainya sejak melihatnya memerankan Plato si pemikir di *The Athenians* di televisi, dan sejak aktor itu berkata dalam sebuah wawancara bahwa dia tengah mempelajari filsafat. Ia membayangkan mereka berbin-cang-bincang secara mendalam tentang Henry David Thoreau dari balik kabut uap *hot tub* pria itu di Hollywood barat.

"Pergilah dengan percaya diri menuju mimpi-mimpimu," kata Thoreau. "Jalani kehidupan yang kaubayangkan."

Thoreau adalah filsuf favoritnya untuk dipelajari. Tapi siapa yang betul-betul bisa pergi dengan percaya diri menuju mimpi-mimpi mereka? Yah, selain Thoreau sendiri. Dia pergi dan tinggal di hutan, tanpa melakukan kontak dengan dunia luar, hanya untuk duduk-duduk di sana, menulis, memotong kayu dan memancing. Tapi kehidupan pada dua abad lalu di Concord, Massachusetts, mungkin lebih sederhana daripada kehidupan modern di Bedford, Bedfordshire.

Atau mungkin juga tidak.

Mungkin Nora betul-betul payah saja. Dalam kehidupan.

Beberapa jam penuh berlalu. Ia ingin memiliki tujuan, sesuatu yang memberinya alasan untuk eksis. Tapi ia tidak punya apa-apa. Bahkan tujuan kecil untuk mengambilkan obat Mr. Banerjee pun tidak, karena ia telah melakukannya dua hari lalu. Ia mencoba memberi sedikit uang ke seorang gelandangan tapi sadar ia tak punya uang.

"Semangat, Say, itu mungkin takkan pernah terjadi," ujar seseorang.

Tak ada yang pernah terjadi, batinnya. Justru itu masalahnya.

Antimateri

Lima jam sebelum ia memutuskan untuk mati, sewaktu ia berjalan pulang, ponsel di tangannya bergetar.

Mungkin itu Izzy. Mungkin Ravi sudah memberitahu kakaknya untuk berkabar.

Bukan.

"Oh, hai, Doreen."

Suara kesal. "Kau *di mana?*"

Ia betul-betul lupa sama sekali. *Jam berapa sekarang?*

"Aku mengalami hari yang sangat buruk. Maaf."

"Kami menunggu di luar apartemenmu selama satu jam."

"Aku masih bisa memberi les untuk Leo waktu aku pulang. Aku akan tiba lima menit lagi."

"Terlambat. Dia sudah bersama ayahnya sekarang untuk tiga hari ke depan."

"Oh, maaf. Maafkan aku."

Ia adalah air terjun permintaan maaf. Ia tenggelam di dalam dirinya sendiri.

"Terus terang, Nora, Leo sudah menimbang-nimbang untuk berhenti total."

"Tapi dia sangat bagus."

"Dia betul-betul menyukainya. Tapi dia terlalu sibuk. Ujian-ujian, teman-teman, sepak bola. Sesuatu harus dikorbankan..."

"Dia betul-betul berbakat. Aku berhasil membuatnya memainkan Chopin. Tolong—"

Desahan yang amat, sangat dalam. "Dah, Nora."

Nora membayangkan tanah membuka, mengirimnya jatuh melewati litosfer, dan mantel, tidak berhenti sampai ia mencapai inti bumi, dipampatkan menjadi bahan metal keras yang tidak berperasaan.

*

Empat jam sebelum ia memutuskan untuk mati, Nora berjalan melewati tetangganya yang sudah lansia, Mr. Banerjee.

Mr. Banerjee berumur 84 tahun. Dia ringkih tapi sedikit lebih bisa bergerak sejak menjalani operasi panggul.

"Cuaca di luar buruk, ya?"

"Ya," gumam Nora.

Mr. Banerjee menatap petak bunganya. "Tapi bunga-bunga *iris* bermekaran."

Nora menatap klaster bunga ungu itu, memaksakan senyum sewaktu ia bertanya-tanya hiburan macam apa yang mungkin diberikan bunga-bunga itu.

Mata Mr. Banerjee tampak lelah, di balik kacamatanya. Laki-laki itu berada di depan pintu, mencari-cari kunci. Sebotol susu di tas jinjing yang kelihatan terlalu berat untuknya. Sungguh langka melihatnya keluar rumah. Rumah yang dikunjungi Nora selama sebulan pertama tinggal di sini, untuk membantu laki-laki itu membuat toko pangan daring.

"Oh," kata Mr. Banerjee sekarang. "Aku punya kabar bagus. Aku tidak membutuhkanmu untuk mengambilkan obat-obatanku lagi. Bocah dari apotek pindah ke dekat sini dan berkata akan mengantarkannya untukku."

Nora mencoba menjawab tapi tak ada kata-kata yang keluar. Jadi ia hanya mengangguk.

Mr. Banerjee membuka pintu, lalu menutupnya, kembali menyepi ke tempat pemujaan istri tersayang yang sudah almarhum.

Selesai sudah. Tidak ada orang yang membutuhkannya. Ia tak berguna bagi semesta.

Segera setelah berada di dalam apartemennya, keheningan terasa lebih lantang daripada bebunyian. Bau makanan kucing. Mangkuk yang masih tersedia untuk Voltaire, baru dimakan separuh.

Ia mengambil air dan menelan dua obat antidepresan dan memandangi sisa pilnya, berpikir.

Tiga jam sebelum ia memutuskan untuk mati, seluruh dirinya terasa sakit oleh penyesalan, seolah-olah keputusan di dalam pikirannya entah bagaimana berada di dalam torso dan kaki-tangannya juga. Seolah-olah keputusan telah menjajah setiap bagian dirinya.

Hal itu mengingatkannya bahwa semua orang akan lebih baik tanpa dirinya. Kalau kau dekat-dekat dengan lubang hitam, gaya gravitasi akan menyeretmu ke dalam realitanya yang muram dan gelap.

Pikiran itu seperti keram-otak yang tiada henti, sesuatu yang terlalu tidak nyaman untuk ditanggung, tapi terlalu kuat untuk dihindari.

Ia melihat-lihat media sosialnya. Tidak ada pesan, tidak ada komentar, tidak ada pengikut baru, tidak ada permintaan menjadi teman. Ia adalah antimateri, dengan tambahan rasa mengasihani-diri.

Ia masuk ke Instagram dan melihat semua orang sudah berhasil menemukan cara untuk hidup, kecuali dirinya. Ia menulis

status yang tidak jelas di Facebook, yang bahkan tak pernah dipakainya lagi.

Dua jam sebelum ia memutuskan untuk mati, ia membuka sebotol anggur.

Buku-buku filsafat lama menunduk ke arahnya, pajangan hantu dari hari-harinya di universitas, ketika hidup masih memiliki kemungkinan. Tanaman *yucca* dan tiga tanaman kaktus mungil dalam pot. Ia membayangkan menjadi makhluk hidup yang tidak bisa merasa, duduk seharian di dalam pot, mungkin eksistensi yang lebih mudah.

Ia duduk di depan piano elektrik tapi tidak memainkan apa pun. Ia membayangkan duduk di sebelah Leo, mengajarnya Prelude in E Minor karya Chopin. Kalau diberi waktu, momen-momen bahagia bisa berubah menjadi rasa sakit.

Ada ungkapan klise dari seorang musisi tua bahwa tak ada nada yang salah dalam piano. Tetapi hidup Nora adalah kegaduhan omong kosong. Komposisi musik yang bisa saja menuju ke arah-arrah yang indah, tapi sekarang tidak menuju ke mana-mana.

Waktu berlalu. Ia menerawang.

Setelah minum anggur, kesadaran menghantamnya dengan kejernihan total. Ia tidak tercipta untuk kehidupan ini.

Setiap langkah merupakan kesalahan, setiap keputusan menjadi bencana, setiap hari adalah satu langkah mundur dari sosok yang ia bayangkan bisa dicapainya.

Perenang. Musisi. Filsuf. Pasangan. Pelancong. *Glasiolog*. Bahagia. Dicintai.

Tak ada.

Ia bahkan tidak bisa menjadi "pemilik kucing". Atau "guru les piano satu-jam-seminggu". Atau "manusia yang mampu melakukan percakapan".

Tablet-tabletnya tidak manjur.

Ia menghabiskan anggur. Semuanya.

"Aku merindukanmu," ujarnya ke udara, seakan roh semua orang yang ia sayangi berada di dalam ruangan itu bersamanya.

Ia menelepon kakaknya dan meninggalkan pesan-suara ketika kakaknya tidak menjawab telepon.

"Aku menyayangimu, Joe. Aku hanya ingin kau tahu itu. Tidak ada yang bisa kaulakukan. Ini soal aku. Terima kasih sudah menjadi kakakku. Aku menyayangimu. Dah."

Hujan mulai turun lagi, jadi ia duduk di sana dengan kerai-kerai terbuka, memandangi tetesan air di kaca jendela.

Sekarang pukul sebelas lewat dua puluh dua menit.

Cuma ada satu hal yang diketahuinya secara pasti: ia tidak ingin mencapai hari esok. Ia berdiri. Ia menemukan bolpoin dan secarik kertas.

Sekarang, putusnya, adalah waktu yang sangat bagus untuk mati.

Siapa Pun Kamu,

Aku memiliki semua kesempatan untuk mencapai sesuatu dalam hidupku, dan aku menghancurkan setiap kesempatan itu. Dengan kesembronoan dan nasib sialku sendiri, dunia telah mundur dariku, jadi sekarang masuk akal kalau aku harus mundur dari dunia.

Kalau aku merasa mungkin untuk bertahan, aku akan bertahan. Tapi aku tidak merasa seperti itu. Jadi aku tidak bisa. Aku membuat hidup semua orang lebih buruk.

Aku tidak punya apa-apa untuk diberikan. Maafkan aku.

Bersikap baiklah terhadap satu sama lain.

Selamat tinggal,

Nora

00:00

Mulanya kabut terasa ada di mana-mana hingga ia tidak bisa melihat apa-apa, sampai perlahan-lahan ia melihat pilar-pilar muncul di kedua sisinya. Ia tengah berdiri di suatu jalan, semacam deretan pilar. Kolom-kolom itu berwarna abu-abu seperti otak, dengan percikan biru cemerlang. Kabut menguap, seperti roh-roh yang tidak ingin diperhatikan, lalu sebuah bentuk muncul.

Bentuk persegi panjang yang kokoh.

Bentuk bangunan. Seukuran gereja atau pasar swalayan kecil. Fasadnya dari batu, sewarna pilar-pilar tadi, dengan pintu kayu besar di tengah-tengah dan atap yang memberi kesan megah, dengan detail-detail rumit dan jam berpenampilan spektakuler di atap pelana depan, dengan angka-angka Romawi yang dicat hitam dan jarum-jarumnya menunjuk ke tengah malam. Jendela-jendela tinggi yang gelap dan melengkung, dibingkai batu bata, menonjolkan tembok depan, berjarak sama antara satu dengan yang lain. Awalnya kelihatannya cuma ada empat jendela, tapi setelah itu jelas ada lima jendela. Ia berpikir ia pasti salah hitung tadi.

Karena tidak ada hal lain di sekitarnya, dan karena ia tidak punya tempat lain untuk dituju, Nora melangkah pelan-pelan ke arah bangunan itu.

Ia melihat tampilan digital di arlojinya.

00:00:00

Tengah malam, seperti yang diberitahukan jam dinding kepadanya.

Ia menunggu detik berikutnya, tapi detik itu tak kunjung tiba. Bahkan sewaktu ia berjalan lebih dekat ke bangunan itu, membuka pintu kayu, melangkah masuk, tampilan itu tidak berubah. Entah ada yang salah dengan arlojinya, atau ada yang salah dengan waktu. Dalam situasi dan kondisi ini, salah satunya mungkin.

Apa yang sedang terjadi? pikirnya. Apa-apaan ini?

Mungkin tempat ini memiliki beberapa jawaban, pikirnya sewaktu berjalan masuk. Tempat itu cukup terang, dan lantainya dari batu ringan—dengan warna antara kuning muda dan cokelat muda, seperti halaman buku lama—tapi jendela-jendela yang ia lihat di luar tidak ada di dalam. Malah, meski baru maju beberapa langkah ia sudah tidak bisa melihat dinding-dindingnya sama sekali. Sebaliknya, ada banyak rak buku. Bergang-gang rak buku, setinggi langit-langit dan menyebar dari koridor lebar terbuka yang tengah dilalui Nora. Ia berbelok di salah satu gang dan berhenti untuk menatap bingung ke buku-buku yang seperti tak ada habisnya itu.

Di mana-mana ada buku, di rak-rak yang sangat tipis hingga terkesan tak kasatmata. Semua buku itu berwarna hijau. Warna hijau dalam berbagai gradasi. Beberapa buku berwarna hijau rawa-rawa keruh, beberapa hijau-kuning muda yang cerah, beberapa warna zamrud mencolok, dan yang lainnya warna hijau teduh pekarangan saat musim panas.

Omong-omong soal pekarangan saat musim panas: meskipun buku-buku itu kelihatan lama, udara di perpustakaan terasa segar. Aroma pepohonan rimbun, berumput, luar-ruangan, bukan bau buku-berseri kuno yang berdebu.

Rak-raknya betul-betul kelihatan tak berujung, lurus dan panjang menuju cakrawala di kejauhan, seperti garis-garis yang menandakan satu-titik perspektif dalam proyek gambar sekolah, diputus oleh koridor di sana-sini.

Ia memilih satu koridor secara acak dan berjalan. Di kelokan berikutnya, ia berbelok ke kiri dan agak tersesat. Ia mencari-cari jalan keluar, tapi tidak ada papan petunjuk pintu keluar. Ia mencoba menapak tilas langkahnya ke pintu masuk, tapi itu mustahil.

Akhirnya ia terpaksa menyimpulkan ia takkan pernah menemukan pintu keluar.

"Ini abnormal," katanya kepada diri sendiri, berusaha mencari penghiburan mendengar suaranya sendiri. "Betul-betul abnormal."

Ia berhenti dan melangkah lebih dekat ke beberapa buku.

Tidak ada judul ataupun nama penulis yang menghiasi punggung buku. Selain perbedaan gradasi warna, satu-satunya variasi lain adalah ukuran: buku-buku itu tingginya hampir seragam tapi ketebalannya berbeda-beda. Ada yang punggung bukunya lima sentimeter, yang lain kelihatan jauh lebih tipis. Satu atau dua buku bahkan tak lebih dari selebaran.

Ia mengulurkan tangan untuk menarik salah satu buku itu, memilih buku berukuran-sedang warna zaitun yang agak butek. Buku itu kelihatan agak berdebu dan usang.

Sebelum berhasil mengeluarkan buku itu dari rak, ia mendengar suara di belakangnya dan terlompat kaget.

"Hati-hati," kata suara itu.

Nora berbalik untuk melihat siapa yang ada di sana.

Sang Pustakawati

"Tolong. Kau harus hati-hati."

Entah dari mana wanita itu datang. Berpakaian rapi, dengan rambut abu-abu pendek dan kaus *turtleneck* lengan panjang warna hijau. Umurnya sekitar enam puluh tahun, kalau Nora harus menebak.

"Siapa kau?"

Tapi sebelum menyelesaikan pertanyaannya, ia sadar ia sudah tahu jawabannya.

"Aku pustakawati," ujar wanita itu misterius. "Itulah aku."

Wajahnya tampak ramah tapi memiliki kebijaksanaan tegas. Ia memiliki rambut kelabu pendek dan rapi yang sama seperti dulu, dengan wajah yang kelihatan persis sama dengan yang terpatri dalam benak Nora.

Di sana, di hadapannya, adalah pustakawati sekolahnya dulu.

"Mrs. Elm."

Mrs. Elm tersenyum tipis. "Mungkin."

Nora ingat siang-siang berhujan itu, bermain catur.

Ia ingat hari ketika ayahnya meninggal, ketika Mrs. Elm dengan lembut menyampaikan kabar itu kepadanya di perpustakaan. Ayahnya meninggal mendadak akibat serangan jantung saat berada di lapangan rugby sekolah berasrama khusus anak laki-laki tempatnya mengajar. Nora mati rasa selama kira-kira setengah jam, menatap nanar ke permainan catur yang belum

selesai. Kenyataan itu terasa terlalu besar untuk diserap awalnya, tapi lalu menghantamnya dengan keras dan dari samping, menggulingkannya dari jalur yang dikenalnya. Ia memeluk Mrs. Elm erat-erat, menangis ke leher *turtleneck* kaus Mrs. Elm sampai wajahnya perih gara-gara campuran air mata dan akrilik.

Mrs. Elm memeluknya, mengusap dan membelai belakang kepalanya seperti bayi, tidak menawarkan kata-kata klise, penghiburan basi, atau apa pun selain keprihatinan. Ia ingat suara Mrs. Elm yang memberitahunya waktu itu: "Segalanya akan membaik, Nora. Semua akan baik-baik saja."

Lebih dari satu jam kemudian, barulah ibu Nora datang menjemputnya, kakak laki-lakinya terpaku dan kebas di kursi belakang. Nora duduk di kursi depan, di sebelah ibunya yang gemeteran dan membisu, mengatakan ia mencintai ibunya, tapi tidak mendapat balasan apa pun.

"Tempat apa ini? Aku ada di mana?"

Mrs. Elm menyunggingkan senyum yang sangat resmi. "Perpustakaan, tentu saja."

"Ini bukan perpustakaan sekolah. Dan tidak ada pintu keluar. Apakah aku sudah mati? Apakah ini alam baka?"

"Tidak persis seperti itu," kata Mrs. Elm.

"Aku tidak mengerti."

"Kalau begitu biar kujelaskan."

Perpustakaan Tengah Malam

Sewaktu bicara, mata Mrs. Elm tampak hidup, berkerlip-kerlip seperti genangan di bawah sinar bulan.

"Di antara kehidupan dan kematian ada perpustakaan," katanya. "Dan di dalam perpustakaan itu, rak-rak berderet tak ada habisnya. Setiap buku menyediakan kesempatan untuk mencoba kehidupan lain yang mungkin saja kaujalani. Untuk melihat bagaimana segala sesuatunya akan berbeda kalau kau membuat pilihan-pilihan lain... Akankah kau melakukan hal berbeda, seandainya kau punya kesempatan untuk membatalkan penyelesaian-penyesalanmu?"

"Jadi, aku *sudah* mati?" tanya Nora.

Mrs. Elm menggeleng-geleng. "Tidak. Dengarkan baik-baik. *Di antara* kehidupan dan kematian." Ia menggerakkan tangan dengan asal ke sepanjang gang, hingga ke kejauhan. "Kematian ada di luar."

"Yah, aku harus pergi ke sana. Karena aku ingin mati." Nora mulai berjalan.

Tapi Mrs. Elm menggeleng-geleng. "Kematian tidak bekerja seperti itu."

"Kenapa tidak?"

Rupanya bahkan kematian pun bukan sesuatu yang bisa dilakukan Nora dengan benar.

Perasaan itu familier. Perasaan tidak komplet dalam hampir

setiap aspek. *Puzzle* manusia yang belum selesai. Hidup tak penuh, mati pun tak utuh.

"Jadi kenapa aku belum mati? Kenapa kematian tidak datang padaku? Aku mengundangnya dengan tangan terbuka. Aku ingin mati. Tapi di sinilah aku, masih eksis. Aku masih merasakan segala sesuatunya."

"Yah, kalau bisa menghibur, kau kemungkinan besar akan mati. Orang-orang yang melewati perpustakaan biasanya tidak tinggal terlalu lama, dengan satu dan lain cara."

Ketika memikirkan itu—dan makin lama ia makin memikirkannya—Nora hanya mampu memikirkan dirinya sendiri dalam hal-hal yang bukan dirinya. Hal-hal yang gagal dicapainya. Ada banyak hal yang tidak berhasil dicapainya. Semua penyesalan yang terus berulang di dalam pikirannya. *Aku belum menjadi atlet renang Olimpiade. Aku belum menjadi glasiolog. Aku belum menjadi istri Dan. Aku belum menjadi ibu. Aku belum menjadi vokalis The Labyrinths. Aku belum berhasil menjadi orang yang betul-betul baik hati ataupun bahagia. Aku belum berhasil mengurus Voltaire.* Dan sekarang, pada penghabisannya, ia bahkan belum berhasil mati. Menyedihkan, sebetulnya, betapa banyak kemungkinan yang telah disia-siakkannya.

"Selama Perpustakaan Tengah Malam berdiri, Nora, kau akan dijauhkan dari kematian. Sekarang, kau harus memutuskan bagaimana kau ingin hidup."

Rak-Rak yang Bergerak

Rak-rak di kedua sisi Nora mulai bergerak. Rak-rak itu tidak berubah sudut, mereka hanya terus bergeser secara horizontal. Bisa jadi rak-rak itu tidak bergerak sama sekali, melainkan buku-bukunya yang bergerak, tapi tidak jelas kenapa atau bahkan *bagaimana*-nya. Tidak ada mekanisme yang kelihatan untuk membuat hal itu terjadi, tidak ada bunyi atau pemandangan buku-buku yang jatuh di rak akhir maupun rak *awal*. Buku-buku itu bergeser dalam berbagai tingkat kelambatan, tergantung pada rak tempat mereka berada, tapi tak ada yang bergerak cepat.

"Apa yang sedang terjadi?"

Ekspresi Mrs. Elm berubah kaku dan posturnya lebih tegak, dagunya mundur sedikit ke leher. Ia maju selangkah mendekati Nora dan merangkum kedua tangannya. "Sudah saatnya, sayangku, untuk memulai."

"Kalau aku boleh bertanya—memulai *apa*?"

"Setiap kehidupan mengandung berjuta-juta keputusan. Beberapa besar, beberapa kecil. Tetapi setiap kali satu keputusan menumbangkan keputusan lainnya, hasil akhirnya akan berbeda. Variasi-variasi yang tak bisa diubah terjadi, yang pada gilirannya mengarah pada variasi-variasi lain lagi. Buku-buku ini merupakan portal ke semua kehidupan yang mungkin saja kaujalani."

"Apa?"

"Kau mempunyai kehidupan sebanyak kemungkinan yang kaumiliki. Ada kehidupan-kehidupan tempat kau mengambil pilihan-pilihan berbeda. Dan pilihan-pilihan itu mengarah pada hasil berbeda. Kalau kau melakukan satu hal secara berbeda, kau akan memperoleh cerita kehidupan yang berbeda. Mereka semua ada di Perpustakaan Tengah Malam. Mereka semua senyata kehidupan ini."

"Kehidupan paralel?"

"Tidak selalu paralel. Beberapa lebih... *tegak lurus*. Nah, apakah kau menginginkan kehidupan yang mungkin bisa kaujalani? Apakah kau ingin melakukan sesuatu secara berbeda? Adakah yang ingin kauubah? Apakah kau pernah melakukan kesalahan?"

Pertanyaan itu gampang sekali. "Ya. Semuanya."

Jawaban itu kelihatannya menggelitik hidung sang pustakawati.

Mrs. Elm buru-buru mengodok-ngodok tisu yang dijejalkan ke salah satu lengan panjang kausnya. Ia buru-buru membawa tisu itu ke muka dan bersin ke dalamnya.

"Semoga kau diberkati," ujar Nora, mengamati tisu itu menghilang dari tangan sang pustakawati segera setelah wanita itu selesai menggunakannya, lewat sihir yang aneh dan higienis.

"Tidak usah cemas. Tisu sama seperti kehidupan. Akan selalu ada lebih banyak lagi." Mrs. Elm kembali ke alur pikirannya semula. "Melakukan satu hal secara berbeda sering kali sama dengan melakukan *semuanya* secara berbeda. Tindakan-tindakan tidak bisa dibalikkan dalam satu masa kehidupan, tak peduli sebesar apa pun kita mencoba... Tapi kau tidak lagi berada *di dalam* satu masa kehidupan. Kau melompat keluar. Inilah kesempatanmu, Nora, untuk melihat bagaimana segala sesuatunya mungkin terjadi."

Ini tidak mungkin nyata, pikir Nora dalam hati.

Mrs. Elm sepertinya tahu apa yang tengah ia pikirkan.

"Oh, ini nyata, Nora Seed. Tapi bukan kenyataan yang kau-pahami. Kata yang pas adalah, ini *masa antara*. Ini bukan kehidupan. Ini bukan kematian. Bukan kehidupan nyata dalam arti konvensional. Tapi ini juga bukan mimpi. Ini bukan satu atau lain hal. Singkat kata, ini adalah Perpustakaan Tengah Malam."

Rak-rak yang bergeser perlahan berhenti. Nora melihat di salah satu rak, di sebelah kirinya, setinggi bahu, ada celah lebar. Area-area lain di rak-rak di sekelilingnya penuh sesak oleh buku yang berimpitan, tapi di sini, tergolek di rak tipis putih itu, hanya ada satu buku.

Buku ini tidak berwarna hijau seperti buku-buku lainnya. Yang ini berwarna abu-abu. Seperti warna batu di bagian depan bangunan ini yang dilihatnya dari balik kabut.

Mrs. Elm mengambil buku itu dari rak dan menyerahkannya kepada Nora. Wanita itu kelihatan bangga, mengantisipasi, seolah-olah tengah menghadiah Nora kado Natal.

Buku itu terkesan enteng waktu Mrs. Elm memegangnya, tapi ternyata jauh lebih berat daripada kelihatannya. Nora membukanya.

Mrs. Elm menggeleng-geleng.

"Kau harus selalu menunggu sampai aku memberimu izin untuk membukanya."

"Kenapa?"

"Setiap buku di dalam sini, setiap buku di seluruh perpustakaan ini—kecuali satu—merupakan satu versi hidupmu. Perpustakaan ini milikmu. Tempat ini ada di sini untukmu. Kau lihat, hidup semua orang bisa saja berakhir dalam cara-cara yang jumlahnya tak terhingga. Buku-buku di rak-rak ini adalah hidupmu, semua dimulai dari satu waktu yang sama. Sekarang,

Tengah malam. Selasa, 28 April. Tapi semua kemungkinan tengah malam ini tidak sama. Beberapa serupa, beberapa sangat berbeda."

"Ini gila," kata Nora. "Kecuali *satu*? Yang ini?" Nora memiringkan buku warna batu kelabu itu ke arah Mrs. Elm.

Sebelah alis Mrs. Elm terangkat. "Ya. Yang itu. Buku itu adalah sesuatu yang telah kautulis tanpa pernah betul-betul mengetikkan satu kata pun."

"Apa?"

"Buku ini adalah sumber semua masalahmu, sekaligus jawaban atas semua itu."

"Tapi apa ini?"

"Judul buku ini, sayangku, adalah *Buku Penyesalan*."

Buku Penyesalan

Nora menatap buku itu. Ia bisa melihatnya sekarang. Huruf-huruf kecil dicetak timbul di sampulnya.

Buku Penyesalan

"Setiap penyesalan yang pernah kurasakan, sejak lahir, dicatat di dalam sini," kata Mrs. Elm, mengetukkan jari ke sampulnya. "Sekarang aku memberimu izin untuk membukanya."

Karena buku itu sangat berat, Nora duduk bersila di lantai batu untuk membukanya. Ia mulai membolak-balik halamannya dengan cepat.

Buku itu dibagi ke dalam bab-bab, disusun secara kronologis berdasarkan tahun-tahun kehidupannya. 0, 1, 2, 3, terus sampai ke 35. Semakin ke belakang bab-babnya semakin panjang, tahun demi tahun. Tapi penyesalan-penyesalan yang ia tumpuk tidak berkaitan secara khusus dengan tahun yang tengah dijalani.

"Penyesalan-penyesalan mengabaikan kronologi. Mereka melayang ke mana-mana. Urutan daftar-daftar ini selalu berubah sepanjang waktu."

"Benar, ya, itu masuk akal, kurasa."

Ia segera menyadari mereka terentang dari penyesalan kecil sehari-hari ("Aku menyesal tidak berolahraga hari ini") ke pe-

nyesalan mendalam ("Aku menyesal tidak memberitahu ayahku aku menyayanginya sebelum dia meninggal").

Ada penyesalan-penyesalan latar yang berkelanjutan, terus berulang sampai beberapa halaman. "Aku menyesal tidak bertahan di The Labyrinths karena aku mengecewakan kakakku." "Aku menyesal tidak bertahan di The Labyrinths karena aku mengecewakan diriku sendiri." "Aku menyesal tidak berbuat lebih untuk lingkungan." "Aku menyesali waktu yang kuhabiskan di media sosial." "Aku menyesal tidak pergi ke Australia bersama Izzy." "Aku menyesal tidak lebih banyak bersenang-senang sewaktu lebih muda." "Aku menyesali semua pertengkaran dengan Dad." "Aku menyesal tidak bekerja dengan binatang-binatang." "Aku menyesal tidak masuk jurusan geologi di universitas dan malah mengambil jurusan filsafat." "Aku menyesal tidak belajar cara menjadi orang yang lebih gembira." "Aku menyesal merasakan begitu banyak perasaan bersalah." "Aku menyesal tidak terus belajar bahasa Spanyol." "Aku menyesal tidak memilih mata pelajaran sains dalam tes A-Level." "Aku menyesal batal jadi glasiolog." "Aku menyesal tidak menikah." "Aku menyesal tidak mendaftar S2 filsafat di Cambridge." "Aku menyesal tidak menjaga diri tetap sehat." "Aku menyesal pindah ke London." "Aku menyesal tidak pergi ke Paris untuk mengajar bahasa Inggris." "Aku menyesal tidak menyelesaikan novel yang kumulai saat kuliah." "Aku menyesal pindah dari London." "Aku menyesal punya pekerjaan yang tak berprospek." "Aku menyesal tidak menjadi adik yang lebih baik." "Aku menyesal tidak mengambil cuti setahun setelah lulus kuliah." "Aku menyesal mengecewakan ayahku." "Aku menyesal lebih sering mengajar les piano daripada bermain piano." "Aku menyesal tidak mengatur keuanganku dengan lebih baik." "Aku menyesal tidak tinggal di pedesaan."

Beberapa penyesalan sedikit lebih samar daripada yang lainnya. Satu penyesalan bergeser dari tak kasatmata menjadi menonjol lalu kembali tak kasatmata, seolah-olah penyesalan itu berkedip nyala-mati, persis sewaktu ia melihatnya di sana. Penyesalan itu adalah "Aku menyesal belum juga punya anak."

"Itu penyesalan yang kadang-kadang disesali, kadang-kadang tidak," Mrs. Elm menjelaskan, lagi-lagi entah bagaimana membaca pikiran Nora. "Ada beberapa penyesalan yang seperti itu."

Dari umur 34 tahun ke belakang, bab-bab paling panjang di akhir buku itu, terdapat banyak penyesalan yang secara spesifik berkaitan dengan Dan. Penyesalan-penyesalan ini cukup kuat dan menonjol, bermain-main di dalam kepalanya seperti nada *fortissimo* yang diulang-ulang dalam *concerto* Haydn.

"Aku menyesal bersikap kejam pada Dan." "Aku menyesal putus dengan Dan." "Aku menyesal tidak tinggal di pub pedesaan bersama Dan."

Sewaktu menunduk membaca halaman-halaman itu, kini ia memikirkan pria yang sangat nyaris menjadi suaminya itu.

Penyesalan yang Meluber

Ia bertemu Dan selagi tinggal bersama Izzy di Tooting. Senyum lebar, cambang pendek. Secara visual, seperti dokter hewan di televisi. Menyenangkan, membuat penasaran. Dia lumayan banyak minum alkohol, tapi selalu kebal pengar.

Dan lulusan sejarah seni serta menuangkan pengetahuan mendalamnya tentang Rubens dan Tintoretto secara luar biasa dengan menjadi kepala humas salah satu merek *bar* protein. Tapi, Dan punya impian. Impiannya adalah mengelola pub di pedesaan. Impian yang ingin Dan jalani bersamanya. Bersama Nora.

Nora lalu terhanyut oleh antusiasme Dan. Bertunangan. Tapi tiba-tiba ia sadar ia tidak ingin menikah dengan Dan.

Jauh di lubuk hati terdalamnya, ia takut akan menjadi ibunya. Ia tidak ingin memfotokopi pernikahan orangtuanya.

Masih menatap kosong ke *Buku Penyesalan*, ia bertanya-tanya apakah orangtuanya pernah jatuh cinta ataukah mereka menikah karena pernikahan merupakan sesuatu yang kaulakukan pada waktu yang pantas dengan orang tersedia yang berada paling dekat denganmu. Permainan tempat kau meraih orang pertama yang bisa kautemukan ketika musik berhenti.

Ia tidak pernah ingin memainkan permainan itu.

Bertrand Russell menulis bahwa "Takut mencintai berarti takut hidup, dan mereka yang takut hidup tiga perempatnya

sudah mati". Mungkin itulah masalahnya. Mungkin ia hanya takut hidup. Tapi Bertrand Russell sering kawin-cerai dan menjalin affair, jadi mungkin dia bukan orang yang tepat untuk memberi nasihat.

*

Waktu ibunya meninggal tiga bulan sebelum Nora menikah, ia sangat berduka. Walaupun ia mengusulkan supaya tanggal pernikahan diundur, entah bagaimana hal itu tak pernah terjadi, hingga dukanya berbaur dengan depresi dan kecemasan dan perasaan bahwa hidupnya berada di luar kendalinya sendiri. Hari pernikahan terasa seperti gejala perasaan kacau balau, ia merasa seperti diikat ke rel kereta api, dan satu-satunya cara ia bisa melonggarkan tali tambang itu serta membebaskan diri adalah dengan membatalkan pernikahan. Walaupun, kenyataannya, tetap tinggal di Bedford dan melajang, mengecewakan Izzy tentang rencana Australia mereka, lalu mulai bekerja di String Theory, memelihara kucing, semua terasa seperti kebalikan kebebasan.

"Oh, tidak," ujar Mrs. Elm, membuyarkan lamunan Nora. "Ini terlalu berat untukmu."

Lalu tiba-tiba saja ia kembali merasakan semua penyesalan ini, semua kepedihan karena mengecewakan orang lain dan dirinya sendiri, kepedihan dari mana ia mencoba melepaskan diri kurang dari satu jam yang lalu. Penyesalan-penyesalan mulai berkerumun. Bahkan, selagi menatap halaman-halaman terbuka buku itu, kepedihannya ternyata lebih buruk daripada yang ia rasakan ketika mengeluyur di seputar Bedford. Kekuatan semua penyesalan yang secara serentak menguar dari buku itu menjadi siksaan baginya. Beban rasa bersalah, penyesalan, dan kesedihan terlalu kuat. Ia bersandar ke belakang, bertumpu pada kedua

sikunya, menjatuhkan buku berat itu, dan memejamkan matanya rapat-rapat. Ia hampir tidak bisa bernapas, seolah-olah ada tangan tak kasatmata yang mencekiknya.

"Tolong hentikan!"

"Tutup," perintah Mrs. Elm. "Tutup buku itu. Bukan hanya matamu. *Tutup buku itu*. Kau harus melakukannya sendiri."

Maka Nora, merasa seperti bakal pingsan, kembali duduk dan menaruh tangannya di bawah sampul depan. Rasanya bahkan lebih berat lagi sekarang, tapi ia berhasil menutup buku itu dan terengah-engah lega.

Setiap Kehidupan Dimulai Sekarang

"Nah?"

Mrs. Elm melipat lengan. Walaupun kelihatan sama persis dengan Mrs. Elm yang dikenal Nora, pembawaannya jelas sedikit lebih ketus. Wanita ini Mrs. Elm, tapi juga *bukan* Mrs. Elm. Agak membingungkan.

"Nah apa?" kata Nora, masih terengah-engah, masih lega ia tak lagi bisa merasakan intensitas semua penyesalannya secara serentak.

"Penyesalan mana yang paling menonjol? Keputusan mana yang ingin kauubah? Kehidupan mana yang ingin kau coba?"

Itu kata-kata persisnya. *Kaucoba*. Seolah-olah ini toko baju dan Nora bisa memilih kehidupan segampang memilih kaus. Rasanya seperti permainan keji.

"Barusan sungguh menyiksa. Aku merasa seperti akan dicekik. Apa intinya ini?"

Sewaktu mendongak, untuk pertama kalinya Nora menyadari dari lampu-lampu itu. Hanya bohlam-bohlam telanjang yang menggantung dari kabel-kabel yang dipasang ke langit-langit, yang kelihatannya seperti langit-langit kelabu-muda biasa. Hanya saja langit-langit yang ini tidak mencapai tembok apa pun. Sama seperti lantai di sini, langit-langit itu tinggi tak terbatas.

"Intinya adalah ada kemungkinan besar bahwa kehidupan lamamu sudah berakhir. Kau ingin mati dan kau mungkin akan

mati. Kau akan membutuhkan tempat untuk dituju. Tempat untuk mendarat. Kehidupan lain. Jadi, kau perlu memikirkannya masak-masak. Perpustakaan ini disebut Perpustakaan Tengah Malam, karena setiap kehidupan baru yang ditawarkan di sini dimulai sekarang. Sekarang tengah malam. Kehidupan dimulai sekarang. Semua masa depan ini. Itulah yang ada di sini. Itulah yang diwakili buku-bukumu. Setiap masa sekarang dan masa depan lain yang tengah berlangsung yang mungkin saja kaumiliki."

"Jadi tidak ada masa lalu di dalam situ?"

"Tidak. Hanya konsekuensi masa-masa lalu itu. Tapi buku-buku itu juga dituliskan. Aku juga tahu semuanya. Tapi kau tidak boleh membaca buku-buku itu."

"Kalau begitu kapan tiap-tiap kehidupan berakhir?"

"Bisa dalam hitungan detik. Atau jam. Bisa berhari-hari. Berbulan-bulan. Lebih. Kalau kau telah menemukan kehidupan yang betul-betul ingin kaujalani, kau bisa menjalaninya sampai kau mati karena tua. Kalau kau betul-betul sangat ingin menjalani kehidupan, kau tidak perlu cemas. Kau akan tetap berada di sana seolah-olah selama ini kau selalu berada di sana. Karena di dalam satu semesta kau *memang* selalu berada di sana. Buku ini, katakanlah, takkan pernah dikembalikan. Buku ini lama-lama bukan lagi dipinjamkan, melainkan dihadiahkan. Begitu kau memutuskan kau menginginkan kehidupan itu, betul-betul menginginkannya, maka semua yang ada di dalam kepalamu sekarang, termasuk Perpustakaan Tengah Malam ini, akhirnya akan menjadi kenangan yang sangat samar dan tak teraba hingga takkan ada di sana sama sekali."

Salah satu lampu di atas mengerjap.

"Satu-satunya bahaya," lanjut Mrs. Elm, dengan nada memperingatkan, "adalah kau ada di sini. *Di antara kehidupan*. Kalau

kau kehilangan kehendak untuk melanjutkan, itu akan memengaruhi kehidupan akarmu—kehidupanmu yang asli. Itu bisa mengarah ke kehancuran tempat ini. Kau akan hilang untuk selamanya. Kau akan mati. Begitu pula aksesmu ke semua ini.”

”Itulah yang kuinginkan. Aku ingin mati. Aku akan mati karena aku ingin mati. Itulah sebabnya aku sengaja overdosis. Aku ingin mati.”

”Yah, mungkin. Mungkin tidak. Bagaimanapun, kau masih ada di sini.”

Nora mencoba memahami semua ini. ”Lantas, bagaimana aku bisa kembali ke perpustakaan ini? Kalau aku terjebak di dalam kehidupan yang lebih buruk daripada kehidupan yang baru saja kutinggalkan?”

”Mungkin dengan sangat halus, tapi segera setelah kau merasakan kekecewaan secara penuh, kau akan kembali kemari. Kadang-kadang perasaan itu merayap, kali lain datangnya sekaligus. Kalau perasaan itu tidak pernah datang sama sekali, kau akan tetap berada di tempatmu, dan kau akan bahagia di sana, dalam arti harfiah. Ini sangat mudah. Jadi: pilihlah sesuatu yang ingin kaulakukan secara berbeda, dan aku akan mencari buku itu untukmu. Maksudnya, kehidupan itu.”

Nora menunduk memandangi *Buku Penyesalan* yang tergolek menutup di atas lantai ubin cokelat-kuning.

Ia teringat obrolan larut malam bersama Dan tentang impian pria itu memiliki pub kecil di pedesaan. Antusiasme Dan waktu itu sangat menular, hingga impian pria itu hampir menjadi impiannya juga. ”Aku berharap aku tidak meninggalkan Dan. Bahwa aku masih menjalin hubungan dengannya. Aku menyesal karena kami tidak bersama lagi dan bekerja bersama menuju impian itu. Adakah kehidupan tempat kami masih bersama?”

”Tentu saja,” kata Mrs. Elm.

Buku-buku di perpustakaan mulai bergerak lagi, seolah-olah rak-rak itu merupakan ban berjalan. Namun, kali ini, alih-alih bergerak sepelan langkah pengantin, buku-buku itu bergerak lebih cepat, lebih cepat, dan lebih cepat lagi, sampai betul-betul tidak bisa dilihat sebagai buku-buku individual. Buku-buku itu menderu dalam kelebatan warna hijau.

Lalu, dengan sama mendadaknyanya, buku-buku itu berhenti.

Mrs. Elm berjongkok dan mengambil sebuah buku dari rak paling bawah di sisi kirinya. Warna hijau buku itu lebih gelap. Ia memberikannya kepada Nora. Buku itu jauh lebih ringan daripada *Buku Penyesalan*, walaupun ukurannya mirip. Lagi-lagi, tidak ada judul di punggung buku tapi ada judul kecil yang dicetak timbul di sampul depan, dalam warna yang persis sama seperti buku-buku lain.

Bunyinya: *Kehidupanku*.

"Tapi ini bukan kehidupanku..."

"Oh, Nora, semua ini adalah kehidupanmu."

"Apa yang kulakukan sekarang?"

"Kaubuka buku itu dan membalik ke halaman pertamanya."

Nora melakukannya.

"O-ke," kata Mrs. Elm, dengan sangat hati-hati. "Sekarang, baca baris pertama."

Nora menunduk dan membaca.

Dia berjalan keluar pub, ke bawah udara malam yang sejuk...

Nora hanya sempat berpikir, "Pub?" Lalu itu pun terjadi. Teks itu mulai berputar-putar dan seketika tak bisa dibaca, dalam gerakan cepat, sementara ia merasakan dirinya sendiri melemah. Ia tidak pernah sadar melepaskan buku itu, tapi suatu

momen ia tak lagi menjadi orang yang membacanya, dan momen berikutnya tidak ada buku—atau perpustakaan—sama sekali.

The Three Horseshoes

Nora berdiri di luar, dalam udara bersih dan segar. Tapi tidak seperti di Bedford, di sini tidak hujan.

"Aku ada di mana?" bisiknya pada diri sendiri.

Tampak sedikit deretan rumah-batu berteras memikat di seberang jalanan berkelok lembut itu. Rumah-rumah tua yang senyap, dengan semua lampu dimatikan, bersarang di pinggiran sebuah desa sebelum memudar dalam kesenyapan pedesaan. Langit jernih, bentangan bintang yang seperti titik-titik, bulan sabit yang bersinar lemah. Aroma ladang-ladang. Burung hantu berbulu kuning kecokelatan berseru dua kali. Lalu senyap lagi. Kesenyapan yang memiliki aura, merupakan kekuatan di udara.

Aneh.

Sebelumnya ia berada di Bedford. Lalu di perpustakaan aneh itu. Sekarang ia ada di sini, di jalan desa yang cantik. Bisa dikatakan tanpa bergerak.

Di sisi jalan ini, cahaya keemasan menembus keluar dari jendela lantai bawah. Ia mendongak dan melihat papan pub yang dicat elegan berderit perlahan ditiup angin. Tapal-tapal kuda yang bertumpuk di bawah kata-kata yang dicetak miring dengan saksama: *The Three Horseshoes*.

Di depannya, sebuah papan tulis didirikan di trotoar. Ia mengenali tulisan tangannya sendiri, dalam bentuk yang paling rapi.

THE THREE HORSESHOES

Selasa Malam - Malam Kuiz

20.30

"Pengetahuan sejati ada dalam mengetahui kau tidak tahu apa-apa."

—Socrates (setelah kalah dalam kuiz kami!!!!)

Ini lah kehidupan tempat ia menulis empat tanda seru berturut-turut. Mungkin itulah yang dilakukan orang-orang yang lebih bahagia dan tidak terlalu kaku.

Pertanda yang menjanjikan.

Ia menunduk untuk melihat baju yang dikenakannya. Kemeja denim yang bagian lengannya digulung separuh ke atas lengan bawahnya, celana jins, dan sepatu *wedges*, tak satu pun biasa dipakainya dalam kehidupan aslinya. Ia merinding gara-gara dingin, pakaiannya jelas tidak cocok untuk berada di luar ruangan terlalu lama.

Ada dua cincin di jari manisnya. Cincin pertunangannya dulu, yang bermata safir, ada di sana—cincin yang sama yang telah dilepasnya, dengan tangan gemetar dan air mata, lebih dari setahun yang lalu—ditemani cincin kawin sederhana dari perak.

Gila.

Ia mengenakan arloji. Dalam kehidupan ini bukan arloji digital, melainkan arloji analog yang elegan dan ramping, dengan angka-angka romawi. Saat ini hampir semenit lewat tengah malam.

Bagaimana ini bisa terjadi?

Tangannya lebih mulus di kehidupan ini. Mungkin ia memakai krim tangan. Kuku-kukunya mengilap dilapisi kuteks bening. Ia sedikit terhibur melihat tahi lalat kecil yang familier di tangan kirinya.

Langkah-langkah berderak di atas kerikil. Seseorang berjalan ke arahnya di jalur mobil. Seorang pria, kelihatan dari cahaya jendela-jendela pub dan lampu jalan yang berdiri sendiri. Seorang pria berpipi merah dan bercambang kelabu gaya Dickens dan jaket *wax*. Seperti sosok hidup muk keramik berbentuk muka orang. Dari langkahnya yang kelewat berhati-hati, seperti-nya dia agak mabuk.

"Selamat malam, Nora. Aku akan kembali hari Jumat. Untuk menonton penyanyi *folk* itu. Dan bilang dia bagus."

Dalam kehidupan ini ia mungkin tahu nama pria itu. "Oh. Ya, tentu saja. Jumat. Mestinya itu akan jadi malam yang hebat."

Minimal suaranya terdengar seperti suaranya sendiri. Ia memperhatikan pria itu menyeberangi jalan, menengok ke kiri dan kanan beberapa kali meskipun lalu lintas jelas kosong, sebelum menghilang ke jalan kecil di antara pondok-pondok.

Ini betul-betul terjadi. Ini sungguhan. Inilah kehidupan pub. Inilah impian yang jadi kenyataan.

"Ini amat, sangat aneh," ujarinya kepada malam. "Amat. Sangat. Aneh."

Saat itu sekelompok yang terdiri dari tiga orang keluar dari pub bersama-sama. Dua wanita dan satu pria. Mereka tersenyum kepada Nora sewaktu berjalan melewatinya.

"Kami akan menang lain kali," ujar salah satu wanita itu.

"Ya," jawab Nora. "Akan selalu ada lain kali."

Ia menaiki tangga menuju pub dan mengintip lewat jendela. Sepertinya tempat itu kosong, tapi lampu-lampu masih menyala. Kelompok tadi pasti yang keluar terakhir.

Pub itu kelihatan sangat mengundang. Hangat dan ber-karakter. Meja-meja kecil dan tiang-tiang batang pohon, sebuah

roda gerobak dipajang di tembok. Karpet merah tebal dan bar berpanel-kayu dipenuhi deretan pompa bir yang mengesankan.

Ia berjalan menjauhi jendela dan melihat papan penanda agak jauh di depan pub, melewati tempat trotoar berubah menjadi rumput.

Ia buru-buru berlari mendekat dan membaca tulisan di papan penanda itu.

LITTLEWORTH

Menyambut Pengemudi yang Cermat

Lalu ia melihat di baris teratas papan itu, di tengah-tengah, terdapat sebuah lambang kecil, yang di sekelilingnya ditulisi *Oxfordshire County Council* dengan huruf melingkar-lingkar.

"Kami berhasil," bisiknya ke dalam udara pedesaan. "Kami betul-betul berhasil."

Ini adalah impian yang pertama-tama diceritakan Dan kepadanya ketika berjalan di tepi Seine di Paris, sambil makan *macaron* yang mereka beli di Boulevard Saint-Michel.

Impian bukan tentang Paris melainkan pedesaan Inggris, tempat mereka akan hidup bersama.

Pub di pedesaan Oxfordshire.

Ketika penyakit kanker ibu Nora kembali dengan agresif, mencapai kelenjar getah bening dan dengan cepat menjajah tubuhnya, impian itu ditunda lalu Dan pindah bersamanya dari London untuk kembali ke Bedford. Ibunya tahu tentang pertunangan mereka dan berencana bertahan cukup lama hingga pernikahan. Dia meninggal empat bulan terlalu cepat.

Mungkin ini dia. Mungkin inilah kehidupan itu. Mungkin inilah kali-pertama pasti mujur, atau kali-kedua pasti mujur.

Nora mengizinkan diri tersenyum waswas.

Ia berjalan kembali di sepanjang jalur itu dan menginjak kerikil-kerikil, menuju pintu samping tempat pria bercambang yang mabuk dan memakai jaket *wax* tadi keluar. Ia menarik napas dalam-dalam dan melangkah masuk.

Tempatnya hangat.

Dan sepi.

Ia berada di dalam semacam lorong atau koridor. Lantai ubin terakota. Panel-panel kayu rendah dan, di atas, pelapis dinding penuh ilustrasi dedaunan *sycamore*.

Ia berjalan di sepanjang lorong kecil itu dan memasuki area utama pub yang tadi diintipnya lewat jendela. Ia terlonjak waktu seekor kucing tiba-tiba muncul.

Kucing birma yang kurus dan elegan melenggang pergi sambil mendengkur. Ia membungkuk dan membelainya dan membaca nama yang terukir di peneng yang menempel ke lehernya. *Voltaire*.

Kucing berbeda, dengan nama yang sama. Tidak seperti kucing *tabby* oranyenya tersayang, ia ragu *Voltaire* yang ini adalah kucing hasil diselamatkan. Kucing itu mulai mendengkur. "Halo, Volts Nomor Dua. Kau kelihatan bahagia di sini. Apakah kami semua sebahagia dirimu?"

Kucing itu mengeluarkan dengkur yang mungkin mengiyakan dan menggosokkan kepala ke kaki Nora. Ia menggendong kucing itu dan berjalan ke bar. Ada sederet pompa bir buatan-sendiri, *stout*, *cider*, *ale* pucat, dan IPA. *Vicar's Favourite*. *Lost and Found*. *Miss Marple*. *Sleeping Lemons*. *Broken Dream*.

Ada kaleng amal di bar untuk Konservasi Kupu-kupu.

Ia mendengar bunyi dentingan gelas. Seolah-olah mesin cuci piring tengah diisi. Nora merasakan kecemasan membuat dada-

nya sesak. Sensasi yang familier. Lalu laki-laki tinggi kurus berumur dua puluhan berkaus rugbi gombrong muncul dari balik bar, hampir tidak melihat Nora sama sekali ketika ia mengumpulkan gelas-gelas kotor terakhir dan menaruhnya ke dalam mesin pencuci piring. Ia menyalakan mesin itu lalu menarik turun mantel panjang dari gantungan, mengenakannya, dan mengeluarkan kunci mobil.

"Dah, Nora. Aku sudah merapikan kursi-kursi dan mengelap semua meja. Mesin pencuci piring sudah dinyalakan."

"Ah, trims."

"Sampai Kamis."

"Ya," kata Nora, merasa seperti mata-mata yang sebentar lagi penyamarannya terbongkar. "Sampai nanti."

Tak lama setelah laki-laki itu pergi, ia mendengar suara langkah dari suatu tempat di bawah, melewati lantai ubin yang baru saja dilewatinya, datang dari bagian belakang pub. Lalu dia ada di sana.

Laki-laki itu kelihatan berbeda.

Cambangnya sudah hilang, di seputar matanya ada lebih banyak kerutan serta lingkaran hitam. Dia membawa segelas bir hitam yang hampir habis di tangannya. Dia masih agak mirip dokter hewan di televisi, tapi yang sudah melewati beberapa seri.

"Dan," ucapnya, seolah-olah laki-laki itu sesuatu yang perlu diidentifikasi. Seperti kelinci di tepi jalan. "Aku hanya ingin mengatakan aku sangat bangga padamu. Sangat bangga pada kita."

Dan menatapnya datar. "Aku baru saja mematikan unit-unit pendingin. Harus membersihkan slang-slangnya. Kita menengalkannya dua minggu."

Nora tidak mengerti apa yang dibicarakan Dan. Ia mengusap-usap si kucing. "Benar. Ya. Tentu saja. Slang-slangnya."

Suaminya—karena dalam kehidupan ini, laki-laki itu adalah suaminya—mengedarkan pandangan ke sekeliling meja-meja dan kursi-kursi yang dibalikkan. Ia memakai kaus *Jaws* belel. "Apa Blake dan Sophie sudah pulang?"

Nora ragu-ragu. Ia merasa Dan tengah membicarakan orang-orang yang bekerja untuk mereka. Pemuda yang memakai kaus rugby gombrong itu kemungkinan Blake. Sepertinya tidak ada orang lain.

"Ya," katanya, berusaha terdengar sewajar mungkin terlepas kejanggalan fundamental situasi ini. "Kurasa mereka sudah pulang. Mereka sudah menyelesaikan segala sesuatunya."

"Bagus."

Ia ingat membelikan kaus *Jaws* itu untuk ulang tahun Dan yang ke-26. Sepuluh tahun yang lalu.

"Jawaban-jawaban malam ini betul-betul luar biasa. Salah satu tim—tempat Pete dan Jolie tergabung—berpikir Maradona yang melukis langit-langit Sistine."

Nora mengangguk dan mengusap-usap Volts Nomor Dua. Seolah-olah ia tahu siapa itu Pete dan Jolie.

"Terus terang, kuis malam ini agak susah. Mungkin lebih baik mengambil soal dari situs lain untuk kuis berikutnya. Mak-sudku, siapa yang tahu nama gunung tertinggi di Pegunungan Kara-apa-namanya?"

"Karakoram?" tanya Nora. "Namanya K2."

"Yah, tentu saja kau tahu," ujar Dan, agak terlalu ketus. Agak terlalu mabuk. "Itu adalah jenis hal yang akan kauketahui. Karena sementara sebagian besar orang menggemari musik cadas, kau menggemari *batu sungguhan* dan semua itu."

"Hei," ujar Nora. "Aku pernah jadi anggota band."

Dan tertawa. Nora mengenali tawa itu, tapi tidak terlalu menyukainya. Ia lupa betapa sering sepanjang hubungan mereka humor Dan bergantung pada orang lain, terutama Nora. Waktu mereka masih bersama, ia berusaha untuk tidak terlalu memikirkan sisi pribadi Dan yang satu ini. Dan memiliki banyak sisi lain—ia sangat baik pada ibu Nora waktu sakit, dan ia bisa berbicara dengan santai tentang segala hal, ia memiliki banyak impian, ia menarik dan teman yang menyenangkan, dan ia memiliki renjana pada seni dan selalu berhenti untuk mengobrol dengan tunawisma. Ia peduli pada dunia. Orang mirip dengan kota. Kau tidak bisa membiarkan beberapa bagian yang tidak terlalu bagus membuatmu menampik semuanya. Mungkin masih ada beberapa bagian yang tidak kausukai, beberapa jalan kecil dan daerah pinggiran yang tidak aman, tapi hal-hal yang bagus membuatnya sepadan.

Dan mendengarkan banyak *podcast* mengesalkan yang ia pikir harus Nora dengarkan, dan caranya tertawa sungguh menyebalkan, ia juga berkumur-kumur terlalu keras dengan obat kumur. Ya, ia mendominasi selimut dan kadang-kadang bisa arogan dalam pendapatnya mengenai seni dan film dan musik, tapi tidak ada yang kelewat *salah* pada dirinya. Yah—sekarang setelah Nora memikirkannya—Dan tidak pernah mendukung karier musiknya, dan menasihatinya bahwa menjadi anggota The Labyrinths dan menandatangani kontrak dengan perusahaan rekaman akan berdampak buruk bagi kesehatan mentalnya, selain itu kakaknya bersikap agak egois. Tapi waktu itu ia menganggap semua itu bukan pertanda buruk melainkan pertanda baik. Pikirnya: Dan peduli, senang rasanya memiliki seseorang yang peduli, yang tidak terganggu dengan ketenaran dan hal-hal dangkal, bisa membantu mengarungi perairan kehidupan. Karena itulah waktu Dan melamarnya, di bar koktail di

lantai teratas Oxo Tower, ia mengiyakan dan mungkin dari dulu ia sudah benar untuk mengiyakan.

Dan melangkah maju ke dalam ruangan, menaruh gelasnyasebentar dan sekarang menekuri ponselnya, mencari-cari soal kuis yang lebih baik buat pub.

Nora penasaran seberapa banyak Dan minum malam ini. Ia penasaran apakah impian memiliki pub sebetulnya adalah impian untuk meminum suplai alkohol yang tak ada habisnya.

"Apa nama poligon bersisi dua puluh?"

"Aku tidak tahu," Nora berbohong, tidak ingin mengambil risiko mendapatkan reaksi serupa dengan yang diterimanya barusan.

Dan mengantongi ponselnya.

"Tapi kita melakukannya dengan baik. Mereka semua banyak minum-minum malam ini. Lumayan untuk hari Selasa. Segala sesuatunya mulai membaik. Maksudku, ada sesuatu untuk dikatakan pada bank besok. Mungkin mereka akan memberi kita perpanjangan waktu untuk pinjaman itu..."

Dan menatap bir di dalam gelasny, memutar-mutarnya sedikit, lalu menenggaknya.

"Tapi aku harus memberitahu A.J. untuk mengganti menu makan siang. Tidak ada orang di Littleworth yang ingin makan salad iris bit tipis dan kacang *fava* dan keik jagung. Tempat ini bukan Fitzrovia sialan. Aku tahu anggurnya enak, tapi kurasa anggur-anggur yang kaupilih tidak sepadan. Apalagi anggur-anggur yang dari California."

"Oke."

Dan menoleh dan melihat ke belakangnya. "Mana papan-nya?"

"Apa?"

"Papan tulis. Kukira kau sudah membawanya masuk?"

Jadi *itu* sebabnya dia berada di luar tadi.

"Belum. Belum. Aku akan melakukannya sekarang."

"Kukira aku melihatmu keluar tadi."

Nora tersenyum menutupi kegugupannya. "Ya, yah, aku memang keluar tadi. Aku harus... aku mencemaskan kucing kita. Volts. Voltaire. Aku tidak bisa menemukannya jadi aku keluar untuk mencarinya dan aku menemukannya, bukan?"

Dan sudah kembali berada di balik bar, menuang *scotch* untuk dirinya sendiri.

Kelihatannya Dan merasakan Nora tengah menghakiminya. "Ini baru gelas ketigaku. Mungkin keempat. Ini malam kuis. Kau tahu aku selalu gugup melakukan kompetisi itu. Akan membantu kalau aku lucu. Aku tadi lucu, kan?"

"Ya. Sangat lucu. Kocak sekali."

Wajah Dan berubah serius. "Aku melihatmu berbicara dengan Erin. Dia bilang apa?"

Nora tidak yakin bagaimana cara terbaik menjawab ini. "Oh, tidak banyak. Hal-hal biasa. Kau tahu Erin."

"Hal-hal biasa? Aku tidak mengira kau pernah berbicara dengannya."

"Maksudku hal-hal biasa yang dibicarakan orang-orang. Bukan apa yang dikatakan Erin. Hal-hal biasa..."

"Bagaimana kabar Will?"

"Eh, sangat baik," tebak Nora. "Dia menitip salam."

Dan membelalak kaget. "Benarkah?"

Nora tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Mungkin Will adalah bayi. Mungkin Will sedang koma. "Maaf, tidak, dia tidak menitip salam. Maaf, aku sedang tidak berpikir. Yah, aku akan... keluar dan mengambil papan tulis."

Ia menurunkan si kucing ke lantai dan kembali berjalan ke-

luar. Kali ini ia menyadari sesuatu yang luput darinya waktu masuk tadi.

Artikel koran *Oxford Times* yang dibingkai, dengan foto Nora dan Dan berdiri di luar Three Horseshoes. Lengan Dan merangkulnya. Dan mengenakan setelan jas yang belum pernah dilihat Nora sementara ia sendiri mengenakan gaun rapi yang tidak pernah dipakainya (ia jarang memakai gaun) dalam kehidupan aslinya.

PEMILIK PUB MEWUJUDKAN IMPIAN

Menurut artikel itu, mereka telah membeli pub dengan harga murah dan dalam keadaan terlantar lalu merenovasinya dengan gabungan warisan tak seberapa (punya Dan) serta tabungan dan pinjaman bank. Artikel itu memaparkan kisah sukses, tapi itu sudah dua tahun yang lalu.

Ia melangkah keluar, bertanya-tanya apakah sebuah kehidupan betul-betul bisa dinilai hanya dari beberapa menit lewat tengah malam pada hari Selasa. Atau mungkin hanya itulah yang kaubutuhkan.

Angin bertambah kencang. Berdiri di luar di jalanan desa yang sepi, tiupan angin agak mendorong papan di trotoar, hampir merobohkannya. Sebelum ia memungutnya, ia merasakan dengungan ponsel di kantongnya. Ia tidak sadar benda itu ada di sana. Ia mengeluarkannya. Pesan dari Izzy.

Ia melihat *wallpaper*-nya adalah foto dirinya sendiri dan Dan di suatu tempat beriklim panas.

Ia mengaktifkan ponsel lewat pengenalan wajah dan membuka pesan itu. Foto ikan paus yang melompat tinggi di laut, semburan putih membasahi udara seperti letupan sampanye.

Foto itu sangat indah dan baru melihatnya saja sudah membuatnya tersenyum.

Izzy tengah mengetik.

Pesan lain muncul:

Ini salah satu foto yang kuambil kemarin dari kapal

Lalu pesan lain lagi:

Induk paus bungkuk

Lalu foto lainnya: dua paus kali ini, punggung mereka memecah air.

Dengan anaknya

Pesan terakhir juga mencakup emoji ikan paus dan ombak.

Nora merasakan pendaran hangat. Bukan saja dari foto-foto itu, yang tak bisa didebat sangat indah, tapi dari kontak dengan Izzy.

Waktu Nora membatalkan pernikahan dengan Dan, Izzy memaksa Nora ikut ke Australia bersamanya.

Mereka sudah memetakan segalanya, rencana untuk tinggal di dekat Byron Bay dan mencari pekerjaan di salah satu kapal tamasya untuk menonton ikan paus.

Mereka berbagi banyak video klip tentang ikan paus bungkuk untuk mengantisipasi petualangan baru ini. Tapi Nora lalu gamang dan mundur. Persis seperti ia mundur dari karier renangnya, dan band, dan pernikahan. Tapi tidak seperti semua hal lainnya itu, tidak pernah ada *alasan*. Ya, ia mulai bekerja di

String Theory dan, ya, ia merasakan kebutuhan untuk mengurus kuburan orangtuanya, tapi ia tahu bahwa tetap tinggal di Bedford merupakan pilihan buruk. Namun, ia memilihnya. Gara-gara perasaan kangen-rumah aneh yang bisa ditebak yang membusuk bersama depresi yang memberitahunya, pada akhirnya, bahwa ia *tidak layak* bahagia. Bahwa ia telah menyakiti Dan dan bahwa hidup berhujan dan depresi di kampung halaman merupakan hukumannya, dan ia tidak punya kemauan maupun kejernihan berpikir atau, sialan, *energi* untuk melakukan apa pun.

Jadi, oleh karenanya, ia menukar sahabatnya dengan kucing.

Dalam kehidupan nyatanya, ia tidak pernah betul-betul putus kontak dengan Izzy. Tak ada yang sedramatis itu. Tapi setelah Izzy pergi ke Australia, segala sesuatunya memudar di antara mereka hingga persahabatan mereka hanya jejak samar *like* sesekali di Facebook dan Instagram dan ucapan selamat ulang tahun bertabur emoji.

Ia mengingat kembali obrolan lewat pesan teks antara dirinya dan Izzy dan sadar bahwa walaupun puluhan ribu kilometer yang terbentang di antara mereka, mereka memiliki hubungan yang jauh lebih baik dalam versi semua ini.

*

Waktu ia kembali ke pub, kali ini sambil menggotong papan tulis, Dan tidak kelihatan di mana-mana, jadi ia mengunci pintu belakang dan menunggu sebentar, di lorong pub, mengira-ngira di mana tangganya berada, dan tidak yakin apakah ia betul-betul ingin mengikuti suaminya yang mabuk ke atas sana.

Ia menemukan tangga di bagian belakang pub, lewat pintu bertuliskan *Dilarang Masuk Kecuali Karyawan*. Sewaktu ia melangkah ke karpet rafia warna cokelat muda yang mengarah ke

tangga, persis setelah poster berbingkai *Things You Learn in the Dark*—salah satu film Ryan Bailey favorit mereka yang mereka tonton bersama di Odeon di Bedford—ia melihat ada foto yang lebih kecil di langkan jendela kecil yang manis.

Foto pernikahan mereka. Hitam-putih, gaya reportase. Berjalan keluar gereja menembus hujan konfeti. Sulit untuk melihat wajah mereka dengan jelas, tapi mereka berdua tertawa bersama, dan mereka kelihatan—sejauh yang bisa diceritakan sebuah foto kepadamu—saling mencintai. Ia ingat Mum membicarakan Dan. ("Dia pria yang baik. Kau sangat beruntung. Jangan lepas-kan dia.")

Ia juga melihat Joe, kakaknya, dengan kepala plontos dan tampak benar-benar gembira, memegang gelas sampanye di satu tangan, dengan Lewis, si bankir-investasi, dengan siapa ia menjalin hubungan yang sangat kacau dan sangat singkat, di sebelah laki-laki itu. Izzy juga hadir, begitu pula Ravi, kelihatan lebih mirip akuntan daripada pemain drum, berdiri di sebelah wanita berkacamata yang belum pernah dilihatnya.

Selagi Dan berada di toilet, Nora berhasil menemukan kamar tidur. Walaupun mereka jelas memiliki kecemasan finansial—kegugupan soal janji temu dengan bank menegaskan hal itu—kamar itu berisi perabot mahal. Kerai yang apik. Ranjang luas yang kelihatan nyaman. Selimutnya tampak empuk, bersih, dan putih.

Ada beberapa buku di kedua sisi ranjang. Dalam kehidupan nyatanya setidaknya sudah enam bulan ia tidak menaruh buku di samping ranjangnya. Ia belum membaca *apa pun* selama enam bulan. Mungkin dalam kehidupan ini ia memiliki rentang konsentrasi yang lebih baik.

Ia memungut salah satu buku, *Meditasi untuk Pemula*. Di bawahnya terdapat buku biografi filsuf favoritnya, Henry David

Thoreau. Di nakas Dan juga ada beberapa buku. Buku terakhir yang ia ingat tengah dibaca Dan adalah biografi Toulouse-Lautrec—*Tiny Giant*—tapi dalam kehidupan ini Dan tengah membaca buku bisnis berjudul *Zero to Hero: Meraih Kesuksesan dalam Pekerjaan, Hobi, dan Kehidupan* serta edisi terbaru *The Good Pub Guide*.

Ia merasa berbeda di dalam tubuhnya. Agak lebih sehat, lebih kuat, tapi tegang. Ia menepuk-nepuk perutnya dan sadar bahwa dalam kehidupan ini ia lebih banyak berolahraga. Rambutnya juga terasa berbeda. Poninya tebal, dan—ia merabara—rambut belakangnya lebih panjang. Pikirannya terasa agak nanar. Ia pasti sudah minum setidaknya dua gelas anggur.

Sesaat kemudian ia mendengar bunyi gelontoran toilet. Lalu ia mendengar suara kumur-kumur. Sepertinya sedikit lebih berisik daripada yang diperlukan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Dan, waktu masuk ke kamar tidur. Suaranya, Nora sadar, tidak terdengar sama seperti yang diingatnya. Suaranya terdengar lebih hampa. Agak dingin. Mungkin itu gara-gara lelah. Mungkin stres. Mungkin bir. Mungkin pernikahan.

Mungkin itu sesuatu yang lain.

Sulit untuk mengingat seperti apa persisnya suara Dan dulu. Seperti apa kepribadiannya, persisnya. Tapi begitulah sifat memori. Di universitas ia membuat esai membosankan tentang "Prinsip-prinsip Memori dan Imajinasi Menurut Hobbes". Thomas Hobbes memandang memori dan imajinasi sebagai kurang-lebih hal yang sama, dan sejak mengetahui hal itu Nora tidak pernah memercayai semua ingatannya sepenuhnya.

Di luar jendela, pendaran kuning lampu jalanan menyinari jalan desa yang kosong.

"Nora? Kau bersikap aneh. Kenapa kau hanya berdiri me-

matung di tengah-tengah kamar? Apakah kau akan siap-siap tidur atau kau sedang melakukan semacam meditasi sambil berdiri?"

Dan tertawa. Dia pikir dia lucu.

Dan berjalan ke jendela dan menarik tirai. Lalu ia mencopot celana jins dan menyampirkannya ke punggung kursi. Nora menatap Dan serta berusaha merasakan ketertarikan yang pernah dirasakannya secara mendalam. Sepertinya sulit sekali. Ia tidak menyangka hal ini.

Kehidupan semua orang bisa berakhir dalam cara yang tak terhitung jumlahnya.

Dan menjatuhkan diri dengan keras ke ranjang, seperti paus ke laut. Memungut *Zero to Hero*. Mencoba berkonsentrasi. Menaruhnya. Mengambil laptop di sebelah ranjang, menjejalkan *earphone* ke telinga. Mungkin hendak mendengarkan *podcast*.

"Aku hanya sedang memikirkan sesuatu."

Nora mulai merasa seperti mau pingsan. Seolah-olah ia hanya separuh berada di sana. Ia ingat Mrs. Elm membicarakan tentang bagaimana kekecewaan terhadap sebuah kehidupan akan membawanya kembali ke perpustakaan. Rasanya, ia menyadari, akan terlalu aneh untuk naik ke ranjang yang sama dengan pria yang sudah dua tahun tidak ditemuinya.

Ia melihat jam di beker digital. 12:23.

Masih memakai *earphone* di telinganya, Dan menatap Nora lagi. "Benar, dengar, kalau kau tidak mau membuat bayi malam ini kau bisa mengatakannya, kau tahu?"

"Apa?"

"Maksudku, aku tahu kita harus menunggu bulan depan sampai kau berovulasi lagi..."

"Kita sedang mencoba punya bayi? Aku ingin punya bayi?"

"Nora, ada apa denganmu? Kenapa kau aneh hari ini?"

Ia mencopot sepatunya. "Aku tidak aneh."

Sebuah memori mengemuka, berhubungan dengan kaus *Jaws* itu.

Sebuah lagu, sebenarnya. "Beautiful Sky".

Pada hari ia membelikan Dan kaus "Jaws" merupakan hari ia memainkan lagu yang ditulisnya untuk The Labyrinths bagi Dan. "Beautiful Sky". Ia yakin lagu itu merupakan lagu terbaik yang pernah ditulisnya. Terlebih, lagu itu adalah lagu riang yang mencerminkan keoptimisannya pada masa itu dalam hidupnya. Lagu yang terinspirasi dari kehidupan barunya bersama Dan. Lalu Dan mendengarkan lagu tersebut dengan sikap acuh tak acuh yang menyakitkan hatinya saat itu, yang pasti akan dibahasnya kalau itu bukan hari ulang tahun Dan.

"Ya," ujar Dan waktu itu. "Lumayan, lah."

Ia penasaran kenapa memori itu terkubur, hanya untuk mengemuka sekarang, seperti hiu putih besar di kaus bebel Dan.

Ada hal-hal lain yang sekarang teringat olehnya juga. Reaksi berlebihan Dan waktu ia menceritakan tentang seorang pelanggan kepadanya—Ash, dokter bedah dan pemain gitar amatir yang kadang-kadang datang ke String Theory untuk membeli buku lagu—dengan santai bertanya apakah Nora mau minum kopi bersama kapan-kapan.

("Tentu saja aku bilang tidak. Berhentilah berteriak-teriak.")

Tapi, yang lebih buruk lagi adalah waktu pria pencari bakat dari perusahaan label rekaman besar (tepatnya, perusahaan rekaman kecil yang dulunya *indie* dan sekarang didukung Universal) ingin mengontrak The Labyrinths. Dan memberitahunya kecil kemungkinan mereka bisa bertahan sebagai pasangan. Dan juga mendengar cerita mengerikan dari salah satu teman kuliahnya yang pernah jadi anak band yang menandatangani kontrak dengan perusahaan label rekaman, bagaimana perusahaan itu

mencuri uang mereka dan mereka semua menjadi pecandu alkohol pengangguran atau semacam itu.

"Aku bisa mengajakmu bersamaku," kata Nora. "Aku akan memasukkannya ke kontrak. Kita bisa pergi ke mana pun bersama-sama."

"Maaf, Nora. Tapi itu impianmu. Bukan impianku."

Sekarang setelah diingat-ingat lagi, rasanya jauh lebih menyakitkan, mengetahui seberapa keras—sebelum hari pernikahan—ia berusaha menjadikan impian Dan tentang pub di pedesaan Oxfordshire menjadi impiannya juga.

Dan selalu mengatakan kekhawatirannya adalah demi Nora: Nora telah mengalami serangan panik selagi berada dalam band, terutama waktu ia berada di dekat panggung. Tapi kekhawatiran itu minimal agak manipulatif, sekarang setelah Nora berpikir-pikir lagi.

"Kukira," kata Dan sekarang, "kau sudah mulai memercayai-ku lagi."

"Memercayaimu? Dan, kenapa aku tidak memercayaimu?"

"Kau tahu kenapa."

"Tentu saja aku tahu kenapa," Nora berbohong. "Aku hanya ingin mendengarmu mengucapkannya."

"Yah, sejak kejadian dengan Erin."

Ia menatap Dan seolah-olah suaminya itu bercak tinta Rorschach yang tidak pernah ia pahami gambaran jelasnya.

"Erin? Yang kuajak bicara malam ini?"

"Apakah aku akan terus diserang selamanya tentang satu momen bodoh saat mabuk?"

Di jalan di luar, angin bertiup semakin kencang, melolong menembus pepohonan seolah-olah berusaha menciptakan bahasa.

Inilah kehidupan yang selama ini diratapinya. Inilah ke-

hidupan yang membuatnya menyiksa diri karena gagal ia raih. Inilah lini masa yang ia pikir disesalinya karena tidak berada di dalamnya.

"Satu kesalahan bodoh?" ulangnya.

"Oke, dua."

Jumlahnya jadi berlipat.

"Dua?"

"Aku sedang bingung. Kau tahu, tertekan. Tempat ini. Dan aku sangat mabuk waktu itu."

"Kau berhubungan seks dengan orang lain dan sepertinya kau tidak terlalu berusaha menunjukkan... penyesalan."

"Sungguh, buat apa mengungkit-ungkit semua ini? Kita sudah pernah membahasnya. Ingat apa kata konselor. Tentang berfokus pada ke tempat yang ingin kita tuju daripada tempat yang telah kita tinggalkan."

"Apakah kau pernah berpikir mungkin kita memang tidak cocok untuk satu sama lain?"

"Apa?"

"Aku mencintaimu, Dan. Kau bisa menjadi orang yang sangat baik. Kau juga sangat baik pada Mum. Kita dulu—maksudku, obrolan kita *selalu* luar biasa. Tapi apakah kau pernah merasa bahwa kita melewatkan tempat kita seharusnya berada? Bahwa kita sudah berubah?"

Ia duduk di ujung ranjang. Sudut paling jauh dari Dan.

"Apakah kau pernah merasa beruntung mendapatkanku? Apakah kau sadar betapa aku nyaris meninggalkanmu dua hari sebelum hari pernikahan kita? Apakah kau tahu betapa kacau-nya dirimu seandainya aku tidak muncul pada hari pernikahan kita?"

"Wow. Serius? Kau terlalu percaya diri, Nora."

"Tidakkah seharusnya aku begitu? Maksudku, tidakkah se-

mua orang seharusnya begitu? Apa salahnya percaya diri? Lagi pula, itu benar. Ada semesta lain tempat kau mengirimiku pesan-pesan WhatsApp tentang betapa kacaunya dirimu tanpa aku. Bagaimana kau berpaling pada alkohol, meskipun seperti-nya kau juga berpaling pada alkohol saat *bersamaku*. Kau mengirimiku pesan-pesan yang mengatakan kau merindukan suaramu.”

Dan mengeluarkan suara merendahkan, antara suara tawa dan geraman. “Yah, saat ini aku jelas tidak merindukan suaramu.”

Nora tidak sanggup mencopot hal lain selain sepatunya. Ia merasa berat—mungkin mustahil—untuk mencopot hal lain dari badannya di depan Dan.

“Selain itu, berhentilah membahas kebiasaan minum-minumku.”

“Kalau kau menggunakan minum-minum sebagai alasan untuk tidur dengan wanita lain, aku bisa terus membahas kebiasaan minum-minummu.”

“Aku pemilik pub di desa,” Dan mendengus. “Itulah yang dilakukan pemilik pub di desa. Bersenang-senang dan bergembira ria dan bersedia ikut serta menikmati aneka ragam minuman yang kita jual. Demi Tuhan.”

Sejak kapan Dan berbicara seperti ini? Apakah dari dulu dia selalu berbicara seperti ini?

“Sialan, Dan.”

Dan sepertinya bahkan tidak terganggu. Tampak bersyukur dalam segala hal atas semesta tempatnya berada. Semesta yang membuat Nora merasa sangat bersalah karena menggagalkannya. Dan meraih ponsel, masih memangku laptop di atas selimut. Nora memperhatikannya menggulung layar.

“Inikah yang kaubayangkan? Apakah impian ini berhasil?”

"Nora, tolong jangan lakukan omong kosong berat ini sekarang. Naik saja ke tempat tidur, sialan."

"Apakah kau bahagia, Dan?"

"Tidak ada orang yang bahagia, Nora."

"Beberapa orang bahagia. Dulu kau bahagia. Dulu kau selalu bersemangat waktu membicarakan ini. Kau tahu, pub ini. Sebelum kau memilikinya. Inilah kehidupan yang kauimpi-impikan. Kau menginginkanku dan kau menginginkan *ini* tapi kau ternyata menyeleweng dan minum-minum dan kurasa kau hanya menghargaiku saat kau tidak memilikiku, dan itu bukan sifat yang bagus. Bagaimana dengan impian-impianmu?"

Dan hampir tidak mendengarkan. Atau berusaha kelihatan tidak mendengarkan.

"Kebakaran besar di California," ujar Dan, hampir kepada dirinya sendiri.

"Yah, setidaknya kita tidak ada di sana."

Dan menaruh ponsel. Menutup laptop. "Kau mau tidur atau tidak?"

Ia telah mengecilkan diri demi Dan, tapi Dan masih tetap tidak menemukan ruang yang dibutuhkan pria itu. Cukup sudah.

"Ikosagon," katanya pada Dan.

"Apa?"

"Kuis. Yang tadi. Poligon bersisi dua puluh. Yah, poligon bersisi dua puluh disebut ikosagon. Aku tahu jawabannya tapi tidak memberitahumu karena aku tidak ingin kau mengejekku. Sekarang aku tidak peduli karena menurutku fakta aku tahu beberapa hal yang tidak kauketahui seharusnya tidak mengganggu. Lagi pula, aku akan pergi ke kamar mandi."

Ia pun meninggalkan Dan, yang menganga, dan berjalan perlahan di atas lantai papan, keluar kamar.

Ia mencapai kamar mandi. Menyalakan lampu. Lengan, kaki, dan torsonya tergelitik. Seperti listrik statis sewaktu mencari stasiun radio. Ia mulai memudar, ia yakin. Waktunya di sini takkan lama lagi. Kekecewaannya sudah komplet.

Kamar mandi itu mengesankan. Ada cermin. Ia terkesiap melihat pantulan dirinya. Ia kelihatan lebih sehat tapi juga lebih tua. Rambutnya membuatnya kelihatan seperti orang asing.

Ini bukan kehidupan yang dibayangkannya.

Nora mengucapkan "Semoga beruntung" kepada diri di cermin.

Setelah itu ia pun kembali, ke suatu tempat di dalam Perpustakaan Tengah Malam, dan Mrs. Elm mengamatinya agak jauh sambil tersenyum penasaran.

"Nah, bagaimana tadi?"

Status Terakhir yang Diunggah Nora Sebelum Ia Mendapati Diri di Antara Hidup dan Mati

Pernahkah kau berpikir "bagaimana aku bisa berakhir di sini?" Seolah-olah kau berada dalam labirin dan sepenuhnya tersesat dan semua itu salahmu karena kaulah yang mengambil setiap belokan? Kau juga tahu ada banyak rute yang bisa membantumu, karena kau mendengar orang-orang di sisi luar labirin yang berhasil keluar dari situ, mereka tertawa dan tersenyum. Kadang-kadang kau juga bisa melihat mereka sekilas dari balik sesemakan. Sosok yang berkelebat dari balik dedaunan. Mereka kelihatan sangat bahagia karena sudah berhasil melewatinya dan kau tidak membenci mereka, tapi kau membenci dirimu sendiri karena tidak memiliki kemampuan untuk menemukan jalan keluar. Pernahkah kau berpikir begitu? Atau labirin ini hanya untukku?

NB. Kucingku mati.

Papan Catur

Rak-rak di Perpustakaan Tengah Malam bergeming lagi, seolah-olah gerakan mereka bahkan mustahil pernah terjadi.

Nora bisa merasakan mereka tengah berada di sisi lain perpustakaan—tidak ada ruangan lain, karena kelihatannya hanya ada satu ruangan yang luas tanpa batas. Sulit untuk memastikan apakah ia betul-betul berada di bagian lain perpustakaan karena buku-bukunya masih berwarna hijau, walaupun ia kelihatannya lebih dekat ke koridor daripada sebelumnya. Dari sini ia juga bisa melihat kilasan sesuatu yang baru dari balik salah satu tumpukan—meja kantor dan komputer, seperti perlengkapan mendasar kantor bergaya-terbuka yang ditaruh di koridor di antara gang-gang.

Mrs. Elm tidak berada di meja kantor itu. Ia duduk di meja kayu rendah persis di depan Nora, dan bermain catur.

"Itu berbeda dari apa yang kubayangkan," ujar Nora.

Mrs. Elm kelihatannya sudah separuh jalan memainkan permainan itu.

"Sulit untuk meramalkannya, bukan?" tanya Mrs. Elm, menatap kosong ke depan sewaktu menggerakkan gajah hitam menyeberangi papan untuk memakan pion putih. "Hal-hal yang akan membuat kita bahagia."

Mrs. Elm memutar papan catur 180 derajat. Ia, kelihatannya, tengah bermain melawan dirinya sendiri.

"Ya," kata Nora. "Memang. Tapi apa yang terjadi padanya? Padaku? Bagaimana nasibnya akhirnya?"

"Mana aku tahu? Aku hanya tahu hari ini. Aku tahu banyak tentang hari ini. Tapi aku tidak tahu apa yang terjadi besok."

"Tapi dia akan berada di sana di dalam kamar mandi dan dia tidak tahu bagaimana dia bisa sampai di sana."

"Pernahkah kau berjalan ke dalam ruangan dan bingung untuk apa kau masuk tadi? Pernahkah kau lupa tentang apa yang baru saja kaulakukan? Apa kau tidak pernah bingung atau lupa sama sekali tentang apa yang baru saja kaulakukan?"

"Ya, tapi aku ada di sana, dalam kehidupan yang itu, selama setengah jam."

"Dirimu yang lain takkan tahu itu. Dia akan ingat apa yang baru saja kaulakukan dan kaukatakan. Tapi rasanya seolah-olah dia yang melakukan dan mengatakan semua itu."

Nora mengeluarkan desahan mendalam. "Dan dulu tidak seperti itu."

"Orang berubah," kata Mrs. Elm, masih menatap papan caturnya. Tangannya berlama-lama di atas gajah.

Nora berpikir ulang. "Atau mungkin dia memang seperti itu, hanya aku tidak melihatnya."

"Lantas," tanya Mrs. Elm, menatap Nora, "*apa* yang sekarang kaurasakan?"

"Rasanya aku masih ingin mati. Sudah beberapa lama aku ingin mati. Aku sudah memperhitungkan dengan cermat bahwa kepedihan karena hidup sebagai aku, si malapetaka sialan, lebih besar daripada kepedihan yang akan dirasakan orang lain kalau aku mati. Malah, aku yakin itu akan melegakan. Aku tidak berguna bagi siapa-siapa. Aku payah dalam pekerjaan. Aku telah mengecewakan semua orang. Sejurnya, aku hanya membuang-buang jejak karbon. Aku menyakiti orang-orang. Aku tidak

punya siapa-siapa lagi. Aku bahkan kehilangan Volts tua yang malang, yang mati gara-gara aku tidak becus mengurus kucing dengan baik. Aku ingin mati. Hidupku adalah malapetaka. Aku ingin itu berakhir. Aku tidak cocok untuk terus hidup. Tidak ada gunanya menjalani semua ini. Karena aku jelas ditakdirkan untuk tidak bahagia dalam kehidupan-kehidupan lain juga. Aku memang seperti itu. Aku tidak menambahkan apa-apa. Aku berkubang dalam rasa mengasihani-diri. Aku ingin mati.”

Mrs. Elm mengamati Nora lurus-lurus, seolah-olah tengah membaca kutipan dari buku yang pernah dibacanya tetapi ia baru saja mendapati kutipan itu mengandung makna baru. “Ingin,” katanya kepada Nora dalam nada berhati-hati, “merupakan kata yang menarik. Itu berarti ada yang kurang. Kadang-kadang kalau kita memenuhi kekurangan itu dengan hal lain, keinginan yang tulen ingin menghilang sepenuhnya. Mungkin kau lebih memiliki masalah kekurangan daripada masalah keinginan. Mungkin ada kehidupan yang benar-benar ingin kaujalani.”

“Kusangka aku menginginkan kehidupan yang itu. Yang bersama Dan. Tapi ternyata bukan.”

“Bukan, bukan yang itu. Tapi itu baru salah satu dari banyak kemungkinan kehidupanmu. Satu sampai tak terhingga sungguh merupakan pecahan yang sangat kecil.”

“Setiap kemungkinan kehidupan yang bisa kujalani ada aku di dalamnya. Jadi, itu bahkan bukan betul-betul kemungkinan kehidupan.”

Mrs. Elm tidak mendengarkan. “Nah, katakan padaku, ke mana kau mau pergi sekarang?”

“Tidak ke mana-mana, terima kasih.”

“Apakah kau perlu melihat *Buku Penyesalan* lagi?”

Nora mengerutkan hidung dan menggeleng-geleng semenit. Ia ingat merasa tercekik oleh begitu banyak penyesalan. "Tidak."

"Bagaimana dengan kucingmu? Kaubilang siapa namanya?"

"Voltaire. Nama itu agak sombong, dan dia sebetulnya bukan kucing sombong, jadi aku memanggilnya Volts biar singkat. Kadang-kadang Voltsy, kalau aku sedang senang. Yang jarang terjadi, tentu saja. Aku bahkan tidak bisa memutuskan nama pasti untuk seekor kucing."

"Yah, kau bilang kau tidak becus memelihara kucing. Apa yang akan kaulakukan secara berbeda?"

Nora berpikir. Ia punya firasat kuat Mrs. Elm tengah melakukan semacam permainan dengannya, tapi ia juga ingin bertemu dengan kucingnya lagi, dan bukan hanya kucing bernama sama. Malah, ia menginginkan itu lebih daripada apa pun.

"Oke. Aku ingin melihat kehidupan tempat aku menjaga Voltaire tetap di dalam rumah. Voltaire-ku. Aku ingin kehidupan tempat aku tidak mencoba bunuh diri, tempat aku pemilik kucing yang baik dan aku tidak membiarkannya keluar ke jalanan semalam. Aku menginginkan kehidupan itu, sebentar saja. Kehidupan yang itu ada, kan?"

Satu-satunya Cara untuk Belajar Adalah Hidup

Nora celingukan dan mendapati diri berbaring di ranjangnya sendiri.

Ia melihat arlojinya. Satu menit lewat tengah malam. Ia menyalakan lampu. Ini *persis* kehidupannya yang dulu, tapi akan lebih baik, karena Voltaire akan hidup di kehidupan yang ini. Voltaire-nya yang asli.

Tapi di mana dia?

"Volts?"

Ia turun dari ranjang.

"Volts?"

Ia mencari-cari ke seluruh apartemennya dan tidak bisa menemukan kucing itu di mana pun. Hujan mengetuk-ngetuk jendela—sejauh itu jelas belum berubah. Kotak baru obat anti-depresannya ada di dapur. Piano elektrik berdiri di dekat dinding, membisu.

"Voltsy?"

Ada tanaman *yucca* dan tiga kaktus mungil dalam pot, rak-rak bukunya, dengan perpaduan yang sama akan buku-buku filsafat, novel, panduan yoga yang belum dicoba, biografi bintang *rock*, dan sains-populer. Sebuah majalah *National Geographic* edisi lama dengan gambar ikan hiu di sampulnya dan majalah *Elle* edisi lima bulan yang lalu, yang ia beli karena memuat wa-

wawancara Ryan Bailey. Tidak ada tambahan baru untuk waktu yang lama.

Ada mangkuk yang masih penuh makanan kucing.

Ia mencari ke mana-mana, memanggil-manggil nama Volts. Baru ketika ia kembali ke kamar tidurnya dan melongok ke kolong ranjang, ia melihat kucing jantannya.

"Volts!"

Kucing itu tidak bergerak.

Karena lengannya tidak cukup panjang untuk menggapai Volts, ia menggeser ranjang.

"Voltsy. Sini, Voltsy," bisiknya.

Tapi begitu menyentuh tubuh dingin Volts ia tahu, dan ia dibanjiri rasa sedih dan kebingungan. Seketika ia mendapati diri kembali berada di Perpustakaan Tengah Malam, berhadapan dengan Mrs. Elm, yang kali ini duduk di kursi yang nyaman, tenggelam dalam salah satu buku.

"Aku tidak mengerti," ujar Nora kepadanya.

Mata Mrs. Elm masih tertuju ke halaman yang tengah dibacanya. "Akan ada banyak hal yang tidak kaumengerti."

"Aku meminta kehidupan tempat Voltaire masih hidup."

"Sebetulnya, bukan itu yang kauminta."

"Apa?"

Mrs. Elm menaruh bukunya. "Kau meminta kehidupan tempat kau menjaganya tetap berada di dalam rumah. Itu hal yang sama sekali berbeda."

"Berbeda?"

"Ya. Sama sekali berbeda. Tahukah kau, kalau kau meminta kehidupan tempat dia masih hidup, aku akan terpaksa berkata tidak."

"Tapi kenapa?"

"Karena kehidupan yang itu tidak ada."

"Kukira setiap kehidupan ada."

"Setiap kehidupan yang mungkin. Begini, Voltaire ternyata mengidap penyakit"—ia membaca hati-hati dari bukunya—"kardiomiopati restriktif akut, yang diidapnya sejak lahir, dan yang ditakdirkan untuk membuat jantungnya berhenti berdetak pada usia muda."

"Tapi dia ditabrak mobil."

"Ada perbedaan, Nora, antara sekarat di jalanan dan ditabrak mobil. Dalam kehidupan akarmu Voltaire hidup lebih lama daripada hampir di semua kehidupan lainnya, kecuali kehidupan yang baru saja kaudatangi, tempat dia baru mati tiga jam sebelumnya. Walaupun beberapa tahun awal hidupnya sungguh berat, tahun ketika kau memeliharanya merupakan tahun terbaik dalam hidupnya. Voltaire mempunyai banyak kehidupan lain yang jauh lebih buruk, percayalah padaku."

"Kau bahkan tidak tahu namanya beberapa menit lalu. Sekarang kau tahu dia mengidap penyakit kardio-entah-apa-itu?"

"Aku tahu namanya. Dan itu bukan beberapa menit lalu. Itu momen yang sama, periksa arlojimu."

"Kenapa kau berbohong?"

"Aku tidak berbohong. Aku bertanya kepadamu siapa nama kucingmu. Aku tidak pernah bilang aku tidak tahu siapa nama kucingmu. Apakah kau mengerti perbedaannya? Aku hanya ingin kau mengucapkan namanya, supaya kau bisa merasakan sesuatu."

Nora sangat gusar sekarang. "Itu bahkan lebih buruk lagi! Kau mengirimku ke kehidupan yang itu padahal kau tahu Volts bakal mati. Dan Volts memang mati. Jadi, tidak ada yang berubah."

Mata Mrs. Elm berbinar-binar lagi. "Kecuali dirimu."

"Apa maksudmu?"

"Yah, kau tidak memandang dirimu sendiri sebagai pemilik-kucing yang payah lagi. Kau memeliharanya sebaik dia bisa dipelihara. Dia menyayangimu sebesar kau menyayanginya, dan mungkin dia tidak ingin kau melihatnya mati. Karena kucing *tahu*. Mereka mengerti kapan ajal mereka sudah dekat. Dia pergi keluar *karena* dia akan mati, dan dia tahu itu."

Nora mencoba menyerap hal ini. Sekarang setelah ia memikirkannya lagi, tidak ada tanda-tanda kerusakan di tubuh luar kucingnya. Ia hanya menarik kesimpulan yang sama seperti yang ditarik Ash. Bahwa kucing yang mati di jalanan kemungkinan mati *gara-gara* jalanan. Dan kalau dokter bedah saja bisa berpikir seperti itu, apalagi orang awam. Dua tambah dua sama dengan ditabrak mobil.

"Volts yang malang," gumam Nora sedih.

Mrs. Elm tersenyum, layaknya guru yang melihat sebuah pelajaran tengah dipahami.

"Dia menyayangimu, Nora. Kau memeliharanya sebaik mungkin. Pergi dan lihatlah halaman terakhir *Buku Penyesalan*."

Nora bisa melihat buku itu tergeletak di lantai. Ia berlutut di lantai di sebelah buku itu.

"Aku tidak ingin membukanya lagi."

"Tidak usah khawatir. Kali ini akan lebih aman. Yang penting lihat halaman terakhir saja."

Setelah membalik ke halaman terakhir, ia melihat salah satu penyesalan pemungkasnya—"Aku tak becus memelihara Voltaire"—perlahan-lahan menghilang dari halaman itu. Huruf-hurufnya memudar seperti orang-orang asing yang mundur dalam kabut.

Nora menutup buku itu sebelum ia bisa merasakan hal buruk terjadi.

"Nah, kaulihat? Kadang-kadang penyesalan sama sekali tidak

sesuai fakta. Kadang-kadang penyesalan cuma..." Mrs. Elm mencari-cari istilah yang tepat dan menemukannya. "Cuma *tahi angin*."

Nora mencoba memikirkan hari-hari sekolahnya dulu, mengingat-ingat apakah Mrs. Elm pernah mengucapkan kata "tahi angin", dan ia cukup yakin Mrs. Elm tidak pernah melakukannya.

"Tapi aku masih tidak habis mengerti kenapa kau membiarkanmu pergi ke kehidupan yang itu kalau kau tahu Volts tetap akan mati? Seharusnya kau memberitahuku. Kau bisa saja memberitahuku bahwa aku bukan pemilik-kucing yang buruk. Kenapa kau tidak melakukannya?"

"Karena, Nora, kadang-kadang satu-satunya cara untuk belajar adalah dengan *hidup*."

"Kedengarannya susah."

"Duduklah," Mrs. Elm memberitahunya. "Duduk yang benar. Tidak pantas kau berlutut di lantai." Nora menoleh dan melihat kursi di belakangnya yang tidak ia lihat sebelumnya. Kursi antik—kursi kayu mahoni berlapis kulit-berkancing, mungkin gaya Edward—dengan sebuah sandaran buku dari kuningan menempel di salah satu lengannya. "Beri dirimu sedikit waktu."

Nora duduk.

Ia menatap arlojinya. Tak peduli sebanyak apa pun ia memberi waktu ke dirinya sendiri, arlojinya tetap menunjukkan tengah malam.

"Aku masih tidak suka ini. Satu kehidupan yang penuh kesedihan sudah cukup. Apa gunanya mengambil risiko lebih banyak?"

"Ya sudah." Mrs. Elm mengangkat bahu.

"Apa?"

"Mari kita tidak melakukan apa-apa, kalau begitu. Kau bisa tetap berada di sini, di perpustakaan ini, dengan semua kehidupan lain itu menunggu di rak dan jangan pilih salah satunya."

Nora merasa Mrs. Elm tengah memainkan semacam permainan. Tapi ia mengikuti permainan itu.

"Ya sudah."

Maka Nora hanya berdiri di sana sementara Mrs. Elm meraih bukunya lagi.

Kelihatannya tidak adil bagi Nora bahwa Mrs. Elm bisa membaca kehidupan-kehidupan itu tanpa jatuh ke dalamnya.

Waktu berlalu.

Walau secara teknis, tentu saja, waktu tidak berlalu.

Nora bisa tetap berada di sana untuk selamanya tanpa merasa lapar, haus, atau lelah. Tapi sepertinya ia bisa merasa bosan.

Karena waktu tak bergerak, keingintahuan Nora tentang kehidupan-kehidupan di sekelilingnya perlahan-lahan tumbuh. Ternyata hampir mustahil untuk berdiri di dalam perpustakaan dan tidak ingin menarik buku-buku dari rak-rak.

"Tidak bisakah kau langsung saja memberiku kehidupan yang kau tahu bagus?" tanyanya tiba-tiba.

"Bukan begitu cara kerja perpustakaan ini."

Nora punya pertanyaan lain.

"Tentunya dalam sebagian besar kehidupan saat ini aku sudah tidur, kan?"

"Dalam sebagian besar, ya."

"Lantas, apa yang terjadi setelah itu?"

"Kau tidur. Lalu kau terbangun dalam kehidupan itu. Tidak perlu mencemaskannya. Tapi kalau kau gugup, kau bisa mencoba kehidupan yang terjadi pada waktu lain."

"Apa maksudmu?"

"Yah, tidak semua tempat sudah malam seperti di sini, kan?"

"Apa?"

"Semesta-semesta yang mungkin terjadi, tempat kau bisa hidup di dalamnya, jumlahnya *tak terhingga*. Apakah kau bermaksud mengatakan mereka semua eksis dalam Greenwich Mean Time?"

"Tentu saja tidak," tukas Nora. Ia sadar ia sudah hampir menyerah dan memilih satu kehidupan lain. Ia memikirkan ikan paus bungkuk. Ia memikirkan pesan-pesan teks yang tak dijawab. "Aku berharap aku pergi ke Australia bersama Izzy. Aku ingin mengalami kehidupan itu."

"Pilihan yang sangat bagus."

"Apa? Apakah itu kehidupan yang sangat bagus?"

"Oh, aku tidak mengatakan itu. Aku hanya merasa kau mungkin lama-lama makin pintar dalam *memilih*."

"Kalau begitu, itu kehidupan yang buruk?"

"Aku juga tidak mengatakan itu."

Rak-rak mulai bergerak cepat lagi, lalu berhenti beberapa detik setelahnya.

"Ah, ya, itu dia," kata Mrs. Elm, mengambil buku dari rak kedua dari bawah. Ia langsung mengenalinya, dan itu aneh, karena buku itu kelihatannya hampir identik dengan buku-buku lain di sekelilingnya.

Ia menyerahkan buku itu kepada Nora, dengan sayang, seolah-olah buku itu kado ulang tahun.

"Silakan. Kau tahu apa yang harus kaulakukan."

Nora ragu-ragu.

"Bagaimana kalau aku mati?"

"Apa?"

"Maksudku, di kehidupan lain. Pasti ada kehidupan-kehidupan lain yang di dalamnya aku mati sebelum hari ini."

Mrs. Elm tampak tertarik. "Bukankah itu yang kauinginkan?"

"Yah, ya, tapi—"

"Kau bisa mati berkali-kali hingga jumlahnya tak terhingga sebelum hari ini, ya. Ditabrak mobil, overdosis, tenggelam, keracunan makanan yang berakibat fatal, tersedak apel, tersedak biskuit, tersedak *hot dog* vegan, tersedak *hot dog* non-vegan, setiap penyakit yang mungkin kauidap atau tertular... Kau telah mati dalam setiap cara yang mungkin terjadi, kapan pun kau bisa mati."

"Jadi, aku bisa membuka sebuah buku dan mati begitu saja?"

"Tidak. Tidak seketika. Sama seperti Voltaire, kehidupan-kehidupan yang tersedia di sini adalah, yah, *kehidupan-kehidupan*. Maksudku, kau bisa saja *mati* dalam kehidupan itu, tapi kau tidak bakal mati *sebelum* kau memasuki kehidupan itu karena Perpustakaan Tengah Malam bukan perpustakaan hantu. Bukan perpustakaan mayat. Ini adalah perpustakaan kemungkinan. Sementara kematian merupakan lawan kemungkinan. Mengerti?"

"Kurasa ya."

Lalu Nora menatap buku yang diserahkan kepadanya. Hijau konifera. Tekstur mulus, lagi-lagi judul besar dan tak berarti yang membuat frustrasi—**Hidupku**—dicetak timbul di sana.

Ia membukanya dan melihat halaman kosong, jadi ia membalik ke halaman berikutnya dan penasaran apa yang akan terjadi kali ini. "**Kolam renang lebih ramai daripada biasanya...**"

Lalu ia pun berada di sana.

Api

Ia terkesiap. Sensasinya mendadak. Kebisingan dan air. Mulutnya terbuka dan ia tersedak. Merasakan air asin yang tajam dan menusuk.

Ia mencoba menyentuhkan kakinya ke dasar kolam tapi ia berada terlalu dalam di air, jadi ia buru-buru berenang dengan gaya dada.

Kolam renang, tapi airnya air asin. Di luar-ruangan, di sebelah laut. Sepertinya dipahat dari bebatuan yang mencuat ke garis pantai. Ia bisa melihat laut sungguhan tak jauh dari sana. Sinar matahari di atas kepala. Airnya dingin, tapi karena hawa panas di atasnya, ia menyambut dinginnya air.

Suatu kali dulu ia pernah menjadi perenang wanita umur empat belas tahun terbaik di Bedfordshire.

Ia memenangi dua pertandingan di kategori umurnya dalam Kejuaraan Renang Junior Nasional. Gaya bebas 400 meter. Gaya bebas 200 meter. Ayahnya mengantarnya tiap hari ke kolam renang lokal. Kadang-kadang sebelum dan sepulang sekolah. Tapi kemudian—selagi kakak laki-lakinya memetik gitar dalam nada-nada cadas Nirvana—ia juga menukar lintasan dengan nada balok, dan belajar sendiri cara memainkan bukan hanya Chopin melainkan juga lagu-lagu klasik seperti "Let It Be" dan "Rainy Days and Mondays". Ia juga, sebelum The

Labyrinths bahkan menjadi secuil imajinasi kakaknya, mulai menciptakan musiknya sendiri.

Tapi ia tidak benar-benar meninggalkan berenang, hanya tekanan di sekelilingnya.

Ia mencapai pinggir kolam. Berhenti dan mengedarkan pandangan. Ia bisa melihat pantai di level yang lebih rendah di kejauhan, meliuk dalam setengah-lingkaran untuk menyambut lautan yang menjilati pasirnya. Selepas pantai, daratan, bentangan rumput. Sebuah taman, lengkap dengan pepohonan palem dan beberapa orang yang mengajak jalan-jalan anjing.

Lebih jauh lagi, tampak rumah-rumah dan blok-blok apartemen yang tidak terlalu tinggi, dan lalu lintas melaju di jalanan. Ia pernah melihat foto-foto Byron Bay, sepertinya tidak seperti ini. Tempat ini, entah di mana, kelihatan sedikit lebih bagus. Masih bergaya *surfer*, tapi juga urban.

Ia mengembalikan perhatiannya ke kolam renang, melihat seorang laki-laki tersenyum kepadanya sewaktu menyesuaikan kacamata renangnya. Apakah ia mengenal laki-laki ini? Apakah ia menyambut senyum ini dalam kehidupan ini? Karena tidak tahu, ia membalas dengan senyum sopan paling samar. Ia merasa seperti turis dengan mata uang asing, tidak tahu berapa banyak ia harus memberi tip.

Lalu seorang wanita lansia yang memakai topi renang terseenyum kepadanya sewaktu ia meluncur di air ke arahnya.

"Selamat pagi, Nora," sapanya, tanpa menghentikan gerakan tangannya.

Sapaan itu menyiratkan Nora pengunjung tetap di sini.

"Selamat pagi," balas Nora.

Ia menatap laut di kejauhan, demi menghindari percakapan canggung apa pun. Kawanan *surfer* pagi, hanya tampak seperti

noktah-noktah, berenang di atas papan-papan mereka untuk menyambut ombak biru-safir yang besar.

Ini adalah awal yang menjanjikan dalam kehidupan Australia-nya. Ia melirik arlojinya. Casio murahan warna jingga mencolok. Arloji ceria yang, ia harap, mencerminkan kehidupan riang gembira. Di sini baru jam sembilan pagi lebih sedikit. Di sebelah arlojinya terdapat gelang plastik yang digantungi kunci.

Jadi, inilah ritual paginya di sini. Berenang di kolam luar-ruangan di sebelah pantai. Ia heran kenapa ia berada di sini sendirian. Ia memindai kolam penuh harap, mencari tanda-tanda keberadaan Izzy, tapi tidak menemukannya.

Ia berenang lagi.

Hal yang pernah disukainya dari berenang adalah menghilang. Di dalam air, fokusnya sangat murni hingga ia tidak memikirkan hal lain. Semua kekhawatiran soal sekolah atau rumah sirna. Seni berenang—ia rasa sama seperti semua seni lainnya—adalah tentang kemurnian. Semakin kau terfokus pada aktivitas itu, semakin kau tidak berfokus pada hal lainnya. Bisa dibilang kau berhenti menjadi dirimu sendiri dan menjadi hal yang tengah kaulakukan.

Tapi sulit untuk tetap berfokus ketika Nora menyadari lengan dan dadanya sakit. Ia bisa merasakan ia sudah berenang lama dan mungkin sudah waktunya untuk keluar dari kolam. Ia melihat papan nama. *Kolam Renang Bronte Beach*. Samar-samar ia teringat Dan, yang pergi ke Australia saat mengambil cuti sebelum kuliah, membicarakan tempat ini, dan nama ini menempel di kepalanya—Bronte Beach—karena gampang diingat. Jane Eyre di papan seluncur.

Tapi ini mengonfirmasi keraguannya.

Bronte Beach ada di Sydney. Jelas bukan bagian Byron Bay.

Jadi itu berarti dua hal. Entah Izzy, dalam kehidupan ini, tidak tinggal di Byron Bay, atau Nora tidak bersama Izzy.

Ia menyadari sekejap kulitnya berwarna karamel lembut.

Tentu saja, masalahnya adalah, ia tidak tahu di mana bajunya berada. Tapi ia lalu teringat gelang plastik yang digantungi kunci.

57. Lokernya nomor 57. Jadi ia menemukan ruang ganti dan membuka loker persegi dan pendek itu, dan mendapati selera berpakaian dan arloji-arlojinya lebih berwarna dalam kehidupan ini. Ia punya kaus bergambar nanas. Banyak nanas di mana-mana. Celana pendek jins warna pink-ungu. Sepatu trepes kotak-kotak.

Apa pekerjaanku? pikirnya. Presenter acara anak-anak di televisi?

Tabir surya. *Lip balm* warna kembang sepatu. Tak ada riasan lain.

Sewaktu memakai kausnya, ia melihat ada beberapa bekas luka di lengannya. Parut bergaris-garis. Sesaat ia bertanya-tanya apakah semua itu hasil perbuatannya sendiri. Selain itu juga ada sebuah tato persis di bawah bahu. Burung *phoenix* dan lidah api. Tatonya jelek sekali. Dalam kehidupan yang ini, ia jelas tidak punya selera. Tapi sejak kapan selera ada sangkut-pautnya dengan kebahagiaan?

Ia berpakaian dan mengeluarkan ponsel dari kantong celana pendeknya. Model ponselnya lebih kuno daripada di kehidupannya sebagai wanita-menikah-dan-tinggal-di-pub. Untungnya, sidik ibu jarinya sudah cukup untuk membuka kunci ponsel.

Ia meninggalkan ruang ganti dan berjalan di sepanjang jalan setapak di tepi pantai. Hari terasa hangat. Mungkin kehidupan otomatis lebih baik ketika matahari bersinar dengan penuh percaya diri pada bulan April. Segala sesuatunya kelihatan lebih

jelas, lebih berwarna, dan lebih *hidup* dibanding waktu di Inggris.

Ia melihat burung nuri—*macaw* berbulu biru-langit dan kuning-pisang—bertengger di atas bangku, difoto oleh sepasang turis. Seorang pesepeda bertampang-peselancar berlalu sambil memegang *smoothie* oranye, tersenyum dan betul-betul mengatakan, "G'day."

Ini sudah pasti bukan Bedford.

Nora menyadari sesuatu terjadi pada wajahnya. Ia tengah—mungkinkah?—*tersenyum*. Dengan wajar, bukan karena seseorang mengharapkannya tersenyum.

Lalu ia membaca grafiti di tembok pendek yang berbunyi BUMI MAKIN PANAS dan yang lain berbunyi SATU BUMI = SATU KESEMPATAN dan senyumnya memudar. Ternyata kehidupan yang berbeda tidak berarti planet berbeda.

Ia tidak tahu di mana ia tinggal, apa pekerjaannya, atau ke mana ia harus pergi setelah dari kolam renang, tapi ada sesuatu yang agak terasa membebaskan tentang hal itu. Untuk eksis tanpa ekspektasi apa pun, bahkan dari dirinya sendiri. Sembari berjalan, ia mencari namanya sendiri di Google dan menambahkan "Sydney" untuk melihat apakah hal itu memunculkan sesuatu.

Sebelum memindai hasilnya ia mendongak dan melihat seorang laki-laki berjalan di sebelahnya, tersenyum. Seorang laki-laki bertubuh pendek dengan kulit kecokelatan dan rambut gondrong yang mulai menipis dalam buntut kuda longgar dengan kemeja yang dikancing serampangan.

"Hai, Nora."

"Hai," sahutnya, berusaha untuk tidak terdengar bingung.

"Jam berapa kau akan mulai hari ini?"

Bagaimana ia bisa menjawab itu? "Eh. Oh. Sial. Aku betul-betul lupa."

Laki-laki itu tertawa, tawa kecil maklum, seolah-olah Nora memang pelupa.

"Aku melihatnya di jadwal sif. Kurasa mungkin jam sebelas."

"Sebelas siang?"

Mata Ramah tertawa. "Kau habis mengisap apa? Aku juga mau."

"Ha. Tidak ada," ujar Nora kaku. "Aku tidak mengisap apa-apa. Aku hanya tidak sarapan."

"Yah, sampai ketemu siang nanti..."

"Ya. Di... sana. Omong-omong di mana tempat itu?"

Laki-laki itu tertawa, mengerutkan dahi, dan terus berjalan. Mungkin Nora bekerja di kapal tamasya untuk menonton ikan paus yang beroperasi di luar Sydney. Mungkin Izzy juga.

Nora tidak tahu di mana ia (atau mereka) tinggal, dan tak ada yang muncul di Google, tapi menjauhi lautan sepertinya arah yang benar. Mungkin ia sangat lokal. Mungkin ia berjalan kaki kemari. Mungkin salah satu sepeda yang dilihatnya terkunci di luar kafe kolam renang adalah sepedanya. Ia mengaduk-aduk dompet jepit kecilnya dan meraba-raba kantong celana mencari kunci, tapi yang ada cuma kunci rumah. Tidak ada kunci mobil, tidak ada kunci sepeda. Berarti ia naik bus atau jalan kaki. Kunci rumah tidak menyebutkan informasi apa-apa, jadi ia duduk di sofa dengan matahari membakar tengkuknya dan memeriksa pesan-pesan teksnya.

Ada nama-nama orang yang tidak dikenalnya.

Amy. Rodhri. Bella. Lucy P. Kemala. Luke. Lucy M.

Siapa orang-orang ini?

Serta nama kontak yang sama sekali tidak membantu, cuma:

"Kerja". Hanya ada satu pesan terbaru dari "Kerja" yang bunyinya:

Kau di mana?

Ada satu nama yang dikenalnya.

Dan.

Hatinya mencelus sewaktu mengklik salah satu pesan terbaru dari Dan.

Hei, Nor! Kuharap kau bersenang-senang di Aussie. Ini mungkin kedengarannya norak atau menakutkan tapi aku akan blakblakan dan memberitahumu. Semalam aku bermimpi tentang pub kita. Mimpi itu betul-betul bagus. Kita sangat bahagia! Yah, abaikan keanehan itu, intinya adalah: tebak ke mana aku akan pergi bulan Mei? AUSTRALIA. Untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun. Aku akan datang buat urusan kerjaan. Aku bekerja dengan MCA. Aku akan senang kalau bisa bertukar kabar denganmu, mungkin minum kopi bersama kalau kau sempat. D x

Rasanya sangat aneh hingga ia hampir tertawa. Tapi ia malah batuk. (Sekarang setelah ia pikir-pikir, mungkin ia tidak terlalu bugar dalam kehidupan ini.) Ia penasaran ada berapa banyak Dan di dunia, memimpikan hal-hal yang akan mereka benci kalau mereka betul-betul berhasil meraihnya. Berapa banyak Dan yang mendorong orang lain ke dalam ide khayalan mereka tentang kebahagiaan?

Instagram sepertinya merupakan satu-satunya media sosial yang ia miliki di sini, dan kelihatannya ia hanya mengunggah foto-foto atau puisi-puisi di sana.

Ia membaca salah satunya:s

API

Setiap jengkal dirinya
Yang berubah
Yang tergerus
Oleh tawa di halaman sekolah
Atau nasihat orang dewasa
T'lah lama sirna—
Pun kepedihan teman-teman
Yang sudah tiada.
Dipungutnya kepingan demi kepingan itu dari lantai.
Seperti serutan kayu.
Dijadikannya mereka bahan bakar.
Masuk ke **api**.
Berkobar.
Cukup terang untuk melihat **selamanya**.

Ini merisaukan, tapi—bagaimanapun—hanya puisi belaka. Ia menggulung layar melihat-lihat beberapa surel, dan menemukan satu surel yang dikirimnya untuk Charlotte—peniup suling band musik tradisional Skotlandia dengan humor riang yang merupakan satu-satunya teman Nora di String Theory sebelum gadis itu pulang ke Skotlandia.

Hi, Charl!

Semoga kabarmu baik dan sehat.

Senang mendengar acara ultahmu lancar. Maaf aku tidak bisa datang. Semua baik-baik saja di Sydney yang cerah. Akhirnya pindah ke tempat baru. Persis di dekat Bronte Beach (cantik). Banyak kafe dan pesona lokal di sini. Aku juga dapat pekerjaan baru.

Aku berenang di kolam air asin setiap pagi dan setiap

malam aku minum segelas anggur Australia di bawah sinar matahari. Hidup sungguh hebat!

Alamat:
2/29 Darling Street
Bronte
NSW 2024
AUSTRALIA
Nora
X

Ada yang tidak beres. Nada samar, sikap ceria yang berjarak, seolah-olah tengah menyurati bibi yang baru saja berkabar lagi. Bagian *Banyak kafe dan pesona lokal*, seperti ulasan di TripAdvisor saja. Ia tidak berbicara pada Charlotte—atau *siapa pun*—dengan gaya seperti itu.

Selain itu, ia tidak menyebut-nyebut soal Izzy. *Akhirnya pindah ke tempat baru*. Apakah yang pindah itu *kami* atau *aku*? Charlotte tahu Izzy. Kenapa tidak menyebut-nyebut soal Izzy?

Ia akan segera tahu sebentar lagi. Dua puluh menit kemudian ia betul-betul berdiri di lorong apartemennya, memandangi empat kantong sampah yang perlu dibawa keluar. Ruang duduk kelihatan sempit dan membuat depresi. Sofanya sudah melesak dan tua. Tempat itu agak bau apak.

Di dinding ada poster gim video *Angel* dan *vape* jenis pulpen berstiker daun ganja di meja kopi. Seorang wanita tengah menatap layar, menembaki kepala zombie-zombie.

Wanita itu berambut biru pendek dan sesaat Nora mengira dia mungkin Izzy.

"Hai," kata Nora.

Wanita itu menoleh. Bukan Izzy. Ia memiliki mata sayu dan ekspresi sayu, seolah-olah semua zombie yang ditembakinya

agak menularinya. Ia mungkin orang yang sangat baik tapi yang jelas bukan orang yang pernah dilihat Nora seumur hidupnya. Ia tersenyum.

"Hei. Bagaimana kemajuan puisi barumu?"

"Oh. Ya. Sangat baik. Trims."

Nora berjalan mengitari apartemen dengan agak bingung. Ia membuka pintu secara acak dan melihat itu kamar mandi. Ia tidak butuh ke toilet, tapi ia butuh waktu sejenak untuk berpikir. Jadi ia menutup pintu dan mencuci tangan dan memandangi air yang berpusar turun ke lubang air dengan arah yang salah.

Ia melihat tempat mandi pancuran. Tirai kuning butek itu kotor, mirip dengan yang ada di asrama mahasiswa. Itu dia. Tempat ini mengingatkannya pada asrama mahasiswa. Umurnya 35 tahun dan, dalam kehidupan ini, hidup seperti mahasiswa. Ia melihat beberapa obat antidepresi—fluoxetine—di sebelah wastafel, dan memungut kemasan itu. Ia membaca *Resep untuk N. Seed* di baris teratas label. Ia menunduk ke lengannya dan melihat parut-parut itu lagi. Rasanya aneh, ketika tubuhnya sendiri menyodorkan petunjuk-petunjuk pada suatu misteri.

Di lantai, di sebelah keranjang sampah, ada majalah *National Geographic*. Yang sampulnya bergambar lubang hitam, yang dibacanya di kehidupan lain, di sisi lain dunia, kemarin. Ia bisa merasakan itu majalahnya, karena ia selalu suka membacanya, dan dikenal—bahkan baru-baru ini—suka membeli majalah itu secara spontan sesekali karena tidak ada foto-foto versi daring yang lebih baik daripada versi majalah.

Ia ingat waktu umur sebelas tahun dan melihat foto-foto Svalbard, kepulauan Norwegia di Arktik, di majalah milik ayahnya. Tempat itu kelihatan sangat luas, terpencil, dan tangguh hingga ia penasaran seperti apa rasanya berada di sana, seperti

para penjelajah ilmiah dalam artikel itu, menghabiskan musim panas melakukan semacam penelitian geologis. Ia menggunting foto-foto itu dan memajangnya di papan pines di kamar tidurnya. Selama bertahun-tahun di sekolah, ia bekerja keras dalam mata pelajaran sains dan geografi hanya supaya ia bisa menjadi seperti ilmuwan-ilmuwan dalam artikel itu dan menghabiskan musim panasnya di tengah-tengah pegunungan berlapis es dan fjord-fjord, sementara burung-burung *puffin* terbang di atasnya.

Tetapi setelah ayahnya meninggal, dan setelah membaca *Beyond Good and Evil* karya Nietzsche, ia memutuskan bahwa a) Filsafat tampaknya merupakan satu-satunya mata kuliah yang bisa mengimbangi intensitas yang tiba-tiba muncul di dalam dirinya dan b) ia toh lebih ingin menjadi bintang *rock* daripada ilmuwan.

Setelah meninggalkan kamar mandi, ia kembali ke teman seapartemennya yang misterius.

Ia duduk di sofa dan menunggu beberapa saat, menonton.

Avatar wanita itu kena tembak di kepala.

"Enyah kau, zombie sialan," wanita itu mengumpat riang ke layar.

Ia memungut pulpen *vape*. Nora penasaran bagaimana ia mengenal wanita ini. Ia berasumsi mereka teman seapartemen.

"Aku sedang memikirkan apa yang kaukatakan."

"Apa yang kukatakan?" tanya Nora.

"Tentang bekerja jadi pengasuh kucing. Kau tahu, kau ingin mengurus kucing itu?"

"Oh ya. Tentu saja. Aku ingat."

"Ide yang sangat buruk, *man*."

"Oya?"

"Kucing."

"Ada apa dengan mereka?"

"Mereka punya parasit. Toksoplas-sesuatu."

Nora tahu. Ia sudah tahu sejak remaja, dari pengalaman kerjanya di Bedford Animal Rescue Centre. "Toksoplasmosis."

"Itu dia! Yah, aku sedang mendengarkan *podcast* ini, kan... lalu ada teori bahwa ada kelompok miliuner internasional yang sengaja menulari kucing dengan parasit itu supaya mereka bisa menguasai dunia dengan membuat manusia makin lama makin bodoh. Maksudku, coba kaupikir. Kucing kan ada *di mana-mana*. Aku membahas ini dengan Jared dan Jared bilang, 'Jojo, kau habis mengisap apa?' Lalu aku bilang, 'Barang yang kauberikan padaku' dan dia bilang, 'Ya, aku tahu.' Setelah itu dia memberitahuku soal belalang."

"Belalang?"

"Ya. Apa kau sudah dengar tentang belalang?" tanya Jojo.

"Ada apa dengan mereka?"

"Mereka semua bunuh diri. Karena ada cacing parasit yang tumbuh di dalam mereka, untuk menjadi seperti makhluk air yang sepenuhnya dewasa, dan sewaktu cacing itu makin besar, ia mengambil alih fungsi otak belalang, jadi belalang itu berpikir, 'Hei, aku betul-betul suka air' lalu mereka terjun bebas ke air dan mati. Itu selalu terjadi. Cari saja di Google. Cari 'belalang bunuh diri' di Google. Omong-omong, intinya adalah, kaum elite tengah membunuh kita lewat kucing-kucing jadi sebaiknya kau jangan dekat-dekat mereka."

Nora tidak tahan untuk berpikir betapa berbedanya kehidupan ini dari versi yang dibayangkannya. Ia membayangkan ia dan Izzy berada di kapal di dekat Byron Bay, terpukau ada kemegahan ikan paus bongkok, tetapi di sinilah dirinya, di apartemen kecil bau-ganja di Sydney, dengan teman serumah penganut teori konspirasi yang bahkan tidak akan membiarkannya dekat-dekat kucing.

"Apa yang terjadi pada Izzy?"

Nora sadar ia baru saja menanyakan hal itu keras-keras.

Jojo tampak bingung. "Izzy? Teman lamamu Izzy?"

"Ya."

"Yang sudah mati itu?"

Ucapan itu datang sangat cepat hingga Nora hampir tak sempat menyerapnya.

"Eh, apa?"

"Gadis yang tewas gara-gara kecelakaan mobil itu?"

"Apa?"

Jojo kelihatan bingung, selagi asap melingkar-lingkar melewati wajahnya. "Apakah kau baik-baik saja, Nora?" Ia mengeluarkan ganjanya. "Mau seisp?"

"Tidak, aku baik-baik saja, trims."

Jojo terkekeh. "Bisa membuat perbedaan."

Nora mencengkeram ponsel. Masuk daring. Mengetik "Isabel Hirsh" ke kotak pencarian. Lalu mengklik "Berita".

Ada. Berita utama. Di atas foto wajah Izzy yang berkulit kecokelatan, tengah tersenyum.

WANITA INGGRIS TEWAS DALAM KECELAKAAN LALU LINTAS DI NSW

Seorang wanita, 33 tahun, tewas dan tiga orang dilarikan ke rumah sakit di bagian selatan Coffs Harbour semalam ketika mobil Toyota Corolla wanita itu bertabrakan dengan mobil yang melaju dari arah berlawanan di Pacific Highway.

Wanita pengemudi itu, diidentifikasi sebagai warga negara Inggris, Isabel Hirsh, tewas di tempat pukul 9 kurang sedikit. Ia satu-satunya orang yang ada di dalam Toyota.

Menurut teman separtemennya, Nora Seed, Isabel me-

nyetir dari Brisbane kembali ke Byron Bay, untuk menghadiri pesta ulang tahun Nora. Isabel baru-baru ini mulai bekerja untuk Byron Bay Whale Watching Tours.

"Aku betul-betul terpukul," kata Nora. "Kami pergi ke Australia bersama-sama sebulan lalu dan Izzy berencana tinggal di sini selama mungkin. Ia orang yang sangat bersemangat hingga rasanya mustahil untuk membayangkan dunia tanpa dirinya di dalamnya. Ia sangat bersemangat dengan pekerjaan barunya. Ini betul-betul sangat menyedihkan dan berat untuk dipahami."

Para penumpang di mobil lainnya menderita luka-luka, dan sang pengemudi—Chris Dale—terpaksa diterbangkan ke rumah sakit di Baringa.

Kepolisian New South Wales mengimbau siapa pun yang menyaksikan tabrakan tersebut untuk membantu menjawab beberapa pertanyaan.

"Ya Tuhan," bisiknya pelan, merasa agak pusing. "Oh, Izzy."

Ia tahu Izzy tidak mati di dalam semua kehidupannya. Atau bahkan dalam sebagian besar kehidupannya. Tapi yang ini nyata, dan duka yang dirasakan Nora terasa sama nyatanya. Duka itu sangat familier, menakutkan, dan diselubungi rasa bersalah.

Sebelum ia mampu memproses apa pun dengan benar, ponselnya berdering. Di layar tertulis "Kerja".

Suara seorang laki-laki. Lambat dan diseret-seret. "Kau di mana?"

"Apa?"

"Kau seharusnya ada di sini setengah jam yang lalu."

"Di mana?"

"Di terminal feri. Kau menjual tiket. Aku menghubungi no-

mor yang benar, kan? Aku sedang berbicara dengan Nora Seed?"

"Salah satu dari mereka," Nora mendesah, sewaktu ia perlahan-lahan memudar.

Akuarium

Pustakawati bermata cerdik itu sudah menekuri papan caturinya lagi dan nyaris tidak mendongak sewaktu Nora kembali.

"Yah, tadi itu buruk sekali."

Mrs. Elm tersenyum datar. "Mengajarimu, bukan?"

"Mengajariku apa?"

"Yah, bahwa kau bisa menentukan pilihan-pilihan tapi tidak hasil akhirnya. Tapi aku tetap pada pendirianku. Itu pilihan yang bagus. Hanya saja hasil akhirnya tidak sesuai harapan."

Nora mengamati wajah Mrs. Elm. Apakah wanita itu *menik-mati* ini?

"Kenapa aku tetap tinggal di sana?" tanya Nora. "Kenapa aku tidak pulang saja, setelah dia meninggal?"

Mrs. Elm mengedikkan bahu. "Kau terjebak. Kau berduka. Kau depresi. Kau tahu seperti apa depresi itu."

Nora memahaminya. Ia memikirkan studi yang pernah dengarinya di suatu tempat, tentang ikan. Ikan lebih mirip manusia daripada yang dibayangkan kebanyakan orang.

Ikan juga bisa depresi. Peneliti melakukan tes-tes dengan ikan zebra. Mereka menyiapkan sebuah akuarium dan menggambar garis horizontal di bagian sisinya, separuh ke bawah, dengan spidol. Ikan yang depresi akan tetap berada di bawah garis. Tapi ketika ikan yang sama diberi Prozac, mereka akan

berenang ke atas garis, ke bagian teratas akuarium, melejit ke sana-sini seperti ikan baru.

Ikan bisa depresi ketika mereka kekurangan simulasi. Kekurangan *segalanya*. Ketika mereka hanya ada di sana, mengam-bang-ngambang di dalam akuarium yang tidak mirip apa-apa.

Mungkin Australia merupakan akuarium kosongnya, setelah Izzy tiada. Mungkin ia tidak memiliki dorongan untuk berenang ke atas garis. Mungkin Prozac—atau fluoxetine—tidak cukup untuk membantunya bangkit. Jadi ia hanya akan tetap tinggal di sana, di apartemen itu, bersama Jojo, dan takkan pernah pindah sampai ia dipaksa meninggalkan negara itu.

Mungkin bahkan bunuh diri pun akan terasa terlalu *aktif*. Mungkin dalam beberapa kehidupan kau hanya melayang-layang dan tidak mengharapkan apa-apa, bahkan tidak mencoba untuk berubah. Mungkin sebagian besar kehidupan memang seperti itu.

"Ya," ujar Nora, keras-keras sekarang. "Mungkin aku terjebak. Mungkin dalam setiap kehidupan aku terjebak. Maksudku, mungkin aku memang seperti itu. Bintang laut dalam setiap kehidupan tetaplah bintang laut. Tidak ada kehidupan tempat seekor bintang laut merupakan ahli teknik ruang angkasa. Mungkin tidak ada kehidupan tempat aku tidak terjebak."

"Yah, menurutku kau salah."

"Baiklah, kalau begitu. Aku ingin mencoba kehidupan tempat aku tidak terjebak. Kehidupan macam apa itu?"

"Bukankah seharusnya kau yang memberitahuku?"

Mrs. Elm menggerakkan mentri untuk memakan pion, lalu membalikkan papan catur. "Sayangnya aku hanya pustakawati."

"Pustakawati punya pengetahuan. Mereka membimbingmu ke buku-buku yang benar. Dunia-dunia yang benar. Mereka

menemukan tempat-tempat terbaik. Seperti mesin pencari penguat-j jiwa."

"Persis. Tapi kau juga harus tahu apa yang kausukai. Apa yang harus kauketikkan ke kotak pencari metaforis itu. Kadang-kadang kau bahkan harus mencoba beberapa hal sebelum itu menjadi jelas."

"Aku tidak punya stamina. Kurasa aku tidak bisa melakukan ini."

"Satu-satunya cara untuk belajar adalah dengan hidup."

"Ya. Kau terus-terusan mengatakan hal itu."

Nora mendesah berat. Menarik untuk tahu bahwa ia bisa mengeluarkan napas di dalam perpustakaan. Bahwa ia bisa merasa sepenuhnya berada di dalam tubuhnya. Bahwa ini terasa normal. Bahwa tempat ini jelas *tidak* normal. Dan tubuh fisiknya tidak berada di sini. Tidak mungkin. Namun, nyatanya ia ada di sini, hampir sepenuhnya, karena ia—bisa dibilang—ada di sana. Berdiri di lantai, seolah-olah gaya gravitasi masih ada.

"Oke," katanya. "Aku menginginkan kehidupan tempat aku sukses di dalamnya."

Mrs. Elm mendecakkan lidah mencela. "Untuk seseorang yang sudah membaca banyak buku, kau tidak terlalu spesifik dengan pilihan kata-katamu."

"Maaf."

"Sukses. Apa artinya bagimu? Uang?"

"Bukan. Yah, mungkin. Tapi itu tidak akan menjadi faktor utamanya."

"Nah, kalau begitu, apa itu sukses?"

Nora tidak tahu apa itu sukses. Sudah terlalu lama ia merasa seperti orang gagal.

Mrs. Elm tersenyum sabar. "Apakah kau mau mencari petunjuk dari *Buku Penyesalan* lagi? Apakah kau mau memikirkan

keputusan-keputusan buruk yang menjauhkanmu dari apa pun yang kauanggap sebagai kesuksesan?"

Nora buru-buru menggeleng, seperti anjing yang mengibaskan air dari badannya. Ia tidak ingin dihadapkan pada daftar kesalahan dan jalan keliru yang tak ada habisnya. Ia sudah cukup depresi. Lagi pula, ia tahu penyesalan-penyesalannya. Penyesalan tidak pernah pergi. Mereka bukan bentol akibat gigitan nyamuk. Mereka akan terasa gatal selamanya.

"Tidak, itu tidak benar," ujar Mrs. Elm, membaca pikirannya. "Kau tidak menyesali bagaimana kau bersama kucingmu. Kau juga tidak menyesal batal pergi ke Australia bersama Izzy."

Nora mengangguk. Mrs. Elm ada benarnya.

Ia memikirkan berenang di kolam renang di Bronte Beach. Betapa enak rasanya, dalam keakraban yang aneh.

"Sejak usia dini kau didorong untuk berenang," ujar Mrs. Elm.

"Ya."

"Ayahmu selalu senang membawamu ke kolam renang."

"Itu adalah salah satu dari segelintir hal yang membuatnya senang," ujar Nora.

Ia mengaitkan berenang dengan persetujuan ayahnya dan menikmati ketiadaan kata-kata saat berada di dalam air karena itu merupakan kebalikan dari orangtuanya yang selalu berteriak terhadap satu sama lain.

"Kenapa kau berhenti?" tanya Mrs. Elm.

"Segera setelah aku mulai memenangi lomba-lomba renang, aku menjadi *terlihat* dan aku tidak ingin dilihat. Bukan cuma terlihat, melainkan juga terlihat dalam baju renang persis pada umur ketika kau memiliki obsesi-diri pada tubuhmu. Seseorang berkata bahuiku kelihatan seperti bahu anak laki-laki. Itu bodoh, tapi ada banyak hal bodoh dan kau merasakan semuanya pada

umur itu. Sebagai remaja aku senang tidak terlihat. Orang-orang menjulukiku 'Si Ikan'. Itu bukan pujian. Aku pemalu. Itu adalah salah satu alasan aku lebih suka ke perpustakaan daripada bermain di halaman. Kelihatannya sepele, tapi itu betul-betul membantu, memiliki ruang itu."

"Jangan pernah meremehkan arti penting dari hal-hal kecil," kata Mrs. Elm. "Kau harus selalu ingat itu."

Nora memikirkan masa lalunya. Kombinasi pemalu dan dikenal luas saat ia remaja dulu merupakan campuran bermasalah, tapi ia tidak pernah dirundung, mungkin karena semua orang kenal kakaknya. Joe, meskipun tidak pernah betul-betul tangguh, selalu dianggap keren dan cukup populer hingga adik kandungnya kebal terhadap tiran di halaman sekolah.

Ia memenangi lomba-lomba di tingkat lokal, lalu kejuaraan-kejuaraan nasional, tetapi sewaktu mencapai umur lima belas tahun, ia kewalahan. Berenang setiap hari, meter demi meter demi meter.

"Aku terpaksa berhenti."

Mrs. Elm mengangguk. "Lalu ikatan yang kaubangun dengan ayahmu meretas dan hampir putus sama sekali."

"Kurang-lebih."

Ia membayangkan raut ayahnya, di mobil, pada Minggu pagi berhujan di luar Bedford Leisure Centre, sewaktu ia memberitahunya ia tidak mau berenang dalam kejuaraan-kejuaraan renang lagi. Raut sangat kecewa dan frustrasi itu.

"Tapi kau bisa hidup sukses," kata ayahnya. Ya. Ia ingat sekarang. "Kau takkan pernah menjadi bintang pop, tapi ini sesuatu yang *nyata*. Yang berada persis di hadapanmu. Kalau kau terus berlatih, kau akan berakhir di Olimpiade. Aku yakin."

Ia marah pada ayahnya karena mengatakan hal itu. Seolah-olah ada jalan yang sangat tipis menuju hidup bahagia dan itu

adalah jalan yang ditetapkan ayahnya baginya. Seolah-olah kemampuannya atas hidupnya sendiri otomatis salah. Tapi yang betul-betul tidak dipahaminya pada umur lima belas tahun adalah seburuk apa penyesalan itu, dan seberapa besar sakit hati yang dirasakan ayahnya karena berada sedekat itu dengan realisasi mimpi pria itu hingga hampir bisa ia sentuh.

Ayah Nora memang pria yang sulit.

Selain sangat kritis terhadap semua hal yang dilakukan Nora, semua yang Nora inginkan, dan semua yang Nora yakini, kecuali yang ada kaitannya dengan berenang, Nora juga merasa ada di depan ayahnya saja sudah seperti melakukan tindak kejahatan tak kasatmata. Sejak cedera ligamen yang menghancurkan karier rugbinya, ayah Nora sangat yakin semesta menentangnya. Nora, setidaknya itulah yang *ia sendiri* rasakan, dianggap ayahnya sebagai bagian rencana semesta yang sama. Sejak momen di tempat parkir itu, ia merasa dirinya betul-betul hanya perpanjangan rasa sakit di lutut kiri ayahnya. Luka berjalan.

Tetapi mungkin ayahnya tahu itu akan terjadi. Mungkin ayahnya bisa melihat bagaimana satu penyesalan akan mengarah ke penyesalan lain, sampai tiba-tiba hanya itulah dirinya. Buku penyesalan komplet.

"Oke, Mrs. Elm. Aku ingin tahu apa yang terjadi dalam kehidupan tempat aku melakukan apa yang diinginkan ayahku. Tempat aku berlatih sekeras mungkin. Tempat aku tidak pernah mengeluhkan latihan yang dimulai pukul lima pagi atau diakhiri pukul sembilan malam. Tempat aku berenang setiap hari dan tidak pernah berpikir soal berhenti. Tempat aku tidak teralihkan oleh musik atau menulis novel-novel yang tak pernah selesai. Tempat aku mengurbankan semua hal lainnya di altar gaya bebas. Tempat aku tidak menyerah. Tempat aku melaku-

kan semuanya sesuai urutan yang benar untuk mencapai Olimpiade. Bawa aku ke tempat aku berada dalam kehidupan *yang itu.*"

Sesaat kesannya seolah-olah Mrs. Elm sama sekali tidak mendengarkan pidato kecil Nora, karena ia terus mengernyit ke papan catur, mencari jalan untuk mengalahkan dirinya sendiri.

"Benteng merupakan biji catur kesukaanku," katanya. "Ia biji catur yang kaupikir tidak perlu kauwaspadai. Jalannya lurus. Kau menjaga matamu ke menteri, kuda, dan gajah, karena merekalah yang culas. Tapi sering kali malah benteng yang membuatmu mati langkash. Jalan lurus tidak pernah betul-betul seperti kelihatannya."

Nora menyadari Mrs. Elm mungkin tidak sedang membicarakan soal catur saja. Tetapi rak-rak mulai bergerak sekerang. Secepat kereta.

"Kehidupan yang kauminta ini," Mrs. Elm menjelaskan, "agak jauh dari mimpi pub dan petualangan di Australia. Keduanya kehidupan yang lebih dekat. Kehidupan yang ini melibatkan banyak pilihan berbeda, mundur jauh ke masa lalu. Itulah sebabnya bukunya agak jauh ke belakang, kaumengerti?"

"Aku mengerti."

"Perpustakaan harus punya sistem."

Buku-buku itu melambat. "Ah, ini dia."

Kali ini Mrs. Elm tidak berdiri. Ia hanya mengangkat tangan kirinya dan buku itu terbang ke arahnya.

"Bagaimana caramu melakukan itu?"

"Aku tidak tahu. Nah, inilah kehidupan yang kauminta. Pergilah."

Nora memegang buku itu. Berwarna hijau jeruk nipis yang muda dan segar. Ia membuka halaman pertama. Kali ini ia sadar ia sama sekali tidak merasakan apa pun.

***Status Terakhir yang Nora Unggah Sebelum
Ia Mendapati Diri Berada di Antara Hidup dan Mati***

Aku merindukan kucingku. Aku lelah.

Kehidupan yang Sukses

Ia tadi tidur.

Tidur pulas, tanpa mimpi, dan sekarang—berkat deringan alarm ponsel—ia bangun dan tidak tahu di mana dirinya berada.

Ponsel memberitahunya sekarang pukul 06.30 pagi. Saklar lampu di sebelah ranjang kelihatan, berkat pendaran cahaya dari layar. Ia menyalakannya, dan bisa melihat ia berada di kamar hotel. Kamar ini lumayan mewah, dalam warna-warna polos, biru, dan resmi.

Lukisan apel—atau mungkin pir—semi-abstrak sub-Cezanne yang artistik dibingkai di dinding.

Sebuah botol kaca air mineral berbentuk-silinder yang separuh-kosong ada di sisi ranjang. Sederet biskuit *shortbread* yang belum dibuka. Beberapa kertas cetakan yang distaples jadi satu. Semacam jadwal.

Ia melihatnya.

ITINERARI UNTUK NORA SEED OBE, PEMBICARA TAMU,
MENGINSPIRASI KESUKSESAN
KONFERENSI MUSIM SEMI GULLIVER RESEARCH

08.45 Bertemu Priya Navuluri (Gulliver Research) dan
Rory Longford (Pembicara Selebritas) dan J di lobi, Hotel
InterContinental

- 09.00 Cek suara
09.05 Persiapan teknis terakhir
09.30 Nora menunggu di area VIP atau menonton pembicara pertama di aula utama (JP Blythe, inventor aplikasi MeTime dan penulis *Your Life, Your Terms*)
10.15 Nora menyampaikan materi
10.45 Tanya-jawab dengan penonton
11.00 Ramah tamah
11.30 Selesai

Nora Seed OBE.

Menginspirasi Kesuksesan.

Berarti *ada* kehidupan tempat ia sukses. Yah, itu hebat.

Ia bertanya-tanya siapa "J" dan orang-orang lain yang mesti ditemuinya di lobi ini, lalu menaruh kertas itu dan turun dari ranjang. Ia punya banyak waktu. Kenapa ia bangun pukul 06.30? Mungkin ia berenang tiap pagi. Itu masuk akal. Ia menekan sebuah tombol dan tirai-tirai bergeser membuka dengan bunyi desiran pelan untuk memaparkan pemandangan perairan dan gedung-gedung pencakar langit dan kubah putih O2 Arena. Ia belum pernah melihat pemandangan tepat seperti ini dari sudut persis seperti ini. London. Canary Wharf. Kira-kira lantai dua puluh ke atas.

Ia pergi ke kamar mandi—keramik krem muda, bilik mandi pancuran yang luas, handuk-handuk putih tebal—dan menyadari ia tidak merasa seburuk yang biasanya ia rasakan saat pagi. Separuh dinding seberang dipenuhi cermin. Ia terkesiap melihat penampilannya. Lalu tertawa. Ia kelihatan luar biasa sehat. Dan kuat. Di dalam kehidupan ini, ia juga memiliki selera buruk dalam baju tidur (piama, mostar-dan-hijau, kotak-kotak).

Kamar mandinya lumayan luas. Cukup luas untuk menun-

duk ke lantai dan melakukan *push-up*. Sepuluh hitungan penuh—tanpa bersandar ke lutut—bahkan tanpa terengah-engah.

Lalu ia melakukan *plank*. Mencobanya dengan satu tangan. Lalu dengan tangan yang lain, hampir tanpa tremor. Lalu ia melakukan *burpees*.

Sama sekali tidak ada masalah.

Wow.

Ia berdiri dan menepuk-nepuk perutnya yang sekeras-batu. Ingat betapa pendek napasnya di kehidupan akarnya, berjalan menyusuri jalan utama, secara teknis baru kemarin.

Ia belum pernah merasa sebugar ini sejak remaja. Bahkan, ini mungkin kondisi paling bugar yang *pernah* ia rasakan. Lebih kuat, tentu saja.

Mencari "Isabel Hirsh" di Facebook, ia menemukan mantan sahabatnya itu masih hidup dan masih tinggal di Australia; ini membuat Nora bahagia. Ia bahkan tidak peduli mereka tidak berteman di media sosial, karena kemungkinan besar dalam kehidupan yang ini Nora tidak kuliah di Universitas Bristol. Seandainya ia kuliah pun, ia tidak akan mengambil jurusan yang sama. Ia merasa *sedikit* diajar rendah hati saat menyadari bahwa, walaupun Isabel Hirsh yang *ini* mungkin tidak pernah bertemu Nora Seed, dia masih melakukan hal yang sama yang dilakukannya dalam kehidupan akar Nora.

Ia juga memeriksa Dan. Dia (kelihatannya) menikah dengan bahagia dengan instruktur *spin-class* bernama Gina. "Gina Lord (nama gadis Sharpe)". Mereka menikah di Sisilia.

Nora lalu mencari "Nora Seed" di Google.

Halaman Wikipedia-nya (ia punya halaman Wikipedia!) menginformasikan ia berhasil menembus Olimpiade. Dua kali. Spesialisasi gaya bebas. Ia meraih medali emas untuk gaya bebas

800m, dengan catatan waktu delapan menit lima detik yang mengesankan, dan meraih medali perak untuk 400m.

Ini waktu umurnya masih 22 tahun. Ia meraih medali emas lain waktu umur 26 tahun, untuk partisipasinya dalam estafet 4x100m. Yang *lebih* mengesankan lagi adalah waktu ia membaca ia sempat memegang rekor gaya bebas wanita 400m di World Aquatic Championship selama beberapa waktu. Setelah itu ia lalu pensiun dari ajang kompetisi internasional.

Ia pensiun umur 28 tahun.

Rupanya sekarang ia bekerja untuk BBC waktu stasiun televisi itu meliput kejuaraan-kejuaraan renang, muncul di acara televisi *A Question of Sport*, menulis autobiografi berjudul *Tenggelam atau Berenang*, kadang-kadang menjadi asisten pelatih di British Swimming GB, dan masih berenang dua jam setiap hari.

Ia menyumbangkan banyak uang ke badan-badan amal—salah satunya ke Marie Curie Cancer Care—dan mengadakan kegiatan pengumpulan dana amal renang maraton di seputar Brighton Pier untuk Marine Conservation Society. Sejak pensiun dari olahraga profesional, ia sudah dua kali berenang di Channel.

Ada tautan ke TED Talk yang dilakukannya mengenai topik pentingnya stamina dalam olahraga, berlatih, dan hidup. Tautan itu sudah ditonton lebih dari sejuta kali. Sewaktu menontonnya, ia merasa seperti sedang menonton orang lain. Wanita ini sangat percaya diri, menguasai panggung, berpostur bagus, tersenyum sewajar ia berbicara, dan mampu membuat penonton tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, dan mengangguk-angguk pada semua momen yang tepat.

Ia tidak pernah membayangkan ia bisa menjadi seperti ini, dan mencoba mengingat-ingat apa yang tengah dilakukan Nora yang ini, tapi lalu sadar mustahil ia bisa mengingatnya.

"Orang-orang yang memiliki stamina tidak tercipta berbeda dari orang lain," ujarnya. "Satu-satunya perbedaan adalah mereka memiliki tujuan yang jelas dalam pikiran mereka, dan tekad untuk mencapainya. Stamina sangatlah esensial untuk tetap terfokus di dalam hidup yang dipenuhi pengalih perhatian. Stamina adalah kemampuan untuk bertahan pada suatu tugas ketika tubuh dan pikiranmu sudah mencapai batasnya, kemampuan untuk menjaga kepalamu tetap menunduk, berenang di lintasanmu, tanpa menengok kiri-kanan, mengkhawatirkan siapa yang mungkin menyusulmu..."

Siapa orang ini sebetulnya?

Ia mempercepat video, dan Nora yang ini masih terus berbicara dengan kepercayaan diri Joan of Arc yang piawai dalam pengembangan-diri.

"Kalau kau menargetkan menjadi sesuatu yang bukan dirimu, kau akan selalu gagal. Selalu buat target untuk menjadi dirimu sendiri. Targetkan diri untuk tampil, bertindak, dan berpikir seperti dirimu sendiri. Targetkan diri menjadi versi paling sejati dari dirimu. Rangkul ke-kau-an itu. Sokong dia. Cintai dia. Bekerja keraslah dalam hal itu. Jangan sekali-kali menghiraukan orang-orang yang mengejek atau mengolok-oloknya. Sebagian besar gosip merupakan keirian yang disamarkan. Tetap jaga kepalamu menunduk. Pertahankan staminamu. Teruslah berenang..."

"Teruslah berenang," gumam Nora, menirukan dirinya yang lain dan bertanya-tanya apakah hotel ini punya kolam renang.

Video itu menghilang dan sedetik kemudian ponselnya mulai berdentung.

Sebuah nama muncul. "Nadia".

Ia tidak kenal siapa pun yang bernama Nadia dalam kehidupan aslinya. Ia tidak tahu apakah melihat nama itu akan

menginspirasi versi dirinya yang ini dengan antisipasi menyenangkan atau keengganan muram.

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

"Halo?"

"Sayang," terdengar suara yang tidak dikenalnya. Suara yang akrab tapi tidak sepenuhnya hangat. Wanita itu berlogat asing. Mungkin Rusia. "Kuharap kau baik-baik saja."

"Hai, Nadia. Trims. Aku baik-baik saja. Aku hanya di sini, di hotel. Siap-siap untuk konferensi." Ia berusaha terdengar riang.

"Oh ya, konferensi. Lima belas ribu *pounds* sekali bicara. Kedengarannya bagus."

Kedengarannya konyol. Tapi ia juga bertanya-tanya bagaimana Nadia—siapa pun dia—tahu soal ini.

"Oh, ya."

"Joe memberitahu kami."

"Joe?"

"Ya. Omong-omong, dengar, aku perlu berbicara padamu suatu waktu nanti tentang ulang tahun ayahmu."

"Apa?"

"Aku tahu dia akan senang kalau kau bisa datang menemui kami."

Sekujur tubuhnya berubah dingin dan lemas, seolah-olah ia melihat hantu.

Ia ingat pemakaman ayahnya, memeluk kakaknya sewaktu mereka menangis di bahu satu sama lain.

"Ayahku?"

Ayahku. Ayahku yang sudah mati.

"Dia baru saja masuk dari kebun. Apakah kau mau berbicara dengan Dad?"

Ini betul-betul luar biasa, sangat menakjubkan, sama sekali

tidak sesuai dengan nada bicara Nadia. Dia mengucapkannya dengan santai, seolah-olah itu bukan apa-apa.

"Apa?"

"Apakah kau mau berbicara dengan Dad?"

Ia terdiam beberapa saat. Tiba-tiba ia merasa kehilangan keseimbangan.

"Aku—"

Ia hampir tidak mampu bicara. Atau bernapas. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Semua terasa tidak nyata. Rasanya seperti melakukan perjalanan menembus waktu. Seolah-olah ia jatuh menembus dua dekade.

Terlambat untuk merespons karena hal berikutnya yang ia dengar adalah Nadia berkata: "Ini ayahmu..."

Nora hampir memutuskan sambungan. Mungkin seharusnya ia melakukannya. Tapi tidak. Sekarang setelah tahu itu merupakan suatu kemungkinan, ia butuh mendengar suara ayahnya lagi.

Pertama-tama, napas ayahnya.

Lalu: "Hai Nora, apa kabar?"

Begitu saja. Kasual, tidak-spesifik, obrolan sehari-hari. Itu ayahnya. Suara ayahnya. Suara kuat yang sebelumnya sangat ketus. Tapi sedikit lebih tipis, mungkin, sedikit lebih lemah. Suara lima belas tahun lebih tua yang seharusnya tidak terjadi.

"Dad," katanya. Suaranya berupa bisikan tercengang. "Ini kau."

"Kau baik-baik saja, Nora? Apakah sambungannya kurang bagus? Apa kau mau melakukan FaceTime?"

FaceTime. Untuk melihat wajah ayahnya. Tidak. Itu akan terlalu berat. Ini sudah terlalu berat. Membayangkan ada versi ayahnya yang masih hidup setelah FaceTime diciptakan. Ayahnya hanya mengenal dunia telepon-rumah. Waktu meninggal,

ayahnya baru mencoba memahami konsep-konsep radikal seperti surat elektronik dan pesan teks.

"Bukan," jawabnya. "Itu aku. Aku hanya sedang memikirkan sesuatu. Aku agak melamun. Maaf. Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Kami membawa Sally ke dokter hewan kemarin."

Ia menduga Sally adalah anjing. Orangtuanya tidak pernah memelihara anjing, atau binatang lainnya. Nora memohon untuk punya anjing atau kucing waktu ia masih kecil tapi ayahnya selalu berkata mereka akan membuatmu terikat.

"Ada apa dengannya?" tanya Nora, berusaha terdengar wajar sekarang.

"Kupingnya lagi. Infeksinya kumat terus."

"Oh ya," katanya, seolah-olah ia tahu Sally dan kupingnya yang bermasalah. "Sally yang malang. Aku... aku sayang padamu, Dad. Aku hanya ingin mengatakan itu—"

"Apakah kau baik-baik saja, Nora? Kau kedengaran agak... emosional."

"Aku hanya kurang sering memberitahumu dulu... *sekarang*. Aku hanya ingin kau tahu aku menyayangimu. Kau ayah yang baik. Dan di kehidupan lain—kehidupan tempat aku berhenti berenang—aku dipenuhi penyesalan akan hal itu."

"Nora?"

Ia merasa canggung menanyakan apa pun kepada ayahnya, tapi ia harus tahu. Pertanyaan-pertanyaan mulai menyembur keluar darinya seperti air dari gletser.

"Apakah kau baik-baik saja, Dad?"

"Kenapa aku akan tidak baik-baik saja?"

"Siapa tahu. Kau tahu... Dulu kau suka mencemaskan soal nyeri di dada."

"Tidak pernah merasakannya lagi sejak aku sehat kembali. Itu sudah bertahun-tahun lalu. Kau ingat. Gaya hidup sehat

yang kujalani? Bergaul dengan atlet Olimpiade bisa melakukan itu untukmu. Membuatku sehat pemain rugby lagi. Aku juga sudah hampir enam belas tahun berhenti minum alkohol. Kolesterol dan tekanan darah rendah, kata dokter.”

”Ya, tentu saja... Aku ingat gaya hidup sehatmu.” Lalu terpikir olehnya pertanyaan lain. Tapi ia sama sekali tidak tahu bagaimana cara menanyakannya. Jadi ia langsung saja.

”Omong-omong, sudah berapa lama kau bersama Nadia sekarang?”

”Apakah kau mengalami masalah memori?”

”Tidak. Yah, ya, mungkin. Aku hanya sering memikirkan tentang kehidupan akhir-akhir ini.”

”Apakah kau jadi filsuf sekarang?”

”Yah, aku pernah mempelajarinya.”

”Kapan?”

”Lupakan. Aku hanya tidak bisa ingat bagaimana kau dan Nadia bertemu.”

Ia mendengar desahan canggung di telepon. Ayahnya terdengar ketus. ”Kau tahu bagaimana kami bertemu... Kenapa kau mengungkit-ungkit semua ini? Apakah ini sesuatu yang berusaha dibuka terapis? Karena kau tahu perasaanku tentang hal itu.”

Aku punya terapis.

”Maaf, Dad.”

”Tidak apa-apa.”

”Aku hanya ingin tahu apakah kau bahagia.”

”Tentu saja aku bahagia. Anak perempuanku juara Olimpiade dan aku akhirnya berhasil menemukan cinta sejatiku. Kau juga mulai bangkit lagi. Secara mental, maksudku. Setelah Portugal.”

Nora ingin tahu apa yang terjadi di Portugal tapi ia punya pertanyaan lain yang harus lebih dulu ditanyakannya.

"Bagaimana dengan Mum? Bukankah dia cinta sejatimu?"

"Pada suatu waktu dulu. Tapi segala sesuatunya berubah, Nora. Ayolah, kau sudah dewasa."

"Aku..."

Nora mengaktifkan pelantang ponsel. Kembali mengklik halaman Wikipedia-nya. Ternyata orangtuanya bercerai setelah ayahnya menjalin affair dengan Nadia Vanko, ibu perenang pria dari Ukraina, Yegor Vanko. Dalam lini masa yang ini ibunya sudah meninggal tahun 2011.

Ini semua terjadi karena Nora tidak pernah duduk di dalam mobil di tempat parkir di Bedford itu dan memberitahu ayahnya bahwa ia tidak ingin menjadi perenang kompetitif.

Ia merasakan perasaan itu lagi. Seperti ia berangsur-angsur memudar. Bagaimana ia sudah paham bahwa kehidupan ini bukan untuknya dan ia menghilang kembali ke perpustakaan. Tapi ia tidak ke mana-mana. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya, mengakhiri percakapan, dan melanjutkan untuk membaca tentang dirinya sendiri.

Ia masih lajang, walaupun sempat menjalin hubungan dengan peselam Amerika peraih medali Olimpiade Amerika, Scott Richards, selama tiga tahun, dan untuk waktu yang singkat sempat hidup bersama pria itu di California, di kediaman mereka di La Jolla, San Diego. Ia kini tinggal di London Barat.

Setelah membaca seluruh halaman itu ia menaruh ponsel dan memutuskan untuk mencari tahu apakah di sana ada kolam renang. Ia ingin melakukan apa yang seharusnya tengah dilakukannya dalam kehidupan yang ini, dan ia seharusnya tengah berenang. Mungkin air akan membantunya untuk berpikir apa yang bisa dikatakannya.

Acara renangnya sungguh luar biasa, meski tidak memberinya inspirasi kreatif, menenangkannya setelah pengalaman mengobrol dengan ayahnya yang sudah mati. Ia berenang sendirian di kolam renang dan meluncur dalam tiap ayunan gaya dada tanpa perlu berpikir. Rasanya sungguh memberdayakan, untuk sebugar dan sekuat itu dan menguasai air, hingga sesaat ia berhenti mencemaskan soal ayahnya maupun materi yang harus ia sampaikan tapi belum ia siapkan.

Namun, sembari berenang suasana hatinya berubah. Ia memikirkan tahun-tahun yang diperoleh ayahnya dan hilang dari ibunya dan sewaktu memikirkannya makin lama ia makin marah kepada ayahnya, yang memicunya untuk berenang lebih cepat lagi. Dari dulu ia selalu membayangkan orangtuanya terlalu gengsi untuk bercerai, sehingga mereka membiarkan kebencian mereka membusuk di dalam, memproyeksikan kebencian itu ke anak-anak mereka, khususnya Nora. Berenang merupakan satu-satunya jalan baginya untuk mendapatkan persetujuan.

Di sini, di dalam kehidupan tempatnya berada saat ini, ia menekuni karier untuk menjaga ayahnya tetap bahagia, sembari mengorbankan hubungannya sendiri, kecintaannya pada musik, mimpi-mimpinya sendiri di luar apa pun yang tidak melibatkan medali, *hidupnya* sendiri. Dan ayahnya membalas semua ini dengan menjalin affair dengan wanita bernama Nadia serta meninggalkan ibunya dan masih tetap berlidah tajam padanya. Setelah semua itu.

Persetan dengan Dad. Atau setidaknya dengan versi Dad yang ini.

Sewaktu berganti ke gaya bebas, ia sadar bukan salahnya orangtuanya tidak pernah mampu mencintainya seperti yang seharusnya dilakukan orangtua: tanpa syarat. Bukan salahnya

ibunya berfokus pada setiap kekurangannya, dimulai dari kedua telinganya yang tidak simetris. Bukan. Awalnya bahkan lebih jauh lagi daripada itu. Masalah pertama adalah bagaimana Nora, entah bagaimana, berani untuk lahir pada waktu pernikahan orangtuanya relatif rentan. Ibunya jatuh ke dalam depresi dan ayahnya menenggelamkan diri ke bergelas-gelas *single malt*.

Ia berenang lima belas kali lagi, bolak-balik, lalu pikirannya tenang dan ia mulai merasa bebas, hanya dirinya dan air.

Tetapi waktu ia akhirnya keluar dari kolam renang dan kembali ke kamarnya, ia mengenakan satu-satunya baju bersih di kamar hotelnya (setelan blaser-celana panjang warna biru tua) dan memandangi isi kopernya. Ia merasa kesepian akut menguar dari koper itu. Ia membawa satu eksemplar bukunya sendiri. Ia menatap keluar dari sampul itu dengan mata penuh tekad dan mengenakan baju renang Tim Inggris Raya. Diambilnya buku itu dan membaca dalam tulisan yang dicetak kecil, bahwa buku itu "ditulis bersama Amanda Sands."

Amanda Sands, menurut internet, adalah "penulis siluman bagi banyak atlet terkenal".

Lalu ia melihat arlojinya. Saatnya turun ke lobi.

*

Ia sudah ditunggu dua orang berpakaian rapi yang tidak dikenalnya dan satu orang yang jelas dikenalnya. Pria itu mengenakan setelan jas dan bercukur bersih dalam kehidupan ini, rambutnya dibelah pinggir dan ditata formal, tapi dia masih Joe yang sama. Alisnya masih setebal dulu—"Itu karena darah Italia-mu," seperti yang biasa dikatakan ibu mereka.

"Joe?"

Terlebih lagi, Joe tersenyum kepadanya. Senyum lebar, kekakakkan, tidak rumit.

"Selamat pagi, Dik," ujar Joe, terkejut oleh dan agak kikuk karena pelukan agak lama yang diberikan Nora.

Ketika pelukan itu berakhir, Joe memperkenalkannya kepada dua orang lain yang tengah berdiri bersamanya.

"Ini Priya dari Gulliver Research, dari pihak penyelenggara konferensi, tentu saja, dan ini, tentu saja, Rory, dari Celebrity Speakers."

"Hai, Priya!" ujar Nora. "Hai, Rory. Senang sekali bertemu denganmu."

"Ya, itu betul," kata Priya, tersenyum. "Kami sangat senang kau bisa hadir."

"Kau mengatakannya seolah-olah kita belum pernah bertemu!" ujar Rory sambil tertawa keras.

Nora buru-buru meralat. "Ya, aku tahu kita *pernah* bertemu, Rory. Aku hanya bercanda. Kau tahu selera humorku."

"Kau punya selera humor?"

"Selera yang bagus, Rory!"

"Oke," kata kakaknya, menatapnya dan tersenyum. "Apakah kau mau melihat tempatnya?"

Ia tidak bisa berhenti tersenyum. Kakaknya ada di sini. Kakaknya, yang sudah dua tahun tidak ditemuinya dan sama sekali tidak akrab dalam waktu yang lebih lama lagi, kelihatan sehat dan bahagia dan betul-betul *menyukainya*. "Tempatnya?"

"Ya. Aula. Tempat kau akan bicara."

"Semuanya sudah siap," tambah Priya.

"Ruangannya luar biasa besar," cetus Rory senang, sembari memegang cangkir kertas berisi kopi.

Maka, Nora pun setuju dan diantar memasuki ruang konferensi biru yang sangat luas dengan panggung lebar dan kira-kira

seribu kursi kosong. Teknisi berpakaian hitam-hitam muncul dan bertanya kepadanya: "Kau lebih suka yang mana? Kelepak, *headset*, atau yang dipegang?"

"Apa?"

"Mik jenis apa yang kauinginkan di atas sana nanti?"

"Oh!"

"*Headset*," Joe menjawab mewakilinya.

"Ya. *Headset*," kata Nora.

"Aku hanya merasa itu lebih cocok," kata kakaknya, "setelah mimpi buruk dengan mikrofon yang kita alami di Cardiff waktu itu."

"Yah, betul. Sungguh mimpi buruk."

Priya tersenyum kepadanya, ingin menanyakan sesuatu. "Apakah aku benar saat berpikir kau tidak punya materi multimedia apa pun? Salindia atau semacamnya?"

"Eh, aku—"

Joe dan Rory menatapnya, agak prihatin. Ini jelas pertanyaan yang seharusnya ia tahu jawabannya.

"Ya," jawabnya, lalu melihat ekspresi kakaknya, "...tidak. Ya, aku tidak punya. Aku tidak punya materi multimedia apa pun."

Mereka semua menatapnya seolah-olah ia kurang waras, tapi ia terus tersenyum.

Teh Peppermint

Sepuluh menit kemudian ia duduk hanya berdua dengan Joe di dalam ruangan yang disebut "Ruang Tunggu VIP", yang ternyata cuma ruangan kecil tanpa ventilasi dengan beberapa kursi dan sebuah meja yang menawarkan beberapa pilihan koran hari ini. Dua pria paruh baya dalam setelan jas tengah mengetik di laptop.

Pada titik ini Nora sudah tahu bahwa kakaknya adalah manajernya. Hal itu sudah berlangsung tujuh tahun, sejak ia berhenti menjadi perenang profesional.

"Apakah kau oke dengan semua ini?" tanya Joe, setelah mengambil dua minuman dari mesin kopi. Ia merobek saset untuk mengeluarkan teh celup. *Peppermint*. Ditaruhnya ke dalam cangkir air panas yang diambilnya dari mesin kopi.

Lalu ia menyerahkan cangkir itu ke Nora.

Seumur hidup Nora tidak pernah minum teh *peppermint*. "Itu buatku?"

"Eh, ya. Cuma itu satu-satunya teh herbal yang mereka punya."

Joe sendiri menghirup kopi yang diam-diam diidamkan Nora. Mungkin dalam kehidupan yang ini ia tidak minum kafein.

Apakah kau oke dengan semua ini?

"Oke dengan semua apa?" tanya Nora.

"Jadi pembicara, hari ini."

"Oh, eh, ya. Berapa lama tadi katanya?"

"Empat puluh menit."

"Tentu saja."

"Bayarannya besar. Aku minta naik dari sepuluh."

"Kau baik sekali."

"Yah, aku masih mendapatkan dua puluh persennya. Tidak bisa dibilang pengorbanan."

Nora mencoba memikirkan cara untuk mengungkapkan sejarah mereka bersama. Bagaimana ia bisa mencari tahu kenapa, dalam kehidupan ini, mereka bisa duduk bersama dan akur. Mungkin berkat uang, tapi kakaknya tidak pernah terlalu termotivasi oleh uang. Ya, tentu saja, Joe marah ketika Nora hengkang dari kesepakatan dengan perusahaan label rekaman, tapi itu karena Joe ingin menjadi gitaris The Labyrinths sepanjang sisa hidupnya dan menjadi bintang *rock*.

Setelah mencelup beberapa kali, Nora membiarkan kantong teh itu bebas di dalam air. "Apakah kau pernah memikirkan bagaimana hidup kita mungkin berbeda? Kau tahu, seandainya aku tidak pernah terjebak dengan renang?"

"Tidak juga."

"Maksudku, menurutmu apa yang akan kaulakukan kalau kau bukan manajerku?"

"Aku memanajeri orang-orang lain juga, kau tahu."

"Yah, tentu saja aku tahu itu. Jelas."

"Kurasa aku mungkin tidak akan memanajeri siapa pun tanpa dirimu. Maksudku, kau yang pertama. Lalu kau mengenalkanku pada Kai, lalu Natalie. Lantas Eli, jadi..."

Nora mengangguk, seolah-olah ia punya bayangan siapa itu Kai dan Natalie dan Eli. "Betul, tapi mungkin kau akan menemukan jalan lain."

"Siapa tahu? Bisa jadi aku akan masih tinggal di Manchester, aku tidak tahu."

"Manchester?"

"Ya. Kau ingat betapa aku sangat suka di sana. Di universitas."

Betul-betul susah untuk tidak tampak kaget dengan semua ini, fakta bahwa kakaknya, dengan siapa ia akur, dan bekerja sama, juga merupakan orang yang pergi kuliah. Di kehidupan akarnya Joe hanya mengambil ujian persamaan Level A dan mendaftar untuk masuk fakultas sejarah di Manchester, tapi tidak pernah meraih nilai-nilai yang dibutuhkannya, mungkin karena dia terlalu sibuk teler bersama Ravi setiap malam. Setelah itu ia memutuskan tidak mau kuliah sama sekali.

Mereka mengobrol lebih banyak.

Pada satu titik, perhatiannya Joe teralihkan oleh ponselnya.

Nora melihat *screensaver*-nya adalah pria dengan raut ber-seri-seri, tampan, tersenyum yang tidak pernah dilihatnya. Ia melihat kakaknya mengenakan cincin kawin dan ia berpura-pura memasang raut netral.

"Jadi, bagaimana rasanya menikah?"

Joe tersenyum. Senyum yang betul-betul bahagia. Sudah bertahun-tahun ia tidak pernah melihat Joe tersenyum seperti itu. Dalam kehidupan akarnya, Joe selalu tidak beruntung dalam cinta. Walaupun ia tahu kakaknya *gay* sejak remaja, Joe baru resmi mengaku dirinya *gay* waktu berumur 22 tahun. Joe juga tidak pernah memiliki hubungan bahagia atau berjangka panjang. Nora merasa bersalah karena hidupnya memiliki kuasa untuk membentuk hidup kakaknya dalam cara-cara yang begitu penting.

"Oh, kau tahu Ewan seperti apa. Ewan adalah Ewan."

Nora balas tersenyum seolah-olah ia tahu siapa Ewan dan

seperti apa persisnya orang itu. "Ya. Dia hebat. Aku sangat bahagia untuk kalian berdua."

Joe tertawa. "Kami sudah menikah lima tahun sekarang. Dari caramu bicara, kesannya aku dan dia baru bersama."

"Tidak, aku hanya, kau tahu, kadang-kadang aku berpikir kau beruntung. Sangat mencintainya. Dan bahagia."

"Dia kepingin anjing." Joe tersenyum. "Itulah pertengkaran kami saat ini. Maksudku, aku tidak keberatan punya anjing. Tapi aku mau anjing yang diselamatkan. Aku tidak ingin *maltipoo* atau *bichon*. Aku mau serigala. Kau tahu, anjing sungguhan."

Nora memikirkan Voltaire. "Binatang merupakan teman yang sangat baik..."

"Ya. Apakah kau masih kepingin punya anjing?"

"Masih. Atau kucing."

"Kucing terlalu tidak patuh," kata Joe, terdengar seperti kakak yang diingat Nora. "Anjing lebih tahu diri."

"Ketidakpatuhan merupakan fondasi sejati kebebasan. Yang menurut pasti budak."

Joe kelihatan bingung. "Dari mana itu? Apakah itu kutipan?"

"Ya. Henry David Thoreau. Kau tahu, filsuf favoritku."

"Sejak kapan kau suka filsafat?"

Tentu saja. Dalam kehidupan ini ia tidak pernah kuliah sampai lulus dari fakultas filsafat. Sementara dirinya di kehidupan akar membaca karya-karya Thoreau, Lao Tzu, dan Sartre di dalam apartemen mahasiswa yang bau di Bristol, dirinya yang ini tengah berdiri di podium Olimpiade Beijing. Anehnya, ia merasa sedih untuk versi dirinya yang tidak pernah jatuh cinta pada keindahan *Walden* Thoreau, atau Meditasi *stoic* Marcus Aurelius, sama seperti ia bersimpati pada versi dirinya yang tidak pernah memenuhi potensi Olimpiade-nya.

"Oh, entahlah... aku hanya tidak sengaja melihat beberapa karyanya di internet."

"Ah. Keren. Aku akan mengeceknya. Kau bisa menyelipkan beberapa hal itu ke pidatomu."

Nora merasakan dirinya memucat. "Eh, aku berpikir mungkin akan melakukan sesuatu yang agak berbeda hari ini. Aku mungkin, eh, akan sedikit berimprovisasi."

Bagaimanapun, improvisasi merupakan keterampilan yang dilatihnya selama ini.

"Aku melihat tayangan dokumenter luar biasa tentang Greenland kemarin malam. Mengingatkanku pada waktu kau terobsesi dengan Arktik dan mengguntingi semua gambar beruang kutub dan macam-macam itu."

"Ya. Mrs. Elm berkata cara terbaik untuk menjadi penjelajah arktik adalah menjadi glasiolog. Jadi itulah cita-citaku."

"Mrs. Elm," bisik Joe. "Sepertinya aku tahu."

"Pustakawati sekolah."

"Itu dia. Kau dulu sering mendekam di perpustakaan itu, bukan?"

"Kurang-lebih."

"Bayangkan, kalau kau tidak terjebak dengan berenang, kau bakal berada di Greenland sekarang ini."

"Svalbard," kata Nora

"Apa?"

"Kepulauan Norwegia. Jauh di atas Samudra Arktik."

"Oke, Norwegia kalau begitu. Kau akan berada di sana."

"Mungkin. Atau mungkin aku hanya akan masih berada di Bedford. Murung sepanjang waktu. Pengangguran. Kesulitan membayar uang sewa apartemen."

"Jangan bodoh. Dari dulu kau selalu melakukan hal besar."

Nora tersenyum mendengar kepolosan kakaknya. "Dalam beberapa kehidupan kau dan aku mungkin bahkan tidak akur."

"Omong kosong."

"Kuharap begitu."

Joe tampak agak tidak nyaman, dan kentara ingin mengganti topik.

"Hei, tebak aku bertemu siapa tempo hari?"

Nora mengangkat bahu, berharap itu seseorang yang pernah didengarnya.

"Ravi. Kauingat Ravi?"

Ia memikirkan Ravi, yang memakinya di kios koran kemarin. "Oh ya. Ravi."

"Nah, aku berpapasan dengannya."

"Di Bedford?"

"Ha! Astaga, tidak. Sudah bertahun-tahun aku tidak pernah ke sana. Tidak. Di Stasiun Blackfriars. Betul-betul tak terduga. Bayangkan, aku belum pernah bertemu dengannya lebih dari satu dekade. *Minimal*. Dia ingin pergi ke pub. Jadi aku menjelaskan kepadanya aku tidak minum alkohol sekarang, lalu aku terpaksa menjelaskan aku sempat menjadi alkoholik. Dan semua itu. Bahwa aku tidak minum segelas anggur atau mengisap sekepul ganja pun selama bertahun-tahun." Nora mengangguk-angguk seolah-olah itu bukan berita mengecewakan. "Sejak aku menjadi kacau setelah Mom meninggal. Kurasa dia berpikir, 'Siapa sih orang ini?' Tapi dia baik. Dia tidak keberatan. Dia bekerja sebagai kamerawan sekarang. Kadang-kadang masih suka main musik. Bukan musik *rock*. Jadi DJ, rupanya. Ingat band yang aku dan dia bentuk bertahun-tahun lalu. The Labyrinths?"

Makin lama makin gampang untuk bersikap samar. "Oh ya. The Labyrinths. Tentu saja. Itu masa lalu yang jaya."

"Ya. Aku mendapat kesan dia merindukan masa-masa itu. Walaupun kami sangat jelek dan aku tidak bisa menyanyi."

"Bagaimana denganmu? Apakah kau pernah memikirkan kira-kira apa jadinya kalau *The Labyrinths* berhasil tenar?"

Joe tertawa, agak sedih. "Aku tidak tahu apa ada yang bisa di-kira-kira apa jadinya kalau."

"Mungkin kau butuh tambahan satu orang. Aku dulu suka memainkan *keyboard* yang Mum dan Dad belikan untukmu."

"Masa? Kapan kau punya waktu untuk itu?"

Sebuah kehidupan tanpa musik. Sebuah kehidupan tanpa buku-buku yang digemarinya.

Tapi juga: sebuah kehidupan tempat ia akur dengan kakaknya. Sebuah kehidupan tempat ia tidak terpaksa mengecewakan kakaknya.

"Yah, Ravi ingin menyapamu. Ingin bertukar kabar. Tempat kerjanya hanya satu stasiun *tube* dari sini. Jadi dia akan mencoba datang ke acara nanti."

"Apa? Oh. Itu... Semoga dia tidak melakukannya."

"Kenapa?"

"Aku hanya tidak pernah betul-betul menyukainya."

Joe mengernyit. "Oh ya? Aku tidak ingat kau pernah mengatakan itu... Dia lumayan. Orang baik. Mungkin dulu agak suka teler, tapi kelihatannya dia sudah agak bisa menata hidupnya..."

Nora resah. "Joe?"

"Ya?"

"Kau tahu kapan Mum meninggal?"

"Ya."

"Aku ada di mana waktu itu?"

"Apa maksudmu? Apakah kau baik-baik saja hari ini, Dik? Apakah tablet-tablet baru itu manjur?"

"Tablet-tablet?"

Nora memeriksa isi tasnya dan mulai mengaduk-aduk. Melihat sekotak kecil obat antidepresan. Hatinya mencelus.

"Aku hanya ingin tahu. Apakah aku sering bertemu Mum sebelum dia meninggal?"

Joe mengernyit. Ia masih Joe yang sama. Masih tidak mampu membaca adik perempuannya. Masih ingin lari dari kenyataan. "Kau tahu kita tidak ada di sana. Kejadiannya berlangsung sangat cepat. Mum tidak memberitahu kita seberapa parah penyakitnya. Untuk melindungi kita. Atau mungkin karena dia tidak ingin kita menyuruhnya berhenti minum-minum."

"Minum-minum? Mum suka minum-minum?"

Kecemasan Joe bertambah. "Dik, apa kau terkena amnesia? Dia minum sebotol *gin* setiap hari sejak Nadia muncul."

"Ya. Tentu saja. Aku ingat."

"Belum lagi kau harus bertanding di Kejuaraan Eropa dalam waktu dekat dan dia tidak ingin mengganggu..."

"Ya Tuhan. Seharusnya aku ada di sana. Salah satu dari kita seharusnya ada di sana, Joe. Kita berdua—"

Ekspresi Joe tiba-tiba membeku. "Kau tidak pernah sedekat itu dengan Mum, kan? Kenapa tiba-tiba—"

"Aku makin dekat dengannya. Maksudku, aku ingin dekat dengannya. Aku—"

"Kau membuatku takut. Kau tidak seperti dirimu sendiri."

Nora mengangguk. "Ya. Aku... aku hanya... ya, kurasa kau benar... kurasa ini gara-gara tablet-tablet itu..."

Ia teringat ibunya, dalam bulan-bulan terakhir menjelang kepergiannya, berkata: "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa dirimu." Dia mungkin mengatakan hal yang sama kepada Joe. Tapi dalam kehidupan ini, Mum tidak ditemani salah satu dari mereka.

Lalu Priya masuk ke ruangan. Sambil menyengir, memegang ponsel dan papan jepit.

"Sudah waktunya," katanya.

Pohon yang Merupakan Hidup Kita

Lima menit kemudian Nora sudah kembali ke ruang konferensi yang luas itu. Setidaknya seribu orang tengah menonton pembicara pertama menyelesaikan presentasinya. Penulis *Zero to Hero*. Buku yang dimiliki Dan di nakasnya di kehidupan yang lain. Tapi Nora tidak betul-betul menyimak, ketika ia duduk di kursi yang disiapkan untuknya di baris paling depan. Ia terlalu sedih tentang ibunya, terlalu gugup mengenai pidatonya, jadi ia hanya mencomot beberapa kata atau frasa sembarang yang melayang-layang ke pikirannya seperti potongan *crouton* di dalam sup *minestrone*. "Fakta yang tidak banyak diketahui orang", "ambisi", "Anda mungkin akan heran mendengar bahwa", "kalau aku bisa melakukannya", "pengalaman adalah guru terbaik".

Sulit untuk bernapas di dalam sini. Ruangan ini bau parfum *musky* dan karpet baru.

Ia mencoba tetap tenang.

Ia mencondongkan badan ke Joe, berbisik, "Kurasa aku tidak bisa melakukan ini."

"Apa?"

"Kurasa aku terkena serangan panik."

Joe menatapnya, tersenyum, tapi dengan sikap keras di matanya yang Nora ingat dari kehidupan berbeda, ketika ia terkena serangan panik sebelum salah satu acara manggung awal mereka

sebagai The Labyrinths di pub di Bedford. "Kau akan baik-baik saja."

"Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukan ini. Pikiranku langsung kosong."

"Kau berpikir berlebihan."

"Aku punya kecemasan. Aku tidak punya gaya berpikir lain."

"Ayolah. Jangan kecewakan kami."

Jangan kecewakan kami.

"Tapi—"

Ia berusaha memikirkan musik.

Memikirkan musik selalu bisa menenangkannya.

Sebuah lagu muncul dalam pikirannya. Ia agak malu, bahkan dalam hati, untuk menyadari lagu di kepalanya adalah "Beautiful Sky". Lagu riang dan penuh harapan yang sudah lama tidak dinyanyikannya. *Langit berubah gelap/ Hitam di atas biru/ Tapi bintang-bintang masih berani/ Untuk bersinar bagi—*

Tapi orang yang duduk di sebelahnya—wanita pebisnis berpakaian rapi berumur lima puluhan, dan sumber bau parfum *musky* itu—mendekat dan berbisik, "Aku ikut prihatin atas apa yang terjadi padamu. Kau tahu, masalah di Portugal—"

"Masalah apa?"

Jawaban wanita itu ditenggelamkan tepuk tangan membahana penonton.

"Apa?" tanyanya lagi.

Tapi terlambat. Nora dipanggil ke atas panggung dan Joe menyikutnya.

Terdengar suara kakaknya, hampir berteriak: "Mereka memanggilmu. Sana."

Ia berjalan pelan-pelan ke arah mimbar di panggung, menuju gambar besar wajahnya sendiri, tersenyum penuh kemenangan,

dengan medali emas mengalungi lehernya, disorotkan dari proyektor ke layar di belakangnya.

Dari dulu ia selalu benci dipandangi.

"Halo," ujarnya gugup ke mik. "Sungguh menyenangkan bisa hadir di sini hari ini..."

Sekitar seribu wajah memandangi, menunggu.

Ia tidak pernah berbicara kepada begitu banyak orang sekaligus. Bahkan ketika ia masih anggota The Labyrinths, mereka tidak pernah beraksi untuk lebih dari seratus orang, dan dulu ia selalu berbicara sesedikit mungkin di sela-sela lagu. Bekerja di String Theory, walaupun bisa berbicara lancar dengan para pembeli, ia jarang berbicara di rapat-rapat staf, walaupun di dalam ruangan tak pernah ada lebih dari lima orang. Di universitas dulu, sementara Izzy selalu melakukan presentasi-presentation dengan mulus, Nora selalu mencemaskan mereka selama berminggu-minggu sebelumnya.

Joe dan Rory menatapnya bingung.

Nora yang dilihatnya di TED Talk bukanlah Nora yang ini, dan ia ragu ia akan pernah bisa menjadi orang itu. Tidak tanpa melakukan semua yang telah dilakukannya.

"Halo. Namaku Nora Seed."

Ia tidak bermaksud melucu, tapi seisi ruangan tertawa mendengar kata-katanya. Ia jelas tidak perlu memperkenalkan diri.

"Hidup itu aneh," katanya. "Bagaimana kita menjalani semuanya sekaligus. Dalam satu garis lurus. Tapi sebetulnya itu bukan gambaran utuhnya. Karena hidup bukan sekadar terbuat dari hal-hal yang kita lakukan, melainkan juga hal-hal yang tidak kita lakukan. Dan setiap momen dalam hidup kita itu... agak mengubah."

Tetapi tidak ada apa-apa.

"Bayangkan. Bayangkan tentang bagaimana kita memulai...

sebagai seperangkat hal. Bagaikan bibit pohon yang ditanam di tanah. Setelah itu kita... kita berkembang... kita berkembang... awalnya kita hanya batang...”

Sama sekali tidak ada apa-apa.

”Tetapi lalu pohon ini—pohon yang merupakan hidup kita—menumbuhkan dahan-dahan. Pikirkan semua dahan itu, bertolak dari batang dalam ketinggian berbeda-beda. Pikirkan semua dahan itu, menumbuhkan dahan-dahan lain lagi, ke arah-arah berlawanan. Pikirkan dahan-dahan itu menjadi dahan-dahan lain, dan mereka yang menjadi ranting-ranting. Pikirkan akhir masing-masing ranting itu, semua di tempat berbeda-beda, setelah berawal dari satu tempat yang sama. Sebuah kehidupan seperti itu, tetapi pada skala yang lebih besar. Dahan-dahan baru dibentuk setiap detik setiap harinya. Dan dari perspektif kita—dari perspektif semua orang—rasanya seperti suatu... kontinum. Tiap-tiap ranting hanya melalui satu perjalanan. Tapi masih ada ranting-ranting lainnya. Dan juga masih ada hari ini-hari ini lain. Kehidupan-kehidupan lain yang bisa berbeda andai kata sebelumnya kau mengambil arah-arah berbeda di dalam kehidupanmu. Inilah pohon kehidupan. Agama-agama dan mitologi-mitologi telah membicarakan tentang pohon kehidupan. Ia ada di sana dalam Budhisme, Judaisme, dan Kristianitas. Banyak filsuf dan penulis telah membicarakan metafora pohon. Bagi Sylvia Plath, eksistensi merupakan pohon ara dan tiap-tiap kemungkinan kehidupan yang mungkin dijalaninya—kehidupan pernikahan yang bahagia, kehidupan penyair yang sukses—merupakan buah ara yang manis dan banyak airnya, tapi ia tidak bisa mencicipi buah-buah ara yang manis dan berair itu, jadi mereka membusuk tepat di depannya. Hal itu bisa membuatmu gila, memikirkan semua kehidupan lain yang tidak kita jalani.

"Misalnya, dalam sebagian besar hidupku aku tidak berdiri di mimbar ini, berbicara kepada Anda sekalian tentang kesuksesan... Dalam sebagian besar kehidupan aku bukan peraih medali emas Olimpiade." Ia teringat sesuatu yang diberitahukan Mrs. Elm kepadanya di Perpustakaan Tengah Malam. "Anda lihat, melakukan sesuatu secara berbeda sering kali sama dengan melakukan segala hal secara berbeda. Aksi-aksi tidak bisa dibalikkan dalam satu masa kehidupan, walau sekuat apa pun kita berusaha..."

Orang-orang mulai menyimak sekarang. Mereka jelas membutuhkan seorang Mrs. Elm dalam hidup mereka.

"Satu-satunya cara untuk belajar adalah dengan hidup."

Ia melanjutkan berbicara seperti ini selama dua puluh menit berikutnya, mengingat sebanyak mungkin apa yang dikatakan Mrs. Elm kepadanya, lalu menunduk ke kedua tangannya, yang berpendar putih dari sinar lampu mimbar.

Sewaktu melihat pemandangan parut berupa garis pink tipis dan timbul, ia tahu itu luka yang diakibatkan diri sendiri, dan ia langsung tersendat dalam aliran kata-katanya. Atau lebih tepatnya, terlempar ke aliran kata-kata yang baru.

"Masalahnya... masalahnya... masalahnya adalah... apa yang kita anggap sebagai rute paling sukses untuk kita ambil ternyata salah. Karena sering kali anggapan kita mengenai kesuksesan merupakan konsep omong kosong eksternal tentang prestasi—medali Olimpiade, suami ideal, gaji tinggi. Kita semua memiliki semua ukuran ini, yang kita coba dan kita capai. Padahal kesuksesan sebenarnya adalah sesuatu yang tidak bisa kita ukur, dan hidup bukanlah perlombaan yang bisa kita menangi. Semua itu... omong kosong, sebetulnya..."

Hadirin kelihatan tidak nyaman sekarang. Ini jelas bukan

presentasi yang mereka harapkan. Ia memindai para peserta dan melihat satu wajah mendongak dan tersenyum kepadanya. Karena pria itu tampak rapi dalam kemeja katun biru dan rambut jauh lebih pendek daripada dalam kehidupan Bedford-nya, butuh waktu bagi Nora untuk menyadari itu Ravi. Ravi yang ini kelihatan ramah, tapi ia tidak bisa mengenyahkan fakta bahwa Ravi yang lain, yang berjalan keluar dari kios penjual koran dengan gusar, merajuk karena tidak mampu membeli majalah dan menyalahkannya untuk itu.

"Aku tahu Anda mengharapakan materi TED Talk-ku tentang jalan menuju kesuksesan. Tapi sebetulnya kesuksesan merupakan delusi. Semua itu delusi. Maksudku, ya, beberapa hal bisa kita atasi. Misalnya, aku adalah orang yang selalu mengalami demam panggung tapi, di sinilah aku berada, di atas panggung. Lihat aku... di atas panggung! Baru-baru ini seseorang memberitahuku... mereka memberitahuku bahwa masalahku sebetulnya bukan demam panggung atau takut tampil. Masalahku adalah *takut hidup*. Tahukah Anda? Mereka betul. Karena hidup itu menakutkan, menakutkan untuk alasan kuat, dan alasan itu adalah tak peduli cabang kehidupan mana yang kita jalani, kita selalu merupakan pohon busuk yang sama. Aku ingin menjadi banyak hal dalam hidupku. Macam-macam. Tapi kalau kehidupanmu busuk, itu akan tetap busuk tak peduli apa pun yang kaulakukan. Kelembapan membusukkan semua hal yang tak berguna..."

Joe dengan putus asa melakukan gerakan mengiris-leher, tanda menyuruhnya berhenti.

"Omong-omong, tunjukkan kebaikan hati dan... Tunjukkan kebaikan hati. Aku punya firasat aku akan pergi sebentar lagi, jadi aku hanya ingin mengatakan aku menyayangi kakakku Joe.

Aku menyayangimu, Kak, dan aku menyayangi semua orang di dalam ruangan ini, dan aku sangat senang bisa berada di sini.”

Momen ketika ia mengucapkan ”senang bisa berada di sini” menjadi momen ia sama sekali tidak berada di sana.

Kesalahan Sistem

Ia kembali berada di Perpustakaan Tengah Malam.

Tapi kali ini ia berada agak jauh dari rak-rak buku. Tempat ini praktis bisa disebut area kantor yang sempit dilihatnya sekilas, di salah satu koridor yang lebih lebar. Meja kerja dipenuhi nampan administratif yang hampir tidak bisa menampung tumpukan kertas dan kardus yang bertebaran, dan komputer.

Komputernya betul-betul kelihatan kuno, kotak berwarna krem di atas meja di sebelah kertas-kertas. Jenis komputer yang dulu dimiliki Mrs. Elm di perpustakaan sekolah. Mrs. Elm sedang berada di depan papan ketiknya sekarang, mengetik dengan gaya mendesak, menatap monitor sementara Nora berdiri di belakangnya.

Cahaya dari atas—lampu bohlam tanpa penutup yang sama menggantung dari kabel-kabelnya—mengerjap-ngerjap.

"Ayahku hidup berkat aku. Tapi dia juga menjalin affair, dan ibuku meninggal lebih cepat, dan aku akur dengan kakakku karena aku tidak pernah mengecewakannya, tapi dia masih kakak yang sama, sebetulnya, dan dia hanya betul-betul menyukaiku di kehidupan yang itu karena aku membantunya mencari nafkah dan... dan... itu bukan mimpi Olimpiade yang kubayangkan. Itu masih tetap aku yang sama. Lalu sesuatu terjadi di Portugal. Aku mungkin mencoba bunuh diri atau entah apa... Apakah

betul-betul ada kehidupan yang lain ataukah aksesorinya saja yang berubah?"

Tapi Mrs. Elm tidak mendengarkan. Nora melihat sesuatu di atas meja. Pulpen plastik model lama warna oranye. Persis seperti yang dimilikinya waktu sekolah dulu.

"Halo? Mrs. Elm, apakah kau bisa mendengarku?"

Ada yang tidak beres.

Wajah pustakawati itu tampak tegang karena cemas. Ia membaca layar, lalu berbicara kepada dirinya sendiri. "Kesalahan sistem."

"Mrs. Elm? Halo? Yuhuuu! Apakah kau bisa melihatku?"

Nora mengetuk bahu Mrs. Elm. Sepertinya itu berhasil.

Wajah Mrs. Elm langsung lega waktu berpaling dari komputer. "Oh Nora, kau sudah tiba?"

"Apakah kau tidak mengira aku akan tiba ke sini? Apakah kau berpikir itu kehidupan yang ingin kujalani?"

Mrs. Elm menggeleng tanpa betul-betul menggerakkan kepalanya. Kalau itu mungkin. "Tidak. Bukan itu. Hanya saja tadi kelihatannya rapuh."

"Apa yang kelihatan rapuh?"

"Perpindahannya."

"Perpindahan?"

"Dari buku ke sini. Dari *kehidupan yang kaupilih* ke sini. Kelihatannya ada masalah. Masalah dengan keseluruhan sistem. Sesuatu yang berada di luar kendali langsungku. Sesuatu dari *eksternal*."

"Maksudmu, dalam kehidupan asliku?"

Mrs. Elm kembali menatap layar. "Ya. Begini, Perpustakaan Tengah Malam hanya ada karena kau ada. Dalam kehidupan akarmu."

"Jadi, aku sekarat?"

Mrs. Elm tampak kesal. "Itu salah satu kemungkinan. Maksudnya, salah satu kemungkinan kita sudah mencapai akhir kemungkinan."

Nora berpikir betapa enak rasanya, berenang di kolam renang. Betapa vital dan hidup. Lalu sesuatu terjadi di dalam dirinya. Perasaan yang ganjil. Tarikan di dalam perutnya. *Perpindahan* fisik. Perubahan dalam dirinya. Ide kematian tiba-tiba mengusiknya. Pada saat yang sama, lampu-lampu berhenti bekerjapan di atas kepala dan bersinar terang.

Mrs. Elm bertepuk tangan sewaktu menyerap informasi baru di layar komputer.

"Oh, sudah jalan lagi. Bagus. Gangguan itu sudah hilang. Kita sudah beroperasi lagi. Trims, aku percaya itu berkat *dirimu*."

"Apa?"

"Yah, komputer berkata akar masalah dalam *host*-nya sudah diperbaiki untuk sementara. Kaulah akar masalahnya. Kaulah *host*-nya." Mrs. Elm tersenyum. Nora berkedip, dan waktu membuka mata lagi, baik dirinya maupun Mrs. Elm tengah berdiri di bagian lain perpustakaan. Di antara tumpukan rak buku lagi. Berdiri, kaku, canggung, berhadap-hadapan.

"Baiklah. Nah, tenang," kata Mrs. Elm, sebelum mengembuskan tarikan napas dalam dan penuh arti. Ia jelas tengah berbicara kepada dirinya sendiri.

"Tbuku meninggal pada tanggal-tanggal berbeda dalam kehidupan berbeda-beda. Aku menginginkan kehidupan tempat dia masih hidup. Apakah kehidupan itu ada?"

Perhatian Mrs. Elm berpindah ke Nora.

"Mungkin."

"Bagus."

"Tapi kau tidak bisa mencapainya."

"Kenapa tidak?"

"Karena perpustakaan ini berkaitan dengan keputusan-keputusanmu. Tidak ada pilihan yang bisa kaubuat yang membawa dia tetap hidup melewati hari kemarin. Maafkan aku."

Sebuah lampu bohlam mengerjap di atas kepala Nora. Tapi sisa perpustakaan bergeming.

"Kau perlu memikirkan hal lain, Nora. Apa hal baik tentang kehidupan terakhir?"

Nora mengangguk. "Berenang. Aku suka berenang. Tapi aku tidak merasa aku bahagia di dalam kehidupan itu. Aku tidak tahu apakah aku betul-betul bahagia di dalam kehidupan mana pun."

"Apakah kebahagiaan yang kautuju?"

"Aku tidak tahu. Kurasa aku ingin hidupku berarti sesuatu. Aku ingin melakukan sesuatu yang baik."

"Sekali waktu dulu kau pernah ingin menjadi glasiolog," Mrs. Elm rupanya ingat.

"Ya."

"Dulu kau sering membicarakannya. Kau bilang kau tertarik pada Arktik, jadi aku mengusulkan supaya kau menjadi glasiolog."

"Aku ingat. Aku langsung menyukainya begitu mendengarnya. Tapi Mum dan Dad tidak pernah menyukai ide itu."

"Kenapa?"

"Aku tidak pernah betul-betul tahu. Mereka mendorongku untuk berenang. Yah, Dad yang melakukannya. Tapi apa pun yang menyangkut pekerjaan akademis, mereka tidak suka."

Nora merasakan kesedihan mendalam, jauh di dalam perutnya. Sejak lahir, orangtuanya memandangnya secara berbeda dengan kakaknya.

"Selain berenang, Joe-lah yang diharapkan untuk mencapai

banyak hal," ia memberitahu Mrs. Elm. "Mum memadamkan apa pun yang bisa membuatku pergi. Tidak seperti Dad, Mum bahkan tidak mendorongku untuk berenang. Tapi tentunya ada kehidupan tempat aku tidak mendengarkan Mum dan aku menjadi peneliti Arktik. Jauh dari semuanya. Memiliki tujuan. Membantu bumi. Meneliti dampak perubahan iklim. Berada di garis depan."

"Apakah kau ingin aku menemukan kehidupan itu untukmu?"

Nora mendesah. Ia masih belum tahu apa yang diinginkan-nya. Tapi setidaknya Lingkaran Arktik akan berbeda."

"Baiklah. Ya."

Svalbard

Ia terbangun di ranjang kecil di sebuah kabin kecil di atas kapal. Ia tahu itu kapal karena merasakannya berayun, dan ayunan itulah, yang meskipun pelan, telah membangunkannya. Kabin itu sederhana dan ala kadarnya. Ia memakai sweter bulu tebal dan *long john*. Sambil menarik selimut lagi, ia menyadari kepalanya sakit. Mulutnya sangat kering hingga pipinya terasa tersedot ke gigi-giginya. Ia terbatuk keras, dari kedalaman dadanya, dan badannya terasa seperti badan yang jutaan-kolam jauhnya dari badan atlet Olimpiade. Jari-jarinya bau tembakau. Ia terduduk tegak untuk melihat seorang wanita berambut pirang-pucat, bersemangat, kulitnya tergerus cuaca, duduk di ranjang lain sambil menatapnya.

"God morgen, Nora."

Ia tersenyum. Berharap dalam kehidupan ini ia tidak fasih berbahasa Skandinavia mana pun yang diucapkan wanita ini.

"Selamat pagi."

Ia melihat sebotol vodka yang isinya tinggal separuh dan muk di lantai di sebelah ranjang wanita itu. Kalender bergambar anjing (April: Springer Spaniel) didirikan di atas lemari laci di antara kedua ranjang. Tiga buku di paling atas berbahasa Inggris. Buku yang berada paling dekat dengan wanita itu berjudul *Prinsip-prinsip Mekanisme Gletser*. Dua buku dekat Nora: *Pedoman Naturalis tentang Arktik* dan buku Penguin Classic Seri

Petualangan Volsungs: Kisah Epik Norwegia Sigurd Sang Pembasmi Naga. Ia juga menyadari hal lain. Hawa dingin. Sangat dingin. Dingin yang hampir membakar, yang membuat pipi, jemari tangan dan kakimu kaku. Bahkan di dalam sini. Dengan berhelai-helai baju dalam termal. Ditambah sweter. Dengan garis penanda alat pemanas elektrik berpendar jingga. Setiap embusan napas membentuk awan.

"Kenapa kau di sini, Nora?" tanya wanita itu, dalam bahasa Inggris berlogat asing.

Pertanyaan yang susah dijawab, waktu kau tidak tahu di mana "di sini" itu.

"Masih agak terlalu pagi untuk berfilosofi, bukan?" Nora tertawa gugup.

Ia melihat dinding es di luar jendela kapal, menjulang dari lautan. Ia berada jauh di utara atau jauh di selatan. Ia berada sangat jauh entah di mana.

Wanita itu masih menatapnya. Nora tidak tahu apakah mereka berteman atau tidak. Wanita itu kelihatan tangguh, blak-blakan, praktis, tapi mungkin sosok teman yang menarik.

"Maksudku bukan secara filosofi. Aku bahkan tidak bermaksud menanyakan apa yang membuatmu tertarik pada penelitian glasiologi. Walaupun, bisa jadi itu hal yang sama. Maksudku, kenapa kau memilih untuk pergi sejauh mungkin dari peradaban? Kau tidak pernah memberitahuku."

"Aku tidak tahu," katanya. "Aku suka dingin."

"Tidak ada orang yang suka dingin *macam ini*. Kecuali mereka sado-masokis."

Wanita itu ada benarnya. Nora meraih sweter di ujung ranjang dan memakainya, di atas sweter yang sudah ia pakai. Sewaktu melakukan itu, ia melihat, di sebelah botol vodka, tali tanda pengenal yang dilaminating, tergeletak di lantai.

Ingrid Skirbekk
Profesor Geosains
Institut Penelitian Kutub International

"Aku tidak tahu, Ingrid. Aku hanya suka gletser, kurasa. Aku ingin memahami mereka. Kenapa mereka... mencair."

Ia tidak terdengar seperti ahli gletser, kalau ditilik dari kedua alis Ingrid yang terangkat.

"Bagaimana denganmu?" tanyanya, penuh harap.

Ingrid mendesah. Menggosok-gosok telapak tangannya dengan ibu jari. "Setelah Per meninggal, aku tidak tahan untuk berada di Oslo lagi. Semua orang itu bukan dirinya, kau tahu? Ada kedai kopi yang biasa kami kunjungi di universitas. Kami hanya duduk, bersama-sama tapi tidak bicara. Diam yang menyenangkan. Membaca koran, minum kopi. Sulit untuk menghindari tempat-tempat macam itu. Kami biasa berjalan-jalan ke mana-mana. Jiwanya yang menyusahkan hadir di setiap jalan... Aku terus-menerus menyuruh kenangan akan dirinya untuk enyah tapi ia tidak mau. Duka betul-betul bajingan. Kalau aku tinggal lebih lama lagi, aku akan membenci manusia. Oleh karena itu, waktu ada lowongan untuk penelitian di Svalbard aku langsung, ya, lowongan ini datang untuk menyelamatkan-ku... Aku ingin berada di suatu tempat yang belum pernah didatangi Per. Aku ingin ada tempat yang aku tidak perlu merasakan hantunya. Tapi terus terang, itu hanya setengah-manjur, kau tahu? Tempat-tempat adalah tempat-tempat dan kenangan-kenangan adalah kenangan-kenangan dan kehidupan adalah kehidupan sialan."

Nora mencerna semua ini. Ingrid jelas menceritakan ini kepada seseorang yang ia pikir lumayan dikenalnya, padahal Nora

adalah orang asing. Rasanya aneh. Salah. Ini pasti bagian terberat dalam menjadi mata-mata, pikirnya. Perasaan-perasaan yang dititipkan orang-orang kepadamu, seperti investasi bodong. Kau merasa seolah-olah kau merampok sesuatu dari orang-orang.

Ingrid tersenyum, memotong alur pikirannya. "Omong-omong, trims untuk semalam... Obrolan yang bagus. Ada banyak orang tolol di kapal ini dan kau bukan salah satunya."

"Oh. Trims. Kau juga bukan."

Saat itulah Nora baru melihat senapan itu, senapan besar bergagang coklat yang berat, yang disandarkan ke tembok di ujung terjauh kamar, di bawah gantungan mantel.

Entah kenapa hal itu membuatnya senang. Membuatnya merasa seakan-akan dirinya yang berumur sebelas tahun akan bangga. Ia, kelihatannya, *menjalani petualangan*.

Hugo Lefevre

Nora berjalan masih dengan sakit kepala dan pengar melewati lorong-kayu polos menuju ruang makan kecil yang bau acar ikan *herring*, tempat beberapa ilmuwan peneliti tengah sarapan.

Ia mengambil kopi kental dan roti gandum yang kering dan hambar, lalu duduk.

Di sekelilingnya, di luar jendela, terhampar pemandangan paling memukau yang pernah dilihatnya. Pulau-pulau es, seperti bebatuan tampak bersih dan putih murni, tampak di tengah-tengah kabut. Nora menghitung ada tujuh belas orang lain di dalam ruang makan itu. Sebelas laki-laki, enam perempuan. Nora duduk sendirian tapi lima menit kemudian seorang laki-laki dengan rambut pendek dan cambang yang dua hari lagi akan menjadi cambang penuh duduk di mejanya. Laki-laki itu memakai parka, sama seperti sebagian besar orang di dalam ruangan itu, tapi ia kelihatan tidak cocok, seakan-akan ia akan lebih nyaman berdiam di rumah di Riviera, mengenakan celana pendek perancang dan kaus polo pink. Laki-laki itu tersenyum kepadanya. Nora berusaha mengartikan senyum itu, untuk memahami jenis hubungan yang mereka miliki. Laki-laki itu menatapnya sejenak, lalu menggeser kursinya untuk duduk di seberang Nora. Ia mencari-cari tanda pengenal yang dikalungkan, tapi laki-laki itu tidak memakainya. Ia penasaran apakah ia seharusnya tahu nama laki-laki ini.

"Aku Hugo," kata laki-laki itu, yang membuat Nora lega. "Hugo Lefèvre. Kau Nora, betul?"

"Betul."

"Aku sering melihatmu, di Svalbard, di pusat penelitian, tapi kita tidak pernah bertukar sapa. Yah, aku hanya ingin mengatakan aku membaca makalahmu mengenai gletser berdenyut dan itu benar-benar memengaruhiku."

"Benarkah?"

"Ya. Maksudku, aku selalu tertarik, kenapa mereka melakukan itu di sini tapi tidak di tempat lain. Sungguh fenomena yang aneh."

"Hidup penuh dengan fenomena aneh."

Percakapan sungguh menggoda, tapi berbahaya. Nora menyunggingkan senyum simpul dan sopan, lalu melihat ke luar jendela. Pulau-pulau es itu berubah menjadi pulau-pulau sungguhan. Bukit-bukit yang puncaknya diselubungi sedikit salju, seperti puncak-puncak gunung, atau tanah yang lebih datar, lempengan-lempengan daratan bergerigi. Dan di baliknya, gletser yang dilihat Nora dari jendela kabinnya tadi. Ia bisa melihatnya lebih jelas sekarang, walaupun bagian puncaknya tersembunyi di bawah bayangan awan. Bagian-bagian lainnya bebas dari kabut. Sungguh luar biasa.

Kau melihat gambar gletser di televisi atau majalah dan yang kaulihat adalah tonjolan putih mulus. Tapi yang ini bertekstur seperti gunung. Hitam-cokelat dan putih. Selain itu juga ada berbagai variasi tiada akhir dari warna putih itu, ragam visual yang variatif—putih-putih, putih-biru, putih-turquoise, putih-emas, putih-perak, putih-transparan—tampak sangat hidup dan mengesankan. Yang jelas lebih mengesankan daripada sarapan.

"Membuat depresi, bukan?" kata Hugo.

"Apa?"

"Fakta bahwa hari tidak pernah berakhir."

Nora merasa tidak nyaman dengan observasi ini. "Dalam hal apa?"

Hugo terdiam sedetik sebelum menjawab.

"Terang yang tidak pernah berakhir," katanya, sebelum menggigit biskuit kreker kering. "Sejak bulan April. Rasanya seperti menjalani hidup dalam satu hari yang tak kunjung selesai... Aku benci perasaan itu."

"Sama."

"Kausangka mereka akan memberi tirai-tirai untuk jendela kabin. Aku hampir tidak tidur sejak naik ke kapal ini."

Nora mengangguk. "Sudah berapa lama, omong-omong?"

Hugo tertawa. Tawa yang baik. Mulut-ditutup. Beradab. Hampir bukan tawa sama sekali.

"Aku banyak minum dengan Ingrid semalam. Vodka mencuri ingatanku."

"Kau yakin itu gara-gara vodka?"

"Kalau bukan gara-gara vodka, lalu apa?"

Mata Hugo tampak menyelidik, membuat Nora otomatis merasa bersalah.

Ia melihat ke Ingrid, yang tengah minum kopi dan mengetik di laptopnya. Sekarang ia berharap tadi ia duduk bersama Ingrid.

"Yah, itu malam ketiga kita," kata Hugo. "Kita sudah berlayar mengelilingi kepulauan sejak hari Minggu. Ya, Minggu. Hari Minggu kita meninggalkan Longyearbyen."

Nora mengerut-ngerutkan wajah seolah berkata ia mengetahui semua ini. "Hari Minggu terasa sangat jauh."

Kapal terasa seperti hendak berbelok. Nora terpaksa bersandar sedikit di kursinya.

"Dua puluh tahun lalu hampir tidak ada perairan terbuka di

Svalbard pada bulan April. Lihat sekarang. Rasanya sudah seperti berpesiar di Laut Mediterania.”

Nora mencoba membuat senyumnya terkesan lebih rileks. “Tidak juga.”

“Yah, kudengar kau yang menang undian hari ini?”

Nora berusaha kelihatan kosong, yang tidak sulit dilakukan. “Masa?”

“Kau pengintai, kan?”

Ia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Hugo, tapi takut melihat sinar di mata laki-laki itu.

“Ya,” jawabnya. “Ya, itu betul. Aku pengintai.”

Mata Hugo melebar kaget. Atau pura-pura kaget. Sulit dibedakan.

“Pengintai *yang itu?*”

“Ya?”

Nora putus asa ingin tahu apa yang sebetulnya dikerjakan pengintai, tapi tidak bisa bertanya.

“Yah, *bonne chance*. Semoga berhasil,” kata Hugo, tatapannya menetes.

“*Merci*,” kata Nora, menatap cahaya dan lanskap Arktik menyegarkan mata yang sealam ini hanya pernah dilihatnya di majalah-majalah. “Aku siap menghadapi tantangan.”

Berjalan Berputar-putar

Sejam kemudian Nora berada di bentangan batu yang ditutupi salju. Lebih mirip pulau batu karang daripada pulau. Tempat yang sangat kecil dan tidak bisa ditinggali hingga tak bernama walaupun pulau yang lebih besar—diberi nama mengintimidasi Pulau Beruang—tampak jelas di seberang perairan sedingin es. Ia berdiri di sebelah kapal. Bukan *Lance*, kapal besar tempatnya sarapan tadi—yang bersauh aman di tengah laut—melainkan perahu motor kecil yang diseret keluar ke perairan hampir sendirian oleh pria bertubuh besar bernama Rune, yang, meskipun namanya seperti orang Skandinavia, berbicara dalam logat diseret-seret ala pesisir barat Amerika.

Di kaki Nora ada ransel kuning-stabilo. Selain itu juga ada senapan Winchester yang sebelumnya disandarkan ke dinding kabin. Ini senapannya. Dalam kehidupan ini, ia memiliki senjata api. Di sebelah senapan itu terdapat panci kecil dengan sendok pengaduk di dalamnya. Di tangannya terdapat senjata lain yang tidak berbahaya—pistol suar yang siap ditembakkan.

Ia sudah menemukan "pengintaian" macam apa yang tengah dilakukannya. Sementara sembilan ilmuwan melakukan studi lapangan melacak-iklim di pulau kecil ini, ia harus memasang mata terhadap beruang kutub. Rupanya ini sangat mungkin terjadi. Kalau ia melihat beruang itu, hal pertama yang harus dilakukannya adalah menembakkan pistol suar. Ini memiliki

dua tujuan yakni a) membuat si beruang kutub takut hingga kabur dan b) memperingatkan yang lain.

Cara ini tidak selalu manjur. Manusia merupakan sumber protein yang lezat dan beruang tidak dikenal penakut, terutama beberapa tahun belakangan, ketika hilangnya habitat dan sumber makanan membuat mereka semakin rentan dan terpaksa lebih nekat.

"Segera setelah kau menembakkan pistol suar itu," kata orang tertua dalam kelompok, seorang pria tak bercambang dengan garis wajah yang tajam bernama Peter, yang merupakan pemimpin di lapangan, dan yang selalu berbicara dalam nada fortissimo permanen, "pukul-pukul panci dengan sendok pengaduk. Pukul sekerasnya dan menjeritlah. Mereka punya pendengaran yang sensitif. Mereka seperti kucing. Sembilan dari sepuluh kemungkinan, bunyi-bunyian nyaring membuat mereka takut."

"Bagaimana dengan yang di luar sembilan itu?"

Peter mengangguk ke arah senapan. "Kaubunuh dia. Sebelum dia membunuhmu."

Nora bukan satu-satunya yang membawa senapan. Mereka semua bawa. Mereka adalah ilmuwan bersenjata. Yah, Peter lalu tertawa dan Ingrid menepuk-nepuk punggungnya.

"Aku betul-betul berharap," ujar Ingrid, tertawa sampai serak, "kau tidak sampai dimakan. Aku akan merindukanmu. Asalkan kau tidak sedang haid, seharusnya kau baik-baik saja."

"Ya Tuhan. Apa?"

"Mereka bisa mencium darah dari jauh."

Satu orang lainnya—seseorang yang terbungkus rapat hingga mustahil untuk mengenali siapa mereka bahkan seandainya ia kenal—mengucapkan "semoga beruntung" dengan suara dari kejauhan yang teredam.

"Kami akan kembali dalam lima jam lagi..." Peter memberitahunya. Ia tertawa lagi, dan Nora berharap itu berarti pria itu hanya bergurau. "Teruslah berjalan berputar-putar supaya tubuhmu tetap hangat."

Lalu mereka pun meninggalkannya, berjalan pergi melewati tanah berbatu-batu dan menghilang ke dalam kabut.

Selama sejam, tak ada yang terjadi. Nora berjalan berputar-putar. Ia melompat dari kaki kiri ke kaki kanan. Kabut menipis sedikit dan ia memandang lanskap. Ia penasaran kenapa ia belum kembali ke perpustakaan. Bagaimanapun, ini jelas agak *payah*. Tentunya ada kehidupan-kehidupan tempat ia duduk di sebelah kolam renang di bawah sinar matahari sekarang ini. Kehidupan-kehidupan tempat ia bermain musik, atau berendam dalam bak mandi air hangat beraroma lavender, atau melakukan seks hebat pada kencan ketiga, atau membaca di pantai di Meksiko, atau makan di restoran berbintang-Michelin, atau berjalan-jalan di jalanan di Paris, atau tersesat di Roma, atau dengan tenang memandang kuil di dekat Kyoto, atau menikmati kepompong hangat hubungan bahagia.

Dalam mayoritas kehidupan, ia akan setidaknya merasa *nyaman* secara fisik. Namun, ia merasakan sesuatu yang baru di sini. Atau hal lama yang sudah sejak lama dikuburnya. Lanskap gletser mengingatkannya bahwa ia, yang pertama dan terutama, adalah manusia yang hidup di bumi. Hampir semua yang telah ia lakukan dalam hidupnya, ia menyadari—telah membawanya semakin jauh dari pemahaman bahwa ia dan semua manusia sebenarnya hanyalah satu dari sembilan juta spesies.

"Kalau seseorang melangkah maju dengan penuh percaya diri," tulis Thoreau di *Walden*, "menuju mimpi-mimpinya, dan berusaha keras untuk menjalani hidup yang dibayangkannya, ia akan menemukan kesuksesan tak terduga yang tak pernah ia

bayangkan." Ia juga mengamati bahwa kesuksesan ini sebagian merupakan buah sendirian. "Aku tidak pernah menemukan teman semenyenangkan kesunyian."

Saat itu, Nora merasakan hal yang sama. Walaupun ia baru sejam ditinggalkan sendirian pada saat ini, belum pernah ia mengalami tingkat kesunyian seperti ini, di tengah-tengah alam tak berpopulasi itu.

Tadinya ia berpikir, dalam malam-malamnya yang dipenuhi keinginan untuk bunuh diri, bahwa masalahnya terletak pada kesunyian. Tapi itu karena kesunyian yang dialaminya bukan kesunyian sejati. Pikiran yang kesepian di kota yang hiruk-pikuk merindukan hubungan karena menganggap hubungan manusia-dengan-manusia merupakan hal terpenting di atas segalanya. Tetapi di tengah alam murni (atau "tonik rimba" menurut istilah Thoreau) kesunyian berubah menjadi karakter yang berbeda. Kesunyian itu sendiri menjadi suatu hubungan. Hubungan antara dirinya sendiri dan dunia. Hubungan antara dirinya dan dirinya sendiri.

Ia teringat obrolannya dengan Ash. Yang bertubuh tinggi dan agak canggung dan manis dan selalu membutuhkan buku lagu baru untuk main gitar.

Obrolan itu tidak terjadi di toko melainkan di rumah sakit, tempat ibu Nora dirawat. Tak lama setelah diketahui mengidap kanker ovarium, ibunya perlu dioperasi. Nora membawanya berkonsultasi ke semua dokter di Bedford General Hospital, dan dalam beberapa minggu itu ia memegang tangan ibunya lebih sering ketimbang seluruh waktu lain sepanjang hubungan mereka.

Selagi ibunya dioperasi, Nora menunggu di kantin rumah sakit. Dan Ash—mengenakan baju bedah, mengenalinya sebagai orang yang dia ajak bicara dalam banyak kesempatan di String

Theory—melihatnya kelihatan cemas dan mendekat untuk menyapa.

Ash bekerja di rumah sakit itu sebagai dokter bedah umum, dan Nora akhirnya mengajukan banyak pertanyaan tentang hal-hal yang dikerjakan pria itu (pada hari itu Ash membuang usus buntu dan saluran empedu). Nora juga menanyakan soal masa pemulihan pasca-operasi dan berapa lama operasi biasanya berlangsung, dan Ash sangat menenangkannya. Mereka akhirnya mengobrol panjang-lebar tentang segala hal, yang sepertinya Ash rasakan dibutuhkan Nora. Ash mengatakan sesuatu tentang jangan terlalu berlebihan meng-Google gejala-gejala kesehatan. Itu membuat mereka membicarakan soal media sosial—Ash percaya bahwa semakin banyak orang terhubung di media sosial, masyarakat akan semakin kesepian.

"Itulah sebabnya zaman sekarang semua orang saling membenci," ujarnya. "Karena mereka kewalahan dengan teman yang bukan-teman. Pernah dengar soal angka Dunbar?"

Lalu Ash memberitahunya tentang seorang pria bernama Roger Dunbar di Universitas Oxford, yang menemukan bahwa manusia terprogram untuk mengenal hanya 150 orang, karena itulah rata-rata jumlah komunitas pemburu-pengumpul makanan.

"Dan *Doomsday Book*," Ash memberitahunya, di bawah pencahayaan terang kantin rumah sakit, "kalau kau membacanya, komunitas Inggris pada saat itu rata-rata berjumlah 150 orang. Kecuali Kent. Di sana hanya seratus orang. Aku dari Kent. Kami punya DNA antisosial."

"Aku pernah ke Kent," balas Nora. "Aku menyadarinya. Tapi aku suka teori itu. Aku bisa bertemu orang sebanyak itu di Instagram dalam sejam."

"Persis. Tidak sehat! Otak kita takkan tahan. Itulah sebab-

nya kita merindukan komunikasi tatap-muka lebih daripada sebelumnya. Dan... itulah sebabnya aku takkan pernah membeli buku-buku akor gitar lagu-lagu Simon & Garfunkel lewat toko daring!”

Nora tersenyum mengingat itu, lalu dibawa kembali ke realita lanskap Arktik oleh bunyi percikan air yang lantang.

Beberapa meter darinya, di antara pantai batu karang tempatnya berdiri dan Pulau Beruang, ada batu kecil lainnya, atau kumpulan batu, yang menganjur ke laut. Sesuatu muncul dari buih-buih lautan. Sesuatu yang berat, menampar-nampar batu dengan bobot basah yang berat. Dengan sekujur tubuh gemetar, ia bersiap-siap untuk menembakkan pistol suar, tapi ternyata itu bukan beruang kutub, melainkan walrus. Hewan gemuk, cokelat, dan berkerut-kerut itu beringsut di atas es, lalu berhenti untuk menatapnya. Hewan itu kelihatan tua, bahkan untuk ukuran walrus. Ia tak kenal malu dan mampu bertatap-tatapan untuk waktu yang tak terbatas. Nora merasa takut. Ia hanya tahu dua hal tentang walrus: mereka bisa buas dan mereka tidak pernah sendirian untuk waktu yang lama.

Kemungkinan besar walrus-walrus lain akan muncul dari bawah air.

Ia menimbang-nimbang apakah ia perlu menembakkan pistol suar.

Walrus itu bergeming, seperti hantu dalam cahaya kasar, tapi perlahan-lahan menghilang ke balik tirai kabut. Menit demi menit berlalu. Baju Nora sudah tujuh lapis, tapi kelopak matanya terasa seperti bakal kaku dan bisa membeku sampai mengatup kalau ia meram terlalu lama. Ia mendengar suara-suara yang lainnya sesekali melayang ke arahnya dan, sesaat, para koleganya kembali cukup dekat untuk bisa dilihatnya. Siluet-siluet dalam kabut, membungkuk di atas tanah, membaca sampel-sampel es

dengan peralatan yang takkan dipahaminya. Tetapi mereka lalu menghilang lagi. Ia memakan salah satu kudapan protein di ranselnya. Kudapan protein itu dingin dan sekeras *toffee*. Ia memeriksa ponselnya tapi tidak ada sinyal.

Sunyi senyap.

Keheningan itu membuatnya sadar betapa banyak bunyi-bunyian yang ada di tempat lain di dunia. Di sini, bunyi memiliki arti. Kau mendengar sesuatu dan kau harus menyimak.

Sewaktu ia mengunyah terdengar suara percikan air lain, tapi kali ini dari arah berbeda. Kombinasi kabut dan cahaya lemah membuatnya susah melihat. Tapi itu bukan walrus. Sosok itu menjadi lebih jelas waktu ia sadar siluet yang bergerak ke arahnya besar. Lebih besar daripada walrus, dan jauh lebih besar daripada manusia mana pun.

Momen Krisis Ekstrem di Antah-Berantah

"Oh, *sial*," bisik Nora ke dalam hawa dingin.

Frustrasi Karena Tidak Menemukan Perpustakaan Pada Saat Kau Betul-Betul Membutuhkannya

Kabut menghilang, memunculkan beruang putih besar, berdiri tegak. Beruang itu lalu menjatuhkan diri dan merangkak ke arah Nora dengan kecepatan mengejutkan, dengan keanggunan berat dan menakutkan. Nora tidak melakukan apa-apa. Pikirannya macet karena panik. Ia bergeming seperti ibun abadi tempatnya berdiri.

Sial.

Sial sial.

Sial sial sialan sial.

Sial sial sial sial.

Akhirnya dorongan-menyintasnya bangun dan Nora mengacungkan pistol suar lalu menembakkannya, suar itu melejit seperti komet kecil dan menghilang ke dalam air, cahayanya memudar seiring harapannya. Beruang itu masih terus berjalan mendekatinya. Nora jatuh berlutut dan mulai memukul-mukulkan sendok pengaduk ke panci kecil dan berteriak sekeras-kerasnya.

"BERUANG! BERUANG! BERUANG!"

Beruang itu berhenti sejenak.

"BERUANG! BERUANG! BERUANG!"

Beruang itu kini melangkah maju lagi.

Memukul-mukul panci tidak manjur. Beruang itu dekat. Nora mengira-ngira apakah ia bisa meraih senapan, yang tergeletak di es, tapi agak terlalu jauh. Ia bisa melihat telapak kaki berbantal besar si beruang, dipersenjатаi cakar-cakar, menekan batu berlapis debu-salju. Beruang itu merunduk rendah dan mata hitamnya menatap langsung ke mata Nora.

"PERPUSTAKAAN!" teriak Nora. "MRS. ELM! TOLONG KIRIM AKU KEMBALI! INI KEHIDUPAN YANG SALAH! INI KEHIDUPAN YANG BETUL-BETUL AMAT, SANGAT SALAH! AKU TIDAK MAU PETUALANGAN! MANA PERPUSTAKAANNYA?! AKU MAU PERPUSTAKAAN!"

Tidak ada kebencian di dalam tatapan beruang kutub itu. Nora hanyalah makanan. Daging. Itu jenis kengerian yang mendaiapkan-dirimu. Jantungnya berdentuman seperti pemain drum yang mencapai kresendo. Akhir lagu. Yang menjadi sangat jelas baginya, akhirnya, pada momen itu:

Ia tidak ingin mati.

Justru di situ masalahnya. Di hadapan kematian, kehidupan kelihatan lebih menarik, dan ketika kehidupan semakin kelihatan menarik, bagaimana ia bisa kembali ke Perpustakaan Tengah Malam? Ia harus kecewa dalam suatu kehidupan, bukan sekadar takut, supaya bisa mencoba lagi dengan buku lain.

Di sanalah kematian berada. Kematian brutal, serampangan, dalam bentuk beruang, menatap Nora dengan matanya yang berwarna hitam. Saat itu juga ia tahu, melebihi pengetahuannya tentang apa pun, bahwa ia belum siap untuk mati. Pengetahuan ini berkembang lebih besar daripada ketakutan itu sendiri sewaktu ia berdiri di sana, berhadap-hadapan dengan seekor beruang kutub yang lapar dan berjuang untuk bertahan hidup,

lalu mulai memukul-mukulkan sendok pengaduk ke panci itu lagi. Lebih keras. *Tung tung tung* cepat dalam irama stakato.

Aku. Tidak. Takut.

Aku. Tidak. Takut.

Aku. Tidak. Takut.

Aku. Tidak. Takut.

Aku. Tidak. Takut.

Aku. Tidak. Takut.

Beruang itu berdiri dan menatap, sama seperti yang dilakukan walrus tadi. Nora melirik senapan. Ya. Benda itu terlalu jauh. Pada saat ia bisa meraihnya dan menemukan cara untuk menembakkannya, bakal sudah terlambat. Lagi pula ia ragu ia akan bisa membunuh beruang kutub itu. Jadi ia memukul-mukulkan sendok pengaduknya.

Ia meram, mengharapkan perpustakaan sewaktu ia terus membuat keributan. Waktu ia membuka matanya, beruang itu tengah masuk ke air, kepala lebih dulu. Ia terus memukul-mukul panci bahkan setelah si beruang kutub menghilang. Kira-kira semenit kemudian, ia mendengar orang-orang memanggil namanya menembus kabut.

Pulau

Ia syok. Tapi jenis syok yang agak berbeda dengan yang dikira orang-orang di kapal kecil itu. Ini bukan syok karena berada sedekat itu dengan kematian. Ini syok gara-gara menyadari ia sebetulnya ingin hidup.

Mereka melewati pulau kecil yang dipenuhi makhluk hidup. Lumut kerak hijau menyebar di atas bebatuan. Burung-burung *auk* dan *puffin* kecil berkumpul—meringkuk melawan angin Arktik. Hidup menyintas melawan segala kemungkinan.

Nora menghirup kopi yang diangsurkan Hugo kepadanya, langsung dari wadah minum aluminiumnya. Ia memegang wadah itu dengan kedua tangan yang kedinginan bahkan di balik tiga pasang sarung tangan.

Menjadi bagian alam berarti menjadi bagian keinginan untuk hidup.

Ketika kau tinggal terlalu lama di satu tempat, kau lupa betapa luas membentang dunia ini sebetulnya. Kau tidak bisa membayangkan sepanjang apa garis bujur dan garis lintang itu. Mungkin, ia rasa, sama sulitnya dengan membayangkan keluasan di dalam diri satu orang.

Tapi segera setelah kau merasakan keluasan itu, segera setelah sesuatu mengungkapnya, harapan timbul, entah kau menginginkannya atau tidak, dan harapan itu dengan keras kepala menempelimu seperti lumut kerak menempel ke batu.

Ibun Abadi

Suhu udara permukaan di Svalbard mengalami tingkat pemanasan dua kali lipat rata-rata pemanasan global. Perubahan iklim terjadi lebih cepat di sini daripada hampir di semua tempat lain di bumi.

Seorang wanita, mengenakan topi wol ungu yang ditarik hingga menutupi alis, berbicara tentang menyaksikan salah satu gunung es berjungkir balik—sesuatu yang rupanya terjadi gara-gara air yang menghangat mencairkannya dari bawah sehingga puncaknya menjadi berat.

Masalah lain adalah ibun abadi di daratan mulai mencair, melembekkan tanah, membuat tanah dan salju longsor, yang bisa menghancurkan rumah-rumah kayu Longyearbyen, kota terbesar di Svalbard. Selain itu juga ada risiko jasad-jasad di kuburan setempat keluar ke permukaan tanah.

Sungguh menginspirasi berada di tengah-tengah semua ilmuwan ini, yang mencoba menemukan apa persisnya yang tengah terjadi pada planet kita, berusaha mengamati gletser dan aktivitas iklim, dan dengan melakukan itu memberi informasi dan melindungi kehidupan di bumi.

Kembali di kapal utama, Nora duduk diam di area makan sewaktu semua orang bersimpati karena pertemuannya dengan beruang. Ia merasa tidak mampu memberitahu mereka ia bersyukur atas pengalaman itu. Ia hanya tersenyum sopan dan berusaha sebaik mungkin menghindari percakapan.

Kehidupan ini merupakan kehidupan yang intens, tanpa kompromi. Saat ini suhu minus tujuh belas derajat dan ia hampir jadi santapan beruang kutub, tapi mungkin sebagian masalah dengan kehidupan akarnya adalah kehambarnya.

Ia mulai merasa kualitas medioker dan kekecewaan merupakan takdirnya.

Ya, ia selalu memiliki perasaan ia berasal dari garis panjang penyesalan-penyesalan dan harapan-harapan hancur yang tampaknya berulang dalam setiap generasi.

Misalnya, kakek dari pihak ibunya bernama Lorenzo Conte. Ia meninggalkan Puglia—wilayah tumit yang rupawan dari Italia yang berbentuk sepatu bot—untuk mendatangi Swinging London pada tahun 1960-an.

Seperti pria lain di kota pelabuhan Brindisi yang muram, ia beremigrasi ke Inggris, menukar kehidupan di Adriatik untuk bekerja di London Brick Company. Lorenzo, dengan naifnya, membayangkan akan memiliki kehidupan yang indah—membuat batu bata saat siang, lalu saat malam ia akan bersosialisasi dengan The Beatles dan berjalan bergandengan tangan di sepanjang Carnaby Street bersama Jean Shrimpton atau Marianne Faithful. Satu-satunya masalah adalah, meskipun namanya London Brick Company, perusahaan itu tidak betul-betul berada di London. Ia bermarkas hampir seratus kilometer di sebelah utara, di Bedford, yang, dengan semua pesona sederhananya, ternyata tidak setrendi yang diharapkan Lorenzo. Tapi ia berkompromi dengan mimpi-mimpinya dan menetap di sana. Pekerjaannya mungkin tidak glamor, tapi upahnya lumayan.

Lorenzo menikahi wanita Inggris setempat bernama Patricia Brown, yang juga mulai terbiasa dengan kekecewaan-kekecewaan hidup, setelah menukar mimpinya menjadi aktris dengan teater kehidupan rutin seorang ibu rumah tangga di pinggiran

kota, yang kemampuan memasaknya selamanya berada di bawah bayang-bayang almarhum ibu mertuanya yang orang Puglia dan memasak spageti legendaris, yang, di mata Lorenzo, takkan pernah bisa dikalahkan.

Setahun setelah menikah mereka memiliki bayi perempuan—ibu Nora—dan mereka menamainya Donna.

Donna tumbuh besar dengan orangtua yang hampir selalu bertengkar dan akhirnya meyakini pernikahan bukan saja merupakan suatu keniscayaan, tetapi juga keniscayaan yang menyedihkan. Ia menjadi sekretaris di firma hukum, lalu petugas komunikasi untuk dewan kota Bedford, tapi ia lalu mengalami pengalaman yang tak pernah betul-betul dibahas, setidaknya tidak dengan Nora. Ia mengalami semacam gangguan fungsional—yang pertama dari beberapa—yang mengakibatkannya harus tinggal di rumah, dan, walaupun belakangan pulih, ia tidak pernah bekerja lagi.

Ada tongkat-estafet kegagalan tak kasatmata yang diturunkan ibunya, dan Nora memegang tongkat itu untuk waktu yang lama. Mungkin itulah sebabnya ia menyerah dalam begitu banyak hal. Karena di dalam DNA-nya sudah tertulis bahwa ia harus gagal.

Nora memikirkan ini sewaktu kapal motor melaju di perairan Arktik dan burung-burung laut—jenis *kittiwake* berkaki-hitam, menurut Ingrid—terbang di atas.

Di kedua belah sisi keluarganya ada keyakinan tak terucapkan bahwa kehidupan memang digariskan untuk menghancurkanmu. Ayah Nora, Geoff, jelas menjalani kehidupan yang tampak melenceng dari sasaran.

Geoff tumbuh besar hanya bersama ibunya, karena ayahnya meninggal gara-gara serangan jantung waktu ia masih berumur dua tahun, dengan kejam bersembunyi di suatu tempat di balik

memori-memori pertamanya. Nenek Nora dari ayahnya lahir di pedesaan Irlandia tapi beremigrasi ke Inggris untuk menjadi tukang bersih-bersih di sekolah, mengalami kesulitan menghasilkan cukup uang untuk makan, apalagi membeli apa pun yang mendekati *bersenang-senang*.

Geoff dirundung sejak kecil tapi lalu badannya berkembang menjadi cukup besar dan lebar untuk dengan mudah mengalahkan para perundung itu. Ia bekerja keras dan terbukti hebat dalam sepak bola, tolak peluru, dan, terutama, rugby. Ia bermain untuk tim pemuda Bedford Blues, menjadi pemain terbaik mereka, dan memiliki kesempatan untuk menjadi pemain sukses sebelum cedera ligamen kolateral menghentikan langkahnya. Ia lalu menjadi guru pendidikan jasmani dan mendidih dengan kebencian terpendamnya kepada semesta. Dari dulu ia memimpikan untuk bepergian, tapi tidak bisa sering melakukannya selain berlangganan *National Geographic* dan sesekali berlibur ke suatu tempat di Cyclades—Nora ingat ayahnya di Naxos, memoret Kuil Apollo saat matahari terbenam.

Tapi mungkin semua kehidupan memang seperti itu. Mungkin bahkan kehidupan-kehidupan yang paling kelihatan intens sempurna atau yang paling layak dijalani pun akhirnya akan terasa sama. Berekar-ekar kekecewaan, kemonotonan, sakit hati, dan persaingan tapi dengan kilasan keajaiban dan keindahan. Mungkin itulah satu-satunya makna yang berarti. Untuk menjadi dunia, yang menyaksikan dirinya sendiri. Mungkin bukan kurangnya pencapaian yang membuat orangtuanya tidak bahagia, mungkin ekspektasi untuk meraih pencapaian itulah yang pertama-tama membuat tidak bahagia. Ia tidak tahu apa-apa soal itu, sebetulnya. Tapi di kapal itu ia menyadari sesuatu. Ia menyayangi orangtuanya lebih daripada yang pernah diketahuinya, dan tepat saat itu, ia memaafkan mereka sepenuhnya.

Suatu Malam di Longyearbyen

Butuh dua jam untuk kembali ke pelabuhan kecil di Longyearbyen. Kota itu adalah kota paling utara di Norwegia dan di dunia, dengan populasi kira-kira dua ribu orang.

Nora tahu hal-hal mendasar ini dari kehidupan akarnya. Bagaimanapun, ia telah terpukau pada bagian dunia yang ini sejak umur sebelas tahun, tapi pengetahuannya tidak terentang melebihi artikel-artikel majalah yang telah dibacanya dan ia masih gugup untuk berbicara.

Tapi perjalanan pulang dengan kapal kecil itu baik-baik saja, karena ketidakmampuannya untuk membahas batu dan es dan sampel-sampel tanaman yang telah mereka ambil atau untuk memahami frasa-frasa seperti "batuan dasar basa bergaris-garis" dan "isotop-isotop pasca-glasial", dipahami sebagai syok akibat pertemuannya dengan beruang kutub.

Ia memang agak syok, itu benar. Tapi bukan syok seperti yang dibayangkan rekan-rekannya. Syok yang dirasakannya bukan karena ia pikir ia hampir mati. Ia sudah hampir mati sejak pertama kali masuk ke Perpustakaan Tengah Malam. Bukan, ia syok karena merasa ia akan *hidup*. Atau setidaknya, ia bisa membayangkan ingin hidup lagi. Dan ia ingin melakukan sesuatu yang baik dengan kehidupan itu.

Hidup seorang manusia, menurut filsuf Skotlandia David

Hume, tidak lebih penting bagi alam semesta daripada kehidupan seekor tiram.

Tapi kalau menuliskan pemikiran itu, dipandang cukup penting oleh David Hume mungkin menargetkan untuk melakukan sesuatu yang baik pun cukup penting. Untuk membantu kelestarian hidup, dalam semua bentuknya.

Sejauh yang Nora pahami, pekerjaan yang tengah dilakukan Nora versi lain ini bersama rekan-rekan ilmunya berkaitan dengan menetapkan kecepatan es dan gletser mencair di wilayah ini, untuk menakar rata-rata percepatan perubahan iklim. Setidaknya lebih kompleks, tapi itu intinya, sejauh yang bisa ia pahami.

Maka, dalam kehidupan ini, ia melakukan perannya untuk menyelamatkan bumi. Atau setidaknya memonitor kehancuran bumi yang berlangsung perlahan tapi pasti dalam rangka memperingatkan orang-orang pada fakta-fakta krisis lingkungan hidup. Itu berpotensi membuat depresi tetapi juga merupakan pekerjaan yang bagus dan sangat memuaskan batin, begitulah yang dibayangkannya. Ada tujuan. Ada makna.

Mereka juga terkesan. Orang-orang lain. Dengan kisah beruang kutub itu. Nora menjadi semacam pahlawan—bukan macam jawara-renang-tingkat-Olimpiade, tapi tetap sama memuaskan.

Ingrid memeluknya. "Kau adalah pejuang panci-kecil. Kurasa kita perlu merayakan keberanianmu, dan penemuan-penemuan kita yang berpotensi merupakan terobosan baru, dengan makan-makan. Makanan yang enak. Serta sedikit vodka. Bagaimana menurutmu, Peter?"

"Makanan yang enak? Di Longyearbyen? Memangnya mereka punya makanan enak?"

Ternyata: mereka punya.

Kembali ke daratan, mereka pergi ke gubuk kayu elegan di Gruvelageret yang bertengger dari jalanan sepi di bukit yang gundul dan berlapis salju. Nora meminum *ale* Arktik dan mengejutkan kolega-koleganya dengan memakan satu-satunya pilihan vegan dalam menu yang mencakup steak rusa kutub dan burger *moose*. Nora pasti kelihatan lelah karena beberapa rekannya memberitahunya begitu, tapi mungkin itu hanya karena tidak banyak tempat di dalam obrolan yang bisa dimasukinya dengan percaya diri. Ia merasa seperti orang yang baru belajar menyeting di perempatan jalan yang ramai, dengan gugup menunggu sepetak jalan yang kosong dan aman.

Hugo ada di sana. Di matanya, pria itu masih kelihatan seperti lebih suka berada di Antibes atau St. Tropez. Ia merasa jengah karena pria itu terus memandangnya, agak terlalu tajam.

Dalam perjalanan yang tergesa-gesa kembali ke akomodasi berbasis-daratan mereka, yang mengingatkan Nora pada lorong-lorong asrama kampus tapi dalam skala yang lebih kecil dan lebih khas Norwegia dan berbahan kayu dan bergaya minimalis, Hugo mengejarnya dan berjalan di sampingnya.

"Menarik," ujar Hugo.

"Apa yang menarik?"

"Bagaimana saat sarapan tadi pagi kau tidak tahu siapa aku."

"Kenapa? Kau juga tidak tahu siapa aku."

"Tentu saja aku tahu. Kita mengobrol hampir dua jam kemarin."

Nora merasa seolah-olah berada di dalam semacam jebakan. "Oh ya?"

"Aku mengamatiimu saat sarapan sebelum mendekat dan aku bisa melihat kau berbeda hari ini."

"Itu menakutkan, Hugo. Mengamati wanita saat sarapan."

"Aku juga menyadari beberapa hal."

Nora menaikkan syal untuk menutupi muka. "Sekarang terlalu dingin. Bisakah kita membicarakan ini besok?"

"Aku menyadari kau berimprovisasi. Sehari-hari kau bersikap acuh tak acuh dalam semua yang kaukatakan."

"Tidak benar. Aku hanya terguncang. Kau tahu, beruang itu."

"*Non. Ce n'est pas ça.* Aku sedang membicarakan tentang sebelum beruang. Dan setelah beruang. Dan sepanjang hari."

"Aku tidak tahu apa yang kau—"

"Tatapan itu. Aku sudah melihatnya dalam diri orang-orang. Aku akan mengenalinya di mana pun."

"Aku betul-betul tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan."

"Kenapa gletser berdenyut?"

"Apa?"

"Ini bidang studimu. Inilah alasan kau berada di sini, kan?"

"Sains masih belum sepenuhnya sepakat mengenai hal itu."

"Oke. *Bien.* Sebutkan salah satu gletser di sekitar sini. Gletser-gletser diberi nama. Sebutkan salah satunya... Kongsbreen? Nathorstbreen? Ada yang kauingat?"

"Aku tidak menginginkan percakapan ini."

"Karena kau bukan orang yang sama dengan dirimu yang kemarin, kan?"

"Tak satu pun dari kita orang yang sama dengan yang kemarin," tukas Nora ketus. "Otak kita berubah. Itu disebut plastisitas otak. Tolonglah. Berhentilah menjadi pria sok tahu yang mencoba menjelaskan soal gletser ke glasiolog, Hugo."

Hugo tampak mundur sedikit dan Nora merasa agak beres. Hening semenit. Hanya ada bunyi derak langkah mereka di salju. Mereka sudah hampir kembali ke akomodasi, yang lain tidak terlalu jauh di belakang mereka.

Tapi kemudian, Hugo mengatakannya.

"Aku sama sepertimu, Nora. Aku mengunjungi kehidupan-kehidupan yang bukan kehidupanku. Aku sudah berada di kehidupan yang ini selama lima hari. Tapi aku sudah sering berada di dalam banyak kehidupan lainnya. Aku diberi kesempatan—kesempatan langka—untuk ini terjadi. Aku sudah berpindah-pindah di antara kehidupan-kehidupan lumayan lama."

Ingrid meraih lengan Nora.

"Aku masih punya sedikit vodka," ujarnya sewaktu mereka mencapai pintu. Ia memegang kunci kartu di sarung tangannya dan menempelkan kunci kartu itu ke pemindai. Pintu membuka.

"Dengar," gumam Hugo, berhasia, "kalau kau mau tahu lebih banyak, temui aku di dapur komunal lima menit lagi."

Nora merasakan jantungnya berdebar kencang, tapi kali ini ia tidak punya sendok pengaduk atau panci kecil untuk dipukul-pukul. Ia tidak terlalu *menyukai* pria bernama Hugo ini, tapi terlalu penasaran untuk mendengar apa yang perlu dikatakan pria itu. Ia juga ingin tahu apakah pria itu bisa dipercaya.

"Oke," katanya. "Aku akan ke sana."

Ekspektasi

Nora selalu kesulitan menerima dirinya sendiri. Sejauh yang bisa diingatnya, ia selalu merasa dirinya kurang. Orangtuanya, yang sama-sama tidak percaya diri, mendorong ide itu.

Kini, ia membayangkan seperti apa rasanya menerima dirinya sendiri sepenuhnya. Setiap kesalahan yang pernah dibuatnya. Setiap tanda di tubuhnya. Setiap mimpi yang belum diraih-nya atau kepedihan yang dirasakannya. Setiap gairah atau kerinduan yang ditekannya.

Ia membayangkan menerima semuanya. Sama seperti ia menerima alam. Seperti ia menerima gletser atau burung *puffin* atau lompatan ikan paus.

Ia membayangkan melihat dirinya sendiri sama seperti makhluk ajaib lain di alam. Hanya makhluk hidup lain, yang berusaha sebaik mungkin.

Dengan melakukan itu, ia membayangkan seperti apa rasanya menjadi bebas.

Kehidupan dan Kematian dan Fungsi Gelombang Kuantum

Untuk Hugo, tempatnya bukan perpustakaan.

"Toko video," kata Hugo, bersandar ke lemari murahan tempat kopi disimpan. "Tempat itu kelihatan sama persis dengan toko video yang sering kukunjungi di pinggiran Lyon—Vidéo Lumière—tempat aku tumbuh besar. Lumière bersaudara merupakan pahlawan di Lyon dan ada banyak hal yang dinamai seperti mereka. Mereka menciptakan bioskop di sana. Yah, bukan itu intinya: intinya adalah setiap kehidupan yang kupilih merupakan video VHS lama yang kuputar di toko itu, dan begitu mulai—waktu film dimulai—adalah waktu ketika aku menghilang."

Nora menahan cekikikan.

"Apa yang sangat lucu?" tanya Hugo, agak tersinggung.

"Tidak. Tidak ada sama sekali. Hanya sedikit kocak. Toko video."

"Oh? Lantas, memangnya perpustakaan sangat masuk akal?"

"Lebih masuk akal, ya. Maksudku, setidaknya kau masih bisa menggunakan buku. Zaman sekarang siapa yang masih memutar video?"

"Menarik. Aku baru tahu kesombongan di antara-hidupan-mati itu ada. Kau membuka wawasanaku."

"Maaf, Hugo. Baiklah, aku akan mengajukan pertanyaan yang masuk akal. Apakah ada orang lain di sana? Orang yang membantumu memilih tiap-tiap kehidupan?"

Hugo mengangguk. "Oh, ya. Paman Philippe-ku. Dia meninggal bertahun-tahun yang lalu. Dia bahkan tidak pernah bekerja di toko video. Sungguh tidak logis."

Nora memberitahunya tentang Mrs. Elm.

"Pustakawati sekolah?" ejek Hugo. "Itu juga lucu."

Nora mengabaikannya. "Apakah menurutmu mereka hantu? Roh pembimbing? Malaikat pelindung? Apa mereka?"

Rasanya sangat konyol, berada di jantung fasilitas ilmiah, berbicara seperti ini.

"Mereka," tangan Hugo bergerak-gerak, seolah berusaha mencomot istilah yang tepat dari udara, "adalah interpretasi."

"Interpretasi?"

"Aku sudah bertemu beberapa orang seperti kita," kata Hugo. "Kau tahu, aku sudah berada dalam situasi-antara untuk waktu yang lama. Aku bertemu beberapa *slider* lain. Itulah sebutanku untuk mereka. Kita. Kita adalah *slider*. Kita memiliki kehidupan akar tempat kita terbaring di suatu tempat, tidak sadarkan diri, digantung di antara hidup dan mati, lalu kita tiba di suatu tempat. Tempatnya selalu berbeda. Perpustakaan, toko video, galeri seni, kasino, restoran... Apa artinya menurutmu?"

Nora mengangkat bahu. Dan berpikir. Mendengarkan dengungan pemanas sentral. "Bahwa semua itu omong kosong? Tak satu pun dari hal ini nyata?"

"Tidak. Karena templatnya selalu sama. Misalnya: selalu ada satu orang lain di sana—seorang pembimbing. Hanya ada satu orang. Mereka itu selalu seseorang yang pernah menolong orang itu dalam waktu yang paling penting dalam hidup mereka. Lokasinya selalu suatu tempat yang secara emosional signifikan.

Dan biasanya ada obrolan tentang kehidupan akar atau dahan-dahan.”

Nora memikirkan ketika ia ditenangkan oleh Mrs. Elm waktu ayahnya meninggal. Mrs. Elm menemaninya, menghiburnya. Itu mungkin kebaikan terbesar yang pernah ditunjukkan seseorang kepadanya.

”Selain itu selalu ada pilihan yang tak ada habisnya,” lanjut Hugo. ”Jumlah kaset video, buku, lukisan, atau makanan yang tak ada habisnya... Sekarang, aku ilmuwan. Aku sudah sering menjalani kehidupan ilmiah. Dalam kehidupan akarku, aku lulusan fakultas biologi. Di kehidupan yang lain, aku juga merupakan ahli kimia pemenang Hadiah Nobel. Aku pernah menjadi ahli biologi laut yang mencoba melindungi Great Barrier Reef. Tetapi kelemahanku selalu di fisika. Awalnya aku tidak tahu bagaimana cara mencari tahu apa yang tengah terjadi padaku. Sampai aku bertemu seorang wanita di satu kehidupan, yang tengah melalui apa yang kita lalui, dan dalam kehidupan akarnya dia adalah pakar fisika kuantum. Profesor Dominique Bisset di Universitas Montpellier. Dia menjelaskan semuanya kepadaku. Interpretasi banyak-dunia fisika kuantum. Jadi itu berarti kita—”

Seorang pria berjanggut cokelat kemerahan, berkulit pink, berwajah ramah yang namanya tidak diketahui Nora masuk ke dapur untuk membilas cangkir kopi, lalu tersenyum kepada mereka.

”Sampai jumpa besok,” ujarinya dalam logat Amerika (mungkin Kanada) yang lembut, sebelum berjalan pergi dalam selop rumahnya.

”Ya,” kata Nora.

”Sampai jumpa,” balas Hugo, sebelum melanjutkan—dengan

suara lebih berbisik—ke utas intinya. "Fungsi gelombang universal itu nyata, Nora. Begitulah kata Profesor Bisset."

"Apa?"

Hugo mengacungkan sebuah jari. Jari yang agak mengesalkan, yang menandakan tunggu-sebentar. Nora melawan dorongan untuk mencengkeram jari itu dan memuntirnya. "Erwin Schrödinger..."

"Si pria kucing."

"Ya. Si pria kucing. Dia menyatakan dalam fisika kuantum setiap kemungkinan alternatif terjadi *secara simultan*. Bersamaan. Di tempat yang sama. Superposisi Kuantum. Kucing di dalam dus hidup sekaligus mati. Kau bisa membuka dus itu dan melihat apakah si kucing hidup atau mati, begitulah urutannya, tetapi secara teori, bahkan setelah dus dibuka, kucing itu masih hidup sekaligus mati. Tiap-tiap semesta eksis di atas tiap-tiap semesta lainnya. Seperti jutaan gambar di kertas penjiplak, semuanya memiliki sedikit perbedaan di dalam satu bingkai yang sama. Interpretasi banyak-dunia dalam fisika kuantum menandakan bahwa ada semesta paralel berlainan yang jumlahnya tak terhingga. Setiap momen dalam hidupmu, kau memasuki semesta baru. Dengan setiap keputusan yang kaubuat. Dalam pandangan lama, tidak ada komunikasi atau transferens di antara dunia-dunia itu, walaupun mereka terjadi di dalam ruang yang sama, walaupun mereka secara harfiah terjadi hanya beberapa milimeter dari kita."

"Tapi bagaimana dengan kita? Kita sedang melakukan itu."

"Persis. Aku ada di sini, tapi aku juga tahu aku tidak ada di sini. Aku juga terbaring di rumah sakit di Paris, setelah mengalami aneurisme. Aku juga tengah *skydiving* di Arizona. Melancong di sepanjang wilayah selatan India. Mencicipi anggur di Lyon, dan terbaring di atas *yacht* selepas pantai Côte d'Azur."

"Sudah kuduga!"

"Vraiment?"

Hugo, Nora putuskan, lumayan tampan.

"Kau kelihatan lebih cocok untuk berjalan di sepanjang Croisette di Cannes daripada bertualang di Arktik."

Hugo melebarkan tangan kanannya seperti bintang laut. "Lima hari! Lima hari aku berada dalam kehidupan ini. Rekor buatku. Mungkin inilah kehidupan untukku..."

"Menarik. Kau akan memiliki kehidupan yang sangat dingin."

"Siapa tahu? Mungkin kau juga... Maksudku, kalau beruang tidak membawamu kembali ke perpustakaanmu, mungkin tak ada yang bisa." Hugo mulai mengisi ceret. "Sains memberitahu kita bahwa 'zona kelabu' di antara hidup dan mati adalah tempat misterius. Ada sebuah titik tunggal tempat kita bukan yang satu maupun yang lainnya. Atau kita adalah dua-duanya. Hidup dan mati. Dan pada momen di antara dua biner itu, kadang-kadang, hanya kadang-kadang, kita mengubah diri menjadi kucing Schrödinger yang mungkin bukan sekadar hidup atau mati tapi mungkin setiap kemungkinan kuantum yang muncul sejalan dengan fungsi gelombang universal, termasuk kemungkinan tempat kita tengah mengobrol di dapur komunal di Longyearben pada suatu pagi..."

Nora mencerna semua ini. Ia memikirkan Volts, kaku dan tak bernyawa di kolong ranjang dan tergeletak di pinggir jalan.

"Tapi kadang-kadang si kucing hanya mati dan mati."

"Apa?"

"Bukan apa-apa. Hanya saja... kucingku mati. Aku mencoba kehidupan lain dan bahkan dalam kehidupan yang itu pun dia masih tetap mati."

"Itu menyedihkan. Aku juga mengalami situasi yang sama

dengan seekor anjing *labrador*. Tapi intinya adalah, ada orang-orang lain seperti kita. Aku sudah menjalani begitu banyak kehidupan, hingga aku berpapasan dengan beberapa dari mereka. Kadang-kadang hanya mengutarakan dirimu yang sebenarnya dengan suara lantang sudah cukup untuk menemukan orang-orang lain sepertimu.”

”Gila rasanya untuk berpikir ada orang-orang lain yang mungkin... apa tadi istilahmu untuk kita?”

”*Slider?*”

”Ya. Itu.”

”Yah, itu mungkin tentu saja, tapi kurasa kita langka. Satu hal yang kusadari adalah orang-orang lain yang pernah ku-temui—jumlahnya kira-kira dua belas—rata-rata seumur kita. Semuanya tiga puluhan atau empat puluhan atau lima puluhan tahun. Satu orang 29 tahun, *en fait*. Semuanya memiliki hasrat mendalam untuk melakukan segala sesuatunya secara berbeda. Mereka memiliki penyesalan-penyesalan. Beberapa berpikir mereka akan lebih baik mati tetapi juga punya hasrat untuk hidup sebagai versi lain dari diri mereka sendiri.”

”Kehidupan Schrödinger. Mati sekaligus hidup di dalam pikiranmu sendiri.”

”*Exactement!* Apa pun yang dilakukan penyesalan-penyesalan itu ke otak kita, apa pun—bagaimana kau menyebutnya?—peristiwa-peristiwa neurokimia yang terjadi, yang mengaburkan kerinduan untuk mati-dan-hidup entah bagaimana cukup untuk mengirim kita ke situasi total *di-antara* ini.”

Ceret makin lama makin berisik, air mulai menggelegak sama seperti pikiran-pikiran Nora.

”Kenapa cuma ada satu orang yang kita lihat? Di tempat itu. Di perpustakaan. Di mana pun itu.”

Hugo mengangkat bahu. ”Kalau aku religius, aku akan bi-

lang itu Tuhan. Karena Tuhan mungkin sosok yang tidak bisa kita lihat atau pahami, jadi Dia menjadi citra orang baik yang kita kenal dalam kehidupan kita. Kalau aku tidak religius—dan aku memang tidak religius—aku akan menganggap bahwa otak manusia tidak mampu mengatasi kerumitan fungsi gelombang kuantum yang terbuka, oleh karena itu otak menata atau menerjemahkan kerumitan ini menjadi sesuatu yang dipahaminya. Pustakawati di perpustakaan. Paman yang ramah di toko video. Dan seterusnya.”

Nora sudah membaca tentang multisetesta dan tahu sedikit tentang Psikologi Gestalt. Tentang bagaimana otak manusia menerima informasi kompleks tentang dunia dan menyederhanakannya, jadi ketika seorang manusia melihat pohon ia menerjemahkan masa yang rumit dan mendetail dari dedaunan dan dedaunan menjadi benda bernama “pohon”. Menjadi manusia berarti terus-menerus menyederhanakan dunia menjadi suatu cerita yang bisa dipahami dan menjaga segala sesuatunya tetap lugas.

Ia tahu bahwa *segala sesuatu* yang manusia lihat merupakan penyederhanaan. Manusia melihat dunia dalam tiga dimensi. Itu penyederhanaan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terbatas, suka menggeneralisasi, hidup berdasarkan autopilot, suka meluruskan jalanan-jalanan menikung di dalam pikiran-pikiran mereka, itulah alasan mereka selalu tersesat.

“Rasanya sama seperti bagaimana manusia tidak pernah melihat jarum jam di tengah-tengah berdetik,” kata Nora.

“Apa?”

Ia melihat arloji Hugo merupakan arloji analog. “Coba saja. Kau tidak bisa melakukannya. Otak tidak bisa melihat apa yang tidak bisa mereka tangani.”

Hugo mengangguk, sewaktu ia mengamati arlojinya sendiri.

"Berarti," kata Nora, "apa pun yang ada di antara semesta-semesta ini kemungkinan besar bukan perpustakaan, tapi itu adalah cara termudah bagiku untuk memahaminya. Itulah hipotesisku. Aku melihat versi kebenaran yang sudah disederhanakan. Pustakawati itu hanya semacam metafora mental. Semuanya hanya metafora mental."

"Tidakkah itu mengesankan?" kata Hugo.

Nora mendesah. "Di dalam kehidupan terakhir aku berbicara dengan ayahku yang sudah mati."

Hugo membuka stoples kopi dan menyendokkan butiran-butirannya ke dalam dua muk.

"Dan aku tidak minum kopi. Aku minum teh *peppermint*."

"Kedengarannya buruk sekali."

"Masih bisa ditanggung."

"Hal lain yang juga aneh," kata Hugo, "sewaktu-waktu dalam percakapan ini kau atau aku bisa menghilang."

"Apakah kau pernah menyaksikannya?" Nora menerima muk yang diberikan Hugo kepadanya.

"Ya. Beberapa kali. Aneh sekali. Tapi tidak ada orang lain yang akan menyadarinya. Memori mereka akan sedikit kabur selama hari terakhir, tetapi kau bakal heran. Kalau kau kembali ke perpustakaan saat ini juga, dan aku masih berdiri di sini berbicara denganmu di dapur, kau akan mengatakan sesuatu seperti 'Pikiranku barusan tiba-tiba saja kosong—apa yang sedang kita bicarakan?', dan saat itulah aku akan sadar apa yang tengah terjadi dan aku akan mengatakan kita sedang membicarakan tentang gletser dan kau akan memborbardirku dengan fakta-fakta tentang mereka. Dan otakmu akan memenuhi setiap celah yang ada dan mengarang wacana tentang apa yang baru saja terjadi."

"Ya, tapi bagaimana dengan si beruang kutub? Bagaimana

dengan makanan malam ini? Apakah aku—versi lain diriku ini—akan ingat apa yang kumakan?”

“Belum tentu. Tapi aku pernah melihatnya terjadi. Luar biasa apa yang bisa diisi oleh otak. Dan apa yang tidak keberatan dilupakannya.”

“Jadi, seperti apa aku? Kemarin, maksudku.”

Hugo bertatapan dengannya. Matanya indah. Nora sesaat merasa ditarik ke dalam orbitnya seperti satelit ditarik ke bumi.

“Memikat, memesona, cerdas, cantik. Kurang-lebih sama seperti sekarang.”

Nora tertawa. “Berhentilah bersikap Prancis-sekali.”

Jeda yang canggung.

“Berapa banyak kehidupan yang sudah kaujalani?” tanya Nora akhirnya. “Berapa lama yang sudah kaualami?”

“Terlalu banyak. Hampir tiga ratus.”

“Tiga ratus?”

“Aku sudah menjadi begitu banyak hal. Di setiap benua di muka bumi. Namun, aku belum pernah menemukan kehidupan untukku. Aku sudah pasrah akan menjadi seperti ini selamanya. Tak akan ada satu pun kehidupan yang benar-benar ingin ku-jalani selamanya. Aku terlalu penasaran. Aku terlalu merasakan kerinduan untuk menjalani kehidupan lain. Kau tidak perlu menunjukkan raut itu. Ini bukan hal menyedihkan. Aku terombang-ambing bahagia.”

“Tapi bagaimana kalau suatu hari tak ada toko video?” Nora memikirkan Mrs. Elm, yang panik di depan komputer, dan cahaya di dalam perpustakaan yang mengerjap-mengerjap. “Bagaimana kalau kau menghilang selamanya? Sebelum kau menemukan satu kehidupan tempat kau bisa berdiam di dalamnya?”

Hugo mengangkat bahu. “Kalau begitu aku akan mati. Dan itu berarti aku toh akan tetap mati. Dalam kehidupan yang

kujalani sebelumnya. Aku agak suka menjadi *slider*. Aku suka ketidaksempurnaan. Aku suka membuat kematian sebagai pilihan. Aku suka tidak pernah perlu berdiam di satu tempat.”

”Kurasa situasiku berbeda. Kurasa kematianku lebih dekat. Kalau aku tidak segera menemukan satu kehidupan untuk kujalani, kurasa aku akan pergi untuk selamanya.”

Ia menjelaskan masalah yang dihadapinya terakhir kali, yang kesulitan saat transfer kembali.

”Oh. Yah, itu mungkin buruk. Tapi mungkin juga tidak. Kau sadar, kan, kemungkinan di sini tak terhingga? Maksudku, multiseksta bukan sekadar beberapa seksta. Bukan soal sejumlah seksta. Bahkan bukan soal banyak sekali seksta. Bukan soal sejuta atau semiliar atau setriliun seksta. Melainkan tentang jumlah seksta yang *tak ada habisnya*. Bahkan dengan dirimu di dalamnya. Kau bisa menjadi dirimu dalam versi dunia mana pun, tak peduli sekecil apa pun kemungkinan dunia itu ada. Kau hanya dibatasi oleh imajinasimu. Kau bisa menjadi sangat kreatif dengan penyesalan-penyesalan yang ingin kubahatalkan. Sekali waktu aku pernah membatalkan satu penyesalan tentang tidak melakukan sesuatu yang kupikirkan sewaktu remaja dulu—menekuni teknik luar angkasa dan menjadi astronaut—hingga dalam salah satu kehidupan aku menjadi astronaut. Aku belum pernah pergi ke luar angkasa. Tapi aku menjadi seseorang yang pernah pergi ke sana, untuk sesaat. Hal yang perlu kauingat adalah ini merupakan suatu kesempatan, yang langka, dan kita bisa membatalkan kesalahan apa pun yang telah kita lakukan, menjalani kehidupan mana pun yang kita inginkan. Kehidupan mana pun. Mimpikan hal besar... Kau bisa menjadi apa pun yang kauinginkan. Karena di dalam satu kehidupan, itu terjadi.”

Nora menghirup kopinya. ”Aku mengerti.”

"Tapi kau takkan pernah hidup kalau kau mencari makna hidup," ujar Hugo bijak.

"Kau mengutip Camus."

"Kau menangkap basahku."

Hugo menatapnya. Nora tak lagi memedulikan intensitas pria itu, tapi makin lama makin mencemaskan intensitasnya sendiri. "Aku pernah belajar filsafat," katanya, sedatar yang bisa dilakukannya, menghindari mata Hugo.

Hugo sangat dekat dengannya sekarang. Ada sesuatu yang mengganggu sekaligus menarik tentang Hugo. Pria itu mengeluarkan sikap amoral arogan yang membuat wajahnya entah perlu ditampar atau dicium, tergantung sikon.

"Di dalam suatu kehidupan kita telah saling mengenal bertahun-tahun dan menikah..." kata Hugo.

"Di sebagian besar kehidupan aku tidak mengenalmu sama sekali," balas Nora, kini menatapnya lurus-lurus.

"Itu sangat menyedihkan."

"Menurutku tidak."

"Benarkah?"

"Benar." Nora tersenyum.

"Kita spesial, Nora. Kita terpilih. Tak ada orang yang memahami kita."

"Tak ada orang yang memahami siapa pun. Kita bukan orang terpilih."

"Satu-satunya alasan aku masih ada di dalam kehidupan yang ini adalah karena kau..."

Nora menerjang ke depan dan menciumnya.

*Kalau Sesuatu Tengah Terjadi Pada Diriku,
Aku Ingin Ada di Sana*

Sensasinya sungguh menyenangkan. Baik ciuman maupun mengetahui ia bisa seberani ini. Menyadari bahwa semua yang mungkin terjadi memang terjadi padanya di suatu tempat, di suatu kehidupan, agak membebaskannya dari keputusan-keputusan. Begitulah realitas fungsi gelombang semesta. Apa pun yang tengah terjadi bisa—ia beralasan—bisa diatribusikan ke fisika kuantum.

"Aku tidak berbagi kamar dengan orang lain," kata Hugo.

Nora menatap pria itu tanpa takut sekarang, seolah-olah pengalaman berhadapan dengan beruang kutub memberinya semacam kemampuan mendominasi yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. "Yah, Hugo, mungkin kau bisa mematahkan kebiasaan itu."

Tapi seksnya ternyata mengecewakan. Persis di tengah-tengahnya, ia teringat kutipan dari Camus.

Aku mungkin tidak yakin dengan apa yang betul-betul menarik bagiku, tapi aku amat, sangat yakin dengan apa yang tidak menarik bagiku.

Mungkin bukan pertanda terbaik mengenai jalannya pertemuan malam mereka kalau ia malah memikirkan filsafat eksistensialisme, atau bahwa kutipan ini yang muncul dalam benak-

nya. Tapi bukankah Camus juga berkata, "Kalau sesuatu akan terjadi padaku, aku ingin ada di sana"?

Hugo, ia memutuskan, adalah orang aneh. Untuk seorang pria yang sebelumnya sangat intim dan melakukan percakapan mendalam, pria itu sangat menjaga jarak dari momen ini. Mungkin kalau kau sudah menjalani kehidupan sebanyak yang dijalannya, satu-satunya orang dengan siapa kau betul-betul memiliki hubungan intim adalah dirimu sendiri. Nora merasa ia sendiri mungkin tidak berada di sana sama sekali.

Beberapa saat kemudian, itulah yang terjadi.

Tuhan dan Pustakawati Lainnya

"Siapa kau?"

"Kau tahu namaku. Aku Mrs. Elm. Louise Isabel Elm."

"Apakah kau Tuhan?"

Ia tersenyum. "Aku adalah aku."

"Dan siapakah itu?"

"Pustakawati."

"Tapi kau bukan orang sungguhan. Kau hanya... *mekanisme*."

"Bukankah kita semua hanya mekanisme?"

"Tidak seperti itu. Kau adalah produk interaksi aneh antara pikiranku dan multistemata, semacam penyederhanaan dari fungsi gelombang kuantum atau apa pun itu."

Mrs. Elm tampak terusik oleh ide itu. "Ada apa?"

Nora memikirkan si beruang kutub waktu menunduk ke lantai batu kuning-cokelat. "Aku hampir mati."

"Ingat, kalau kau mati dalam suatu kehidupan, tak ada jalan kembali kemari."

"Itu tidak adil."

"Perpustakaan memiliki aturan ketat. Buku-buku sangat berharga. Kau harus memperlakukan mereka dengan sangat hati-hati."

"Tapi semua ini adalah kehidupan lain. Variasi lain dari diriku. Bukan *aku*."

"Ya, tapi selagi *kau* mengalami mereka, *kaulah* yang harus menerima akibatnya."

"Yah, terus terang menurutku itu menyebalkan."

Senyum pustakawati itu menekuk di sudut-sudutnya, seperti sehelai daun yang gugur. "Yah, ini menarik."

"Apa yang menarik?"

"Fakta bahwa sikapmu terhadap kematian sudah berubah sama sekali."

"Apa?"

"Sebelum ini kau ingin mati tapi sekarang tidak."

Saat itulah Nora paham bahwa Mrs. Elm mungkin sudah hampir mendapatkan poin pentingnya, walaupun tidak lengkap. "Yah, aku masih menganggap kehidupan asliku tidak layak dijalani. Bahkan, pengalaman ini berhasil menegaskan hal itu."

Mrs. Elm menggeleng-geleng. "Menurutku kau tidak menganggapnya seperti itu."

"Aku menganggapnya seperti itu. Itulah sebabnya aku mengatakannya."

"Tidak. *Buku Penyesalan* makin lama makin ringan. Ada banyak ruang putih di dalam sana sekarang... Kelihatannya kau telah menghabiskan seluruh hidupmu mengatakan hal-hal yang sebetulnya tidak betul-betul kaupikirkan. Ini adalah salah satu penghalangmu."

"Salah satu penghalang?"

"Ya. Kau punya banyak penghalang. Mereka mencegahmu melihat kebenaran."

"Tentang apa?"

"Tentang dirimu sendiri. Dan kau sungguh perlu mulai mencoba. Untuk melihat kebenaran. Karena ini penting."

"Kukira ada pilihan kehidupan tak terhingga yang bisa kupilih."

"Kau perlu memilih kehidupan yang paling membuatmu bahagia di dalamnya. Kalau tidak, dalam waktu singkat takkan ada pilihan sama sekali."

"Aku bertemu seseorang yang telah melakukan ini untuk waktu yang lama dan dia masih belum menemukan satu kehidupan yang membuatnya puas..."

"Yah, hidup Hugo merupakan hak istimewa yang mungkin tidak kaupunyai."

"Hugo? Bagaimana kau—"

Tapi ia lalu ingat Mrs. Elm tahu jauh lebih banyak daripada semestinya.

"Kau perlu memilih secara berhati-hati," lanjut sang pustakawati. "Suatu hari perpustakaan ini mungkin takkan ada di sini dan kau akan pergi selamanya."

"Berapa banyak kehidupan yang kumiliki?"

"Ini bukan lampu ajaib dan aku bukan jin. Tidak ada angka yang pasti. Mungkin satu. Mungkin seratus. Tapi kau hanya memiliki kehidupan dalam jumlah tak terhingga yang bisa kau pilih selama waktu di Perpustakaan Tengah Malam tetap berada pada, yah, *tengah malam*. Karena selagi ia tetap berada pada tengah malam, hidupmu—kehidupan akarmu—berada di suatu tempat antara hidup dan mati. Kalau waktu bergerak di sini, itu berarti sesuatu yang sangat..." Ia mencari-cari kata yang lebih halus. "...menentukan telah terjadi. Sesuatu yang menghancurkan Perpustakaan Tengah Malam hingga rata dengan tanah, dan membawa kita bersamanya. Jadi aku akan sangat berhati-hati. Aku akan mencoba berpikir cermat tentang ke mana kau ingin berada. Kau jelas telah membuat beberapa kemajuan, aku bisa melihatnya. Kau kelihatannya menyadari hidup mungkin layak dijalani, andai kau menemukan kehidupan yang tepat untuk

kauhuni. Tapi jangan sampai pintu gerbang itu menutup sebelum kau mendapat kesempatan untuk melewatinya.”

Mereka sama-sama terdiam untuk waktu yang sangat lama, sementara Nora mengamati semua buku di sekelilingnya. Semua kemungkinan. Dengan tenang dan perlahan-lahan, ia berjalan di sepanjang gang-gang, bertanya-tanya apa yang terdapat di balik sampul tiap-tiap buku, dan berharap punggung-punggung hijau itu akan menyediakan semacam petunjuk.

“Nah, buku mana yang kauinginkan sekarang?” terdengar suara Mrs. Elm di belakangnya.

Nora teringat kata-kata Hugo di dapur.

Mimpikan hal besar.

Pustakawati itu melemparkan tatapan tajam. “Siapakah Nora Seed? Apa yang dia inginkan?”

Ketika Nora memikirkan akses terdekatnya pada kebahagiaan, itu adalah musik. Ya, ia masih memainkan piano dan *keyboard* sesekali, tapi ia sudah tidak pernah *menggubah*. Ia tidak pernah menyanyi. Ia memikirkan saat-saat awal manggung di pub yang menyenangkan itu, membawakan “Beautiful Sky”. Ia memikirkan kakaknya yang bermain dengan penuh semangat di atas panggung bersamanya, Ravi, dan Ella.

Sekarang ia tahu persis buku mana yang perlu dimintanya.

Ketenaran

Ia berkeringat. Itu observasi pertama. Tubuhnya dialiri arus deras adrenalin dan bajunya menempel ke badan. Ada orang-orang di sekelilingnya, dua di antaranya memegang gitar. Ia bisa mendengar suara-suara. Suara kuat dan ekstensif—raungan kehidupan yang perlahan-lahan menemukan irama dan bentuk. Menjadi nyanyian.

Ada seorang wanita di depannya, mengelapi mukanya dengan handuk.

"Trims," kata Nora, tersenyum.

Wanita itu tampak kaget, seolah-olah baru saja diajak bicara oleh dewi.

Ia mengenali laki-laki yang memegang stik drum. Ravi. Rambutnya dicat pirang-putih dan dia memakai baju setelan jas indigo pas badan, dengan dada telanjang di tempat kemejanya seharusnya berada. Dia kelihatan sama sekali berbeda dengan orang yang tengah melihat-lihat majalah musik di kios koran dan majalah di Bedford kemarin, atau karyawan perusahaan berkemeja biru yang duduk menonton Nora menjadi pembicara di Hotel InterContinental.

"Ravi," katanya, "kau kelihatan hebat!"

"Apa?"

Ravi tidak mendengarnya di atas kebisingan itu, tapi sekarang Nora memiliki pertanyaan berbeda.

"Di mana Joe?" tanyanya, hampir berteriak.

Sesaat Ravi kelihatan bingung, atau takut, dan Nora menguatkan diri untuk kebenaran yang buruk. Tapi tak ada yang datang.

"Seperti biasa, kurasa. Melakukan promosi dengan pers asing."

Nora tidak tahu apa yang terjadi. Joe sepertinya masih bagian band, tapi tidak tampil di atas panggung bersama mereka. Lantas kalau Joe *tidak berada* di dalam band, berarti apa pun yang menyebabkan Joe meninggalkan band tidak membuatnya betul-betul menghilang sama sekali. Dari apa yang dikatakan Ravi, caranya mengatakannya, Joe masih anggota tim yang penting. Tapi Ella tidak ada di situ. Yang memainkan bas adalah pria bertubuh besar dan kekar dengan kepala plontos dan tato di mana-mana. Ia ingin tahu lebih banyak, tapi sekarang jelas bukan waktu yang tepat.

Ravi menyapukan tangan di udara, memberi isyarat ke arah apa yang sekarang bisa Nora lihat merupakan panggung yang sangat besar.

Nora kewalahan. Ia tidak tahu apa yang harus dirasakannya.

"Waktunya *encore*," kata Ravi.

Nora mencoba berpikir. Sudah lama sekali sejak ia membawakan *apa pun*. Bahkan kali terakhir pun ia hanya tampil di hadapan sekitar dua belas orang yang masa bodoh di pub rubanah.

Ravi mencondongkan badan ke arahnya. "Kau oke, Nora?"

Sepertinya agak ketus. Cara Ravi menyebut namanya terkesan mengandung kebencian yang sama yang didengarnya waktu ia berpapasan dengan laki-laki itu kemarin, di dalam kehidupan yang sama sekali berbeda itu.

"Ya," jawabnya, berteriak kencang-kencang. "Tentu saja. Aku hanya... tidak tahu apa yang harus kita lakukan untuk *encore*."

Ravi mengangkat bahu. "Sama seperti biasa."

"Hm. Ya. Benar." Nora mencoba berpikir. Ia menatap ke kejauhan. Melihat layar video raksasa dengan tulisan THE LABYRINTHS berkilat-kilat dan berputar keluar, ke arah kerumunan yang riuh rendah. Wow, pikirnya. *Kami terkenal*. Betul-betul terkenal hingga level stadium sungguhan. Ia melihat *keyboard* dan kursi tinggi yang didudukinya. Teman-teman bandnya—ia tidak tahu nama mereka—akan berjalan kembali ke panggung.

"Omong-omong, kita ada di mana sekarang?" tanyanya, mengatasi keriuhan penonton. "Pikiranku mendadak kosong."

Pria berkepala plontos dan berbadan besar yang memegang bas memberitahunya: "São Paulo."

"Kita ada di Brasil?"

Mereka menatapnya seolah-olah ia gila.

"Ke mana saja kau empat hari terakhir ini?"

"Beautiful Sky," kata Nora, menyadari ia mungkin masih ingat sebagian besar liriknya. "Ayo kita bawa lagu itu."

"Lagi?" Ravi tertawa, mukanya mengilap oleh keringat. "Kita baru saja membawakannya sepuluh menit yang lalu."

"Oke. Dengar," kata Nora, kini berteriak mengatasi tuntutan *encore* penonton. "Aku sedang berpikir kita lakukan sesuatu yang berbeda. Campur-baurkan. Aku penasaran apakah kita bisa membawakan lagu yang berbeda dari biasanya."

"Kita harus membawakan 'Howl'," kata anggota band yang lain. Gitar utama berwarna turquois dilempangkan di badan gadis itu. "Kita selalu membawakan 'Howl'."

Seumur-umur Nora belum pernah mendengar "Howl".

"Ya, aku tahu," ia membual, "tapi mari kita campur-baurkan."

Mari kita lakukan sesuatu yang tidak mereka duga. Mari kitakejutkan mereka."

"Kau terlalu berlebihan memikirkan ini, Nora," kata Ravi.

"Aku tidak punya gaya berpikir lain."

Ravi mengangkat bahu. "Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

Nora berpikir keras. Ia memikirkan Ash—dengan buku lagu Simon & Garfunkel untuk bermain gitar. "Ayo kita bawa kan 'Bridge Over Troubled Water'."

Ravi syak. "Apa?"

"Kuras a kita harus melakukannya. Orang-orang pasti terkejut."

"Aku suka sekali lagu itu," ujar gadis rekan band mereka. "Dan aku tahu lagunya."

"Semua orang tahu lagu itu, Imani," kata Ravi, meremehkan.

"Persis," kata Nora, berusaha sekuat tenaga untuk terdengar seperti bintang *rock*, "ayo kita lakukan."

Bima Sakti

*

Nora berjalan ke panggung.

Mulanya ia tidak bisa melihat wajah-wajah, karena lampu-lampu menyorot padanya, dan di luar sorotan itu sepertinya semua tampak gelap. Kecuali bima sakti lampu blitz yang memeson a dari kamera-kamera dan lampu senter ponsel-ponsel.

Tapi ia bisa mendengar mereka.

Manusia, ketika berkumpul dalam jumlah cukup banyak dan melakukan sesuatu secara serempak, berubah menjadi sesuatu yang berbeda. Sorakan bersama-sama itu membuatnya memikirkan makhluk yang sama sekali berbeda. Awalnya agak mengancam, seolah-olah ia Hercules yang berhadapan dengan Hydra berkepala-banyak yang berniat membunuhnya, tetapi raungan

ini merupakan dukungan penuh, dan daya raungan itu memberinya semacam kekuatan.

Momen itu ia sadar ia mampu melakukan lebih banyak daripada yang selama ini diketahuinya.

Liar dan Bebas

Ia mencapai *keyboard*, duduk di kursi tingginya, dan menarik mikrofon sedikit lebih dekat.

"Terima kasih, São Paolo," katanya. "Kami mencintaimu."

Dan Brasil balas meraung.

Ini, tampaknya, adalah kekuatan. Kekuatan ketenaran. Seperti semua ikon pop yang pernah dilihatnya di media sosial, yang bisa mengatakan sepatah kata dan mendapatkan jutaan "disukai" dan "bagikan". Ketenaran total adalah waktu kau mencapai titik ketika tampil bak pahlawan, genius, atau dewa hanya butuh sedikit upaya. Tapi sisi negatifnya adalah itu labil. Sangatlah mudah untuk jatuh dan kelihatan seperti iblis atau penjahat, atau hanya bajingan.

Jantungnya memburu, seolah-olah ia hendak memijakkan kaki ke atas tali tambang yang direntangkan.

Ia bisa melihat beberapa wajah di dalam kerumunan sekarang, ribuan wajah, muncul dari kegelapan. Kecil dan aneh, tubuh-tubuh berbaju itu hampir tak kasatmata. Ia tengah memandang dua puluh ribu kepala tanpa badan.

Mulutnya terasa kering. Ia hampir tak mampu bicara, jadi ia bingung bagaimana ia bisa menyanyi. Ia ingat Dan yang meriangis mengejek sewaktu ia bernyanyi untuk pria itu.

Suara-suara dari penonton mereda.

Sudah saatnya.

"Baiklah," katanya. "Ini lagu yang mungkin sudah pernah kalian dengar."

Omongan yang bodoh, ia menyadari. Mereka membayar tiket untuk konser ini kemungkinan besar karena mereka sudah mendengar sebagian besar lagu ini.

"Lagu ini sangat berarti bagiku dan kakak laki-lakiku."

Belum apa-apa suasana mulai pecah. Mereka berteriak dan meraung dan bertepuk tangan dan bernyanyi. Responsnya sungguh fenomenal. Sesaat, Nora merasa seperti Cleopatra. Cleopatra yang amat, sangat ketakutan.

Ia memosisikan jari-jarinya untuk nada mayor E-mol, sesaat pikirannya teralihkan oleh tato di lengan bawahnya yang anehnya tak berbulu, tertulis dalam huruf-huruf kaligrafi miring yang indah. Kutipan dari Henry David Thoreau. *Semua hal indah liar dan bebas*. Ia memejamkan mata dan bersumpah untuk tidak membukanya sampai ia selesai bernyanyi.

Ia paham kenapa Chopin sangat suka bermain piano dalam gelap. Begitu jauh lebih mudah.

Liar, pikirnya. Bebas.

Sewaktu bernyanyi, ia merasa hidup. Bahkan lebih hidup daripada yang dirasakannya sewaktu berenang dalam tubuh juara-Olimpiade-nya.

Ia bertanya-tanya kenapa ia sangat takut akan hal ini, bernyanyi di depan banyak orang. Ini perasaan yang hebat.

Ravi menghampirinya di akhir lagu, selagi mereka masih berada di atas panggung. "Tadi itu betul-betul luar biasa, *man*," teriak pria itu di telinganya.

"Oh, bagus," katanya.

"Sekarang, mari kita pungkasi dengan keren dan bawakan 'Howl'."

Nora menggeleng-geleng, lalu bicara ke mikrofon, terburu-

buru, sebelum ada orang lain yang sempat bicara. "Semuanya, terima kasih sudah datang! Kuharap kalian semua mengalami malam yang menyenangkan. Hati-hati saat pulang."

*

"Hati-hati saat pulang?" kata Ravi di bus dalam perjalanan kembali ke hotel. Nora tidak ingat Ravi bersikap semenyebalkan ini. Ravi kelihatan tidak senang.

"Memangnya kenapa?" tanyanya keras-keras.

"Bukan gaya normalmu."

"Masa?"

"Yah, agak kontras dengan Chicago."

"Kenapa? Apa yang kulakukan di Chicago?"

Ravi tertawa. "Apakah kau baru dilobotomi?"

Nora memandang ponselnya. Dalam kehidupan ini ia memiliki ponsel model teranyar.

Pesan dari Izzy.

Pesan yang sama dengan yang didapatkannya di kehidupannya bersama Dan, di pub. Bukan pesan teks, melainkan foto ikan paus. Sebetulnya, ini mungkin foto ikan paus yang agak berbeda. Menarik. Kenapa ia masih berteman dengan Izzy di kehidupan ini dan tidak di kehidupan akarnya? Bagaimanapun, ia cukup yakin ia tidak menikah dengan Dan di kehidupan ini. Ia memeriksa tangannya dan lega mendapati jari manisnya polos.

Ia menduga itu karena ia sudah super-tenar bersama The Labyrinths *sebelum* Izzy memutuskan pergi ke Australia, jadi keputusannya untuk tidak ikut pergi mungkin lebih bisa dipahami. Atau mungkin Izzy hanya menyukai ide punya teman terkenal.

Izzy menulis sesuatu di bawah foto ikan paus itu.

Semua hal indah liar dan bebas.

Izzy pasti tahu soal tato itu.

Pesan lain masuk lagi dari Izzy.

"Semoga Brasil superseru. Yakin kau pasti mengguncang Brasil! Trims berjuta-juta kali karena sudah mengurus tiket untuk Brisbane. Betul-betul *stoked*. Ucapan khas dari kami orang-orang di Gold Coast, artinya dahsyat."

Ada beberapa emoji ikan paus, hati, tangan yang berterima kasih, mikrofon, dan beberapa not musik.

Nora memeriksa Instagram-nya. Di kehidupan yang ini ia punya 11,3 juta pengikut.

Dan *buset*, ia kelihatan hebat. Rambut aslinya yang berwarna hitam diselipi sedikit setrip putih. Riasan ala vampir. Tindikan di bibir. Ia kelihatan lelah tapi ia rasa itu akibat menjalani tur demi tur. Itu kelelahan glamor. Seperti bibi Billie Eilish yang keren.

Ia mengambil swafoto dan melihat meskipun ia tidak kelihatan seperti foto-fotonya yang sangat diatur gayanya dan terfilter di unggahannya—semua itu dari pemotretan untuk majalah—penampilannya memang kelihatan lebih keren daripada yang ia bayangkan. Sama seperti kehidupannya di Australia, ia juga mengunggah puisi-puisi. Tapi, bedanya dengan kehidupan yang ini adalah, masing-masing puisi itu "Disukai" sekitar setengah juta. Salah satu puisinya bahkan berjudul "Api" tapi berbeda dengan puisi lainnya yang berjudul sama.

Ia memiliki api dalam dirinya.

Ia bertanya-tanya apakah api itu untuk menghangatkan atau menghancurkannya.

Lalu ia sadar.

Api tak punya motif.

Hanya dirinya yang mungkin punya motif.
Kekuatan itu miliknya.

Seorang wanita duduk di sebelahnya. Wanita ini bukan anggota band, tapi terkesan orang penting. Umurnya kira-kira lima puluh tahun. Mungkin dia manajer. Mungkin dia bekerja untuk perusahaan label rekaman. Dia punya aura ibu yang tegas. Tapi dia membuka percakapan dengan senyum.

"Betul-betul genius," ujarnya. "Lagu Simon & Garfunkel itu. Kau *trending* di seluruh Amerika Selatan."

"Keren."

"Sudah mengunggah soal itu dari akun-akunmu."

Dia mengatakan ini seolah-olah ini hal yang sangat wajar.
"Oh. Betul. Oke."

"Ada beberapa urusan pers dadakan malam ini di hotel. Lalu besok harus bangun pagi-pagi... Kita akan langsung terbang ke Rio, lalu delapan jam bersama pers. Semuanya di hotel."

"Rio?"

"Kau tahu jadwal terkini tur minggu ini, kan?"

"Eh, sedikit. Bisakah kauingatkan aku lagi?"

Dia mendesah, dengan gaya bercanda, seolah-olah Nora memang biasanya tidak tahu jadwal tur. "Tentu. Rio besok. Dua malam. Lalu malam terakhir di Brasil—Porto Alegre—lalu Santiago, Cile, Buenos Aires, lalu Lima. Itu rangkaian tur terakhir di Amerika Selatan. Setelah itu minggu depan awal rangkaian tur Asia—Jepang, Hong Kong, Filipina, Taiwan."

"Peru? Kita terkenal di Peru?"

"Nora, kau sudah pernah ke Peru, ingat? Tahun lalu. Mereka semua tergila-gila. Lima belas ribu, total. Nanti di tempat yang sama. Arena balapan."

"Arena balapan. Tentu saja. Ya. Aku ingat. Malam yang hebat. Sungguh... hebat."

Mungkin begitulah rasanya kehidupan yang ini, ia menyadari. Satu arena balapan yang besar. Tapi ia tidak tahu apakah dalam analogi tersebut ia merupakan kuda atau jokinya.

Ravi mengetuk bahu wanita itu. "Joanna, jam berapa *podcast* besok?"

"Oh, sial. Malam ini, sebetulnya. Sekarang. Sori. Lupa bilang. Tapi mereka hanya perlu berbicara dengan Nora. Jadi kau bisa tidur lebih awal kalau kau mau."

Ravi mengangkat bahu, kecewa. "Tentu. Ya."

Joanna mendesah. "Jangan salahkan pembawa pesan. Meski itu tidak pernah menghentikanmu."

Nora sekali lagi penasaran di mana kakaknya berada, tapi ketegangan di antara Joanna dan Ravi membuatnya sungkan untuk menanyakan sesuatu yang seharusnya sudah diketahuinya. Jadi ia menatap ke luar jendela sewaktu bus melaju di sepanjang jalan bebas hambatan empat-jalur. Lampu-lampu belakang mobil-mobil, truk-truk, dan motor-motor bersinar dalam gelap, seperti mata merah yang mengawasi. Gedung-gedung pencakar langit di kejauhan dengan beberapa kotak cahaya persegi kecil berlatar kelembapan langit gelap dan awan-awan yang lebih gelap lagi. Bayang-bayang pasukan pohon berjejer di kedua sisi dan di tengah jalan bebas hambatan, membelah lalu lintas menjadi dua arah.

Kalau ia masih berada di dalam kehidupan ini besok malam, ia bakal diharapkan menampilkan lagu-lagu sepanjang konser, sebagian besar tidak betul-betul diketahuinya. Ia bertanya-tanya seberapa cepat ia bisa mempelajari daftar lagu yang sudah diputuskan.

Ponselnya berdering. Telepon video. Si penelepon bernama "Ryan".

Joanna melihat nama itu dan tersenyum agak mengejek. "Sebaiknya kaujawab."

Jadi ia melakukannya, walaupun ia tidak tahu siapa Ryan ini, dan gambar di layar kelihatan terlalu kabur untuk bisa dikenali.

Tetapi lalu pria itu ada di sana. Wajah yang pernah dilihatnya, di film-film layar lebar dan di khayalan-khayalan, berkali-kali.

"Hei, *babe*. Hanya ingin mengobrol antarteman. Kita masih berteman, kan?"

Ia juga kenal suara itu.

Logat Amerika, serak, memikat. Terkenal.

Ia mendengar Joanna berbisik kepada orang lain di bus: "Dia sedang bertelepon dengan Ryan Bailey."

Ryan Bailey

Ryan Bailey.

Ryan Bailey yang itu. Ryan Bailey yang sering dikhayalkannya, ketika mereka mendiskusikan soal Plato dan Heidegger dari balik kabut uap *hot tub* pria itu di West Hollywood.

"Nora? Kau masih di situ? Kau kelihatan takut."

"Eh, ya. Aku... yah... aku... aku hanya... aku di sini... Di bus... Bus tur... besar... yah... Hai."

"Tebak aku di mana?"

Ia tidak tahu harus bilang apa. "*Hot tub*" sepertinya jawaban yang sama sekali tidak pantas. "Aku betul-betul tidak tahu."

Ryan mengarahkan ponsel ke seputar vila yang luas dan tampak-mewah, lengkap dengan perabot cerah dan ubin-ubin terakota dan ranjang dobel bertiang-empat yang ditutup kelambu.

"Nayarit, Meksiko." Ryan mengucapkan Meksiko dalam parodi bahasa Spanyol, mengucapkan ks sebagai h. Ia kelihatan dan kedengaran agak berbeda dengan Ryan Bailey yang ada di film-film. Sedikit lebih berisi. Sedikit lebih loncer. Lebih mabuk, mungkin. "Di lokasi. Mereka menyuruhku syuting *Saloon 2*."

"*Last Chance Saloon 2*? Oh, aku ingin sekali menonton yang pertama."

Ryan tertawa seolah-olah Nora baru saja mengatakan lelucon paling lucu.

"Masih garing seperti biasa, Nono."

Nono?

"Mengingat di Casa de Mita," lanjut Ryan. "Ingat? Akhir pekan yang kita habiskan di sana? Mereka menempatkanku di vila yang persis sama. Kauingat? Aku minum *mezcal margarita* untuk menghormatimu. Kau sedang di mana?"

"Brasil. Kami baru saja selesai konser di São Paulo."

"Wow. Daratan yang sama. Keren. Itu, yah, keren."

"Sangat luar biasa," kata Nora.

"Kau terdengar formal sekali."

Nora sadar separuh isi bus ikut mendengarkan. Ravi menatapnya sambil minum sebotol bir.

"Aku hanya... kau tahu... di bus... Ada orang-orang di sini."

"Orang-orang," Ryan mendesah, seolah-olah itu kata umpatan. "Selalu saja ada orang-orang. Itulah masalahnya, sialan. Tapi hei, aku banyak berpikir akhir-akhir ini. Tentang apa yang kaukatakan di acara Jimmy Fallon..."

Nora mencoba berpura-pura seolah setiap kalimat yang dikatakan pria itu bukan binatang yang tengah lari ke tengah jalan.

"Apa yang kukatakan?"

"Kau tahu, bagaimana memang sudah saatnya berakhir. Aku dan kau. Tidak ada sakit hati. Aku hanya ingin berterima kasih kepadamu karena sudah mengatakan itu. Karena aku tahu aku orang brengsek dan sulit. Aku tahu itu. Tapi aku berusaha memperbaikinya. Terapis yang kutemui betul-betul bagus."

"Itu... bagus."

"Aku merindukanmu, Nora. Kita bersenang-senang bersama. Tapi hidup lebih daripada sekadar seks fantastis."

"Ya," kata Nora, berusaha menjaga imajinasinya tidak melantur. "Tentu saja."

"Kita mengalami banyak hal hebat. Tapi kau benar untuk

mengakhirinya. Kau melakukan hal yang benar, dalam tatanan kosmis yang tepat. Tidak ada *penolakan*, yang ada hanya *peng-arahan ulang*. Kau tahu, aku banyak berpikir. Tentang kosmos. Aku menyelaraskan diri. Lalu kosmos memberitahuku bahwa aku perlu menata diri. Ini soal keseimbangan, *man*. Apa yang kita miliki terlalu intens dan kehidupan kita berdua terlalu intens dan rasanya seperti hukum gerak Darwin yang ketiga. Tentang aksi mengarah pada reaksi. Sesuatu harus dikorbankan. Kaulah yang melihat itu dan kini kita hanyalah partikel-partikel yang melayang-layang di dalam semesta yang mungkin tersambung kembali suatu hari di Chateau Marmont..."

Nora tidak tahu harus mengatakan apa. "Kurasa itu Newton."

"Apa?"

"Hukum gerak ketiga."

Ryan menelengkan kepala, seperti anjing yang bingung. "Apa?"

"Lupakan. Itu tidak penting."

Ryan mendesah.

"Yah, aku akan menghabiskan *margarita* ini. Karena aku ada sesi pelatihan besok pagi. *Mezcal*, kau tahu. Bukan *tequila*. Harus murni. Dapat pelatih baru. Orang MMA. Dia intens."

"Oke."

"Dan Nono..."

"Ya?"

"Bisakah kau memanggilku dengan panggilan sayangmu untukku sekali lagi?"

"Eh—"

"Kau tahu yang mana."

"Itu jelas. Ya. Tentu saja." Ia mencoba memikirkan kira-kira apa panggilan sayang yang dimaksud. *Ry-ry? Rye-bread? Plato?*

"Aku tidak bisa."

"Orang-orang?"

Nora pura-pura menengok ke sekelilingnya. "Tepat. Orang-orang. Dan kau tahu, sekarang setelah kita melanjutkan hidup masing-masing, sepertinya itu agak... tidak pantas."

Ryan menyunggingkan senyum melankolis. "Dengar. Aku akan ada di sana untuk pentas final di LA. Kursi paling depan. Staples Center. Kau tidak akan bisa menghentikanku, mengerti?"

"Manis sekali."

"Teman untuk selamanya?"

"Teman untuk selamanya."

Merasakan mereka sudah hampir mencapai akhir percakapan, Nora tiba-tiba perlu bertanya.

"Apakah kau betul-betul suka filsafat?"

Ryan bersedawa. Aneh betapa mengejutkan menyadari Ryan Bailey adalah manusia biasa dengan tubuh manusia yang bisa menghasilkan gas.

"Apa?"

"Filsafat. Bertahun-tahun lalu, waktu kau memerankan Plato di *The Athenians*, dalam suatu wawancara kau mengatakan kau membaca banyak filsafat."

"Aku membaca *hidup*. Dan hidup adalah filsafat."

Nora tidak paham apa maksudnya, tetapi jauh di dalam lubuk hatinya ia bangga pada versi lain dirinya yang ini karena mencampakkan bintang film papan atas ini.

"Kurasa waktu itu kaubilang kau membaca Martin Heidegger."

"Siapa Martin Hot Dog? Oh, itu mungkin cuma omong kosong media. Kau tahu, kau mengatakan segala macam omong kosong."

"Ya. Tentu saja."

"Adios, amiga."

"Adios, Ryan."

Lalu Ryan menghilang dan Joanna tersenyum kepadanya, tanpa mengatakan apa-apa.

Ada sesuatu yang terkesan seperti-guru dan menenangkan tentang Joanna. Nora membayangkan versi dirinya yang ini menyukai Joanna. Tapi ia lalu ingat ia seharusnya melakukan *podcast* untuk mewakili band yang lima puluh persen anggotanya bahkan tidak ia ketahui namanya. Atau judul album terakhir mereka. Atau *satu pun* album mereka.

Bus berhenti di hotel mewah di luar kota. Mobil-mobil men-tereng dengan jendela-jendela gelap. Pohon-pohon palem yang dililiti lampu-lampu kecil. Arsitektur dari planet lain.

"Dulunya istana," Joanna memberitahunya. "Dirancang oleh arsitek kenamaan Brasil. Aku lupa namanya." Ia mencarinya di internet. "Oscar Niemeyer," ujarnya setelah beberapa saat. "Penganut aliran modern. Tapi ini dimaksudkan lebih mewah daripada rancangannya yang biasa. Hotel terbaik di Brasil..."

Lalu Nora melihat sekelompok kecil orang mengacungkan ponsel mereka dengan lengan-lengan yang terjulur, seperti para pengemis dengan mangkuk-mangkuk mereka, merekam ke-datangannya.

Kau bisa memiliki segalanya dan tidak merasakan apa-apa.
@NoraLabyrinth, 74.8K Retweets, 485.3K Likes

Nampan Perak Berisi Keik Madu

Sungguh gila rasanya membayangkan kehidupan ini eksis bersama kehidupan-kehidupannya yang lain di dalam multistemata, seakan ini sekadar nada lain dalam satu akor.

Nora mendapati hampir mustahil untuk memercayai bahwa sementara dalam satu kehidupan ia kesulitan membayar uang sewa, dalam kehidupan lain ia menjadi penyebab kegemparan orang-orang di seluruh dunia.

Sedikit fan yang merekam kedatangan bus tur di hotel kini menunggu tanda tangan. Mereka sepertinya tidak terlalu memedulikan anggota band yang lain tapi mati-matian ingin berinteraksi dengan Nora.

Ia melihat salah satu fan, berlari di jalan berkerikil menuju mereka. Gadis itu punya banyak tato dan mengenakan baju yang membuatnya kelihatan seperti *flapper*, generasi gadis pembangkang aturan sosial tahun 1920-an, tapi entah bagaimana terjebak dalam versi *cyberpunk* perang pasca-apokaliptik. Rambutnya ditata persis sama seperti rambut Nora, lengkap dengan setrip putih yang sama.

"Nora! Noraaa! Hai! Kami mencintaimu, *queen*! Terima kasih sudah datang ke Brasil! Kau keren!" Lalu mereka mulai mengelu-elukannya: "Nora! Nora! Nora!"

Selagi Nora membagi-bagikan tanda tangan dalam coretan-coretan tak terbaca, seorang laki-laki berumur dua puluhan awal

mencopot kaus dan memintanya untuk menandatangani bahu laki-laki itu.

"Buat tato," katanya.

"Benarkah?" tanya Nora, menuliskan namanya di badan laki-laki itu.

"Ini momen paling penting dalam hidupku," ujar laki-laki itu antusias. "Namaku Francisco."

Nora penasaran bagaimana ia menulis kulit laki-laki itu dengan spidol Sharpie bisa menjadi momen paling penting dalam eksistensi laki-laki itu.

"Kau menyelamatkan hidupku. 'Beautiful Sky' menyelamatkan hidupku. Lagu itu. Sangat kuat pengaruhnya."

"Oh. Oh wah. 'Beautiful Sky'? Kau tahu 'Beautiful Sky'?"

Fan itu langsung histeris. "Kau lucu sekali! Inilah sebabnya kau idolaku! Aku sangat mencintaimu! Apa aku tahu 'Beautiful Sky'? Luar biasa!"

Nora tidak tahu harus bilang apa. Lagu kecil yang ditulisnya waktu umur sembilan belas tahun di universitas di Bristol telah mengubah hidup seseorang di Brasil. Rasanya sungguh mence-
ngangkan.

Ini, jelas, merupakan kehidupan yang ditakdirkan untuknya. Ia ragu ia bakal perlu kembali lagi ke perpustakaan. Ia bisa mengatasi dipuja-puja. Lebih baik daripada berada di Bedford, duduk di bus nomor 77, menyenandungkan nada-nada sedih ke jendela.

Ia berpose untuk swafoto.

Salah satu perempuan muda tampak hampir menangis. Dia membawa sebuah foto besar Nora mencium Ryan Bailey.

"Aku sangat sedih waktu kau putus dengannya!"

"Aku tahu, ya, memang sedih. Tapi kau tahu, hal-hal terjadi. Itu... kurva belajar."

Joanna muncul, meraih lengannya dan dengan lembut membimbingnya pergi, menuju hotel.

Ketika mencapai lobi elegan yang wangi melati itu (marmer, kandelir, pajangan bunga-bunga) ia melihat anggota band lainnya sudah berada di bar. Tapi di mana kakaknya? Mungkin kakaknya tengah melakukan promosi dengan pers di tempat lain.

Sewaktu ia mulai bergerak ke arah bar, ia sadar semua orang—para *conciierge*, resepsionis, tamu—tengah menatapnya.

Nora hendak, akhirnya, meraih kesempatan untuk menyaksikan keberadaan kakaknya ketika Joanna memanggil seorang laki-laki yang mengenakan kaus bertuliskan THE LABYRINTHS dalam font film fiksi-ilmiah retro. Laki-laki itu mungkin sudah berumur empat puluhan, dengan janggut mulai kelabu dan rambut menipis, tapi sepertinya terintimidasi oleh kehadiran Nora. Dia membungkuk kecil sewaktu menjabat tangan Nora.

"Aku Marcelo," katanya. "Trims sudah bersedia diwawancara."

Nora melihat laki-laki lain di belakang Marcelo—lebih muda, dengan tindikan-tindikan dan tato-tato dan senyum lebar—memegang peralatan mereka.

"Kami sudah memesan tempat yang tenang di bar," kata Joanna. "Tapi ada... orang-orang. Kurasa lebih baik kita melakukan ini di *suite* Nora."

"Bagus," kata Marcelo. "Bagus, bagus."

Sewaktu mereka berjalan ke lift, Nora menengok kembali ke bar dan melihat anggota band lainnya. "Kau tahu, mungkin kau ingin berbicara dengan yang lain juga?" katanya pada Marcelo. "Mereka ingat hal-hal yang tidak kuingat. Banyak hal."

Marcelo tersenyum dan menggeleng-geleng, dengan hati-hati berkata, "Lebih baik begini, menurutku..."

"Oh, oke," kata Nora.

Setiap mata memandang mereka sewaktu mereka menunggu lift datang. Joanna mencondongkan badan ke Nora.

"Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja. Ya. Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Kau hanya kelihatan berbeda malam ini."

"Berbeda bagaimana?"

"Hanya... berbeda."

Sewaktu mereka masuk ke lift, Joanna meminta wanita lain, yang Nora kenali dari bus, untuk membawakan beberapa minuman dari bar—dua bir untuk pembuat *podcast*, *sparkling mineral water* untuk Nora, dan *caipirinha* untuk dirinya sendiri.

"Bawakan semuanya ke *suite*, Maya."

*

Mungkin aku tidak minum alkohol sama sekali dalam kehidupan ini, pikir Nora sewaktu keluar lift dan berjalan di sepanjang karpet pink-salem menuju suitenya.

Lalu, sewaktu masuk ke sana, ia mencoba bersikap seolah-olah ini sepenuhnya normal. Kamar raksasa ini, yang mengarah kamar raksasa lain, yang mengarah ke kamar mandi raksasa. Ada buket bunga yang sangat besar untuknya, dengan kartu yang ditandatangani oleh manajer hotel.

Ia menahan diri untuk tidak berujar *wow*, sewaktu melihat ke sekeliling perabot mewah, tirai-tirai tinggi dari lantai-ke-langit-langit, ranjang putih bersih yang luasnya satu ekar, televisi seukuran bioskop mini, sampanye di atas es, nampan perak penuh "keik madu Brasil" seperti yang diinformasikan kartu kepada mereka.

"Kurasa kau tidak akan memakan satu pun keik ini," kata Joanna, mencomot salah satu keik kecil itu dari nampan. "Kau sedang memulai diet baru itu. Harley bilang aku harus mengawasimu."

Nora memperhatikan Joanna menggigit keik itu dan bertanya-tanya seberapa bagusnya diet apa pun kalau tidak melibatkan memakan sesuatu yang jelas-jelas enak seperti keik madu Brasil. Ia tidak tahu siapa Harley, tapi ia tahu ia tidak menyukainya.

"Selain itu... asal kau tahu, kebakaran masih berlangsung di LA dan mereka mengevakuasi separuh Calabasas sekarang, semoga saja tidak akan menjalar sampai tempat setinggi tempatmu..."

Nora tidak tahu apakah harus senang dengan gagasan memiliki rumah di LA, atau cemas rumah itu akan kebakaran.

Kedua pria *podcast* dari Brasil itu butuh beberapa waktu untuk menata peralatan mereka. Nora menenggelamkan diri ke sofa luas di area ruang duduk sewaktu Joanna—sambil membersihkan sedikit remah-remah merah di seputar mulutnya dengan jari yang sangat termanikur—menjelaskan bahwa *podcast* musik mereka, *O Som*, merupakan *podcast* terpopuler di Brasil.

"Demografinya sangat bagus," ujar Joanna bersemangat. "Angka-angkanya juga luar biasa tinggi. Wawancara ini betul-betul sepadan."

Lalu ia tinggal di sana, mengawasi seperti induk elang, ketika *podcast* dimulai.

Podcast Pembuka Mata

"Jadi, ini tahun yang gila untukmu," Marcelo memulai, dalam bahasa Inggris-nya yang sangat bagus.

"Oh ya. Perjalanannya lumayan seru," kata Nora, berusaha terdengar seperti bintang *rock*.

"Sekarang, kalau aku boleh bertanya tentang album... *Pottersville*. Kau yang menulis semua liriknya, betul?"

"Sebagian besar, ya," tebak Nora, menekuri tahi lalat kecil familier di tangan kirinya.

"Dia yang menulis semuanya," sela Joanna.

Marcelo mengangguk selagi rekannya, masih tersenyum pamer-gigi, mengotak-atik volume suara via laptop.

"Kurasa 'Feathers' adalah lagu favoritku," kata Marcelo, sewaktu minuman datang.

"Aku senang kau menyukainya."

Nora berusaha memikirkan cara untuk kabur dari wawancara ini. Sakit kepala? Sakit perut?

"Tetapi lagu yang ingin kubicarakan pertama-tama adalah lagu pertama yang kauputuskan untuk kaurilis. 'Stay Out of My Life'. Sepertinya itu pernyataan yang sangat pribadi."

Nora memaksakan diri tersenyum. "Liriknya sudah mengungkapkan semuanya, sebetulnya."

"Jelas ada beberapa spekulasi tentang apakah itu merujuk pada... apa istilahnya dalam bahasa Inggris?"

"Perintah pengadilan untuk menjaga jarak?" Joanna menawarkan dengan murah hati.

"Ya! Perintah pengadilan untuk menjaga jarak."

"Eh," kata Nora, terperanjat. "Yah. Aku lebih suka menumpahkan semuanya ke dalam lagu itu. Aku merasa sulit membicarakan hal itu."

"Ya, aku mengerti. Hanya saja dalam wawancara terbarumu dengan *Rolling Stone*, kau sedikit menyinggung tentang mantan pacarmu, Dan Lord, dan mengutarakan betapa beratnya untuk mendapatkan... perintah... perintah pengadilan untuk menjaga jarak terhadapnya, setelah dia menguntitmu... Bukankah dia mencoba menerobos masuk ke rumahmu? Lalu memberitahu wartawan bahwa dialah yang menulis lirik 'Beautiful Sky'?"

"Ya Tuhan."

Nora terbelah antara ingin menangis dan tertawa, dan, entah bagaimana, berhasil untuk tidak menunjukkan keduanya.

"Aku menulis lagu itu waktu aku masih bersamanya. Tapi dia tidak menyukainya. Dia tidak suka aku bergabung dalam band ini. Dia membencinya. Dia membenci kakakku. Dia membenci Ravi. Dia membenci Ella, yang merupakan salah satu anggota awal. Yah, Dan sangat pencemburu."

Ini begitu absurd. Di dalam satu kehidupan, kehidupan yang semestinya diinginkan Dan, pria itu sangat bosan dalam pernikahannya dengan Nora hingga menjalin affair, sementara dalam kehidupan *yang ini* Dan menerobos ke dalam rumah Nora karena dia tidak tahan melihat Nora sukses.

"Dia bajingan keparat," ujar Nora. "Aku tidak tahu kata umpatan dalam bahasa Portugis yang berarti orang yang sangat jahat."

"*Cuzão*. Itu artinya bajingan."

"Atau bangsat," tambah laki-laki yang lebih muda, dengan muka datar.

"Yah, dia *cuzão*. Dia ternyata orang yang sama sekali berbeda dari yang kaukira. Sungguh aneh. Bagaimana waktu hidupmu berubah, orang-orang bersikap secara berbeda. Risiko tenar, kurasa."

"Kau juga menulis lagu berjudul 'Henry David Thoreau'. Kau jarang mendengar lagu yang diberi judul seperti nama filsuf..."

"Aku tahu. Yah, waktu aku belajar filsafat di universitas, dia filsuf favoritku. Itulah sebabnya aku membuat tato. Judul itu relatif lebih bagus daripada 'Immanuel Kant'."

Ia mulai bisa mengikuti alurnya sekarang. Tidak terlalu sulit untuk berakting dalam sebuah kehidupan ketika kehidupan itulah yang ditakdirkan untuknya.

"Dan 'Howl', tentu saja. Lagu yang sangat kuat. Nomor satu di 22 negara. Video pemenang Grammy dengan bintang papan atas Hollywood. Kurasa kau sudah bosan membicarakannya?"

"Kurasa ya."

Joanna pergi untuk mengambil keik madu lagi.

Marcelo tersenyum, dengan lembut, sewaktu mendesak. "Bagiku itu terkesan sangat orisinil. Lagunya, maksudku. Seolah-olah kau menumpahkan semuanya. Lalu aku menemukan kau menulisnya pada malam kau memecat manajer terakhirmu. Sebelum Joanna. Setelah kau tahu selama ini dia mengambil uangmu..."

"Ya. Itu tidak bagus," Nora berimprovisasi. "Pengkhianatan besar."

"Aku sudah jadi fan Labyrinths sebelum 'Howl'. Tapi itu lagu yang paling kusukai. Itu dan 'Lighthouse Girl'. 'Howl' membuatku berpikir, *Nora Seed genius*. Lirik-liriknya lumayan

abstrak, tapi caramu menumpahkan semua kemarahan itu dengan begitu lembut dan penuh perasaan dan kuat, semuanya sekaligus. Rasanya seperti Cure pada masa-masa awal yang digabungkan dengan Frank Ocean via The Carpenters dan Tame Impala.”

Nora berusaha, dan gagal, untuk membayangkan kira-kira seperti apa itu kedengarannya.

Marcelo mulai bernyanyi, yang membuat semua orang kaget: ”Bungkam musiknya angkat nadanya/Hentikan senyum palsu itu dan melolonglah ke bulan.”

Nora tersenyum dan mengangguk, seolah-olah ia tahu semua lirik ini. ”Ya. Ya. Aku hanya... melolong.”

Raut Marcelo berubah serius. Ia kelihatan betul-betul peduli pada Nora. ”Kau menghadapi begitu banyak musibah beberapa tahun terakhir ini. Penguntit, sederet manajer buruk, sengketa-sengketa palsu, kasus pengadilan, isu-isu hak cipta, hubungan yang berantakan dengan Ryan Bailey, penerimaan pasar untuk album terakhir, rehabilitasi, insiden di Toronto... waktu kau pingsan gara-gara kelelahan di Paris, tragedi pribadi, drama drama drama. Di samping semua intrusi media. Menurutmu kenapa pers sangat membencimu?”

Nora mulai merasa agak pusing. Seperti inilah rasanya ketenaran? Seperti koktail pahit-manis dan permanen akan pejujaan dan penyerangan? Pantas saja banyak orang terkenal menjadi eksentrik atau gila, ketika jalannya berbelok-belok ke segala arah. Rasanya seperti ditampar dan dicium pada saat bersamaan.

”A-aku... tidak tahu... lumayan gila, memang...”

”Maksudku, apakah kau pernah berpikir seperti apa jadinya hidupmu seandainya kau memutuskan untuk menempuh jalan berbeda?”

Nora mendengarkan ini sembari memandangi gelembung-gelembung dalam air mineral bersodanya yang naik ke permukaan.

"Kurasa mudah untuk membayangkan ada jalan-jalan yang lebih mudah," katanya, menyadari sesuatu untuk pertama kalinya. "Tapi mungkin tidak ada jalan yang mudah. Yang ada hanya banyak jalan. Dalam satu kehidupan, aku mungkin menikah. Di kehidupan yang lain, aku mungkin bekerja di sebuah toko. Aku mungkin bilang mau saat diajak cowok manis ini minum kopi bersama. Di kehidupan lain aku mungkin meneliti gletser di Lingkar Arktik. Di kehidupan lain, aku mungkin juara renang Olimpiade. Siapa tahu? Setiap detik setiap harinya kita memasuki semesta baru. Kita menghabiskan sangat banyak waktu berharap kehidupan kita berbeda, membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain dan pada versi-versi lain dari diri kita sendiri, padahal sebetulnya sebagian besar kehidupan memiliki berbagai tingkatan baik dan buruk."

Marcelo dan Joanna dan pria Brasil satunya membelalak memandangnya, tapi Nora merasa tak terbendung sekarang. Liar dan tak terkendali.

"Ada pola-pola dalam hidup... Irama. Selagi terjebak dalam satu kehidupan saja, sangatlah gampang untuk membayangkan bahwa masa-masa kesedihan atau tragedi atau kegagalan atau ketakutan merupakan akibat dari eksistensi yang satu itu. Bahwa itu merupakan akibat hidup dalam suatu cara tertentu, dan bukan sekadar *hidup* semata. Maksudku, segala sesuatunya akan lebih mudah kalau kita paham tidak ada satu pun cara hidup yang bisa memberimu kekebalan terhadap kesedihan. Bahwa kesedihan merupakan bagian intrinsik kebahagiaan. Kau tidak bisa mendapatkan yang satu tanpa mengalami yang lain. Tentu saja, mereka datang dalam beragam tingkat dan kuantitas ber-

beda. Tapi tidak ada kehidupan tempat kau bisa terus-menerus berbahagia untuk selamanya. Mengkhayalkan kehidupan semacam itu ada hanya menumbuhkan semakin banyak ketidakbahagiaan dalam kehidupan yang tengah kaujalani.”

”Itu jawaban yang luar biasa,” ujar Marcelo, setelah yakin Nora sudah selesai. ”Tapi malam ini aku harus mengatakan, di konser, kau kelihatan bahagia. Waktu kau membawakan ‘Bridge Over Troubled Water’ dan bukannya ‘Howl’, itu merupakan pernyataan yang sangat kuat. Itu mengatakan: *Aku kuat*. Rasanya seperti kau tengah memberitahu kami, para penggemar, bahwa kau baik-baik saja. Jadi, bagaimana rasanya tur sejauh ini?”

”Yah, rasanya hebat. Dan ya, aku hanya berpikir aku ingin mengirimkan pesan bahwa, kau tahu, aku ada di luar sini menjalani kehidupan terbaikku. Tapi aku merindukan rumah setelah beberapa lama.”

”Yang mana?” tanya Marcelo, dengan senyum diam-diam jail. ”Maksudku, apakah kau merasa lebih betah di London, LA, atau di Amalfi Coast?”

Kelihatannya inilah kehidupan tempat ia memiliki jejak karbon tertinggi.

”Aku tidak tahu. Mungkin London, kurasa.”

Marcelo menarik napas tajam, seolah-olah pertanyaan berikutnya merupakan pertanyaan yang membuatnya harus menyela. Ia menggaruk-garuk cambangnya. ”Oke, tapi kurasa mungkin itu berat bagimu, karena setahuku kau tinggal seapartemen dengan kakakmu?”

”Kenapa itu berat?”

Joanna menatapnya penasaran dari atas gelas koktail wanita itu.

Marcelo menatapnya dengan rasa sayang yang sentimental.

Matanya tampak berkaca-kaca. "Maksudku," lanjutnya, setelah menyesap bir, "kakakmu dulu merupakan bagian besar dari hidupmu, bagian besar dari band..."

Dulu.

Begitu banyak kengerian dari kata yang sangat kecil. Seperti batu yang jatuh ke air.

Ia ingat bertanya kepada Ravi tentang kakaknya sebelum *encore*. Ia ingat reaksi penonton ketika ia menyebut-nyebut kakaknya di atas panggung.

"Dia masih ada. Dia ada di sini malam ini."

"Maksudnya dia masih bisa merasakannya," kata Joanna. "Mereka semua merasakannya. Dia dulu jiwa yang begitu kuat. Bermasalah, tapi kuat... Sungguh merupakan tragedi bagaimana alkohol dan narkoba dan seluruh kehidupan akhirnya mengalahkannya..."

"Apa yang sedang kaubicarakan?" tanya Nora. Ia tak lagi berakting dalam kehidupan ini. Ia betul-betul butuh tahu.

Marcelo kelihatan sedih untuknya. "Kau tahu, baru dua tahun sejak kematiannya... gara-gara overdosis..."

Nora terkesiap.

Ia tidak seketika tiba kembali di perpustakaan karena ia belum mencerna informasi ini. Ia berdiri, nanar, dan berjalan limbung keluar *suite*.

"Nora?" Joanna tertawa gugup. "Nora?"

Ia masuk lift dan pergi ke bar. Ke Ravi.

"Tadi kaubilang Joe sedang berpromosi dengan media."

"Apa?"

"Tadi kaubilang. Aku bertanya padamu apa yang sedang dilakukan Joe dan kaubilang, 'berpromosi dengan media.'"

Ravi menaruh birnya dan menatapnya seolah-olah ia teka-

teki. "Dan aku benar. Wanita itu tengah berpromosi dengan media."

"Wanita itu?"

Ravi menunjuk Joanna, yang kelihatan tercengang sewaktu berjalan mendekat dari lift lobi.

"Ya. Jo. Dia sedang bersama pers."

Nora merasakan kesedihan itu bagaikan tinju.

"Oh, tidak," katanya. "Oh Joe... oh Joe... oh..."

Lalu bar hotel besar itu menghilang. Meja-meja, minuman-minuman, Joanna, Marcelo, si cowok *sound*, tamu-tamu hotel, Ravi, yang lainnya, lantai marmer, pramutama bar, para pelayan, kandelir-kandelir, bunga-bunga, semuanya berubah menjadi ketiadaan.

"Howl"

Ke hutan musim dingin
Tak ada tempat lain 'tuk dituju
Gadis ini berlari
Dari semua yang dikenalnya

Tekanan naik ke puncak
Tekanan naik (tak mau berhenti)

Mereka mau ragamu
Mereka mau jiwamu
Mereka mau senyum palsu
Begitulah *rock and roll*
Serigala-serigala mengepung
Mimpi yang membuat meriang
Serigala-serigala mengepung
Jadi mulailah melaung

Melolong, ke dalam malam,
Melolong, sampai pagi datang,
Melolong, giliranmu untuk melawan,
Melolong, luruskan kesalahan

Melolong melolong melolong melolong

(Setan alas)

Kau tak bisa melawan selamanya
Kau harus tunduk
Kalau hidupmu jalan di tempat
Kau harus tanya kenapa

(Kata-kata)

Ingat
Waktu kita masih cukup muda
Tak takut hari esok
Atau meratapi hari kemarin
Dan kita hanyalah
Kita
Dan waktu hanyalah
Sekarang
Dan kita ada dalam
Hidup
Tidak berusaha naik menembus
Seperti lengan dalam lengan baju
Karena kita punya waktu
Kita punya waktu untuk bernapas

Masa gelap sudah datang
Masa gelap t'lah bertandang
Tapi hidup tak boleh usai
Ketika ia belum lagi dimulai
Danau berkilauan dan airnya dingin
Semua yang gemerlap bisa berubah jadi emas

Bungkam musiknya angkat nadanya
Hentikan senyum palsu itu dan melolonglah ke bulan

Melolong, ke dalam malam,
Melolong, sampai pagi datang,
Melolong, giliranmu untuk melawan,
Melolong, luruskan kesalahan

Melolong melolong melolong melolong

(Ulangi sampai selesai)

Cinta dan Derita

"Aku benci... proses ini," Nora memberitahu Mrs. Elm, dengan suara sekeras-kerasnya. "Aku mau ini BERHENTI!"

"Tolong pelankan suaramu," kata Mrs. Elm, dengan kuda putih di tangan, berkonsentrasi pada langkahnya. "Ini perpustakaan."

"Cuma ada kita berdua di sini!"

"Bukan itu intinya. Ini masih tetap perpustakaan. Kalau kau ada di katedral, kau tidak bicara keras-keras karena kau ada di katedral, bukan karena tidak ada orang lain di sana. Hal yang sama berlaku dengan perpustakaan."

"Oke," ujar Nora, memelankan suara. "Aku tidak suka ini. Aku mau ini berhenti. Aku ingin membatalkan keanggotaanku di perpustakaan ini. Aku ingin mengembalikan kartu perpustakaanku."

"Kau adalah kartu perpustakaannya."

Nora kembali ke inti yang ia maksud. "Aku mau ini berhenti."

"Tidak, kau tidak mau itu."

"Ya, aku mau."

"Kalau begitu kenapa kau masih ada di sini?"

"Karena aku tidak punya pilihan lain."

"Percayalah padaku, Nora. Kalau kau benar-benar tidak

ingin berada di sini, kau tidak akan berada di sini. Aku sudah mengatakan itu padamu dari awal.”

”Aku tidak menyukainya.”

”Kenapa?”

”Karena terlalu menyakitkan.”

”Kenapa itu menyakitkan?”

”Karena itu nyata. Di satu kehidupan, kakakku mati.”

Wajah pustakawati itu kembali tegas. ”Dan di salah satu kehidupan—salah satu kehidupannya—kau yang mati. Apakah itu akan menyakitkan baginya?”

”Aku meragukannya. Dia tidak ingin punya sangkut-paut denganku belakangan ini. Dia memiliki hidupnya sendiri dan dia menyalahkanku karena hidupnya tidak penuh.”

”Jadi, semua ini tentang kakakmu?”

”Bukan. Ini tentang segalanya. Sepertinya mustahil untuk hidup tanpa menyakiti orang-orang.”

”Karena itu memang mustahil.”

”Lantas buat apa kita hidup?”

”Yah, kalau mau adil, sekarat juga menyakiti orang-orang. Nah, kehidupan apa yang ingin kaupilih untuk berikutnya?”

”Tidak mau.”

”Apa?”

”Aku tidak mau buku lain. Aku tidak mau kehidupan lain.”

Wajah Mrs. Elm berubah pucat, seperti yang dilakukannya bertahun-tahun lalu ketika dia menerima telepon tentang ayah Nora.

Nora merasakan getaran di bawah kakinya. Gempa bumi kecil. Ia dan Mrs. Elm berpegangan ke rak-rak sewaktu buku berjatuh ke lantai. Cahaya mengerjap-ngerjap lalu gelap sama sekali. Papan catur dan meja berjatuh.

”Oh tidak,” kata Mrs. Elm. ”Jangan lagi.”

"Ada masalah apa?"

"Kau tahu ada masalah apa. Seluruh tempat ini ada karena kau. Kaulah sumber dayanya. Ketika terjadi gangguan berat pada sumber daya itu, perpustakaan ini berada dalam bahaya. Itu kau, Nora. Kau menyerah pada momen yang paling buruk. Kau tidak boleh menyerah, Nora. Kau masih punya banyak untuk ditawarkan. Lebih banyak kesempatan untuk dimiliki. Ada begitu banyak versi dirimu di luar sana. Ingat bagaimana perasaanmu setelah beruang kutub itu. Ingat seberapa besar kau menginginkan kehidupan."

Beruang kutub.

Beruang kutub.

"Bahkan pengalaman-pengalaman buruk ini pun memiliki tujuan, tidak bisakah kau melihatnya?"

Ia bisa melihatnya. Penyesalan-penyesalan yang ia rasakan hampir sebagian besar hidupnya merupakan kesia-siaan.

"Ya."

Gempa bumi mini itu mereda.

Tetapi buku berserakan di mana-mana, di seluruh permukaan lantai.

Cahaya sudah menyala lagi, tapi masih mengerjap-ngerjap.

"Maafkan aku," kata Nora. Ia mulai memunguti buku-buku itu dan mengembalikan mereka ke tempatnya.

"Jangan," bentak Mrs. Elm. "Jangan sentuh mereka. Taruh mereka kembali."

"Maaf."

"Berhentilah meminta maaf. Sekarang, kau bisa membantuku dengan ini. Ini lebih aman."

Ia membantu Mrs. Elm memunguti biji-biji catur dan me-nata papan untuk permainan baru, mendirikan meja kembali di tempatnya.

"Bagaimana dengan semua buku di lantai? Apakah kita akan membiarkannya begitu saja?"

"Apa pedulimu? Kusangka kau ingin mereka menghilang sepenuhnya?"

Mrs. Elm mungkin hanya semacam mekanisme yang muncul dalam rangka menyederhanakan kerumitan pelik semesta kuantum, tapi sekarang—duduk di antara rak-rak buku yang separuh kosong di dekat papan caturinya, menata permainan baru—dia tampak sedih dan bijaksana dan amat manusiawi.

"Aku tidak bermaksud sesinis itu," kata Mrs. Elm akhirnya.

"Tidak apa-apa."

"Aku ingat waktu kita mulai bermain catur di perpustakaan sekolah dulu, kau selalu langsung kehilangan pemain-pemain terbaikmu," katanya. "Kau akan pergi dan langsung menangkap menteri atau benteng di luar sana, dan mereka akan hilang. Lalu kau akan bersikap seolah-olah kau sudah kalah dalam permainan itu karena yang kaumiliki tinggal pion-pion dan satu atau dua kuda."

"Kenapa kau mengungkit-ungkit ini sekarang?"

Mrs. Elm melihat benang lepas di kardigannya dan menyelipkannya ke balik lengan baju, lalu memutuskan tidak jadi dan membiarkannya menggelayut lagi.

"Kau perlu menyadari sesuatu kalau kau ingin berhasil dalam catur," katanya, seolah-olah Nora tidak punya hal yang lebih besar untuk dipikirkan. "Hal yang perlu kau sadari adalah: permainan tidak pernah berakhir sampai betul-betul berakhir. Permainan belum berakhir kalau masih ada satu pion di atas papan. Kalau satu pihak tinggal punya satu pion dan raja, dan pihak lain masih punya semua pemainnya, permainan masih berlangsung. Bahkan sekalipun kau adalah pion—mungkin kita semua adalah pion—jadi kau harus ingat bahwa pion merupa-

kan biji paling magis di antara semuanya. Mungkin ia terkesan kecil dan biasa-biasa saja, tapi itu tidak benar. Karena pion tidak pernah hanya sekedar pion. Pion adalah calon menteri. Satu-satunya yang perlu kaulakukan adalah mencari jalan untuk terus bergerak maju. Satu kotak demi satu kotak. Lalu kau bisa mencapai sisi lain dan membuka segala macam kekuatan."

Nora memandangi buku-buku di sekelilingnya. "Jadi, apakah kau bermaksud mengatakan aku hanya punya pion-pion untuk dimainkan?"

"Aku bermaksud mengatakan bahwa hal yang kelihatannya paling biasa-biasa saja bisa jadi akhirnya akan merupakan hal yang membawamu meraih kemenangan. Kau harus terus bergerak. Seperti hari itu di sungai. Apa kau masih ingat?"

Tentu saja ia ingat.

Umur berapa dia waktu itu? Pasti tujuh belas tahun, karena ia sudah berhenti mengikuti kejuaraan renang. Saat itu masa yang penuh tekanan karena ayahnya marah kepadanya sepanjang waktu dan ibunya mengalami episode depresinya dan nyaris tak pernah bicara. Joe pulang dari kampus seni untuk berakhir pekan bersama Ravi. Menunjukkan pemandangan Bedford yang memukau kepada temannya. Joe merancang pesta dadakan di tepi sungai, dengan musik dan bir dan banyak ganja dan gadis yang frustrasi karena Joe tidak tertarik pada mereka. Nora diundang dan minum terlalu banyak dan entah bagaimana mengobrol dengan Ravi tentang berenang.

"Jadi, apa kau bisa berenang di sungai?" tanya Ravi padanya.

"Tentu."

"Tidak, kau tidak bisa," kata orang lain.

Lalu, dalam momen kebodohan, ia memutuskan untuk membuktikan mereka salah. Lalu pada saat kakaknya yang teler

dan mabuk berat menyadari apa yang sedang dilakukannya, sudah terlambat. Ia sudah mulai berenang.

Sewaktu ia mengingat ini, gang di ujung lorong di dalam perpustakaan berubah dari batu menjadi air yang mengalir. Lalu bahkan sewaktu rak-rak di sekelilingnya tetap berada di tempat, ubin-ubin di bawah kakinya kini menumbuhkan rumput dan langit-langit di atasnya menjadi langit. Tapi berbeda dengan waktu ia menghilang menjadi versi lain dari saat ini, Mrs. Elm dan buku-buku itu tetap ada. Ia berada separuh di perpustakaan dan separuh di dalam kenangan itu.

Ia menatap seseorang di sungai-gang itu. Orang itu adalah dirinya sendiri saat lebih muda, di dalam air, ketika sinar matahari terakhir pada musim panas itu melebur menuju kegelapan.

Ekuidistan

Sungai itu dingin, dan arusnya kuat.

Ia ingat, sewaktu melihat dirinya sendiri, rasa sakit di kedua bahu dan lengannya. Berat kaku mereka, seolah-olah ia memakai baju zirah. Ia ingat tidak paham kenapa, setelah semua upaya yang dikerahkannya, bayangan pohon-pohon *sycamore* dengan keras kepala tetap bertahan dalam ukuran yang sama, begitu pula tepi sungai tetap berada pada jarak yang sama. Ia ingat menelan banyak air kotor. Lalu celingukan ke tepi sungai satunya, tepi sungai tempatnya datang dan tempatnya saat ini tengah berdiri, menyaksikan, bersama versi lebih muda kakaknya dan teman-teman kakaknya, di sampingnya, sama sekali tidak menyadari kehadirannya, maupun rak-rak buku yang mengapit mereka.

Ia ingat sekarang, dalam deliriumnya, ia memikirkan kata "ekuidistan". Kata yang didengarnya dalam manajemen risiko klinis ruang kelas. Ekuidistan. Kata yang sungguh netral dan matematis, dan kata yang menyangkut dalam pikiran, diulang-ulang seperti meditasi manik sewaktu ia mengerahkan tenaga terakhirnya untuk tetap bertahan hampir persis di tempatnya berada. Ekuidistan. Ekuidistan. Ekuidistan. Tidak paralel dengan tepi sungai yang satu maupun yang lainnya.

Itulah yang ia rasakan hampir sepanjang hidupnya.

Terjebak di tengah-tengah. Berjuang, menggapai-gapai,

hanya berusaha bertahan tanpa tahu arah mana yang harus ditujunya. Harus berkomitmen ke jalan mana, tanpa penyesalan.

Ia melihat tepi sungai di seberang—kini dengan tambahan rak-rak buku, tapi masih dengan bayang-bayang besar pohon *sycamore* yang merunduk di atas air seperti orangtua yang khawatir, angin berdesir lewat sela-sela daun.

"Tapi kau telah berkomitmen," kata Mrs. Elm, jelas mendengar pikiran-pikiran Nora. "Dan kau berhasil bertahan."

Mimpi Orang Lain

"Hidup selalu merupakan suatu aksi," kata Mrs. Elm, sewaktu mereka menyaksikan Joe ditarik kembali dari tepi sungai oleh teman-temannya. Lalu kakaknya itu memperhatikan seorang gadis yang namanya sudah lama Nora lupa kan menghubungi nomor telepon darurat. "Dan kau beraksi pada saat penting. Kau berenang ke tepian itu. Kau merangkak keluar sendiri. Kau terbatuk-batuk hebat dan menderita hipotermia, tapi kau menyeberangi sungai itu, meskipun peluangnya luar biasa kecil. Kau menemukan sesuatu di dalam dirimu sendiri."

"Ya. Bakteri. Aku sakit berminggu-minggu. Aku menelan terlalu banyak air comberan itu."

"Tapi kau bertahan hidup. Kau punya harapan."

"Yah, semakin hari aku semakin kehilangan harapan."

Ia menunduk, melihat rumput kembali terisap ke dalam batu, dan menengok ke belakang untuk menangkap pemandangan terakhir sungai itu sebelum bersinar pergi dan pohon *sycamore* lebur ke udara beserta kakaknya dan teman-teman kakaknya serta versi muda dirinya sendiri.

Perpustakaan tampak persis seperti perpustakaan lagi. Tapi sekarang buku-bukunya sudah kembali ke atas rak dan lampu-lampu sudah berhenti mengerjap-ngerjap.

"Aku sangat bodoh, berenang seperti itu, hanya mencoba

membuat orang lain terkesan. Aku selalu berpikir Joe lebih baik daripada aku. Aku ingin dia menyukaiku."

"Kenapa kau berpikir dia lebih baik daripadamu? Karena orangtuamu berpikir begitu?"

Nora merasa marah pada keterusterangan Mrs. Elm. Tapi mungkin Mrs. Elm ada benarnya. "Aku harus selalu melakukan apa yang mereka ingin kulakukan untuk membuat mereka terkesan. Joe memiliki masalah-masalahnya sendiri, tentu saja. Aku juga tidak betul-betul paham soal masalah-masalah itu sampai aku tahu dia *gay*, tapi orang bilang persaingan kakak-beradik bukanlah tentang kakak-beradik itu sendiri melainkan tentang orangtua, dan aku selalu merasa orangtuaku sedikit lebih mendukung mimpi-mimpi Joe."

"Seperti musik?"

"Ya. Waktu Joe dan Ravi memutuskan mereka ingin menjadi bintang *rock*, Mum dan Dad membelikan Joe gitar, lalu piano elektrik."

"Bagaimana hasilnya?"

"Gitarnya lumayan bagus. Joe bisa memainkan 'Smoke on The Water' seminggu setelah mendapatkannya, tapi ia tidak suka piano dan memutuskan ia tidak menginginkan piano itu memenuhi kamarnya."

"Saat itulah kau mendapatkannya." Mrs. Elm mengucapkan ini sebagai pernyataan alih-alih pertanyaan. Ia *tahu*. Tentu saja ia tahu.

"Ya."

"Piano itu dipindahkan ke kamarmu, dan kau menyambutnya seperti teman, dan mulai belajar memainkannya dengan tekad gigih. Kau menghabiskan uang sakumu untuk membeli buku-buku panduan mengajar-piano dan *Mozart untuk Pemula*

dan *The Beatles untuk Piano*. Karena kau menyukainya. Tapi juga karena kau ingin membuat kakakmu terkesan.”

”Aku tidak pernah memberitahumu semua ini.”

Senyum masam. ”Tidak usah khawatir. Aku membaca buku itu.”

”Benar. Tentu. Ya. Paham.”

”Kau mungkin perlu berhenti mencemaskan persetujuan dari orang lain, Nora,” ucap Mrs. Elm dalam suara berbisik, untuk efek kekuatan dan keakraban tambahan. ”Kau tidak membutuhkan surat izin untuk menjadi—”

”Ya. Aku paham.”

Ia betul-betul paham.

Setiap kehidupan yang ia coba sejauh ini sejak memasuki perpustakaan sebetulnya merupakan mimpi orang lain. Kehidupan pernikahan di pub adalah mimpi Dan. Perjalanan ke Australia adalah mimpi Izzy, dan penyesalannya karena batal pergi merupakan rasa bersalah terhadap sahabat dekatnya daripada sedih untuk dirinya sendiri. Mimpinya untuk menjadi jawara renang adalah mimpi ayahnya. Lalu ya, ia memang tertarik pada Arktik dan menjadi glasiolog ketika ia lebih muda, tapi ia disetir secara cukup signifikan oleh obrolan-obrolannya dengan Mrs. Elm sendiri, di perpustakaan sekolah dulu. Sementara *The Labyrinths*, yah, sejak dulu itu adalah mimpi kakaknya.

Mungkin tidak ada kehidupan yang sempurna baginya, tapi di suatu tempat, tentunya ada kehidupan yang layak untuk dijalani. Kalau ia harus menemukan kehidupan yang betul-betul layak dijalani, ia sadar ia harus menebarkan jala yang lebih lebar.

Mrs. Elm benar. Permainan belum berakhir. Pemain seharusnya tidak menyerah selama biji-biji caturinya masih ada di atas papan.

Ia menegakkan punggung dan berdiri lebih tinggi.

"Kau perlu memilih lebih banyak kehidupan dari rak-rak bawah atau atas. Selama ini kau mencari-cari untuk membatalkan semua penyesalanmu yang paling jelas. Buku-buku yang berada di rak-rak yang lebih tinggi dan lebih rendah adalah kehidupan-kehidupan yang agak lebih jauh ke depan. Kehidupan-kehidupan yang masih kaujalani di satu atau lain semesta tapi bukan kehidupan-kehidupan yang selama ini kauhayalkan atau kauratapi atau kaupikirkan. Mereka adalah kehidupan-kehidupan yang bisa kaujalani tapi tidak pernah kauimpikan."

"Berarti mereka kehidupan-kehidupan yang tidak berbahaya?"

"Beberapa akan seperti itu, beberapa tidak. Tapi mereka bukan kehidupan-kehidupan yang paling *jelas*. Mereka adalah kehidupan-kehidupan yang mungkin akan membutuhkan sedikit imajinasi untuk diraih. Tapi aku yakin kau bisa sampai ke sana..."

"Tidak bisakah kau membimbingku?"

Mrs. Elm tersenyum. "Aku bisa membacakanmu sebuah puisi. Pustakawati suka puisi." Lalu ia mengutip Robert Frost. "Dua jalan bercabang di hutan, dan aku—/Aku mengambil jalan yang lebih jarang dilewati,/ Dan itulah yang membuat semua perbedaannya..."

"Bagaimana kalau ada lebih dari sekadar dua jalan yang bercabang di hutan? Bagaimana kalau ada lebih banyak jalanan daripada pepohonan? Bagaimana kalau pilihan-pilihan yang bisa kauambil tak ada habisnya? Apa yang akan dilakukan Robert Frost kalau itu terjadi?"

Ia ingat mempelajari Aristoteles sebagai mahasiswa filsafat tahun pertama. Ia lalu menjadi sedikit tertekan oleh gagasan Aristoteles bahwa kehebatan tidak pernah merupakan ketidak-

sengajaan. Bahwa hasil-hasil yang hebat merupakan akibat "pilihan bijaksana atas banyak alternatif". Di sinilah dirinya berada, dalam posisi mampu mencicipi sekian banyak alternatif. Ini merupakan jalan pintas ke kebijaksanaan dan mungkin jalan pintas ke kebahagiaan juga. Sekarang ia melihatnya bukan sebagai beban melainkan anugerah untuk disyukuri.

"Lihatlah papan catur yang kita kembalikan ke tempatnya," ujar Mrs. Elm lembut. "Lihatlah bagaimana teratur, aman, dan damainya papan itu kelihatannya sekarang, sebelum permainan dimulai. Itu adalah hal yang sangat indah. Tapi membosankan. Mati. Namun, begitu kau bergerak di atas papan itu, segala sesuatunya berubah. Segala sesuatunya menjadi lebih kacau. Dan kekacauan itu terus terbangun dengan setiap gerakan yang kau buat."

Nora duduk di meja catur, di seberang Mrs. Elm. Ia menunduk ke papan itu dan menggerakkan sebuah pion dua langkah ke depan.

Mrs. Elm meniru gerakan itu dari sisinya.

"Ini permainan yang mudah untuk dimainkan," Mrs. Elm memberitahu Nora. "Tapi sulit dikuasai. Setiap langkah yang kaubuat membuka sebuah dunia kemungkinan yang sama sekali baru."

Nora menggerakkan salah satu kuda. Mereka terus bergerak seperti ini selama beberapa waktu.

Mrs. Elm menuturkan narasinya. "Di awal permainan, tidak ada variasi. Hanya ada satu cara untuk menata papan. Ada sembilan juta variasi setelah enam langkah pertama. Lalu setelah delapan langkah ada 288 triliun posisi berbeda. Kemungkinan-kemungkinan itu terus berkembang. Ada lebih banyak cara yang mungkin dilakukan untuk memainkan satu permainan catur daripada jumlah atom yang bisa diamati dalam semesta. Itulah

sebabnya bisa sangat kacau. Tidak ada cara yang benar untuk bermain; ada banyak cara. Dalam catur, sama seperti dalam kehidupan, kemungkinan merupakan dasar dari segalanya. Setiap harapan, setiap mimpi, setiap penyesalan, setiap momen kehidupan."

Akhirnya, Nora memenangi permainan itu. Ia curiga Mrs. Elm *membiarkannya* menang, tapi tetap saja ia merasa sedikit lebih baik.

"Oke," kata Mrs. Elm. "Sekarang, waktunya untuk sebuah buku, menurutku. Bagaimana menurutmu?"

Nora melihat ke sepanjang rak-rak buku. Seandainya saja rak-rak itu punya judul-judul yang lebih spesifik. Seandainya saja ada yang bertuliskan *Kehidupan Sempurna di Sini*.

Insting awalnya adalah mengabaikan pertanyaan Mrs. Elm. Tapi ketika ada buku-buku, akan selalu ada godaan untuk membuka mereka. Ia sadar hal yang sama berlaku dengan kehidupan-kehidupan.

Mrs. Elm mengulangi sesuatu yang diucapkannya sebelum ini.

"Jangan pernah meremehkan arti penting dari hal-hal kecil."
Ini terbukti berguna.

"Aku ingin," kata Nora, "kehidupan yang lembut. Kehidupan tempat aku bekerja dengan hewan-hewan. Tempat aku memilih pekerjaan di tempat penampungan hewan—tempat aku melakukan kerja magang waktu di sekolah—dan bukannya pekerjaan di String Theory. Ya. Tolong berikan aku kehidupan yang itu."

Kehidupan yang Lembut

Ternyata lumayan gampang menyelinap ke eksistensi yang satu ini.

Di dalam kehidupan yang ini ia bisa tidur pulas dan tidak bangun sampai beker berbunyi jam delapan kurang seperempat. Ia menyeting ke tempat kerja dalam Hyundai tua bobrok dan bau anjing dan biskuit dan dihiasi remah-remah, melewati rumah sakit dan pusat olahraga, dan parkir di tempat parkir mobil kecil di luar penampungan berupa bangunan modern, berbata-abu-abu, tidak bertingkat.

Ia menghabiskan pagi dengan memberi makan dan mengajak anjing jalan-jalan. Alasan kenapa lumayan gampang berbaur ke dalam kehidupan ini sebagian karena ia disambut oleh wanita ramah, membumi, berambut ikal cokelat dengan logat Yorkshire. Wanita itu, Pauline, berkata Nora harus mulai bekerja di tempat penampungan anjing, dan bukannya tempat penampungan kucing, jadi Nora punya alasan kuat untuk bertanya apa yang harus dilakukan dan tampak bingung. Selain itu, masalah mengenali nama orang-orang dipecahkan oleh fakta semua pekerja memakai papan nama.

Nora mengajak seekor *bullmastiff*, yang baru masuk penampungan, mengitari lapangan di belakang penampungan. Pauline memberitahunya anjing itu diperlakukan dengan sangat buruk

oleh pemiliknya. Ia menunjuk beberapa parut kecil berbentuk bulat.

"Luka akibat rokok."

Nora ingin hidup di dunia tempat tidak ada kekejaman, tapi satu-satunya dunia yang tersedia baginya adalah dunia-dunia dengan manusia di dalamnya. Anjing *bullmastiff* itu bernama Sally. Ia ketakutan pada semua hal. Bayangannya. Sesemakan. Anjing-anjing lain. Kaki Nora. Rumput. Udara. Tapi ia kelihatan jelas menyukai Nora, bahkan menyerah (dengan sangat cepat) minta perutnya digosok-gosok.

Belakangan, Nora membantu membersihkan beberapa pondok anjing kecil. Ia membayangkan mereka disebut pondok karena itu kedengarannya lebih baik daripada kurungan, yang sebetulnya merupakan nama yang lebih cocok. Ada seekor *alsatian* berkaki tiga bernama Diesel, yang rupanya sudah cukup lama berada di sana. Ketika mereka bermain lempar-tangkap, Nora menemukan refleks anjing itu bagus, moncongnya hampir selalu berhasil menangkap bola. Ia menyukai kehidupan ini—atau lebih tepatnya, ia menyukai versi dirinya dalam kehidupan ini. Ia bisa menebak orang seperti apa dirinya dari cara orang-orang berbicara kepadanya. Rasanya menyenangkan—menghibur, menguatkan—untuk menjadi orang baik.

Pikirannya terasa berbeda di sini. Ia banyak berpikir dalam kehidupan ini, tapi pikiran-pikirannya lembut.

"Simpati merupakan dasar moralitas," tulis filsuf Arthur Schopenhauer, dalam salah satu momennya yang lebih lembut. Mungkin itu juga dasar kehidupan.

Ada cowok yang bekerja di sana yang bernama Dylan, yang bergaul akrab dengan anjing-anjing. Cowok sebaya Nora, mungkin lebih muda. Pembawaannya baik, lembut, tampannya sedih. Rambutnya gondrong seperti peselancar, berwarna emas

seperti anjing *retriever*. Dylan datang dan duduk di sebelah Nora di bangku saat makan siang, memandang ke lapangan.

"Kau makan apa hari ini?" tanyanya manis, mengangguk ke kotak makan siang Nora.

Terus terang Nora tidak tahu—ia menemukannya sudah disiapkan waktu ia membuka pintu kulkasnya yang ramai dengan hiasan magnet-dan-kalender pagi itu. Ia membuka tutupnya untuk menemukan roti lapis keju dan Marmite dan sekan-tong keripik garam-dan-cuka. Langit berubah gelap dan angin mulai bertiup lebih kencang.

"Oh sial," kata Nora. "Bakal hujan."

"Mungkin, tapi semua anjing masih ada di kurungan mereka."

"Apa?"

"Anjing bisa mencium kalau hujan akan turun, jadi mereka sering kali masuk ke ruangan kalau mereka pikir itu akan terjadi. Keren, ya? Bahwa mereka bisa meramalkan masa depan dengan *hidung* mereka?"

"Ya," jawab Nora. "Sangat keren."

Nora menggigit roti lapis kejunya. Lalu Dylan merangkul bahunya.

Nora terlonjak kaget.

"—apa-apaan?!" katanya.

Dylan kelihatan sangat tidak enak hati. Dan agak malu sendiri. "Maafkan aku. Apakah aku menyakiti bahu?"

"Tidak... aku hanya... aku... Tidak. Tidak. Tidak apa-apa."

Ia mendapati Dylan ternyata pacarnya dan dulu bersekolah di SMP yang sama dengannya. Hazeldene Comp. Dylan juga lebih muda dua tahun darinya.

Nora ingat hari ketika ayahnya meninggal, ketika ia berada

di perpustakaan sekolah sambil memandangi anak laki-laki berambut pirang dari dua kelas di bawahnya berlari di luar jendela bernoda-hujan. *Entah mengejar seseorang atau sedang dikejar.* Anak itu adalah Dylan. Nora samar-samar menyukainya, dari kejauhan, tanpa betul-betul mengenal atau memikirkannya sama sekali.

"Kau baik-baik saja, Norster?" tanya Dylan.

Norster?

"Ya. Aku hanya... Ya. Aku baik-baik saja."

Nora duduk lagi tapi menyisakan sedikit lebih banyak ruang di bangku di antara mereka. Tidak ada yang kelihatan salah dengan Dylan. Cowok itu manis. Nora juga yakin dalam kehidupan ini ia betul-betul menyukainya. Mungkin bahkan mencintainya. Tapi memasuki sebuah kehidupan tidak sama dengan memasuki sebuah emosi.

"Omong-omong, apa kau sudah memesan tempat di Gino's?"

Gino's. Restoran Italia. Nora suka pergi ke sana saat remaja. Ia kaget tempat itu masih beroperasi.

"Apa?"

"Gino's? Tempat piza itu? Untuk malam ini? Kaubilang kau agak kenal manajer di sana."

"Ayahku dulu kenal, ya."

"Jadi, apa kau sudah menelepon?"

"Ya," ia berbohong. "Tapi ternyata tempat itu sudah penuh."

"Malam hari biasa? Aneh. Sayang sekali. Aku suka piza. Dan pasta. Dan *lasagna*. Dan—"

"Oke," kata Nora. "Ya. Aku paham. Aku betul-betul paham. Aku tahu itu aneh. Tapi mereka mendapat dua reservasi yang lumayan banyak."

Dylan sudah mengeluarkan ponselnya. Ia bersemangat. "Aku

akan mencoba La Cantina. Kau tahu. Masakan Meksiko. Ribuan pilihan vegan. Aku suka makanan Meksiko, bagaimana denganmu?"

Nora tidak bisa memikirkan alasan kuat baginya untuk tidak melakukan ini, selain dari percakapan Dylan yang tidak-menggugah-pikiran, dan dibandingkan roti lapis yang tengah dimakannya dan kondisi isi kulkasnya, makanan Meksiko sepertinya menjanjikan.

Jadi, Dylan memesankan meja untuk mereka. Lalu mereka melanjutkan mengobrol sementara anjing-anjing menggonggong di bangunan di belakang mereka. Lalu di tengah-tengah percakapan muncul topik bahwa mereka tengah mempertimbangkan untuk hidup bersama.

"Kita bisa menonton *Last Chance Saloon*," katanya.

Nora tidak benar-benar mendengarkan. "Apa itu?"

Dylan malu, ia sadar. Sangat buruk dalam melakukan kontak mata. Lumayan menggemaskan. "Kau tahu, film Ryan Bailey yang ingin kautonton. Kita melihat trailersnya. Kau bilang itu seharusnya lucu dan aku sempat mencari-cari info dan film itu dapat 86 persen di Rotten Tomatoes dan ada di Netflix jadi..."

Nora penasaran apakah Dylan akan memercayainya kalau ia memberitahu cowok itu bahwa di dalam satu kehidupan ia adalah vokalis utama band *pop-rock* berskala internasional dan ikon global yang berkencan dan malah *mencampakkan* Ryan Bailey.

"Kedengarannya bagus," katanya, sembari menatap kemasan keripik kosong yang melayang-layang di atas petak-petak rumput yang jarang-jarang.

Dylan bergegas lari dari bangku untuk meraih kemasan itu dan menjatuhkannya ke tong sampah di sebelah bangku.

Cowok itu lalu berjalan kembali ke Nora sambil tersenyum.

Nora mengerti apa yang dilihat versi lain dirinya ini dalam diri Dylan. Ada sesuatu yang murni tentang cowok itu. Seperti anjing.

***Buat Apa Menginginkan Semesta Lain
Kalau yang Ini Ada Anjingnya?***

Restoran itu berada di Castle Road, di belokan dekat String Theory, dan mereka harus berjalan melewati toko itu untuk sampai ke sana. Rasa familier itu terasa aneh. Ketika mencapai toko itu Nora melihat ada yang tidak beres. Tidak ada gitar-gitar di jendela. Tidak ada apa-apa di jendela, kecuali secarik kertas A4 yang sudah pudar yang ditempel di bagian dalam jendela.

Ia mengenali tulisan tangan Neil.

Sayang sekali String Theory tak lagi mampu berjualan di tempat ini. Akibat naiknya harga sewa, kami tak lagi mampu melanjutkan. Terima kasih kepada para pelanggan setia kami. Don't Think Twice, It's All Right. You Can Go Your Own Way. God Only Knows What We'll Be Without You.

Dylan merasa geli. "Aku bisa melihat apa yang mereka lakukan di pengumuman itu." Lalu, sejenak kemudian, "Aku dinamai seperti Bob Dylan. Apa aku pernah memberitahumu soal itu?"

"Aku tidak ingat."

"Kau tahu, musisi itu."

"Ya. Aku pernah dengar tentang Bob Dylan, Dylan."

"Kakak perempuanku dinamai Suzanne. Seperti lagu Leonard Cohen."

Nora tersenyum. "Orangtuaku suka sekali Leonard Cohen."

"Pernah masuk ke sana?" tanya Dylan kepadanya. "Kelihatannya toko yang hebat."

"Satu-dua kali."

"Sudah kuduga kau pernah, karena kau suka musik. Dulu kau suka main piano, kan?"

Dulu.

"Ya. Keyboard. Sedikit."

Nora melihat pengumuman itu sepertinya sudah lama. Ia ingat apa yang dikatakan Neil kepadanya. *Aku tidak bisa membayarmu untuk menghalau para pelanggan dengan mukamu yang kelihatan seperti akhir pekan berhujan.*

Yah, Neil, mungkin itu bukan salah mukaku, ternyata.

Mereka terus berjalan.

"Dylan, apakah kau percaya pada semesta paralel?"

Dylan mengangkat bahu. "Kurasa."

"Menurutmu apa yang kaulakukan dalam kehidupan lain? Apakah menurutmu ini semesta yang bagus? Ataukah kau lebih suka berada di semesta tempat kau meninggalkan Bedford?"

"Tidak juga. Aku bahagia di sini. Buat apa menginginkan semesta yang lain kalau yang ini ada anjingnya? Anjing di sini sama dengan anjing di London. Aku pernah punya tempat, kau tahu. Aku berhasil masuk ke Universitas Glasgow untuk belajar di fakultas kedokteran hewan. Lalu aku pergi ke sana selama seminggu tapi aku sangat merindukan anjing-anjingku. Lalu ayahku dipecat dan tidak bisa membiayai kuliahku. Jadi ya, aku tidak pernah kesampaian jadi dokter hewan. Padahal aku *betul-betul* kepingin jadi dokter hewan. Tapi aku tidak menyesalinya.

Aku memiliki kehidupan yang bagus. Aku punya teman-teman yang baik. Aku punya anjing-anjingku.”

Nora tersenyum. Ia suka Dylan, walaupun ia ragu ia bisa tertarik pada cowok itu seperti versi dirinya yang lain ini. Dylan orang baik, dan orang baik itu langka.

Sewaktu tiba di restoran, mereka melihat seorang laki-laki tinggi berambut gelap dan berpakaian lari berjoging ke arah mereka. Butuh sesaat yang membingungkan bagi Nora untuk menyadari itu Ash—Ash yang dokter bedah, Ash yang dulu pelanggan String Theory, dan yang mengajaknya minum kopi bersama, Ash yang menghiburnya di rumah sakit dan yang mengetuk pintunya, di dunia lain, kemarin malam, untuk memberitahunya Voltaire sudah mati. Rasanya memori itu belum lama, tetapi memori itu hanya ada di dalam ingatannya sendiri. Ash jelas tengah melakukan latihan untuk *half-marathon* hari Minggu. Tidak ada alasan untuk percaya Ash di kehidupan yang ini berbeda dengan yang ada di kehidupan akarnya, selain kemungkinan pria itu mungkin belum menemukan Voltaire yang mati kemarin malam. Atau mungkin Ash sudah menemukannya, walaupun Voltaire takkan dinamai Voltaire.

“Hai,” ujarnya, lupa ia sedang berada di lini masa yang mana.

Ash balas tersenyum kepadanya, tapi itu senyum bingung. Bingung, tapi baik, yang entah bagaimana membuat Nora malah merasa lebih bergidik. Tapi tentu saja dalam kehidupan ini tidak ada ketukan di pintunya, tidak pernah ada ajakan minum kopi bersama, atau pembelian buku lagu Simon & Garfunkel.

“Siapa itu?” tanya Dylan.

“Oh, hanya seseorang yang pernah kukenal di kehidupan lain.”

Dylan bingung tapi mengibas ucapan itu seperti air hujan.

Lalu mereka pun tiba.

Makan Malam Bersama Dylan

La Cantina hampir tidak berubah setelah bertahun-tahun.

Nora merasakan kilas balik ke malam ketika ia mengajak Dan ke sana bertahun-tahun lalu, pada kunjungan pertama Dan ke Bedford. Mereka duduk di meja di sudut dan minum terlalu banyak *margarita* dan membicarakan masa depan mereka bersama. Saat itulah untuk pertama kalinya Dan mengutarakan mimpinya tinggal di pub di pedesaan. Mereka sudah hampir tinggal bersama, sama seperti Nora dan Dylan saat ini dalam kehidupan ini. Sekarang ia ingat, Dan lumayan kasar kepada pelayan, dan Nora terlalu sering tersenyum. Salah satu aturan hidup adalah—*Jangan pernah percaya pada orang yang bersikap kasar pada staf pelayan yang bergaji rendah*—dan Dan gagal dalam hal itu, dan lebih banyak hal lain. Walaupun Nora harus mengakui, La Cantina takkan menjadi pilihan pertamanya untuk didatangi kembali.

"Aku sangat suka tempat ini," kata Dylan sekarang, mengedarkan pandangan ke dekorasi yang ramai, dalam warna merah-dan-kuning yang norak. Nora diam-diam penasaran, apakah ada tempat yang tidak atau tidak akan Dylan sangat sukai. Cowok itu kelihatannya bisa duduk di padang dekat Chernobyl dan mengagumi pemandangan indah.

Sembari makan *taco* kacang hitam, mereka mengobrolkan anjing dan sekolah. Dylan dua tingkat di bawah Nora dan ingat

Nora terutama sebagai "cewek yang jago berenang". Dylan bahkan ingat saat apel sekolah—hal yang sudah lama Nora tekan dalam-dalam—ketika Nora dipanggil ke panggung dan diberi sertifikat sebagai perwakilan luar biasa Hazeldene Comp. Sekarang setelah Nora memikirkannya kembali, kemungkinan besar momen itulah ia mulai tidak suka berenang. Momen ketika ia mendapati semakin berat untuk berada bersama teman-temannya, momen ia mengendap-endap pergi ke tepian kehidupan sekolah.

"Dulu aku sering melihatmu di perpustakaan saat jam istirahat," kata Dylan, tersenyum mengenang. "Aku ingat kau main catur dengan pustawakati kita dulu... siapa namanya?"

"Mrs. Elm," jawab Nora.

"Itu dia! Mrs. Elm!" Lalu Dylan mengatakan sesuatu yang lebih mengejutkan lagi. "Aku bertemu dengannya tempo hari."

"Oh ya?"

"Ya. Dia berada di Shakespeare Road. Bersama seseorang yang memakai seragam. Seperti seragam perawat. Kurasa dia sedang berjalan menuju panti wreda setelah berjalan-jalan. Dia kelihatan sangat rapuh. Ringkih."

Entah kenapa, Nora berasumsi Mrs. Elm sudah meninggal bertahun-tahun lalu, bahwa versi Mrs. Elm yang selalu dilihatnya di perpustakaan membuat ide itu lebih masuk akal, karena versi itu selalu merupakan versi persis Mrs. Elm waktu di sekolah dulu yang tertanam dalam ingatannya seperti nyamuk dalam ambar.

"Oh tidak. Mrs. Elm yang malang. Aku sangat menyukainya dulu."

Last Chance Saloon

Setelah makan Nora kembali ke rumah Dylan untuk menonton film Ryan Bailey. Restoran membolehkan mereka membawa pulang botol anggur yang masih sisa separuh. Nora membenarkan-diri soal keputusan untuk pergi ke rumah Dylan adalah karena cowok itu manis dan terbuka dan akan mengungkapkan banyak hal tentang kehidupan mereka tanpa perlu dikorek-korek terlalu dalam.

Dylan tinggal di rumah-berteras kecil di Huxley Avenue yang diwarisinya dari ibunya. Rumah itu jadi semakin sempit oleh banyaknya anjing di sana. Yang kelihatan oleh Nora ada lima ekor, walaupun mungkin ada lebih banyak yang berkeliaran di lantai atas. Nora selalu membayangkan dirinya suka bau anjing, tapi mendadak ia sadar rasa suka ini ada batasnya.

Sewaktu duduk di sofa ia merasakan benda keras di bawahnya—cincin plastik untuk digigiti anjing-anjing. Ia menaruh mainan itu di karpet, di tengah-tengah mainan-gigit lainnya. Tulang mainan. Bola *foam* kuning yang tercabik-cabik kena gigitan. Mainan lembut yang sudah separuh-dibantai.

Seekor *chihuahua* yang menderita katarak mencoba bercinta dengan kaki kanan Nora.

"Hentikan, Pedro," kata Dylan, tertawa, sembari menarik anjing mungil itu menjauhi Nora.

Anjing lain, seekor *newfoundland* raksasa yang gemuk dan

berwarna cokelat seperti kastanye, duduk di sebelah Nora di sofa, menjilati kuping Nora dengan lidah seukuran selop, yang membuat Dylan terpaksa duduk di lantai.

"Apa kau mau duduk di sofa?"

"Tidak, aku tidak apa-apa duduk di lantai."

Nora tidak memaksa. Bahkan, ia agak lega. Lebih mudah baginya untuk menonton *Last Chance Saloon* tanpa kecanggungan lebih jauh. Lalu si *newfoundland* berhenti menjilati kuping Nora dan menyandarkan kepala di lutut Nora dan Nora merasa—yah, tidak bahagia, tapi juga tidak depresi.

Namun, sewaktu menonton Ryan Bailey memberitahu karakter wanita yang disukainya di film itu bahwa "Hidup adalah untuk dijalani, *cupcake*" sembari terus diberitahu Dylan bahwa ia tengah mempertimbangkan untuk membiarkan anjing *lain* tidur di ranjangnya ("Soalnya dia menangis terus sepanjang malam. Dia kepingin berada bersama *daddy*-nya"), Nora sadar ia tidak terlalu tergilagila dengan kehidupan yang ini.

Lagi pula, Dylan layak mendapatkan Nora yang lain. Yang telah jatuh cinta kepadanya. Ini adalah perasaan baru—merasa seolah-olah dirinya telah mengambil posisi orang lain.

Menyadari dirinya memiliki toleransi tinggi pada alkohol dalam kehidupan yang ini, ia menuang lebih banyak anggur untuk dirinya sendiri. Ini anggur Zinfandel yang lumayan kental dari California. Ia mengamati label di punggung botol. Entah kenapa ada mini-autobiografi tentang seorang wanita dan seorang pria, Janine dan Terence Thornton, pemilik perkebunan anggur yang memproduksi anggur ini. Ia membaca kalimat terakhir: *Ketika awal menikah dulu kami selalu memimpikan membuka perkebunan anggur kami sendiri suatu hari nanti. Kini kami telah mewujudkan mimpi itu. Di sini di Dry Creek Valley, kehidupan kami terasa senikmat segelas Zinfandel.*

Nora membelai-belai anjing raksasa yang sedari tadi menjilatinya dan membisikkan "selamat tinggal" ke alis lebar dan hangat anjing *newfoundland* itu sewaktu ia meninggalkan Dylan dan anjing-anjing cowok itu.

Perkebunan Anggur Buena Vista

Pada kunjungan berikutnya ke Perpustakaan Tengah Malam, Mrs. Elm membantu Nora menemukan kehidupan paling mirip dengan kehidupan yang digambarkan di label botol anggur dari restoran itu yang bisa dijalaninya. Jadi, Mrs. Elm memberi Nora buku yang mengirimnya ke Amerika.

Di dalam kehidupan ini Nora bernama Nora Martinez dan ia menikah dengan pria berdarah Amerika-Meksiko yang bermata kecil, berumur awal empat puluhan, bernama Eduardo, yang ditemuinya saat *gap year*, jeda yang ia sesali tak pernah diambilnya setelah meninggalkan universitas. Setelah orangtuanya meninggal dalam kecelakaan kapal (ia tahu ini dari artikel profil tentang mereka dalam majalah *The Wine Enthusiast*, yang mereka bingkai di ruang icip mereka yang berpanel kayu ek), Eduardo ditinggalkan sedikit warisan lalu mereka membeli perkebunan anggur kecil di California. Dalam tiga tahun mereka mendulang sukses—terutama dengan varietas Syrah mereka—hingga mereka mampu membeli perkebunan anggur tak jauh dari mereka ketika tempat itu dijual. Perkebunan anggur mereka bernama Buena Vista, terletak di kaki bukit Pegunungan Santa Cruz, dan mereka memiliki seorang anak bernama Alejandro, yang bersekolah di sekolah berasrama di dekat Monterey Bay.

Sebagian besar bisnis mereka berasal dari turis-turis tur-ang-

gur. Bus-bus penuh orang datang tiap jam. Lumayan mudah untuk berimprovisasi, karena para turis itu betul-betul gampang percaya. Begini caranya: Eduardo akan memutuskan anggur mana yang harus ditaruh di gelas-gelas sebelum setiap bus tiba, dan menyerahkan botol-botol itu kepada Nora—"Wah, Nora, *despacio, un poco* terlalu banyak" ia akan menegur dalam bahasa Spanyol campur-campur, ketika Nora agak terlalu royal membagikan anggur—lalu ketika turis-turis itu datang Nora akan menghidu anggur-anggur itu sewaktu mereka menyesap dan memutar-mutar anggur dalam gelas, dan mencoba meniru Eduardo dan mengucapkan hal-hal yang tepat.

"Ada wangi kayu dalam aroma anggur yang ini" atau "Anda akan merasakan aroma tumbuh-tumbuhan di dalam sini—*blackberry* yang kaya dan keharuman pohon persik, diimbangi dengan sempurna oleh sentuhan arang."

Tiap-tiap kehidupan yang dialaminya memiliki perasaan berbeda, seperti gerakan-gerakan berbeda dalam simfoni, dan yang ini terasa lumayan berani dan menambah semangat. Eduardo berkepribadian sangat manis, dan pernikahan mereka sepertinya sukses. Mungkin bahkan bisa menandingi kehidupan pasangan di label botol dari anggur *ropey* yang diminumnya bersama Dylan, sewaktu dijilat oleh anjing Dylan yang berukuran raksasa. Ia bahkan ingat nama mereka. Janine dan Terence Thornton. Ia merasa ia juga kini tengah hidup di dalam label botol. Penampilannya juga seperti itu. Rambut California yang sempurna dan gigi yang kelihatan-mahal, kulit kecokelatan dan sehat walaupun diduga mengonsumsi cukup banyak anggur Syrah. Perutnya rata dan keras, menyiratkan Latihan Pilates berjam-jam per minggu.

Namun, yang mudah dalam kehidupan ini bukan hanya berpura-pura tahu banyak soal anggur. Sangat gampang untuk

berpura-pura mengenai *semuanya*, yang mungkin merupakan pertanda bahwa kunci pernikahannya dengan Eduardo yang kelihatannya sukses adalah karena Eduardo tidak betul-betul memperhatikan.

Setelah turis-turis terakhir pergi, Eduardo dan Nora duduk di luar di bawah bintang-bintang sembari membawa segelas anggur buat mereka sendiri.

"Kebakaran di LA sudah padam sekarang," Eduardo memberitahunya.

Nora bertanya-tanya siapa yang tinggal di rumah Los Angeles yang dimilikinya dalam kehidupannya sebagai bintang pop. "Itu melegakan."

"Ya."

"Indah, ya?" ia bertanya kepada Eduardo, mendongak ke langit jernih yang penuh konstelasi bintang.

"Apa?"

"Galaksi."

"Ya."

Eduardo sibuk dengan ponselnya dan irit bicara. Setelah menaruh ponselnya pun ia masih tidak banyak bicara.

Nora kenal tiga jenis sikap diam dalam hubungan. Ada sikap diam pasif-agresif, tentu saja, ada sikap diam kita-tidak-punya-hal-lain-untuk-dibicarakan, lalu ada sikap diam yang sepertinya ia dan Eduardo pupuk. Sikap diam karena tidak *butuh* untuk bicara. Hanya butuh bersama, *ada-bersama*. Seperti sikap diam karena bahagia yang bisa kaumiliki dengan dirimu sendiri.

Tetap saja, ia ingin bicara.

"Kita bahagia, kan?"

"Kenapa tiba-tiba menanyakan itu?"

"Oh, aku tahu kita bahagia. Aku hanya ingin mendengarmu mengatakannya sesekali."

"Kita bahagia, Nora."

Ia menyepak anggurnya dan menatap suaminya. Eduardo memakai sweter meskipun cuaca hangat sempurna. Mereka tetap di sana selama beberapa waktu lalu Eduardo pergi tidur lebih dulu.

"Aku akan tinggal di luar sini sebentar lagi."

Eduardo kelihatannya tidak keberatan dengan itu, dan berjalan pergi setelah membubuhkan kecupan di ubun-ubun Nora.

Ia melangkah keluar sambil membawa gelas anggurnya dan berjalan di antara sulur-sulur anggur yang diterangi bulan.

Ia memandang langit cerah bertabur bintang.

Sama sekali tidak ada yang salah dengan kehidupan yang ini, tetapi dalam hati ia merasa dirinya mendambakan hal-hal lain, kehidupan-kehidupan lain, kemungkinan-kemungkinan lain. Ia merasa seolah-olah masih melayang di udara, belum siap untuk mendarat. Mungkin ia lebih mirip dengan Hugo Lefevre daripada yang disadarinya. Mungkin ia bisa berpindah-pindah kehidupan semudah membolak-balik halaman buku.

Ia menandakan anggurnya, tahu ia tidak akan mengalami pengkar. "Tanah dan kayu," ujarnya kepada diri sendiri. Ia me-mejamkan mata.

Tidak akan lama lagi sekarang.

Sama sekali tidak lama.

Ia hanya berdiri di sana dan menunggu untuk menghilang.

Ragam Kehidupan Nora Seed

Nora memahami sesuatu. Sesuatu yang tidak pernah betul-betul dijelaskan Hugo kepadanya di dapur di Svalbard itu. Kau tidak perlu menikmati setiap aspek dari tiap-tiap kehidupan untuk tetap memiliki pilihan untuk mengalaminya. Yang penting kau tidak boleh pernah menyerah dengan gagasan akan ada sebuah kehidupan di suatu tempat yang bisa dinikmati. Sebaliknya, menikmati sebuah kehidupan tidak berarti kau menetap di dalam kehidupan itu. Kau hanya tinggal di dalam sebuah kehidupan selamanya kalau kau tidak bisa membayangkan kehidupan yang lebih baik, tetapi, paradoksnya adalah, semakin banyak kehidupan yang kau coba, semakin mudah rasanya untuk memikirkan sesuatu yang lebih baik, karena imajinasi berkembang sedikit lebih lebar dengan setiap kehidupan baru yang diicipinya.

Jadi, akhirnya, dan dengan bantuan Mrs. Elm, Nora mengambil banyak buku dari rak-rak dan mencicipi banyak kehidupan berbeda dalam pencariannya untuk menemukan kehidupan yang tepat. Ia belajar bahwa mengurai penyesalan-penyesalan betul-betul merupakan cara untuk mewujudkan keinginan-keinginan jadi kenyataan. Bagaimanapun, hampir selalu ada kehidupan *apa pun* yang dijalannya di satu semester.

Di dalam satu kehidupan ia menjalani waktu sendirian di Paris, dan mengajar bahasa Inggris di kampus di Montparnasse

dan bersepeda di tepi Seine dan membaca banyak buku di bangku-bangku taman. Di kehidupan lain, ia menjadi guru yoga dengan leher yang mampu bergerak seperti burung hantu.

Di dalam satu kehidupan ia tetap berenang tapi tidak pernah mengincar Olimpiade. Ia hanya melakukannya untuk bersenang-senang. Di dalam kehidupan itu ia menjadi penjaga pantai di resor pantai di Sitges, dekat Barcelona, fasih dalam bahasa Catalan maupun Spanyol, dan mempunyai sahabat yang sangat lucu bernama Gabriela yang mengajarnya cara berselancar, dan dengan siapa ia berbagi apartemen, lima menit dari pantai.

Ada satu eksistensi ketika Nora meneruskan menulis fiksi yang sesekali dilakukannya untuk iseng-iseng saat kuliah dan sekarang ia menjadi penulis yang karyanya diterbitkan. Novelnya *Sosok Sesal* mendapat banyak ulasan bagus dan masuk daftar pendek penghargaan literatur besar. Di dalam kehidupan itu ia makan siang di klub Soho khusus-anggota yang ternyata biasa-biasa saja—sungguh mengecewakan—bersama dua produser ramah dan supel dari Magic Lantern Productions, yang ingin memfilmkan bukunya. Ia akhirnya tersedak sepotong *flatbread* dan menumpahkan anggur merahnya ke celana salah satu produser dan mengacaukan seluruh pertemuan itu.

Di dalam satu kehidupan ia punya anak remaja laki-laki bernama Henry, yang tidak pernah ditemuinya dengan benar karena anak itu terus-menerus membanting pintu di depan mukanya.

Di dalam satu kehidupan ia merupakan pianis konser, yang tengah mengadakan tur di Skandinavia, tiap malam bermain untuk penonton yang tergila-gila (dan memudar ke Perpustakaan Tengah Malam dalam salah satu permainan Chopin's Piano Concerto No. 2 di Finlandia Hall di Helsinki).

Di dalam satu kehidupan ia hanya makan roti panggang.

Di dalam satu kehidupan ia kuliah di Oxford dan menjadi dosen fakultas filsafat di St. Catherine's College dan tinggal sendirian di dalam rumah deret bergaya Georgian yang indah dalam deretan rumah yang elegan, di tengah-tengah lingkungan tenang dan terpendang.

Di kehidupan lain ia merupakan lautan emosi. Ia merasakan segala sesuatunya secara mendalam dan langsung. Setiap kegembiraan dan setiap kesedihan. Satu momen bisa mencakup kesenangan sekaligus rasa sakit yang intens, seolah-olah keduanya bergantung satu sama lain, seperti pendulum yang tengah berayun. Hanya berjalan-jalan santai di luar bisa membuatnya digelayuti kesedihan hanya karena matahari menyusup ke balik awan. Namun, di sisi lain, bertemu seekor anjing yang terang-terangan berterima kasih atas perhatiannya membuatnya sangat gembira hingga ia merasa bisa meleleh ke trotoar saking bahagia. Di dalam kehidupan itu ia punya buku puisi Emily Dickinson di samping ranjangnya dan memiliki daftar lagu berjudul "Situasi Euforia Ekstrem" dan satu lagi berjudul "Lem untuk Memperbaikiku Waktu Aku Hancur".

Di dalam satu kehidupan ia adalah *vlogger travel* dengan 1.750.000 pelanggan di YouTube dan jumlah setara yang mengikutinya di Instagram, dan videonya yang paling populer adalah video ketika ia jatuh dari gondola di Venesia. Ia juga punya satu video tentang Roma yang berjudul "A Roma Therapy".

Di dalam satu kehidupan ia orangtua tunggal seorang bayi yang betul-betul tidak mau tidur.

Di dalam satu kehidupan ia kolumnis dunia hiburan di tabloid dan membuat artikel-artikel tentang hubungan-hubungan Ryan Bailey.

Di dalam satu kehidupan ia merupakan editor foto di *National Geographic*.

Di dalam satu kehidupan ia merupakan arsitek peduli lingkungan yang menjalani kehidupan karbon-netral dalam bungalo rancangannya sendiri, yang menampung air hujan dan menjalankan listrik dari tenaga matahari.

Di dalam satu kehidupan ia merupakan pekerja kemanusiaan di Botswana.

Di dalam satu kehidupan pengasuh kucing.

Di dalam satu kehidupan relawan di tempat penampungan tunawisma.

Di dalam satu kehidupan ia tidur di sofa satu-satunya teman yang ia miliki.

Di dalam satu kehidupan ia mengajar musik di Montreal.

Di dalam satu kehidupan ia menghabiskan seharian berdebat dengan orang-orang yang tidak dikenalnya di Twitter dan mengakhiri sebagian besar cuitannya dengan kalimat "Lakukan dengan lebih baik" selagi diam-diam menyadari ia mengatakan itu kepada dirinya sendiri.

Di dalam satu kehidupan ia tidak punya akun media sosial.

Di dalam satu kehidupan ia tidak pernah minum alkohol.

Di dalam satu kehidupan ia juara catur dan saat ini tengah mengikuti turnamen di Ukraina.

Di dalam satu kehidupan ia menikah dengan "anggota minor" keluarga Kerajaan dan membenci setiap menitnya.

Di dalam satu kehidupan Facebook dan Instagram-nya hanya berisi kutipan-kutipan dari Rumi dan Lao Tse.

Di dalam satu kehidupan ia bersama suami ketiga dan sudah bosan.

Di dalam satu kehidupan ia adalah atlet angkat-besi yang vegan.

Di dalam satu kehidupan ia berkeliling Amerika Selatan dan mengalami gempa bumi di Chile.

Di dalam satu kehidupan ia punya seorang teman bernama Becky, yang berujar, "*Oh what larks!*" seperti tokoh novel *Great Expectations* kapan pun ada hal baik terjadi.

Di dalam satu kehidupan ia bertemu Hugo lagi, menyelam di pesisir Corsican, dan mereka mengobrolkan mekanisme kuantum dan mabuk bersama di bar tepi pantai sampai Hugo menyelinap pergi, keluar dari kehidupan itu, di tengah-tengah kalimat, jadi Nora ditinggalkan berbicara dengan Hugo yang tidak tahu apa-apa dan berusaha mengingat-ingat namanya.

Di dalam beberapa kehidupan Nora menarik banyak perhatian. Di dalam beberapa kehidupan ia tidak menarik perhatian satu orang pun. Di dalam beberapa kehidupan ia kaya. Di dalam beberapa kehidupan ia miskin. Di dalam beberapa kehidupan ia sehat. Di dalam beberapa kehidupan ia bahkan tidak mampu naik tangga tanpa ngos-ngosan. Di dalam beberapa kehidupan ia menjalin hubungan, di dalam beberapa kehidupan yang lain ia melajang, di dalam banyak kehidupan ia ada di antaranya. Di dalam beberapa kehidupan ia menjadi ibu, tapi dalam sebagian besar kehidupan bukan.

Ia pernah menjadi bintang *rock*, atlet Olimpiade, guru musik, guru SD, dosen, CEO, sekretaris pribadi, koki, glasiolog, klimatolog, pemain akrobat, penanam-pohon, manajer audit, penata rambut, pengasuh-anjing profesional, kerani, pengembang perangkat lunak, resepsionis, tukang bersih-bersih di hotel, politikus, pengacara, pengutil, ketua badan amal perlindungan laut, karyawan toko (lagi), pelayan, manajer tingkat pertama, peniup kaca, dan seribu hal lainnya. Ia mengalami berkomuter dengan mobil, bus, kereta, feri, sepeda, jalan kaki. Ia mendapatkan surel dan surel dan surel. Ia punya bos yang bau mulut berumur 53 tahun menyentuh kakinya di bawah meja dan mengirim foto penis. Ia punya kolega-kolega yang suka berbohong

tentang dirinya, dan kolega-kolega yang mencintainya, dan (terutama) kolega-kolega yang sama sekali tak peduli. Dalam banyak kehidupan ia memilih untuk tidak bekerja dan dalam beberapa kehidupan ia tidak memilih untuk menganggur tapi tetap tidak bisa menemukan pekerjaan. Di dalam beberapa kehidupan ia mendobrak semua batasan dan dalam beberapa kehidupan ia hanya tukang bersih-bersih. Ia telah menjadi sosok yang luar biasa hebat dan luar biasa payah. Ia tidur dengan sangat pulas dan sangat gelisah. Di dalam beberapa kehidupan ia bergantung pada obat antidepresan dan di dalam kehidupan yang lain ia bahkan tidak minum ibuprofen untuk mengobati sakit kepalanya. Di dalam beberapa kehidupan ia penderita hipokondria yang berfisik sehat dan dalam beberapa kehidupan yang lain ia penderita hipokondria yang sakit keras dan dalam sebagian besar kehidupan ia sama sekali bukan penderita hipokondria. Ada sebuah kehidupan ketika ia terus-terusan letih, sebuah kehidupan ketika ia mengidap kanker, sebuah kehidupan ketika ia menderita hernia nukleus pulposus dan mematahkan tulang iganya dalam kecelakaan mobil.

Singkatnya, ada banyak sekali kehidupan.

Di antara kehidupan-kehidupan itu ia tertawa dan menangis dan merasa tenang dan ketakutan dan semua perasaan lain di antaranya.

Di antara semua kehidupan ini ia selalu bertemu Mrs. Elm di perpustakaan.

Mulanya ia merasa semakin banyak kehidupan yang dialaminya, semakin sedikit masalah dengan perpindahannya. Perpustakaan tidak pernah terasa seolah-olah berada di ambang keruntuhan, kehancuran, atau berisiko hilang total. Lampu-lampu bahkan tidak pernah mengerjap di sepanjang perubahan itu. Rasanya seolah-olah ia telah mencapai semacam taraf peneri-

maan akan hidup—bahwa kalau ada pengalaman buruk, tidak mungkin *hanya* ada pengalaman buruk. Ia sadar bahwa ia tidak berusaha mengakhiri hidupnya karena ia menderita, melainkan karena ia berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak ada jalan keluar dari penderitaannya.

Itu, ia duga, merupakan basis depresi sekaligus perbedaan antara takut dan putus asa. Takut adalah ketika kau iseng masuk ke ruang penyimpanan bawah tanah dan cemas pintunya akan menutup. Putus asa adalah ketika pintu menutup dan terkunci di belakangmu.

Namun, dengan setiap kehidupan ia melihat pintu metafora itu terbuka sedikit lebih lebar ketika ia makin lama makin pintar menggunakan imajinasinya. Terkadang ia berada di dalam sebuah kehidupan kurang dari semenit, sementara di kehidupan-kehidupan lainnya ia ada di sana selama berhari-hari atau berminggu-minggu. Sepertinya semakin banyak kehidupan yang dijalaninya, semakin sulit baginya untuk merasa betah di mana pun.

Masalahnya adalah, akhirnya Nora mulai kehilangan jati dirinya. Seperti kata yang dibisikkan dari telinga ke telinga, bahkan namanya pun mulai kedengaran seperti bunyi belaka, yang tidak menandakan apa-apa.

"Tidak berhasil," ia memberitahu Hugo, dalam percakapan serius terakhirnya dengan pria itu, di bar tepi pantai di Corsica itu. "Ini sudah tidak seru lagi. Aku bukan kau. Aku butuh satu tempat untuk tinggal. Tapi tanahnya tidak pernah stabil."

"Kesenangannya justru berada saat melompat, *mon amie*."

"Tapi bagaimana kalau kesenangannya ada saat mendarat?"

Pada momen itulah Hugo kembali ke toko video penyucian-nya.

"Maaf," kata diri Hugo yang lain, sewaktu menyesap anggur dan matahari tenggelam di belakangnya, "aku lupa kau siapa."

"Tidak usah khawatir," kata Nora. "Aku juga."

Ia pun memudar seperti matahari yang baru saja ditelan cakrawala.

Tersesat di Perpustakaan

"Mrs. Elm?"

"Ya, Nora, ada apa?"

"Di sini gelap."

"Aku menyadarinya."

"Itu bukan pertanda bagus, kan?"

"Bukan," ujar Mrs. Elm, terdengar gugup. "Kau tahu persis itu bukan pertanda bagus."

"Aku tidak sanggup melanjutkan."

"Kau selalu mengatakan itu."

"Aku kehabisan kehidupan. Aku sudah pernah menjadi segalanya. Tapi tetap saja akhirnya aku kembali ke sini. Selalu ada sesuatu yang menghentikanku menikmatinya. Selalu. Aku merasa kurang bersyukur."

"Yah, itu tidak perlu. Lagi pula kau tidak kehabisan apa-apa." Mrs. Elm terdiam untuk mendesah. "Tahukah kau bahwa setiap kali kau memilih sebuah buku, buku itu tak pernah kembali ke rak?"

"Ya."

"Itulah sebabnya kau takkan pernah bisa kembali ke kehidupan yang sudah kau coba. Akan selalu ada kebutuhan untuk semacam... variasi dalam temanya. Di Perpustakaan Tengah Malam, kau tidak bisa mengambil buku yang sama dua kali."

"Aku tidak mengerti."

"Yah, bahkan dalam gelap pun kau tahu rak-rak ini masih sama penuhnya seperti terakhir kali kau melihatnya. Raba mereka, kalau kau mau."

Nora tidak meraba mereka. "Ya. Aku tahu itu."

"Rak-rak itu masih sama penuhnya seperti waktu kau pertama kali tiba di sini, bukan?"

"Aku tidak—"

"Itu artinya masih ada banyak kemungkinan kehidupan di luar sana untukmu sama seperti dulu. Bahkan, jumlahnya tak terbatas. Kau takkan pernah kehabisan kemungkinan."

"Tapi kau bisa kehabisan keinginan untuk menginginkan mereka."

"Oh Nora."

"Oh apa?"

Terdapat jeda, dalam kegelapan. Nora menekan lampu kecil di arlojinya, hanya untuk mengecek.

00:00:00

"Kurasa," kata Mrs. Elm akhirnya, "kalau aku boleh mengatakannya tanpa terkesan kasar—kurasa kau mungkin agak kehilangan arah."

"Bukankah itu sebabnya aku datang ke Perpustakaan Tengah Malam pertama-tama? Karena aku kehilangan arah?"

"Yah, ya. Tapi sekarang kau kehilangan arah *dalam keterpesatanmu*. Yang berarti, kau betul-betul tersesat. Kau tidak akan menemukan bagaimana kau ingin hidup kalau begini."

"Bagaimana kalau sebetulnya tidak pernah ada jalan? Bagaimana kalau aku... terperangkap?"

"Selama masih ada buku-buku di rak-rak, kau takkan pernah terperangkap. Setiap buku merupakan jalan keluar potensial."

"Aku tidak mengerti kehidupan," Nora merajuk.

"Kau tidak perlu *mengerti* kehidupan. Kau hanya perlu *hidup*."

Nora menggeleng-geleng. Ini agak terlalu berat untuk dicerna sarjana filsafat.

"Tapi aku tidak ingin menjadi seperti ini," kata Nora. "Aku tidak ingin menjadi seperti Hugo. Aku tidak ingin terus-terusan berpindah-pindah kehidupan selamanya."

"Baiklah. Kalau begitu kau perlu mendengarkanku baik-baik. Nah, kau mau nasihatku atau tidak?"

"Ya. Tentu saja. Rasanya sedikit terlambat, tapi ya, Mrs. Elm, aku akan sangat berterima kasih untuk nasihatmu dalam hal ini."

"Benar. Yah. Menurutku kau sudah mencapai titik ketika kau tidak bisa membedakan kayu dari pohon."

"Aku tidak yakin apa maksudmu."

"Kau benar untuk berpikir bahwa kehidupan-kehidupan ini seperti piano tempat kau memainkan nada-nada yang bukan benar-benar dirimu. Kau lupa siapa dirimu. Dengan menjadi semua orang, kau menjadi bukan siapa-siapa. Kau melupakan kehidupan akarmu. Kau melupakan apa yang cocok untukmu dan apa yang tidak. Kau melupakan penyesalan-penyesalanmu."

"Aku sudah melewati semua penyesalanku."

"Belum. Belum semuanya."

"Yah, tidak setiap penyesalan kecil. Tentu saja tidak."

"Kau perlu melihat *Buku Penyesalan* lagi."

"Bagaimana aku bisa melakukan itu dalam gelap pekat?"

"Karena kau sudah tahu seluruh isi buku itu. Karena buku itu ada di dalam dirimu. Sama seperti... sama seperti aku."

Ia ingat Dylan memberitahunya cowok itu melihat Mrs. Elm di dekat panti wreda. Ia berpikir untuk memberitahukan ini kepada Mrs. Elm tetapi tidak jadi. "Benar."

"Kita hanya tahu apa yang kita lihat. Segala yang kita alami pada akhirnya hanya merupakan persepsi kita akan hal itu." "Bukan apa yang kaupandang yang penting, melainkan apa yang kaulihat."

"Kau tahu Thoreau?"

"Tentu saja. Kalau kau tahu."

"Masalahnya adalah, aku sudah tidak tahu lagi apa yang ku-sesali."

"Oke, yah, mari kita lihat. Kaubilang aku hanyalah sebuah persepsi. Kalau begitu kenapa kau memersepsikan diriku? Kenapa aku—Mrs. Elm—adalah orang yang kaulihat?"

"Aku tidak tahu. Karena kau dulu adalah orang yang kuper-cayai. Kau dulu baik padaku."

"Kebaikan merupakan daya yang kuat."

"Dan langka."

"Kau mungkin mencari ke tempat-tempat yang salah."

"Mungkin."

Kegelapan ditusuk oleh pendaran lampu bohlam yang perlahan-lahan naik di sekeliling perpustakaan.

"Jadi di mana lagi di dalam kehidupan akarmu kau merasakan itu? Kebaikan?"

Nora ingat malam ketika Ash mengetuk pintunya. Mungkin mengangkat seekor kucing mati dari jalanan dan membawanya dalam hujan ke kebun kecil di belakang apartemen Nora lalu membantu menguburkan kucing itu karena Nora sibuk mena-ngis-mabuk gara-gara berduka bukan gambaran ideal perbuatan paling romantis di dunia. Tapi itu jelas masuk hitungan sebagai kebaikan, untuk menyita empat puluh menit dari waktu larimu untuk membantu seseorang yang sedang membutuhkan dan hanya menerima segelas air sebagai imbalan.

Ia tidak betul-betul mampu menghargai kebaikan itu saat

itu. Rasa duka dan putus asanya terlalu kuat. Tapi sekarang setelah ia memikirkannya, itu betul-betul luar biasa.

"Kurasa aku tahu," katanya. "Kebaikan itu ada persis di depanku, pada malam sebelum aku mencoba bunuh diri."

"Kemarin malam, maksudmu?"

"Kurasa. Ya. Ash. Si dokter bedah. Yang menemukan Volts. Yang pernah mengajakku minum kopi bersama. Bertahun-tahun lalu. Waktu aku masih berpacaran dengan Dan. Aku menolak, yah, karena waktu itu aku masih bersama Dan. Tapi bagaimana kalau aku tidak bersama Dan? Bagaimana kalau aku sudah putus dengan Dan dan pergi kencan minum kopi bersama waktu itu, dengan berani, pada hari Sabtu, disaksikan seisi toko, mengiyakan ajakan minum kopi bersama? Karena pasti ada sebuah kehidupan tempat aku masih lajang pada saat itu dan tempat aku mengatakan apa yang ingin kukatakan. Tempat aku menjawab, 'Ya, aku mau minum kopi bersama kapan-kapan, Ash, itu akan menyenangkan.' Tempat aku memilih Ash. Aku ingin mencoba kehidupan itu. Ke mana itu akan membawaku?"

Di dalam gelap ia mendengar bunyi familier rak-rak yang mulai bergerak, perlahan, berderit, lalu lebih cepat, lebih mulus, sampai Mrs. Elm menemukan buku itu, kehidupan itu, yang dipertanyakan.

"Persis di situ."

Mutiara Dalam Cangkang

Ia membuka matanya dari tidur-tidur ayam dan hal pertama yang disadarinya adalah ia capek setengah mati. Ia bisa melihat lukisan di dinding, di dalam gelap. Ia hanya bisa melihat lukisan itu adalah interpretasi relatif abstrak sebuah pohon. Bukan pohon yang tinggi kurus. Lebih pendek, lebar, dan berbunga.

Ada laki-laki di sampingnya, tidur. Mustahil untuk mengetahuinya apakah dia Ash atau bukan, karena laki-laki itu memunggingnya, dalam gelap, dan karena sebagian besar tubuh laki-laki itu tertutup selimut.

Entah kenapa ini terasa lebih aneh daripada biasanya. Tentu saja, untuk berada di ranjang bersama laki-laki dengan siapa ia tidak pernah melakukan apa-apa selain mengubur seekor kucing dan terlibat obrolan menarik beberapa kali dari balik konter toko musik sudah semestinya terasa agak aneh. Tapi sejak memasuki Perpustakaan Tengah Malam perlahan-lahan ia terbiasa dengan keganjilan.

Di samping itu mungkin saja laki-laki ini Ash, mungkin juga bukan. Tidak mungkin bisa meramalkan setiap hasil di masa depan setelah satu keputusan. Misalnya minum kopi bersama Ash mungkin saja berujung pada Nora jatuh cinta dengan orang yang menyuguhkan kopi itu. Fisika kuantum tidak terduga seperti itu.

Ia meraba jari manisnya.

Dua cincin.

Laki-laki itu membalikkan badan.

Sebuah lengan mendarat di atas tubuh Nora dalam gelap dan ia dengan lembut mengangkat dan menaruhnya kembali ke atas selimut. Lalu ia turun dari ranjang. Rencananya adalah turun dan mungkin berbaring di sofa dan, seperti biasa, melakukan pencarian tentang dirinya sendiri di ponsel.

Fakta yang sungguh aneh bahwa tak peduli berapa banyak kehidupan yang telah dialaminya, dan tak peduli betapa bedanya kehidupan-kehidupan itu, ponselnya hampir selalu tersedia di sebelah ranjang. Dalam kehidupan yang ini juga sama, jadi ia meraih benda itu dan mengendap-endap keluar kamar tanpa suara. Siapa pun laki-laki itu, dia tidur lelap dan tidak bergerak.

Nora memandangnya.

"Nora?" gumam laki-laki itu, setengah tidur.

Itu dia. Nora hampir yakin. Ash.

"Aku hanya akan ke kamar mandi," katanya.

Laki-laki itu menggumamkan sesuatu yang mirip "oke" dan tertidur lagi.

Nora melangkah pelan di atas lantai papan. Tapi begitu membuka pintu dan melangkah keluar kamar, ia kaget setengah mati.

Karena di sana, di depannya dari cahaya separuh-terang dari bordes, ada seorang manusia lain. Kecil. Berukuran anak-anak.

"Mummy, aku mimpi buruk."

Dari cahaya lembut bohlam temaram di lorong ia bisa melihat muka anak perempuan itu, rambut tipisnya acak-acakan sehabis tidur, helaiannya menempel ke dahinya yang basah.

Nora terdiam. Ini anak perempuannya.

Bagaimana ia bisa mengatakan apa pun?

Pertanyaan yang kini tak asing lagi mengemuka sendiri: bagaimana ia bisa bergabung begitu saja dengan kehidupan yang sudah terlambat bertahun-tahun untuk dimasukinya? Nora memejamkan mata. Kehidupan-kehidupan lain ketika ia punya anak hanya berlangsung kira-kira dua menit. Kehidupan yang ini belum apa-apa mengarah ke wilayah yang tidak dikenalnya.

Tubuhnya berguncang dengan apa pun yang berusaha ditahannya di dalam. Ia tidak ingin melihat anak itu. Bukan hanya demi dirinya sendiri melainkan demi anak perempuan itu juga. Rasanya seperti pengkhianatan. Nora adalah ibunya, tetapi, dalam cara yang berbeda dan lebih penting: ia bukan ibunya. Ia cuma wanita asing di dalam rumah asing yang tengah menatap seorang anak asing.

"Mummy? Kau bisa dengar aku? Aku bermimpi buruk."

Ia mendengar Ash bergerak di ranjang di suatu tempat di dalam kamar di belakangnya. Ini hanya akan menjadi lebih canggung lagi kalau laki-laki itu betul-betul bangun. Jadi, Nora memutuskan untuk berbicara kepada anak itu.

"Oh, oh, sayang sekali," bisiknya. "Tapi itu tidak nyata. Itu cuma mimpi."

"Mimpinya soal beruang-beruang."

Nora menutup pintu di belakangnya. "Beruang-beruang?"

"Gara-gara cerita itu."

"Benar. Ya. Cerita itu. Ayo, kembali ke ranjangmu..." Ini kedengaran kasar, Nora sadar. "Manis," tambahnya, bertanya-tanya apa panggilan sayang untuknya—untuk anak perempuan-nya di semesta ini. "Tidak ada beruang di sini."

"Hanya ada beruang Teddy."

"Ya, hanya—"

Anak perempuan itu menjadi sedikit lebih terjaga. Matanya berbinar-binar. Ia menatap ibunya, jadi sedetik Nora merasa

seperti itu. Seperti ibunya. Ia merasa keanehan merasa terhubung dengan dunia melalui orang lain. "Mummy, kau sedang apa?"

Anak itu berbicara keras-keras. Dia sangat serius seperti yang biasa dilakukan anak umur empat tahun (anak itu tidak mungkin lebih tua).

"Sst," kata Nora. Ia betul-betul perlu tahu nama anak ini. Nama punya kekuatan. Tapi kalau kau tidak tahu nama anak perempuanmu sendiri, kau tidak punya kendali apa pun. "Dengar," bisik Nora, "aku hanya akan turun dan melakukan sesuatu. Kau pergilah tidur lagi."

"Tapi beruang-beruangnya."

"Tidak ada beruang."

"Ada di dalam mimpiku."

Nora ingat beruang kutub yang berlari ke arahnya dalam kabut. Ingat ketakutan itu. Hasrat itu, dalam momen mendadak itu, untuk hidup. "Kali ini tidak akan ada. Aku janji."

"Mummy, kenapa kau berbicara seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Seperti itu."

"Berbisik-bisik?"

"Bukan."

Nora tidak tahu seperti apa ia berbicara menurut anak perempuan itu. Ada perbedaan apa, antara dirinya yang sekarang dan dirinya, sang ibu. Apakah menjadi ibu memengaruhi cara bicaramu?

"Seperti kau takut," anak perempuan itu menjelaskan.

"Aku tidak takut."

"Aku ingin ada yang memegang tanganku."

"Apa?"

"Aku ingin ada yang memegang tanganku."

"Benar."

"Mummy aneh!"

"Ya. Ya, aku memang aneh."

"Aku betul-betul takut."

Anak itu mengatakannya dengan pelan, sesuai kenyataan. Saat itulah Nora menatapnya. Betul-betul menatapnya. Anak perempuan itu tampak betul-betul asing sekaligus betul-betul akrab. Nora merasa sesuatu dalam dirinya membengkak, sesuatu yang kuat dan mencemaskan.

Anak perempuan itu menatapnya dalam cara yang tidak pernah dilakukan orang lain kepadanya. Menakutkan, emosi itu. Anak perempuan itu memiliki bibir Nora. Raut agak tersesat yang kadang-kadang dikaitkan orang-orang kepada Nora. Anak perempuan itu cantik dan dia anaknya—atau bisa dibilang anaknya—dan ia merasakan cinta yang tidak masuk akal membengkak, melanda, dan tahu—kalau perpustakaan tidak datang menjemputnya sekarang (itulah yang terjadi)—ia harus kabur.

"Mummy, maukah kau memegang tanganku...?"

"Aku..."

Anak perempuan itu menaruh tangannya ke tangan Nora. Rasanya sangat mungil dan hangat dan itu membuat Nora sedih, bagaimana tangan itu rileks dalam tangannya, sewajar mutiara di dalam cangkang. Anak perempuan itu menariknya ke kamar yang terhubung—kamar anak itu. Nora menutup pintu di belakangnya sampai hampir tertutup rapat dan mencoba melihat waktu di arlojinya, tapi dalam kehidupan ini arlojinya adalah jenis analog-klasik tanpa lampu, jadi butuh satu atau dua detik bagi matanya untuk menyesuaikan diri. Ia mengecek ulang waktu di ponselnya. Jam 02.32. Jadi, tergantung kapan ia pergi tidur dalam kehidupan ini, versi tubuhnya yang ini belum

tidur cukup lama. Tubuhnya jelas tidak merasa sudah cukup tidur.

"Apa yang terjadi waktu kau mati, Mummy?"

Kamar itu tidak sepenuhnya gelap. Ada secercah cahaya yang masuk dari lorong dan ada lampu jalanan tak jauh dari situ yang memberi pendaran tipis yang menembus tirai bermotif anjing. Ia bisa melihat ranjang anak yang berbentuk persegi kecil. Ia bisa melihat siluet boneka gajah di lantai. Ada mainan-mainan lain juga. Kamar itu berantakan tapi dalam cara menyenangkan.

Mata anak itu bersinar-sinar menatap Nora.

"Aku tidak tahu," kata Nora. "Menurutku tidak ada orang yang tahu pasti."

Anak itu mengernyit. Ini tidak membuatnya puas. Sedikit pun.

"Dengar," kata Nora. "Ada kemungkinan bahwa tepat sebelum kau mati, kau akan mendapat kesempatan untuk hidup lagi. Kau bisa mendapatkan hal-hal yang tidak kaumiliki sebelumnya. Kau bisa memilih kehidupan yang kauinginkan."

"Kedengarannya bagus."

"Tapi kau tidak perlu mencemaskan ini untuk waktu yang sangat lama. Kau akan memiliki kehidupan yang penuh dengan petualangan seru. Akan ada begitu banyak hal menyenangkan."

"Seperti kemping!"

Ledakan kehangatan menguar dari Nora sewaktu ia tersenyum kepada anak manis ini. "Ya. Seperti kemping!"

"Aku suka sekali waktu kita pergi kemping!"

Senyum Nora masih ada di sana tapi ia merasakan air mata di belakang matanya. Sepertinya ini kehidupan yang bagus. Keluarganya sendiri. Anak perempuan untuk diajak kemping saat liburan.

"Dengar," katanya, sewaktu sadar ia takkan bisa keluar dari kamar itu dalam waktu dekat. "Waktu kau mencemaskan hal-hal yang tidak kauketahui, seperti masa depan, sangatlah bagus untuk mengingatkan dirimu sendiri tentang hal-hal yang kau-tahu."

"Aku tidak mengerti," kata anak perempuan itu, meringkuk ke balik selimutnya sewaktu Nora duduk di lantai di sampingnya.

"Yah, itu seperti permainan."

"Aku suka permainan."

"Mau bermain?"

"Ya," anak perempuannya tersenyum. "Ayo."

Permainan

"Aku akan menanyaimu tentang sesuatu yang sudah kita ketahui dan kaukatakan jawabannya. Jadi, kalau aku tanya, 'Siapa nama Mummy?' kau akan menjawab 'Nora'. Mengerti?"

"Kurasa ya."

"Nah, siapa namamu?"

"Molly."

"Oke, siapa nama Daddy?"

"Daddy!"

"Tapi siapa nama aslinya?"

"Ash!"

Wah. Kencan minum kopi bersama itu betul-betul sukses.

"Di mana kita tinggal?"

"Cambridge!"

Cambridge. Itu agak masuk akal. Nora selalu suka Cambridge, dan jaraknya hanya sekitar lima puluh kilometer dari Bedford. Ash pasti menyukainya juga. Kota ini pun masih dalam jarak tempuh yang wajar dari London, kalau Ash masih bekerja di sana. Sesaat, setelah menerima S1-nya dari Bristol, ia mendaftar untuk mengambil S2 filsafat dan ditawari posisi di Caius College.

"Cambridge sebelah mana? Apa kauingat? Apa nama jalan kita?"

"Kita tinggal di... Bol... Bolton Road."

"Bagus sekali! Lalu, apa kau punya adik atau kakak?"

"Tidak!"

"Apakah Mummy dan Daddy suka satu sama lain?"

Molly tertawa kecil mendengarnya. "Ya!"

"Apakah kami pernah berteriak?"

Tawa itu berubah jail. "Kadang-kadang! Apalagi Mummy!"

"Maaf!"

"Mummy cuma berteriak kalau sedang amat, sangat, lelah sekali, dan Mummy selalu minta maaf, jadi tidak apa-apa. Semua baik-baik saja kalau kau minta maaf. Itulah yang Mummy katakan."

"Apakah Mummy pergi keluar untuk bekerja?"

"Ya. Kadang-kadang."

"Apakah aku masih bekerja di toko tempat aku bertemu Daddy?"

"Tidak."

"Apa yang dilakukan Mummy waktu dia pergi bekerja di luar?"

"Mengajar orang-orang!"

"Bagaimana dia—bagaimana aku mengajar orang-orang? Apa yang kuajarkan?"

"Fil... fila-sa-fa..."

"Filsafat?"

"Itu yang aku bilang tadi!"

"Di mana aku mengajar? Di universitas?"

"Ya!"

"Universitas yang mana?" Lalu ia teringat di mana mereka tinggal. "Di Universitas Cambridge?"

"Itu dia!"

Ia mencoba mengisi hal-hal yang masih perlu dijawab. Mungkin di dalam kehidupan ini ia sudah mendaftar-ulang un-

tuk mengambil S2, dan setelah berhasil menyelesaikannya ia mendapatkan pekerjaan sebagai pengajar di sana.

Yang mana pun, kalau ia akan membuakkannya di dalam kehidupan yang ini, ia mungkin bakal perlu membaca lebih banyak buku filsafat. Tapi lalu Molly berkata, "Tapi kau sedang berhenti sekarang."

"Berhenti? Kenapa aku berhenti?"

"Untuk membuat buku!"

"Buku untukmu?"

"Bukan, lah. Untuk membuat buku orang dewasa."

"Aku sedang menulis buku?"

"Ya! Aku baru saja bilang begitu."

"Aku tahu. Aku hanya mencoba membuatmu mengatakan beberapa hal dua kali. Karena rasanya dua kali lebih menyenangkan. Membuat beruang-beruang bahkan lebih tidak menakutkan. Oke?"

"Oke."

"Apakah Daddy bekerja?"

"Ya."

"Apakah kau tahu apa pekerjaan Daddy?"

"Ya. Daddy suka membelah orang!"

Sesaat Nora lupa Ash dokter bedah dan bertanya-tanya apakah ia serumah dengan pembunuh berantai. "Membelah orang?"

"Ya, Daddy membelah badan orang-orang dan membuat mereka lebih baik!"

"Ah, ya. Tentu saja."

"Daddy menyelamatkan orang-orang!"

"Ya, itu betul."

"Kecuali waktu Daddy sedih dan orang itu mati."

"Ya, itu menyedihkan."

"Apakah Daddy masih bekerja di Bedford? Atau dia bekerja di Cambridge sekarang?"

Molly mengangkat bahu. "Cambridge?"

"Apakah Daddy main musik?"

"Ya. Ya, dia main musik. Tapi amat, sangat, buruk sekali!"

Molly cekikikan waktu mengatakan itu.

Nora juga tertawa. Cekikikan Molly menular. "Itu... Apakah kau punya bibi atau paman?"

"Ya, aku punya Bibi Jaya."

"Siapa Bibi Jaya?"

"Adik perempuan Daddy."

"Ada yang lain?"

"Ya, Paman Joe dan Paman Ewan."

Nora merasa lega karena kakaknya hidup di lini masa yang ini. Dan bersama laki-laki yang sama dengan di dalam kehidupan Olimpiade-nya. Joe jelas ada dalam kehidupan mereka cukup sering bagi Molly untuk tahu namanya.

"Kapan terakhir kali kita bertemu Paman Joe?"

"Natal!"

"Apakah kau suka Paman Joe?"

"Ya! Dia lucu! Dan dia memberiku Panda!"

"Panda?"

"Boneka kesayanganku!"

"Panda juga beruang."

"Beruang yang baik."

Molly menguap. Ia mulai mengantuk.

"Apakah Mommy dan Paman Joe suka satu sama lain?"

"Ya! Kalian selalu mengobrol di telepon!"

Ini menarik. Nora tadinya berasumsi satu-satunya kehidupan tempat ia masih akur dengan kakaknya adalah kehidupan-kehidupan tempat ia sendiri tidak pernah jadi anggota

The Labyrinths (tidak seperti keputusannya untuk terus berenang, kencan minum kopi bersama Ash terjadi belakangan, setelah pengalamannya di The Labyrinths). Tapi ini mencoret teori itu. Nora tidak tahan untuk tidak merasa penasaran apakah Molly yang manis ini merupakan mata rantai yang hilang. Mungkin gadis kecil di depannya inilah yang telah memulihkan pertikaian antara dirinya dan kakaknya.

"Apakah kau punya kakek atau nenek?"

"Hanya Nenek Sal."

Nora ingin bertanya lebih banyak tentang kematian orangtuanya sendiri, tapi mungkin ini bukan waktu yang tepat.

"Apakah kau bahagia? Maksudku, waktu kau tidak memikirkan soal beruang-beruang?"

"Kurasa ya."

"Apakah Mummy dan Daddy bahagia?"

"Ya," kata Molly pelan. "Kadang-kadang. Waktu Mummy tidak capek!"

"Apakah kita punya banyak waktu yang menyenangkan?"

Molly menggosok-gosok matanya. "Ya."

"Apakah kita punya binatang peliharaan?"

"Ya. Plato."

"Siapa Plato?"

"Anjing kita."

"Anjing jenis apa Plato?"

Tapi ia tidak mendapat jawaban, karena Molly ketiduran. Nora lalu berbaring di sana, di karpet, dan memejamkan mata.

Waktu terbangun, ada yang menjilati wajahnya.

Seekor *labrador* dengan mata tersenyum dan ekor bergoyang-goyang kelihatan senang atau kegirangan bertemu dengannya.

"Plato?" tanyanya, masih mengantuk.

Itu aku, Plato sepertinya menjawab dengan goyangan ekornya.

Sudah pagi. Cahaya membanjir lewat tirai sekarang. Boneka-boneka—termasuk Panda, dan boneka gajah yang sebelumnya dilihat Nora—berceceran di lantai. Ia menoleh ke ranjang dan melihat ranjang itu sudah kosong. Molly tidak ada di kamar. Lalu ada bunyi langkah—langkah yang lebih berat daripada langkah Molly—menaiki tangga.

Ia terduduk dan tahu ia pasti kelihatan berantakan setelah ketiduran di karpet dalam kaus gombrong Cure (yang dikenalnya) dan celana piama kotak-kotak (yang tidak dikenalnya). Ia meraba wajahnya yang berbekas dari tempatnya berbaring, dan rambutnya—yang lebih panjang dalam kehidupan ini—terasa kotor dan acak-acakan sehabis tidur. Ia mencoba membuat penampilananya lebih pantas sebisa mungkin dalam dua detik sebelum laki-laki dengan siapa ia tidur setiap malam dan pada saat yang sama tidak pernah tidur bersama tiba. Bisa dibilang suami Schrödinger-nya.

Lalu, tiba-tiba saja, di sanalah laki-laki itu.

Kehidupan Sempurna

Ketampanan polos dan tubuh kurus Ash hanya berubah sedikit setelah berkeluarga. Malah, dia kelihatan lebih sehat daripada waktu muncul di depan pintu Nora dan, seperti waktu itu, dia mengenakan perlengkapan lari—walaupun di sini bajunya kelihatan sedikit lebih keren dan mahal, dan dia memasang semacam pelacak *fitness* di lengannya.

Ash tersenyum sambil membawa dua cangkir kopi, salah satunya untuk Nora. Ia penasaran berapa banyak kopi yang mereka minum bersama, sejak yang pertama.

"Oh, terima kasih."

"Ya ampun, Nor, apakah kau tidur semalaman di sini?" tanyanya.

Nor.

"Sebagian besar. Tadinya aku mau kembali ke ranjang tapi Molly gelisah. Aku harus menenangkannya, setelah itu aku terlalu lelah untuk bergerak."

"Ya ampun. Maaf. Aku tidak mendengarnya." Ash tampak betul-betul sedih. "Sepertinya itu gara-gara aku. Aku menunjukkan beberapa beruang di YouTube kemarin sebelum berangkat kerja."

"Tidak apa-apa."

"Omong-omong, aku sudah mengajak Plato jalan-jalan. Aku tidak perlu pergi ke rumah sakit sampai siang nanti. Hari ini

aku akan sampai malam. Apakah kau masih mau pergi ke perpustakaan hari ini?"

"Oh. Kau tahu? Aku mungkin akan melewatkannya."

"Oke, yah, aku akan membuatkan sarapan buat Mol dan mengantarnya ke sekolah."

"Aku bisa mengantar Molly," kata Nora. "Kalau harimu bakal berat."

"Oh, hari ini biasa saja. Hanya kantong empedu dan pankreas sejauh ini. Gampang. Aku akan lari sebentar."

"Benar. Ya. Tentu saja. Untuk *half-marathon* hari Minggu."

"Apa?"

"Bukan apa-apa. Tidak penting," kata Nora, "aku hanya linglung gara-gara ketiduran di lantai."

"Tidak apa-apa. Omong-omong, adikku menelepon. Mereka memintanya membuat ilustrasi kalender untuk Kew Gardens. Banyak tanaman. Dia betul-betul senang."

Ash tersenyum. Dia tampak betul-betul ikut senang untuk adik perempuannya yang belum pernah Nora temui. Ia ingin berterima kasih kepada Ash karena bersikap sangat baik pada kucingnya yang mati, tapi ia jelas tidak bisa melakukannya, jadi ia hanya berkata, "Terima kasih."

"Buat apa?"

"Yah, kau tahu, buat semuanya."

"Oh. Begitu. Oke."

"Jadi, terima kasih."

Ash mengangguk. "Senang mendengarnya. Yah, waktunya lari."

Ash menghabiskan kopinya lalu menghilang. Nora memindai kamar, menyerap setiap potongan informasi baru. Setiap boneka dan buku dan stopkontak, seolah-olah mereka semua merupakan bagian teka-teki hidupnya.

Satu jam kemudian, Molly diantar ke sekolah pra-TK dan Nora melakukan hal yang biasa dilakukannya. Memeriksa surel dan media sosial. Aktivitas media sosialnya di kehidupan ini tidak hebat, yang selalu merupakan pertanda menjanjikan, tetapi ia mendapat *segunung* surel. Dari surel-surel ini ia menebak ia bukan sekadar "berhenti" mengajar saat ini melainkan berhenti secara resmi. Ia mengambil cuti mengajar untuk menulis buku tentang Henry David Thoreau dan relevansi filsuf itu terhadap gerakan aktivis lingkungan di zaman modern. Nanti, tapi masih tahun ini, ia berencana mengunjungi Walden Pond di Concord, Massachusetts, menggunakan dana penelitian yang diperolehnya.

Sepertinya ini lumayan baik.

Terlalu baik hingga hampir *mengganggu*.

Kehidupan yang baik dengan seorang anak perempuan yang baik dan seorang laki-laki yang baik di rumah yang bagus di kota yang bagus. Terlalu banyak hal baik/bagus. Sebuah kehidupan tempat ia bisa duduk seharian membaca dan melakukan penelitian dan menulis tentang filsuf favoritnya sepanjang masa.

"Ini keren," katanya pada si anjing. "Bukankah ini keren?"

Plato menguap tak peduli.

Lalu ia mulai menjelajahi rumahnya, diawasi si *labrador* dari atas sofa yang kelihatan nyaman. Ruang duduknya luas. Kakinya tenggelam ke karpet yang lembut.

Lantai-lantai papan putih, televisi, perapian kayu, piano elektrik, dua laptop baru sedang dicas, lemari mahoni yang di atasnya ditaruh perlengkapan main catur. Sebuah gitar cantik ditaruh di pojok. Ia langsung mengenali model itu sebagai gitar akustik-elektro "Midnight Satin" Fender Malibu. Ia pernah menjual salah satunya pada minggu terakhirnya bekerja di String Theory.

Ada foto-foto dalam bingkai di sekeliling ruang duduk. Anak-anak yang tidak dikenalnya bersama seorang wanita yang mirip Ash—kemungkinan adik perempuannya. Sebuah foto lama almarhum orangtuanya pada hari pernikahan mereka, dan foto pernikahannya sendiri dengan Ash. Ia bisa melihat kakaknya di latar belakang. Foto Plato. Foto seorang bayi, kemungkinan besar Molly.

Ia melirik buku-buku. Beberapa buku panduan yoga, tapi bukan buku bekas yang dimilikinya di kehidupan akarnya. Beberapa buku medis. Ia mengenali buku miliknya, buku Bertrand Russel *History of Western Philosophy*, serta buku Henry David Thoreau *Walden*, dua-duanya sudah ia miliki sejak kuliah. *Principles of Geology* yang tidak asing juga ada di sana. Masih ada beberapa buku lain tentang Thoreau. Buku *Republic* dari Plato dan *The Origins of Totalitarianism* dari Hannah Arendt, yang memang dimilikinya di kehidupan akarnya, tapi bukan edisi-edisi yang ini. Buku-buku yang tampak intelek oleh orang-orang seperti Julia Kristeva dan Judith Butler dan Chimamanda Ngozi Adichie. Ada banyak karya tentang filsafat Timur yang tidak pernah dibacanya dan ia penasaran apakah kalau ia tinggal di kehidupan yang ini, dan ia tidak melihat kenapa tidak, apakah ada cara untuk membaca mereka semua sebelum ia perlu mengajar lagi di Cambridge.

Novel-novel, beberapa Dickens, *The Bell Jar*, beberapa buku sains-pop, beberapa buku musik, beberapa buku panduan menjadi orangtua, *Nature* karya Ralph Waldo Emerson, dan *Silent Spring* karya Rachel Carson, beberapa buku tentang perubahan iklim, dan buku besar bersampul-keras *Arctic Dreams: Imagination and Desire in a Northern Landscape*.

Ia jarang, walaupun pernah, bersikap intelektual sekonsisten ini. Jelas inilah yang terjadi ketika kau mengambil S2 di

Cambridge lalu mengambil cuti mengajar untuk menulis buku tentang filsuf favoritmu.

"Kau terkesan olehku," katanya pada si anjing. "Kau boleh mengakuinya."

Selain itu juga ada tumpukan buku lagu untuk main musik, dan Nora tersenyum waktu melihat buku di tumpukan teratas adalah buku lagu Simon & Garfunkel yang dijualnya kepada Ash pada hari Ash mengajaknya minum kopi bersama. Di meja kopi terdapat buku bersampul keras yang bagus mengilap, buku foto pemandangan Spanyol dan di sofa terdapat sesuatu yang berjudul *The Encyclopedia of Plants and Flowers*.

Di dalam rak majalah ada majalah *National Geographic* edisi terbaru dengan sampul bergambar lubang hitam.

Ada lukisan di dinding. Lukisan Miró yang dicetak dari museum di Barcelona.

"Apakah aku dan Ash pernah pergi bersama ke Barcelona, Plato?" Ia membayangkan mereka berdua, bergandengan tangan, mengukur jalan di jalanan-jalanan Gothic Quarter bersama-sama, masuk ke bar untuk *tapas* dan Rioja.

Di dinding seberang rak-rak buku terdapat sebuah cermin. Cermin lebar dengan bingkai putih berukir. Ia tak lagi terkejut dengan variasi-variasi penampilan di antara kehidupan-kehidupan. Ia sudah pernah memiliki setiap bentuk dan ukuran tubuh dan segala gaya potongan rambut. Di dalam kehidupan ini, ia tampak sangat *menyenangkan*. Ia ingin berteman dengan orang ini. Bukan atlet olimpiade atau bintang *rock* atau pemain akrobat Cirque du Soleil yang tengah ditatapnya, melainkan seseorang yang kelihatannya memiliki kehidupan yang baik, sejauh yang bisa kausimpulkan dari semua barang ini. Orang dewasa yang memiliki gagasan samar tentang siapa dirinya dan apa yang dilakukannya dalam hidup. Rambut pendek, tapi tidak

terlalu drastis, kulit yang kelihatan lebih sehat daripada di kehidupan akarnya, entah berkat diet, jarang minum anggur, rajin berolahraga, atau semua pembersih dan pelembap yang dilihatnya di kamar mandi, yang semuanya lebih mahal daripada apa pun yang dimilikinya di kehidupan akarnya.

"Yah," katanya pada Plato. "Ini kehidupan yang menyenangkan, ya?"

Plato kelihatannya setuju.

Pencarian Spiritual untuk Mendapatkan Hubungan yang Lebih Mendalam dengan Semesta

Ia menemukan laci obat di dapur dan mengaduk-aduk di antara plester-plester dan ibuprofen dan Calpol dan multivitamin dan perban-lutut untuk pelari tapi tidak bisa menemukan tanda-tanda keberadaan obat antidepresan apa pun.

Mungkin ini. Mungkin inilah, akhirnya, kehidupan yang akan didiaminya. Kehidupan yang akan dipilihnya. Kehidupan tempat ia tidak akan kembali ke rak-rak buku.

Aku bisa bahagia di sini.

Tak lama kemudian, di bawah pancuran, ia memindai tubuhnya mencari-cari parut-parut baru. Tidak ada tato, hanya ada satu parut. Bukan parut yang diakibatkan oleh diri sendiri melainkan parut bedah—garis horizontal tipis dan panjang di bawah pusarnya. Ia pernah melihat parut sesar, dan sekarang ia mengusapkan ibu jarinya di sepanjang parut itu, berpikir bahwa sekalipun ia tetap tinggal di kehidupan ini, ia akan selalu muncul terlambat untuk itu.

Ash pulang setelah mengantarkan Molly.

Nora buru-buru berpakaian supaya Ash tidak melihatnya telanjang.

Mereka sarapan bersama. Mereka duduk di meja dapur bersama-sama dan menggulung layar ponsel untuk membaca berita

hari itu dan makan roti *sourdough* dan rasanya betul-betul seperti testimoni nyata untuk pernikahan.

Lalu Ash berangkat ke rumah sakit dan Nora tinggal di rumah untuk meneliti tentang Thoreau seharian. Ia membaca proyeknya yang tengah-berjalan, yang belum apa-apa sudah menunjukkan total jumlah kata yang mengesankan, 42.729, dan duduk makan roti panggang sebelum menjemput Molly dari sekolah.

Molly ingin pergi ke taman "seperti biasa" untuk memberi makan bebek-bebek, jadi Nora membawanya ke sana, menyembunyikan fakta bahwa ia menggunakan Google Maps untuk menavigasikan jalan ke sana.

Nora mendorongnya di ayunan sampai lengannya pegal, ikut turun di perosotan bersamanya, dan merangkak di belakangnya melewati terowongan-terowongan metal besar. Mereka lalu melemparkan oat-oat kering ke kolam untuk bebek-bebek, yang diraup dari sekotak bubur.

Lalu ia duduk bersama Molly di depan televisi, memasak makan malam dan membacakan cerita pengantar tidur untuknya, semua sebelum Ash pulang.

Setelah Ash pulang, seorang laki-laki datang ke pintu dan berusaha masuk dan Nora menutup pintu persis di depan muka laki-laki itu.

"Nora?"

"Ya."

"Kenapa kau bersikap aneh pada Adam?"

"Apa?"

"Kurasa dia agak kesal."

"Apa maksudmu?"

"Kau bersikap seolah-olah dia orang asing."

"Oh." Nora tersenyum. "Maaf."

"Dia sudah tiga tahun menjadi tetangga kita. Kita pergi kemping bersamanya dan Hannah di Lake District."

"Ya. Aku tahu. Tentu saja."

"Kelihatannya kau tidak mau membiarkannya masuk. Selolah-olah dia penyusup atau apa."

"Masa?"

"Kau menutup pintu di depan mukanya."

"Aku menutup pintu. Tidak di depan mukanya. Maksudku ya, mukanya ada di sana. Secara teknis. Tapi aku hanya tidak ingin dia berpikir dia bisa masuk seenaknya."

"Dia mengembalikan slang."

"Oh, betul. Yah, kita tidak membutuhkan slang itu. Slang buruk buat bumi."

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Kenapa aku tidak baik-baik saja?"

"Aku hanya mengkhawatirkanmu..."

Namun, secara umum, segala sesuatunya berjalan lumayan lancar, dan setiap kali ia bertanya-tanya apakah ia akan terbangun kembali di perpustakaan, ternyata tidak. Suatu hari, setelah kelas yoganya, Nora duduk di bangku di tepi River Cam dan membaca ulang beberapa karya Thoreau. Keesokan harinya, ia menonton Ryan Bailey di acara bincang siang di televisi, diwawancarai di lokasi syuting *Last Chance Saloon 2*, di sana aktor itu mengatakan ia tengah "berada dalam perjalanan mencari hubungan yang lebih dalam dengan semesta" alih-alih mencemas-kan soal "menetap dalam konteks romantis."

Nora menerima foto-foto ikan paus dari Izzy, dan mengirim pesan WhatsApp kepada Izzy untuk memberitahu ia mendengar kabar soal kecelakaan mobil yang menakutkan di Australia baru-baru ini, dan memaksa Izzy berjanji akan selalu menyetir dengan hati-hati.

Nora merasa tenang saat mengetahui ia tidak memiliki kecenderungan apa pun untuk melihat apa yang dilakukan Dan dengan hidupnya. Sebaliknya, ia merasa sangat bersyukur karena hidup bersama Ash. Atau, lebih tepatnya: ia membayangkan ia bersyukur, karena Ash sangat baik, dan ia mengalami begitu banyak momen kebahagiaan dan tawa dan cinta.

Ash memiliki jam kerja yang panjang tapi selalu menjadi teman yang menyenangkan sewaktu dia di rumah, bahkan setelah berhari-hari berurusan dengan darah dan stres dan kantong empedu. Dia juga agak kutu buku. Dia selalu mengucapkan "Selamat pagi" kepada orang-orang yang lebih tua di jalan sewaktu mengajak Plato berjalan-jalan dan kadang-kadang mereka mengabaikannya. Dia suka ikut bernyanyi dengan radio di mobil. Pada umumnya dia tidak kelihatan butuh tidur. Dan dia selalu tidak keberatan menjaga Molly saat malam bahkan ketika dia harus melakukan operasi keesokan harinya.

Ash suka membuat Molly jijik dengan fakta-fakta—perut mendapatkan lapisan baru setiap empat hari sekali! Kotoran kuping merupakan salah satu jenis keringat! Ada makhluk-makhluk yang disebut kutu yang hidup di bulu matamu!—dan suka bersikap serampangan. Dia (di kolam bebek, pada Sabtu pertama, dalam jarak dengar Molly) dengan antusias memberitahu orang yang tak dikenalnya bahwa bebek jantan punya penis yang berbentuk seperti kotrek.

Pada malam-malam ketika Ash pulang cukup awal untuk masak, dia akan membuat *lentil dal* yang enak dan *penne arrabbiata* yang lumayan, dan cenderung memasukkan sebonggol penuh bawang putih ke semua masakan yang dibuatnya. Tapi Molly benar sekali: bakat artistik Ash tidak mencakup kemampuan musikal. Malah, waktu Ash menyanyikan "The Sound of Silence", dibarengi permainan gitarnya, Nora mendapati diri—

dengan rasa bersalah—berharap Ash akan mempraktikkan judul itu secara harfiah.

Ash, dengan kata lain, sedikit kutu buku—kutu buku yang menyelamatkan banyak nyawa setiap harinya, tapi tetap kutu buku. Dan itu bagus. Nora suka kutu buku, ia sendiri merasa kutu buku, dan itu membantu membuatnya melupakan *keanehan* fundamental tentang berada bersama suami yang baru saja mulai dikenalnya.

Ini kehidupan yang bagus, Nora akan membatin sendiri, berulang-ulang.

Ya, menjadi orangtua itu melelahkan, tapi Molly gampang dicintai, setidaknya pada jam-jam siang. Bahkan, Nora lebih suka kalau Molly ada di rumah setelah sekolah karena itu menambah sedikit tantangan untuk eksistensi yang agak datar. Tidak ada stres karena hubungan, tidak ada stres karena pekerjaan, tidak ada stres karena uang.

Ada banyak hal untuk disyukuri.

Ada beberapa momen yang tanpa bisa dihindari agak goyah. Ia merasakan perasaan familier berada dalam sandiwara ketika ia tidak tahu kalimat yang harus diucapkannya.

"Ada yang salah?" tanyanya pada Ash suatu malam.

"Hanya saja..." Ash menatapnya dengan senyum ramah dan mata intens dan menyelidik. "Entahlah. Kau lupa ulang tahun pernikahan kita yang sebentar lagi. Kau merasa belum pernah menonton film-film yang sudah kautonton. Dan sebaliknya. Kau lupa kau punya sepeda motor. Kau lupa tempat piring-piring. Kau memakai selop rumahku. Kau tidur di sisi ranjang yang seharusnya tempatku."

"Astaga, Ash," kata Nora, sedikit terlalu tegang. "Rasanya seperti diinterogasi oleh tiga beruang."

"Aku hanya khawatir..."

"Aku baik-baik saja. Cuma, kau tahu, tersesat di dunia penelitian. Tersesat di hutan. Hutannya Thoreau."

*

Ia merasakan dalam momen-momen itu mungkin ia akan kembali ke Perpustakaan Tengah Malam. Kadang-kadang ia ingat kata-kata Mrs. Elm pada kunjungan pertamanya ke sana. *Kalau kau memiliki keinginan cukup kuat untuk menjalani kehidupan, kau tidak perlu khawatir... Begitu kau memutuskan kau menginginkan kehidupan itu, betul-betul menginginkannya, maka semua yang ada di dalam kepalamu sekarang, termasuk Perpustakaan Tengah Malam ini, pada akhirnya hanya akan menjadi mimpi. Ingatan yang sangat samar dan tak teraba hingga nyaris tak ada sama sekali.*

Yang membuatnya bertanya: kalau ini kehidupan yang sempurna, kenapa ia belum melupakan perpustakaan itu?

Berapa lama yang dibutuhkan untuk lupa?

Sesekali ia merasakan sulur-sulur lembut depresi melayang-layang di sekelilingnya, untuk alasan yang tidak jelas, tapi itu tidak bisa menandingi betapa buruk perasaannya di kehidupan akarnya, maupun di banyak kehidupan lainnya. Rasanya seperti membandingkan bersin sedikit dengan paru-paru basah. Waktu memikirkan seberapa buruk yang dirasakannya pada hari ia kehilangan pekerjaannya di String Theory, tentang keputusan-nya, kesepian, dan kerinduan mendalam untuk tidak eksis, maka ini *sangat jauh dari itu.*

Setiap hari ia pergi tidur berpikir ia akan terbangun di dalam kehidupan ini lagi, karena ini—secara umum, dan mempertimbangkan segala sesuatunya—merupakan yang terbaik yang dikenalnya. Sungguh, ia sudah berubah dari pergi tidur dengan santai berasumsi ia akan tetap berada di dalam kehidupan ini,

menjadi takut tidur kalau-kalau ia tidak akan berada di dalam kehidupan ini.

Namun, malam demi malam ia akan tidur dan hari demi hari ia akan terbangun di ranjang yang sama. Atau kadang-kadang di karpet, tapi penderitaan itu dibaginya bersama Ash, dan lebih sering daripada tidak ia tidur di ranjang karena Molly makin lama makin bisa tidur sampai pagi.

Ada beberapa momen canggung, tentu saja. Nora tidak pernah tahu cara untuk melakukan apa-apa, atau di mana barang-barang ditaruh di dalam rumah, dan Ash kadang-kadang bertanya lantang apakah Nora perlu pergi ke dokter. Awalnya ia menghindari bercinta dengan Ash, tapi suatu malam hal itu terjadi dan setelahnya Nora merasa bersalah akan kebohongan yang tengah dijalaninya.

Mereka berbaring dalam gelap selama beberapa waktu, dalam keheningan setelah bercinta, tapi ia tahu ia harus membahas hal itu. Menakar situasi.

"Ash," katanya.

"Apa?"

"Apakah kau percaya teori tentang dunia paralel?"

Ia bisa melihat wajah Ash teregang dalam senyuman. Ini adalah jenis percakapan yang disukai Ash. "Ya, kurasa aku percaya."

"Aku juga. Maksudku, itu sains, kan? Bukan seolah-olah ada fisikawan kutu buku yang berpikir, 'Hei, dunia paralel itu keren. Ayo kita buat teori tentang mereka.'"

"Ya," Ash mengiyakan. "Sains tidak memercayai apa pun yang kedengaran terlalu keren. Terlalu fiksi-ilmiah. Para ilmuwan haruslah orang-orang yang skeptis."

"Persis, tapi para fisikawan percaya pada dunia paralel."

"Bukankah sains memang mengarah ke sana? Semua yang

ada di dalam mekanisme kuantum dan teori dawai menunjuk adanya beberapa dunia. Amat, sangat, banyak dunia.”

”Yah, apa pendapatmu kalau aku bilang aku pernah mengunjungi kehidupan-kehidupanku yang lain dan kurasa aku memilih kehidupan yang ini?”

”Menurutku kau gila. Tapi aku masih tetap menyukaimu.”

”Yah, itu benar. Aku telah mengalami banyak kehidupan.”

Ash tersenyum. ”Hebat. Apakah ada kehidupan tempat kau menciumku lagi?”

”Ada kehidupan tempat kau mengubur kucingku yang mati.”

Ash tertawa. ”Itu keren sekali, Nor. Hal yang kusukai dari-mu adalah kau selalu membuatku merasa normal.”

Itulah akhirnya.

Nora menyadari bahwa kau bisa bersikap sejujur mungkin dalam hidup, tapi orang-orang hanya melihat kebenaran kalau kebenaran itu cukup dekat dengan realitas mereka. Seperti yang ditulis Thoreau, ”Yang penting bukanlah apa yang kaupandang, melainkan apa yang kaulihat.” Ash hanya memandang Nora dengan siapa dia jatuh cinta dan menikah, jadi, bisa dikatakan, ia menjadi Nora yang itu.

Hammersmith

Selama liburan tengah semester, selagi Molly tidak sekolah dan pada hari Selasa waktu Ash tidak praktik di rumah sakit, mereka naik kereta ke London untuk mengunjungi kakak Nora dan Ewan di apartemen mereka di Hammersmith.

Joe kelihatan sehat, dan suaminya kelihatan sama seperti waktu Nora melihatnya di ponsel kakaknya di kehidupannya sebagai atlet olimpiade. Joe dan Ewan bertemu saat kelas *cross-training* di sasana setempat. Di dalam kehidupan ini Joe bekerja sebagai *sound engineer*, sementara Ewan—lengkapnya Dr. Ewan Langford—adalah radiolog di Royal Marsden Hospital, jadi ia dan Ash punya banyak keluhan yang berkaitan dengan rumah sakit untuk dikeluhkan bersama-sama.

Joe dan Ewan sangat baik dengan Molly, mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendetail tentang kabar Panda. Joe memasakkan mereka semua hidangan pasta-dan-brokoli dengan banyak bawang putih yang lezat.

"Ini gaya Puglia, ternyata," ia memberitahu Nora. "Menuangkan sedikit warisan keluarga kita di sini."

Nora memikirkan kakeknya yang datang dari Italia dan penasaran apa yang dia rasakan waktu tahu London Brick Company sebetulnya berada di Bedford. Apakah dia betul-betul kecewa? Ataukah dia malah memutuskan untuk memanfaatkan hal itu sebaik mungkin? Mungkin ada versi kakek mereka yang

pergi ke London dan pada hari pertamanya ditabrak bus tingkat di Piccadilly Circus.

Joe dan Ewan memiliki rak anggur penuh di dapur dan Nora melihat salah satu botolnya adalah Californian Syrah dari perkebunan anggur Buena Vista. Nora merasakan kulitnya merinding sewaktu melihat dua tanda tangan yang dicetak di bagian bawah—Alicia dan Eduardo Martínez. Ia tersenyum, merasakan Eduardo sama bahagianya di dalam kehidupan ini. Ia bertanya-tanya, sesaat, siapa Alicia ini dan seperti apa orangnya. Setidaknya pemandangan matahari terbenam di sana indah.

"Kau baik-baik saja?" tanya Ash, sewaktu Nora melamun menatap label itu.

"Ya, tentu. Hanya saja, eh, kelihatannya anggur ini enak."

"Itu favoritku," kata Ewan. "Anggur yang betul-betul enak. Bagaimana kalau kita buka?"

"Yah," kata Nora, "hanya kalau kau memang berniat meminumnya."

"Yah, aku tidak," kata Joe. "Aku minum agak berlebihan belakangan ini. Aku sedang pantang alkohol sama sekali."

"Kau tahu seperti apa kakakmu," tambah Ewan, mengecup pipi Joe. "Selalu ekstrem."

"Oh ya. Aku tahu."

Ewan sudah memegang kotrek di tangan. "Hariku sangat buruk di tempat kerja tadi. Jadi aku bahagia bisa menenggak seluruh isinya langsung dari botol kalau tidak ada yang mau bergabung denganku."

"Aku mau," kata Ash.

"Aku boleh," kata Nora, ingat terakhir kali ia melihat Joe, di ruang tunggu bisnis hotel, kakaknya itu mengaku pecandu alkohol.

Mereka memberi Molly buku bergambar dan Nora membaca buku itu bersamanya di sofa.

Malam makin larut. Mereka membahas berita dan musik dan film. Joe dan Ewan lumayan suka *Last Chance Saloon*.

Sejurus kemudian, yang mengejutkan orang-orang, Nora mendadak berbelok tajam dari topik aman budaya pop dan bertanya blakblakan kepada kakaknya.

"Apakah kau pernah marah padaku? Kau tahu, karena mundur dari band?"

"Itu sudah bertahun-tahun lalu, Dik. Banyak hal sudah berlalu sejak saat itu."

"Tapi kau dulu ingin menjadi bintang *rock*."

"Dia masih bintang *rock*," kata Ewan, tertawa. "Tapi dia milikku seutuhnya."

"Aku selalu merasa aku telah mengecewakanmu, Joe."

"Yah, jangan... Tapi aku merasa aku juga telah mengecewakanmu. Karena aku sangat bodoh.... Aku bersikap jahat padamu selama beberapa lama."

Kata-kata ini terasa seperti penguat yang sudah bertahun-tahun ingin didengar Nora. "Tidak usah mencemaskan soal itu," katanya.

"Sebelum bersama Ewan, aku sangat tolol soal kesehatan mental. Kupikir serangan panik bukan hal besar... Kau tahu, pikiranmu seharusnya bisa mengendalikan itu. Kuatkan dirimu, Dik. Tapi lalu waktu Ewan mulai mengalaminya, aku jadi paham seberapa nyatanya serangan panik itu."

"Bukan cuma soal serangan-serangan panik. Rasanya salah. Entahlah... Asal kau tahu, kurasa kau lebih bahagia di kehidupan ini daripada kehidupan tempat kau"—ia hampir mengatakan *mati*—"ada di band."

Kakaknya tersenyum dan menatap Ewan. Nora ragu Joe

memercayainya, tapi ia harus menerima bahwa—seperti yang sudah sangat dipahaminya—beberapa kebenaran mustahil untuk dilihat.

Sepeda Roda Tiga

Minggu-minggu berlalu, Nora mulai merasa sesuatu yang luar biasa mulai terjadi.

Ia mulai ingat aspek-aspek kehidupan yang tak pernah betul-betul dijalannya.

Misalnya, suatu hari seseorang yang belum pernah dikenalnya di kehidupan akarnya—seorang teman yang rupanya ia kenal selagi kuliah dan mengajar di universitas—meneleponnya, mengajak bertemu dan makan siang bersama. Lalu sewaktu nama "Lara" muncul di telepon, sebuah nama teringat olehnya—"Lara Bryan"—dan ia bisa membayangkan wanita itu seluruhnya, dan entah bagaimana ia tahu partner Lara bernama Mo, bahwa mereka punya bayi bernama Aldous. Lalu ia bertemu dengan Lara dan semua hal ini dikonfirmasi.

Hal seperti *déjà vu* ini makin lama makin sering terjadi. Ya, tentu saja kadang-kadang ia masih suka keliru—misalnya "lupa" Ash mengidap asma (yang berusaha dikendalikan Ash dengan berlari):

"Sudah berapa lama kau mengidapnya?"

"Sejak umur *tujuh*."

"Oh ya, tentu saja. Kukira kaubilang eksem."

"Nora, apakah kau baik-baik saja?"

"Ya. Eh, baik. Hanya saja aku baru minum anggur bersama Lara saat makan siang dan merasa agak melamun."

Tapi perlahan-lahan, kekeliruan ini semakin jarang terjadi. Rasanya seolah tiap hari merupakan satu kepingan *puzzle* yang terpasang ke tempatnya dan, dengan setiap kepingan yang ditambahkan, makin lama makin mudah untuk tahu seperti apa bentuk kepingan-kepingan yang masih kosong itu.

Sementara di dalam setiap kehidupan yang lain ia harus terus meraba-raba mencari petunjuk dan merasa seolah-olah ia tengah berakting, di dalam kehidupan yang ini ia lama-lama mendapati bahwa semakin ia bersantai ke dalamnya, semakin segala sesuatunya teringat olehnya.

Ia juga sangat suka menghabiskan waktu bersama Molly.

Keberantakan nyaman Molly yang bermain di kamar tidurnya, atau ikatan halus yang terjadi pada waktu membacakan cerita, membacakan cerita *The Tiger Who Came to Tea* yang sederhana tapi mengandung kecemerlangan magis, atau bercengkerama di taman.

"Lihat aku, Mummy," kata Molly, sewaktu mengayuh sepeda roda tiganya menjauh pada suatu pagi Sabtu. "Mummy, lihat! Mummy melihatku, tidak?"

"Bagus sekali, Molly. Kau mengayuh dengan baik."

"Mummy, lihat! Aku ngebut!"

"Ayo, Molly!"

Tapi lalu ban depan sepeda roda tiga itu meluncur keluar dari pekarangan dan ke petak bunga. Molly jatuh dan kepalanya terbentur keras ke batu kecil. Nora buru-buru berlari dan menggendong dan memeriksanya. Molly jelas terluka, dahinya tergores, kulitnya lecet dan berdarah, tapi anak itu tidak mau menunjukkannya walaupun dagunya mulai gemetar.

"Aku baik-baik saja," ujarnya pelan, dengan suara serapuh porselen. "Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja." Masing-masing "baik-baik saja"

makin lama makin dekat dengan air mata, lalu turun kembali ke tenang lagi. Meskipun sering ketakutan pada beruang saat malam, Molly memiliki kegigihan yang mau tak mau membuat Nora kagum dan terinspirasi. Manusia mungil ini berasal dari-nya, bisa dikatakan bagian dari dirinya, dan kalau Molly memiliki kekuatan tersembunyi, mungkin Nora sendiri juga punya.

Nora memeluknya. "Tidak apa-apa, Sayang... Anakku yang pemberani. Tidak apa-apa. Bagaimana rasanya sekarang, Sayang?"

"Tidak apa-apa, Mummy. Rasanya seperti waktu liburan."

"Waktu liburan?"

"Ya, Mummy..." kata Molly, agak kesal karena Nora lupa. "Perosotan itu."

"Oh ya, tentu saja. Perosotan itu. Ya. Aku bodoh sekali. Mummy konyol."

Nora seketika merasakan sesuatu di dalam dirinya. Rasa takut, senyata rasa takut yang ia rasakan di pulau karang Arktik itu, saat berhadapan-hadapan dengan beruang kutub.

Rasa takut pada apa yang tengah dirasakannya.

Cinta.

Kau bisa makan di restoran terbaik, kau bisa mengambil bagian dalam setiap kenikmatan sensual, kau bisa bernyanyi di panggung di São Paulo di hadapan dua puluh ribu orang, kau bisa menyerap seluruh tepuk tangan bergemuruh itu, kau bisa bepergian ke ujung bumi, kau bisa memiliki jutaan pengikut di internet, kau bisa memenangkan medali-medali Olimpiade, tapi semua itu takkan ada artinya tanpa cinta.

Lalu, sewaktu ia memikirkan kehidupan akarnya, masalah mendasar dengan kehidupan akarnya, hal yang membuatnya rapuh, sebetulnya, adalah ketiadaan cinta. Bahkan kakaknya tidak menginginkannya dalam kehidupan itu. Tidak ada siapa-

siapa, begitu Volts mati. Ia tidak pernah mencintai siapa pun, dan tidak ada yang balas mencintainya. Ia hampa, hidupnya hampa, ia berkeliaran, berpura-pura menjalani hidup normal seperti manusia-maneken yang putus asa. Hanya berbekal hal mendasar untuk melewati hari.

Tetapi di sana, persis di taman di Cambridge itu, di bawah langit kelabu gelap, ia bisa merasakan kekuatannya, kekuatan menakutkan untuk memiliki rasa sayang mendalam dan disayangi secara mendalam. Oke, orangtuanya masih mati di dalam kehidupan yang ini tapi ada Molly, ada Ash, ada Joe. Masih ada jaring cinta yang menahannya supaya tidak jatuh.

Namun, ia bisa merasakan jauh di dalam dirinya bahwa semua ini akan berakhir, dalam waktu dekat. Ia bisa merasakan bahwa, terlepas semua kesempurnaan di sini, ada sesuatu yang salah di tengah-tengah semua yang benar. Bahwa hal yang salah itu tidak bisa diperbaiki karena kesalahan itu sendiri merupakan kebenaran. Segala sesuatunya benar, tapi ini bukan hasil usahanya. Ia bergabung dengan film ini di tengah jalan. Ia memang mengambil buku dari perpustakaan, tapi sejujurnya, ia tidak memiliki buku itu. Ia tengah menonton hidupnya seolah-olah dari balik jendela. Ia mulai merasa dirinya penipu. Ia ingin ini menjadi kehidupannya. Kehidupan nyatanya. Namun, ini bukan kehidupan nyatanya dan ia hanya berharap ia bisa melupakan fakta itu. Ia sungguh-sungguh ingin melupakannya.

"Mummy, apakah kau menangis?"

"Tidak, Molly, tidak. Aku baik-baik saja. Mummy baik-baik saja."

"Kau kelihatan sedang menangis."

"Ayo kita bersihkan dirimu..."

*

Belakangan, masih pada hari yang sama, Molly menyusun *puzzle* hewan-hewan rimba, Nora duduk di sofa sambil membelai-belai Plato yang berbaring hangat di pangkuannya. Ia menatap papan catur pajangan yang ditaruh di sana di atas lemari mahoni.

Sebuah pikiran perlahan-lahan timbul, dan ia menepisnya. Tetapi pikiran itu timbul lagi.

Segera setelah Ash pulang, ia memberitahunya ia ingin menemui teman lamanya dari Bedford dan tidak akan pulang sampai beberapa jam.

Tak di Sini Lagi

Segera setelah Nora memasuki Panti Wreda Oak Leaf Residential, dan sebelum ia bahkan mencapai meja resepsionis, ia melihat seorang pria lansia berkacamata dan bertubuh lemah yang dikenalnya. Pria itu tengah berdebat agak sengit dengan perawat yang kelihatan kesal. Seperti desahan yang berubah menjadi manusia.

"Aku betul-betul ingin pergi ke taman," kata pria tua itu.

"Maaf, tapi taman sedang digunakan hari ini."

"Aku hanya ingin duduk di bangkunya. Membaca koran."

"Mungkin kalau kau mendaftar ke sesi kegiatan berkebun—"

"Aku tidak mau sesi berkebun. Aku ingin menelepon Dhavak. Semua ini kesalahan."

Nora pernah mendengar tetangga lamanya membicarakan tentang Dhavak sang anak laki-laki, waktu ia menyerahkan obat-obatan untuk pria itu. Rupanya anak laki-lakinya selama ini mendorongnya untuk pergi ke panti wreda, tapi Mr. Banerjee berkeras mempertahankan rumahnya. "Apakah tidak mungkin aku hanya—"

Saat ini, pria itu menyadari dirinya tengah dipandang.

"Mr. Banerjee?"

Mr. Banerjee menatap Nora, bingung. "Halo? Siapa kau?"

"Aku Nora. Kau tahu, Nora Seed." Lalu, merasa terlalu ber-

semangat untuk berpikir, ia menambahkan: "Aku tetanggamu. Di Bancroft Avenue."

Mr. Banerjee menggeleng-geleng. "Kurasa kau salah orang, Sayang. Sudah tiga tahun aku tidak tinggal di sana. Aku juga sangat yakin kau bukan tetanggaku."

Perawat itu menelengkan kepala ke arah Mr. Banerjee, seolah-olah ia anak anjing yang bingung. "Mungkin kau lupa."

"Tidak," ujar Nora buru-buru, menyadari kesalahannya. "Dia benar. Aku bingung. Kadang-kadang aku lupa. Aku tidak pernah tinggal di sana. Itu tempat lain. Dan orang lain. Maaf."

Mereka melanjutkan percakapan mereka, sewaktu Nora memikirkan kebun depan Mr. Banerjee yang penuh bunga *iris* dan *foxglove*.

"Ada yang bisa kubantu?"

Nora menoleh untuk menatap resepsionis. Seorang pria sopan, berambut merah, dan berkacamata dengan kulit bintik-bintik dan logat Skotlandia yang lembut.

Nora memberitahunya siapa dirinya, bahwa ia sudah menelepon tadi.

Awalnya pria itu tampak bingung.

"Dan kau bilang kau meninggalkan pesan?"

Pria itu bersenandung pelan sewaktu mencari surel Nora.

"Ya, tapi lewat telepon. Aku sudah mencoba berkali-kali tapi tidak berhasil terhubung, jadi akhirnya aku meninggalkan pesan. Aku juga mengirim surel."

"Ah, ya, aku mengerti. Yah, maaf soal itu. Apakah kau kemari untuk bertemu anggota keluargamu?"

"Tidak," Nora menjelaskan. "Aku bukan keluarga. Aku hanya seseorang yang dulu pernah mengenalnya. Tapi dia akan mengenalku. Namanya Mrs. Elm." Nora mencoba mengingat nama lengkapnya. "Maaf. Louise Elm. Kalau kau mem-

beritahunya namaku, Nora. Nora Seed. Dulu dia... Dulu dia pustakawati sekolah, di Hazeldene. Aku hanya berpikir dia mungkin suka ditemani."

Pria itu berhenti melihat komputernya dan mendongak menatap Nora dengan rasa kaget yang tidak ditutup-tutupi. Awalnya Nora pikir ia salah. Atau mungkin Dylan yang salah, malam itu di La Cantina. Atau mungkin Mrs. Elm di kehidupan yang itu mengalami nasib berbeda di dalam kehidupan yang ini. Walaupun Nora tidak tahu bagaimana keputusannya sendiri untuk bekerja di tempat penampungan binatang akan mengarah ke hasil berbeda untuk Mrs. Elm di kehidupan yang ini. Tapi itu tidak masuk akal. Karena dalam semua kehidupan itu ia tidak bertukar kabar dengan sang pustakawati sejak sekolah.

"Ada apa?" tanya Nora kepada sang resepsionis.

"Aku sangat menyesal untuk memberitahumu ini, tapi Louise Elm sudah tak di sini lagi."

"Di mana dia?"

"Dia... sebetulnya, dia meninggal tiga minggu lalu."

Awalnya Nora berpikir itu pasti kesalahan administrasi. "Apakah kau yakin?"

"Ya. Sayangnya aku sangat yakin."

"Oh," kata Nora. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya, atau dirasakannya. Ia menunduk ke *tote bag* yang ditaruh di sampingnya di mobil tadi. Tas yang berisi perlengkapan main catur yang dibawanya untuk bermain catur dengan Mrs. Elm, untuk menemaninya. "Maaf. Aku tidak tahu. Aku tidak... Aku sudah bertahun-tahun tidak bertemu dengannya. Bertahun-tahun. Tapi aku dengar dari seseorang bahwa dia ada di sini..."

"Maaf sekali," kata resepsionis.

"Tidak. Tidak apa-apa. Aku hanya ingin berterima kasih kepadanya. Karena sudah sangat baik kepadaku."

"Dia meninggal dengan sangat tenang," kata pria itu, "meninggal dalam tidur."

Nora tersenyum dan mundur dengan sopan. "Itu bagus. Terima kasih. Terima kasih karena sudah merawatnya. Aku akan pergi sekarang. Dah..."

Insiden Dengan Polisi

Nora melangkah keluar ke Shakespeare Road membawa tas dan perlengkapan main caturnya dan ia betul-betul tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Sekujur tubuhnya tergelitik. Bukan kesemutan. Lebih seperti perasaan tersetrum yang aneh, yang ia rasakan menjelang saat ia mencapai akhir eksistensi tertentu.

Sambil berusaha mengabaikan perasaan di dalam tubuhnya, ia berjalan linglung menuju tempat parkir. Ia melewati apartemen berkebunnya yang lama di 33A Bancroft Avenue. Seorang pria yang tidak pernah dilihatnya tengah membawa keluar sekardus sampah daur ulang. Ia memikirkan rumah cantik di Cambridge yang kini dimilikinya dan tidak bisa tidak membandingkannya dengan apartemen kumuh di jalan dengan sampah berserakan ini. Gelitik itu berkurang sedikit. Ia melewati rumah Mr. Banerjee, atau yang dulunya rumah Mr. Banerjee, dan melihat satu-satunya rumah yang dimiliki orang di jalan itu yang belum dibagi-bagi menjadi apartemen-apartemen, walaupun sekarang rumah itu kelihatan sangat berbeda. Halaman depan yang kecil itu tidak terawat, dan tidak ada tanda-tanda kehadiran bunga *clematis* atau *busy lizzie* dalam pot-pot yang Nora sirami untuk Mr. Banerjee musim panas lalu, ketika pria itu tengah memulihkan diri sehabis menjalani operasi panggul.

Di trotoar ia melihat beberapa kaleng bir yang diremas.

Ia melihat seorang wanita berambut *bob* pirang dan kulit

kecokelatan berjalan ke arahnya di trotoar bersama dua anak kecil dalam kereta bayi ganda. Wanita itu kelihatan capek. Dia wanita yang diajaknya bicara di kios koran dan majalah pada hari ia memutuskan untuk mati. Yang kelihatan bahagia dan santai. Kerry-Anne. Wanita itu tidak melihat Nora karena salah satu anaknya menangis-menjerit dan ia berusaha menenangkan anak laki-laki yang rewel dan berpipi merah itu dengan mengoyang-goyangkan dinosaurus plastik di depannya.

Aku dan Jake sudah seperti kelinci, tapi kami berhasil. Dua teroris kecil. Tapi sepadan, kau tahu? Aku merasa lengkap. Aku bisa menunjukkan foto-foto kepadamu.

Lalu Kerry-Anne mendongak dan melihat Nora.

"Aku kenal kau, kan? Nora, kan?"

"Ya."

"Hai, Nora."

"Hai, Kerry-Anne."

"Kauingat namaku? Oh wow. Aku terkagum-kagum padamu waktu sekolah. Kelihatannya kau memiliki segalanya. Apakah kau pernah sampai ke olimpiade?"

"Ya, sebetulnya. Bisa dibilang begitu. Salah satu dari aku mencapainya. Tapi bukan itu yang kuinginkan. Tapi yah, memangnya apa yang kuinginkan? Ya, kan?"

Kerry-Anne kelihatan bingung sesaat. Lalu anak laki-lakinya melempar si dinosaurus ke trotoar, dan mainan itu mendarat di samping kaleng-kaleng yang diremas. "Benar."

Nora memungut dinosaurus itu—stegosaurus, saat dilihat dari dekat—dan menyerahkannya kepada Kerry-Anne, yang tersenyum berterima kasih dan berjalan masuk ke rumah yang seharusnya milik Mr. Banerjee, persis ketika anaknya tantrum.

"Dah," kata Nora.

"Ya. Dah."

Lalu Nora bertanya-tanya apa perbedaan yang telah terjadi. Apa yang memaksa Mr. Banerjee pergi ke panti wreda padahal sebelumnya dia ngotot tidak mau ke sana? Nora adalah satu-satunya perbedaan antara kedua Mr. Banerjee, tapi apa *persisnya* perbedaan itu? Apa yang telah dilakukannya? Membuat toko daring? Mengambilkan obat resep untuk Mr. Banerjee beberapa kali?

Jangan pernah meremehkan arti penting dari hal-hal kecil, kata Mrs. Elm waktu itu. Kau harus selalu ingat itu.

Ia menatap jendelanya sendiri. Ia memikirkan dirinya sendiri di kehidupan akarnya, melayang-layang antara hidup dan mati di dalam kamar tidurnya—ekuidistan. Lalu, untuk pertama kalinya, Nora mengkhawatirkan dirinya sendiri seolah-olah ia sebetulnya orang lain. Bukan sekadar versi lain dirinya, melainkan orang nyata yang berbeda. Seolah-olah akhirnya, melalui semua pengalaman hidup yang kini dimilikinya, ia menjadi seseorang yang mengasihani dirinya yang dulu. Bukan dalam sikap mengasihani-diri, karena ia diri yang berbeda sekarang.

Lalu seseorang muncul di jendelanya sendiri. Seorang wanita yang bukan dirinya, menggendong kucing yang bukan Voltaire.

Yah, ini adalah harapannya, bahkan sewaktu ia mulai merasa pening dan berkabut lagi.

Ia mengarah ke kota. Berjalan di sepanjang jalan utama.

Ya, ia berbeda sekarang. Ia lebih kuat. Ia telah menyingkap hal-hal di dalam dirinya. Hal-hal yang mungkin tidak pernah diketahuinya kalau ia tidak pernah bernyanyi di arena atau melawan beruang kutub atau merasakan begitu banyak cinta dan ketakutan dan keberanian.

Ada keributan di luar Boots. Dua pemuda ditangkap oleh polisi sementara di dekat toko seorang detektif berbicara ke *walkie-talkie*.

Ia mengenali salah satu pemuda itu dan mendekatinya.

"Leo?"

Polisi memberinya isyarat untuk mundur.

"Siapa kau?" tanya Leo.

"Aku—" Nora sadar ia tidak bisa mengatakan "guru les pianomu". Lalu ia sadar betapa gila, mengingat situasi tegang ini, untuk mengatakan apa yang hendak dikatakannya. Tapi tetap saja, ia mengatakannya. "Apakah kau ikut les musik?"

Leo menunduk ke borgol yang dipasang di tangannya. "Aku tidak pernah ikut les musik apa pun..."

Suaranya kehilangan nada sok-beraninya.

Petugas polisi itu mulai frustrasi. "Tolong, Miss, biar kami yang tangani ini."

"Dia anak yang baik," kata Nora. "Tolong jangan terlalu keras kepadanya."

"Yah, anak yang baik ini baru saja mencuri dua ratus *pounds* dari dalam sana. Dia juga didapati dengan kepemilikan senjata."

"Senjata?"

"Pisau."

"Tidak. Pasti ada kesalahpahaman. Dia bukan anak seperti itu."

"Kaudengar itu," kata petugas polisi itu kepada rekannya. "Wanita ini berpikir teman kita Leo Thompson bukan tipe anak bermasalah."

Petugas polisi satunya tertawa. "Dia bolak-balik terlibat masalah, bocah satu ini."

"Nah, sekarang," kata petugas polisi pertama, "biarkan kami melakukan pekerjaan kami di sini..."

"Tentu saja," kata Nora, "tentu saja. Lakukan apa pun yang mereka katakan, Leo..." Leo menatapnya seolah-olah ia dikirim untuk melemparkan lelucon yang tidak lucu.

Beberapa tahun yang lalu ibu Leo, Doreen, datang ke String Theory untuk membelikan *keyboard* murah untuk anaknya. Ia mengkhawatirkan kelakuan Leo di sekolah dan Leo mengemukakan minatnya pada musik jadi ia ingin mencarikan les piano untuk anaknya itu. Nora menjelaskan ia punya piano elektrik dan bisa memainkannya, tapi tidak mendapat pelatihan formal untuk mengajar. Doreen menjelaskan ia tidak punya banyak uang tapi mereka lalu mengadakan kesepakatan, dan Nora menikmati memberi Leo les piano tiap Selasa malam, mengajarnya perbedaan antara akor ketujuh mayor dan minor dan berpikir Leo adalah anak yang hebat, bersemangat untuk belajar.

Doreen melihat Leo "terlibat pergaulan yang salah", tapi waktu Leo mendalami musik, anak itu juga mulai memperbaiki diri dalam bidang-bidang lainnya. Tiba-tiba saja Leo tidak pernah kena masalah lagi dengan guru-gurunya, dan ia memainkan semuanya, mulai dari Chopin sampai Scott Joplin sampai Frank Ocean dan John Legend dan Rex Orange County dengan kepedulian dan komitmen yang sama.

Sesuatu yang Mrs. Elm katakan kepada Nora di awal kunjungannya ke Perpustakaan Tengah Malam terngiang.

Setiap kehidupan mengandung berjuta-juta keputusan. Beberapa besar, beberapa kecil. Tetapi setiap kali satu keputusan menumbangkan keputusan lainnya, hasil akhirnya akan berbeda. Variasi-variasi yang tak bisa diubah terjadi, yang pada gilirannya mengarah pada variasi-variasi lain lagi...

Dalam lini masa saat ini, tempat Nora telah menempuh S2 di Cambridge, dan menikah dengan Ash dan punya bayi, ia tidak berada di String Theory empat tahun lalu, pada hari Doreen dan Leo datang. Dalam lini masa saat ini, Doreen tidak pernah menemukan guru les musik yang cukup murah, jadi Leo tidak pernah bertahan dengan musik cukup lama untuk meny-

dari ia berbakat. Leo tidak pernah duduk di sana, bersisian dengan Nora pada Selasa malam, mengejar renjana yang lalu dilanjutkannya di rumah, menciptakan musiknya sendiri.

Nora merasakan dirinya melemah. Bukan sekadar tergelitik dan berkabut melainkan sesuatu yang lebih kuat, sensasi terjun ke dalam ketiadaan, diiringi penglihatannya yang sesaat berubah gelap. Perasaan Nora yang lain ada di sana, tak jauh, siap melanjutkan di tempat Nora yang ini tinggalkan. Otaknya siap untuk memenuhi celah-celah dan memiliki alasan yang sangat kuat untuk melakukan perjalanan satu hari ke Bedford, dan untuk memenuhi setiap kekosongan seolah-olah ia berada di sana sepanjang waktu.

Cemas karena tahu apa itu artinya, ia berbalik pergi, meninggalkan Leo dan teman-teman pemuda itu ketika mereka digiring ke mobil polisi, disaksikan semua orang yang berada di jalan utama Bedford, dan Nora mempercepat langkahnya menuju tempat parkir.

Ini kehidupan yang bagus... Ini kehidupan yang bagus... Ini kehidupan yang bagus...

Cara Pandang Baru

Ia makin dekat ke stasiun, melewati zigzag warna merah-kuning yang norak La Cantina, seperti migrain Meksiko, dengan seorang pelayan di dalam menurunkan kursi-kursi dari meja-meja. String Theory juga tutup, dengan pengumuman dengan tulisan tangan di pintunya:

Sayang sekali String Theory tak lagi mampu berjualan di tempat ini. Akibat naiknya harga sewa, kami tak lagi mampu melanjutkan. Terima kasih kepada para pelanggan setia kami. Don't Think Twice, It's All Right. You Can Go Your Own Way. God Only Knows What We'll Be Without You.

Kata-katanya persis sama dengan pengumuman yang dilihatnya bersama Dylan. Ditilik dari tanggalnya, yang ditulis kecil-kecil dengan spidol oleh tangan Neil, pengumuman itu dipasang hampir tiga bulan lalu.

Ia merasa sedih, karena String Theory sangat berarti bagi banyak orang. Namun, ia tidak bekerja di String Theory ketika toko itu bermasalah.

Yah. Kurasa aku berhasil menjual banyak piano elektrik. Di samping beberapa gitar yang bagus juga.

*

Sewaktu remaja dulu, ia dan Joe selalu bercanda tentang kampung halaman mereka, seperti layaknya remaja, dan berkata bahwa HMP Bedford merupakan penjara dalam dan sisa kotanya hanyalah penjara luar, dan kalau ada kesempatan apa pun untuk meloloskan diri, kau harus merenggutnya.

Tetapi matahari sudah terbit sekarang, sewaktu ia mendekati stasiun, dan kelihatannya ia menatap tempat itu dengan cara yang salah selama bertahun-tahun ini. Sewaktu melewati patung tokoh pembaru penjara John Howard di St. Paul's Square, dengan pohon di sekelilingnya dan sungai persis di belakangnya, cahaya membias, ia terkesima memandangnya seolah-olah baru pertama kali melihatnya. *Bukan apa yang kaupandang yang penting, tapi apa yang kaulihat.*

*

Sewaktu menyetir pulang ke Cambridge, terlindung aman dalam mobil Audi-nya yang mahal, yang beraroma vinil dan plastik dan bahan sintetis lain yang hampir memualkan, berkelak-kelok menembus lalu lintas yang sibuk, mobil-mobil meluncur lewat seperti kehidupan-kehidupan yang terlupakan, ia berharap dengan amat, sangat bahwa ia berhasil bertemu dengan Mrs. Elm yang asli sebelum wanita itu meninggal. Akan menyenangkan untuk bermain catur untuk terakhir kalinya dengan Mrs. Elm sebelum wanita itu pergi. Ia lalu memikirkan Leo yang malang, duduk di sel kecil tak berjendela di kantor polisi Bedford, menunggu Doreen untuk datang menjemputnya.

"Ini kehidupan terbaik," ia memberitahu diri, agak putus asa sekarang. "Ini kehidupan terbaik. Aku mau tinggal di sini. Inilah

kehidupan untukku. Ini kehidupan terbaik. *Ini* kehidupan terbaik.”

Tapi ia tahu ia tak punya waktu lama.

Bunga-Bunga Punya Air

Ia menghentikan mobil di depan rumah dan berlari masuk, sementara Plato melonjak-lonjak kegirangan menyambutnya.

"Halo?" tanyanya, putus asa. "Ash? Molly?"

Ia butuh bertemu mereka. Ia tahu waktunya tak lama lagi. Ia bisa merasakan Perpustakaan Tengah Malam menunggunya.

"Di luar!" seru Ash riang, dari kebun belakang.

Jadi Nora pun pergi untuk mendapati Molly berada di atas sepeda roda tiganya lagi, tak gentar oleh kecelakaan yang sebelumnya ia alami, sementara Ash mengurus petak bunga.

"Bagaimana perjalananmu?"

Molly turun dari sepeda roda tiganya dan menghambur ke arahnya. "Mummy! Aku kangen Mummy! Aku pintar naik sepeda sekarang!"

"Benarkah, Sayang?"

Ia memeluk anak perempuannya erat-erat dan memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam menghirup wangi rambut Molly dan anjing dan pelembut pakaian dan masa kanak-kanak, dan berharap keajaiban itu akan membantunya tetap berada di sana. "Aku mencintaimu, Molly, aku ingin kau tahu itu. Selama-lamanya, kaumengerti?"

"Ya, Mummy. Tentu saja."

"Aku juga mencintai *daddy*-mu. Semuanya akan baik-baik saja karena apa pun yang terjadi kau akan selalu memiliki

Daddy dan kau akan memiliki Mummy juga, hanya saja aku mungkin tidak ada di sini dalam cara yang persis sama. Aku akan ada di sini, tapi..." Ia sadar Molly tidak perlu tahu apa-apa selain satu kebenaran. "Aku mencintaimu."

Molly tampak prihatin. "Mummy melupakan Plato!"

"Yah, *tentu saja* aku mencintai Plato... Bagaimana mungkin aku melupakan Plato? Plato tahu aku mencintainya, ya, kan, Plato? Plato, aku mencintainya."

Nora berusaha mengendalikan diri.

Apa pun yang terjadi, mereka akan diurus. Mereka akan dicintai. Mereka juga memiliki satu sama lain dan mereka akan bahagia.

Lalu Ash mendekat, masih memakai sarung tangan berkebunnya. "Kau baik-baik saja, Nor? Kau kelihatan agak pucat. Apa yang terjadi?"

"Oh, akan kuceritakan kepadamu nanti. Setelah Molly tidur."

"Oke. Oh, ada toko yang akan datang sewaktu-waktu... Jadi pasang telinga baik-baik untuk truk."

"Tentu. Ya. Ya."

Lalu Molly bertanya apakah ia boleh mengeluarkan embrat dan Ash menjelaskan bahwa belakangan ini sudah sering hujan jadi itu tidak perlu, karena langit sudah merawat bunga-bunga. "Mereka akan baik-baik saja. Mereka dirawat. Bunga-bunga punya air." Kata-kata itu bergema di dalam benak Nora. *Mereka akan baik-baik saja. Mereka dirawat...* Setelah itu Ash mengatakan sesuatu tentang pergi ke bioskop malam ini dan bagaimana ia sudah menghubungi pengasuh anak dan Nora sama sekali lupa tetapi hanya tersenyum dan berusaha sekuat tenaga untuk bertahan, untuk tetap berada di sana, tapi itu terjadi, itu terjadi,

ia bisa merasakannya dari setiap relung tersembunyi dalam dirinya, dan tidak ada satu hal pun yang bisa ia lakukan untuk menghentikannya.

Tak Ada Tempat untuk Mendarat

"Tidak!"

Tidak salah lagi, itu telah terjadi.

Ia sudah kembali berada di Perpustakaan Tengah Malam.

Mrs. Elm berada di depan komputer. Lampu-lampu berayun dan bergoyang dan kedip di atas kepala dalam kerjapan aritmia yang cepat. "Nora, berhenti. Tenanglah. Jadilah anak baik. Aku perlu membereskan ini."

Debu berjatuhan dalam sulur-sulur tipis dari langit-langit, dari celah-celah yang panjang dan sempit lalu menyebar seperti jaring laba-laba yang dirajut dalam kecepatan yang tidak wajar. Terdengar bunyi kehancuran yang aktif dan mendadak yang, dalam kemarahan sedihnya, berhasil diabaikan Nora.

"Kau bukan Mrs. Elm. Mrs. Elm sudah mati... Apakah aku sudah mati?"

"Kita sudah membahas ini. Tapi sekarang setelah kau mengungkapkan, mungkin kau sebentar lagi akan mati..."

"Kenapa aku tidak tetap berada di sana? Kenapa aku tidak berada di sana? Aku bisa merasakan ini akan terjadi, tapi aku tidak menginginkannya. Kaubilang kalau aku menemukan kehidupan yang ingin kujalani—yang *betul-betul* ingin kujalani—aku akan tetap berada di sana. Kaubilang aku akan melupakan tempat bodoh ini. Kaubilang aku bisa menemukan kehidupan yang

kuinginkan. Itu adalah kehidupan yang kuinginkan. Kehidupan yang itu!”

Beberapa saat yang lalu ia berada di kebun bersama Ash, Molly, dan Plato, kebun yang berdengung dengan kehidupan dan cinta, dan sekarang ia ada di sini.

”Bawa aku kembali...”

”Kau tahu cara kerjanya tidak seperti itu.”

”Yah, bawa aku ke variasi terdekat. Beri aku hal terdekat yang dimungkinkan dengan kehidupan yang itu. Tolonglah, Mrs. Elm, itu harus mungkin. Pasti ada suatu kehidupan tempat aku pergi minum kopi bersama Ash dan tempat kami memiliki Molly dan Plato, tapi aku... aku melakukan sesuatu yang agak berbeda. Jadi secara teknis itu adalah kehidupan berbeda. Misalnya aku memilih kalung-anjing berbeda untuk Plato. Atau... atau... atau tempat aku—entahlah—tempat aku berlatih Pilates dan bukannya yoga? Atau tempat aku kuliah di kampus lain di Cambridge? Atau kalau perlu mundur lebih jauh lagi, itu bukan kengan minum kopi tapi minum teh bersama? Kehidupan yang itu. Bawa aku ke kehidupan tempat aku melakukan itu. Ayolah. Tolong. Bantu aku. Aku ingin mencoba salah satu kehidupan yang itu, tolonglah...”

Komputer mulai berasap. Layarnya gelap. Seluruh monitor jatuh berkeping-keping.

”Kau tidak mengerti,” ujar Mrs. Elm kalah, sewaktu ia mengempaskan diri ke kursi kerja.

”Tapi itulah yang terjadi, kan? Aku memilih satu penyesalan. Sesuatu yang kuharap kulakukan secara berbeda... Lalu kau menemukan buku itu, aku membukanya, dan aku *menjalani kehidupan* buku itu. Begitulah cara kerja perpustakaan ini, kan?”

”Tidak sesederhana itu.”

"Kenapa? Apakah ada masalah transferens? Kau tahu, seperti yang terjadi sebelum ini?"

Mrs. Elm menatapnya sedih. "Lebih daripada itu. Selalu ada kemungkinan kuat bahwa kehidupan lamamu akan berakhir. Aku pernah memberitahumu soal itu, kan? Kau ingin mati dan mungkin kau akan mati."

"Ya, tapi kaubilang aku hanya butuh suatu tempat untuk dituju. 'Suatu tempat untuk mendarat', itu katamu. 'Kehidupan lain.' Itu kata-kata persismu. Bahwa satu-satunya yang kuperlukan adalah berpikir cukup keras dan memilih kehidupan yang tepat dan—"

"Aku tahu, aku tahu. Tapi ternyata hasilnya tidak seperti itu."

Langit-langit mulai runtuh sekarang, dalam potongan-potongan, seolah-olah plesternya tak lebih stabil daripada lapisan gula di keik pengantin.

Nora menyadari sesuatu yang lebih mencemaskan. Bunga api memercik dari salah satu lampu dan mendarat ke sebuah buku, yang kemudian menyulut menjadi ledakan api yang menyala-nyala. Dalam waktu singkat api menyebar di seantero rak, buku-buku dengan cepat dilalap api seolah-olah mereka disirami bensin. Merah-jingga mengalir panas, mengamuk, meraung. Lalu percikan lain meliuk ke arah rak berbeda dan rak itu juga tersulut. Pada saat yang sama potongan besar langit-langit yang berdebu mendarat di kaki Nora.

"Ke kolong meja!" perintah Mrs. Elm. "Sekarang!"

Nora merunduk dan mengikuti Mrs. Elm—yang sekarang merangkak—ke kolong meja, tempat ia duduk di atas lututnya dan, seperti Mrs. Elm, terpaksa menjaga kepalanya tetap merunduk.

"Kenapa kau tidak bisa menghentikan ini?"

"Ini sudah menjadi reaksi berantai sekarang. Percikan-percikan itu tidak acak. Buku-buku itu akan dihancurkan. Lalu, hal yang juga tak terhindarkan, seluruh tempat ini akan roboh."

"Kenapa? Aku tidak mengerti. Aku ada di sana. Aku telah menemukan kehidupan untukku. Satu-satunya kehidupan untukku. Kehidupan terbaik di dalam sini..."

"Tapi justru itu masalahnya," kata Mrs. Elm, dengan gugup melihat ke luar dari bawah kaki kayu meja ketika semakin banyak rak yang terbakar dan runtuh mengelilingi mereka. "Itu masih belum cukup. Lihat!"

"Lihat apa?"

"Arlojimu. Sewaktu-waktu sekarang."

Jadi Nora melihat, dan awalnya tidak melihat ada yang aneh—tapi kemudian itu terjadi. Arlojinya tiba-tiba beraksi layaknya arloji. Apa yang terpampang di layar mulai bergerak.

00:00:00

00:00:01

00:00:02

"Apa yang sedang terjadi?" tanya Nora, menyadari apa pun itu kemungkinan besar tidak bagus.

"Waktu. Itulah yang sedang terjadi."

"Bagaimana kita akan meninggalkan tempat ini?"

00:00:09

00:00:10

"Bukan *kita*," kata Mrs. Elm. "Tidak ada kita. Aku tidak bisa meninggalkan perpustakaan. Waktu perpustakaan ini lenyap, begitu juga aku. Tapi ada kemungkinan kau bisa keluar, walaupun kau tidak punya banyak waktu. Tak lebih dari semenit..."

Nora baru saja kehilangan satu Mrs. Elm, ia tidak ingin kehilangan Mrs. Elm yang ini juga. Mrs. Elm bisa melihat derita mentalnya.

"Dengar. Aku bagian perpustakaan ini. Tapi seluruh perpustakaan ini adalah bagian dirimu. Apa kaumengerti? Kau bukan ada karena perpustakaan ini; perpustakaan ini ada karena dirimu. Ingat apa yang dikatakan Hugo? Dia memberitahumu bahwa ini adalah cara termudah bagi otakmu untuk menerjemahkan realita yang aneh dan beragam dari semesta. Jadi, ini hanyalah otakmu yang tengah menerjemahkan sesuatu. Sesuatu yang signifikan dan berbahaya."

"Aku mengerti itu."

"Tapi satu hal yang jelas: kau tidak menginginkan kehidupan itu."

"Itu kehidupan yang sempurna."

"Apakah kau merasakan itu? Sepanjang waktu?"

"Ya. Maksudku... aku ingin merasakannya. Maksudku, aku mencintai Molly. Aku mungkin mencintai Ash. Tapi kurasa, mungkin... itu bukan hidupku. Aku tidak membanggunya sendiri. Aku berjalan masuk ke versi lain diriku. Aku difotokopi ke kehidupan sempurna itu. Tapi itu bukan aku."

00:00:15

"Aku tidak ingin mati," kata Nora, suaranya mendadak meninggi tetapi juga rapuh. Ia gemeteran dari segenap dirinya yang terdalam. "*Aku tidak ingin mati.*"

Mrs. Elm menatap Nora dengan mata melebar. Matanya bersinar-sinar dengan pijaran kecil suatu ide. "Kau perlu keluar dari sini."

"Aku tidak bisa! Perpustakaan ini tak berujung. Begitu aku masuk, pintu masuknya lenyap."

"Kalau begitu kau harus menemukannya lagi."

"Bagaimana? Tidak ada pintu-pintu."

"Siapa yang butuh pintu kalau kau punya buku?"

"Semua buku itu terbakar."

"Ada satu buku yang takkan terbakar. Buku itulah yang perlu kautemukan."

"Buku *Penyesalan*?"

Mrs. Elm hampir tertawa. "Bukan. Itu buku terakhir yang kauperlukan. Buku itu paling-paling sudah menjadi abu sekarang. Itu akan menjadi buku pertama yang terbakar. Kau perlu pergi ke arah sana!" Ia menunjuk ke sisi kirinya, ke tempat kekacauan dan api dan plester yang berjatuhan. "Gang kesebelas ke arah sana. Rak ketiga dari bawah."

"Seluruh tempat ini akan roboh!"

00:00:21

00:00:22

00:00:23

"Tidakkah kaumengerti, Nora?"

"Mengerti apa?"

"Semuanya masuk akal. Kau kembali ke sini pada saat ini bukan karena kau ingin mati, melainkan karena kau *ingin hidup*. Perpustakaan ini runtuh bukan karena ia ingin membunuhmu. Ia runtuh karena ia memberimu kesempatan untuk kembali. Sesuatu yang menentukan akhirnya terjadi. Kau telah memutuskan kau ingin hidup. Nah, pergilah, *hiduplah*, selagi kau masih punya kesempatan."

"Tapi... bagaimana denganmu? Apa yang akan terjadi padamu?"

"Jangan cemas kan aku," kata Mrs. Elm. "Aku janji padamu. Aku tidak akan merasakan apa-apa." Lalu ia mengatakan apa yang dikatakan Mrs. Elm sungguhan waktu ia memeluk Nora di perpustakaan sekolah pada hari ayah Nora meninggal. "Segalanya akan membaik, Nora. Semua akan baik-baik saja."

Mrs. Elm menaruh sebelah tangan di atas meja dan buru-buru mengaduk-aduk mencari sesuatu. Detik berikutnya ia

menyerahkan pena plastik warna jingga. Seperti pena yang dimiliki Nora waktu sekolah dulu. Benda yang telah dilihatnya sejak lama.

"Kau akan membutuhkan ini."

"Kenapa?"

"Yang ini belum ditulis. Kau harus memulai ini."

Nora menerima pena itu.

"Selamat tinggal, Mrs. Elm."

Detik berikutnya, potongan besar langit-langit terbanting ke meja. Awan tebal debu plaster mengurung mereka, membuat mereka tercekik.

00:00:34

00:00:35

"Pergilah," ujar Mrs. Elm sambil terbatuk. "*Hiduplah.*"

Jangan Menyerah, Nora Seed!

Nora berjalan melewati kabut debu dan asap ke arah yang ditunjukkan Mrs. Elm, sementara langit-langit terus berjatuhan.

Susah rasanya untuk bernapas, dan melihat, tapi ia lumayan bisa terus menghitung gang. Bunga-bunga api dari lampu-lampu jatuh ke atas kepalanya.

Debu menyangkut di tenggorokannya, hampir membuatnya muntah. Tapi bahkan dalam kabut bubuk itu pun ia bisa melihat bahwa sebagian besar buku kini sudah terbakar. Malah, tak ada satu pun rak buku yang tampak masih utuh, dan panasnya sangat kuat hingga terasa bertenaga. Beberapa rak dan buku yang pertama-tama terbakar kini tinggal abu.

Persis ketika mencapai gang kesebelas, ia terhantam keras oleh potongan besar runtuan hingga ia jatuh ke lantai.

Tertindih batu itu, ia merasakan penanya terlepas dari tangannya dan bergulir menjauh.

Upaya pertamanya untuk membebaskan diri gagal.

Ini dia. Aku bakal mati, entah aku mau atau tidak. Aku bakal mati.

Perpustakaan telah menjadi gurun tandus.

00:00:41

00:00:42

Semua sudah berakhir.

Sekali lagi ia yakin akan hal itu. Ia akan mati di sini, ketika

semua kemungkinan kehidupan lain baginya musnah dilalap api di sekelilingnya.

Tetapi lalu ia melihatnya, di tengah-tengah awan yang menghilang sesaat. Di sana, di gang kesebelas sebelah sana. Rak ketiga dari bawah.

Celah di dalam api yang menjilat setiap buku lain di rak itu.

Aku tidak mau mati.

Ia harus berusaha lebih keras. Ia harus menginginkan kehidupan yang selama ini ia pikir tidak diinginkannya. Karena sama seperti perpustakaan ini merupakan bagian dari dirinya, begitu pula semua kehidupan lain itu. Ia mungkin tidak merasakan semua yang dirasakannya di dalam kehidupan-kehidupan itu, tapi ia memiliki kemampuan itu. Ia mungkin melewatkan kesempatan-kesempatan istimewa yang membawanya menjadi perenang Olimpiade, atau pelancong, atau pemilik perkebunan anggur, atau bintang *rock*, atau glasiolog penyelamat-bumi, atau lulusan Cambridge, atau seorang ibu, atau jutaan hal lainnya, tetapi ia masih ada di dalam *semua* orang itu. Mereka semua adalah dirinya. Ia bisa saja menjadi semua sosok hebat itu, dan itu tidak membuat depresi, seperti yang pernah dikiranya dulu. Sama sekali tidak. Itu menginspirasi. Karena sekarang ia melihat berbagai hal yang bisa dilakukannya ketika ia berusaha keras. Bahwa sebetulnya, kehidupan yang selama ini dijalannya memiliki logikanya tersendiri. Kakaknya masih hidup. Izzy masih hidup. Ia membantu seorang pemuda untuk menjauhi masalah. Apa yang kadang-kadang terasa seperti perangkap sebetulnya hanyalah tipuan pikiran. Ia tidak membutuhkan kebun anggur atau pemandangan-matahari-terbenam ala California untuk bahagia. Ia bahkan tidak membutuhkan rumah besar dan keluarga sempurna. Ia hanya membutuhkan potensi. Dan ia punya potensi. Ia heran kenapa ia tidak pernah melihatnya.

Ia mendengar suara Mrs. Elm, dari bawah meja di suatu tempat jauh di belakannnya, menembus kebisingan.

"Jangan menyerah! Awas kalau kau *berani* menyerah, Nora Seed!"

Ia tidak ingin mati. Ia juga tidak ingin menjalani kehidupan lain selain kehidupan miliknya. Kehidupan yang mungkin merupakan pergulatan kacau, tapi tetap saja itu pergulatan kacau-nya sendiri. Pergulatan kacau yang indah.

00:00:52

00:00:53

Sewaktu ia meronta-ronta dan mendorong dan melawan bobot di atas tubuhnya, dan sewaktu detik demi detik terus berjalan, ia berhasil—dengan sekuat tenaga yang membakar dan membuat paru-parunya tercekik—untuk berdiri lagi.

Ia meraba-raba tanah dan menemukan penanya, yang tersalut debu tebal, lalu berlari menembus partikel-partikel asap untuk mencapai gang kesebelas.

Itu dia.

Satu-satunya buku yang tidak terbakar. Masih di sana, hijau sempurna.

Sambil meringis kepanasan, dan dengan telunjuk yang berhati-hati, ia mengait bagian atas punggung buku dan menarik buku itu dari rak. Ia lalu melakukan apa yang selalu dilakukannya. Ia membuka buku itu dan mencoba menemukan halaman pertama. Tetapi satu-satunya masalah adalah tidak ada halaman pertama. Tidak ada satu kata pun di seluruh buku itu. Buku itu betul-betul kosong. Sama seperti buku-buku lain, ini adalah buku masa depannya. Tapi berbeda dengan buku-buku lainnya, di buku yang ini masa depan itu belum ditulis.

Jadi, ini dia. Inilah kehidupannya. Kehidupan akarnya.

Masih berupa halaman kosong.

Nora berdiri di sana sesaat, sambil memegang pena masa sekolahnya. Sekarang sudah hampir satu menit lewat tengah malam.

Buku-buku lain di rak sudah menjadi arang, dan lampu bohlam yang menggantung mengerjap menembus debu, samar-samar menyinari langit-langit yang retak. Potongan besar langit-langit di seputar lampu itu—yang merupakan bentuk kasar Prancis—tampak siap untuk jatuh dan menimpanya.

Ia membuka tutup pena dan menekan buku yang terbuka itu ke tumpukan rak buku yang sudah hangus.

Langit-langit mengerang.

Ia tidak punya banyak waktu.

Ia mulai menulis. *Nora ingin hidup.*

Segera setelah menyelesaikan tulisan itu ia menunggu sesaat. Yang membuatnya frustrasi, tak terjadi apa-apa, lalu ia ingat apa yang pernah dikatakan Mrs. Elm. *Ingin merupakan kata yang menarik. Itu berarti ada yang kurang.* Jadi, ia mencoret kalimat itu dan mencoba lagi.

Nora memutuskan untuk hidup.

Tidak ada apa-apa. Ia mencoba lagi.

Nora sudah siap untuk hidup.

Masih tidak ada apa-apa, bahkan ketika ia menggarisbawahi kata "hidup". Di mana-mana sekarang hanya ada puing dan reruntuhan. Langit-langit mulai jatuh, membuat semuanya rata dengan tanah, menghancurkan tiap-tiap rak buku hingga menjadi tumpukan debu. Ia menganga dan melihat sosok Mrs. Elm keluar dari kolong meja tempat wanita itu tadi melindunginya, berdiri di sana tanpa rasa takut sama sekali lalu menghilang sewaktu atap roboh hampir di mana-mana, memadamkan sisa-sisa api dan menghancurkan tumpukan rak dan semua hal lainnya.

Nora, tersedak, tidak bisa melihat apa-apa sekarang.

Tetapi bagian perpustakaan yang ini masih bertahan, dan ia masih ada di sana.

Sewaktu-waktu sekarang, semuanya akan hilang, ia tahu itu.

Jadi ia berhenti mencoba untuk memikirkan tentang apa yang harus ditulisnya dan, dalam keputusan, hanya menulis hal pertama yang terpikir olehnya, hal pertama yang ia rasakan di dalam dirinya seperti raungan hening perlawanan yang mampu mengalahkan kehancuran eksternal apa pun. Satu-satunya kebenaran yang ia miliki, kebenaran yang kini membuatnya bangga dan puas, kebenaran yang bukan saja telah diterimanya melainkan juga disambutnya dengan tangan terbuka, dengan setiap molekul berapi-api dalam dirinya. Kebenaran yang ditulisnya buru-buru tapi mantap, menekan kertas dalam-dalam dengan ujung pena, dalam huruf-huruf kapital, dalam struktur kalimat kata ganti orang pertama dan saat sekarang.

Kebenaran yang merupakan awal mula dan bibit dari segala sesuatu yang mungkin. Yang dulunya adalah kutukan dan sekarang anugerah.

Dua kata sederhana yang mengandung kekuatan dan potensi multistemesta.

AKU HIDUP.

Setelah itu, tanah berguncang hebat dan setiap puing terakhir Perpustakaan Tengah Malam luruh jadi debu.

Pencerahan

Tepat satu menit dan 27 detik selepas tengah malam, Nora Seed menandai kemunculannya kembali ke dalam kehidupan dengan muntah-muntah di seluruh selimutnya.

Masih hidup, tapi sekarat.

Tercekik, kelelahan, dehidrasi, kewalahan, gemetaran, berat, mengalami delirium, sakit di dada, lebih sakit lagi di kepala, ini adalah yang terburuk yang bisa dirasakan dalam kehidupan, tapi tetap saja ini adalah kehidupan, kehidupan persis yang diinginkan-
kannya.

Sungguh berat, hampir mustahil, untuk menarik diri dari ranjang, tapi ia tahu ia harus memaksa badannya berdiri.

Entah bagaimana, ia berhasil melakukannya, lalu ia mencengkeram ponselnya tapi benda itu terasa terlalu berat dan licin untuk dipegang dan jatuh ke lantai dan tak bisa dilihatnya.

"Tolong," ujanya serak, terhuyung-huyung keluar kamar.

Lorongnya terasa miring seperti kapal dalam amukan badai. Tapi ia mencapai pintu tanpa pingsan, lalu menyeret kunci rantai keluar dari sangkutannya dan berhasil, dengan susah payah, untuk membukanya.

"Tolong aku."

Ia hampir tidak sadar hujan masih turun ketika ia melangkah keluar dalam piamanya yang bernoda-muntah, melewati

anak tangga tempat Ash berdiri tak sampai sehari sebelumnya untuk memberitahukan kabar kematian kucingnya.

Tidak ada siapa-siapa.

Tidak ada yang bisa dilihatnya. Jadi ia terhuyung-huyung ke arah rumah Mr. Banerjee dalam serangkaian langkah tersandung-sandung dan terpeleset yang memusingkan, akhirnya berhasil memencet bel pintu.

Cahaya persegi mendadak muncul dari jendela depan.

Pintu terbuka.

Mr. Banerjee memakai kacamatanya dan bingung, mungkin karena melihat kondisi Nora dan itu sudah sangat malam.

"Maaf, Mr. Banerjee. Aku telah melakukan sesuatu yang sangat bodoh. Tolong telepon ambulans..."

"Ya Tuhan. Apa yang terjadi?"

"Tolong."

"Ya. Akan kutelepon. Segera..."

00:03:48

Saat itulah Nora mengizinkan dirinya sendiri untuk roboh, ke depan dan dengan lumayan cepat, persis ke keset Mr. Banerjee.

*Langit berubah gelap
Hitam mengatasi biru
Namun bintang-bintang masih berani
Bersinar untukmu*

Sisi Lain Keputusan

"Hidup," Sartre pernah menulis, "dimulai di sisi lain keputusan."

Hujan sudah berhenti.

Ia berada di dalam dan duduk di ranjang rumah sakit. Ia ditempatkan di bangsal, sudah makan dan merasa jauh lebih baik. Staf medis di sana senang, setelah memeriksanya. Rupanya abdomen yang masih perih sudah diduga. Ia mencoba membuat dokter terkesan dengan memberitahu fakta yang dikatakan Ash kepadanya, tentang lapisan dalam perut yang memperbarui diri setiap beberapa hari sekali.

Lalu seorang perawat datang dan duduk di ranjangnya sambil membawa papan-klip dan mengajukan banyak pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi pikirannya. Nora memutuskan untuk menyimpan sendiri pengalamannya dengan Perpustakaan Tengah Malam karena ia bayangkan itu tidak akan terlalu bagus dicatat di formulir evaluasi psikiatri. Lebih aman untuk menduga realita multistemesta yang tidak diketahui banyak orang mungkin belum tercakup dalam rencana perawatan National Health Service.

Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban itu berlanjut sampai kira-kira sejam. Mereka mencakup pengobatan, kematian ibunya, Volts, kehilangan pekerjaan, kecemasan finansial, diagnosis depresi situasional.

"Apakah kau pernah mencoba hal semacam ini?" tanya perawat.

"Tidak dalam kehidupan yang ini."

"Lantas bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Aku tidak tahu. Agak aneh. Tapi aku sudah tidak ingin mati lagi."

Penulis mencatat ke formulir itu.

Dari balik jendela, setelah perawat pergi, Nora mengawasi pohon-pohon yang berayun lembut ditiup angin sore dan kepadatan lalu lintas jam sibuk shunt perlahan-lahan di sepanjang jalan melingkar Bedford. Tak ada hal lain selain pepohonan dan lalu lintas dan arsitektur medioker, tapi itu juga segalanya.

Itu adalah kehidupan.

Sesaat kemudian ia menghapus postingan-postingannya di media sosial yang berkaitan dengan bunuh diri, dan—dalam momen sentimental tulus—ia menulis hal berbeda. Yang diberinya judul "Satu Hal yang Kupelajari (Ditulis oleh Bukan Siapa-siapa Yang Telah Menjadi Semua Orang)."

Satu Hal yang Kupelajari
(Ditulis oleh Bukan Siapa-siapa Yang Telah Menjadi
Semua Orang)

Sangatlah mudah untuk meratapi kehidupan-kehidupan yang tidak kita jalani. Mudah untuk berharap kita mengembangkan talenta-talenta lain, mengiyakan tawaran-tawaran berbeda. Mudah untuk berharap kita bekerja lebih keras, mencintai lebih baik, menangani keuangan kita lebih cerdas, lebih terkenal, tetap bertahan di band, pergi ke Australia, mengiyakan ajakan minum kopi bersama, atau lebih sering berlatih yoga.

Tak perlu usaha untuk merindukan teman-teman yang tidak kita miliki dan pekerjaan yang tidak kita lakukan dan orang-orang yang tidak kita nikahi dan anak-anak yang tidak kita miliki. Tidaklah susah untuk melihat dirimu sendiri dari kaca-mata orang lain, dan untuk berharap kau merupakan versi-versi kaleidoskop yang mereka inginkan dari dirimu. Mudah untuk menyesal, dan terus menyesal, *ad infinitum*, sampai waktu kita habis.

Tapi masalah sebenarnya bukanlah kehidupan-kehidupan yang kita sesali tidak kita jalani, melainkan rasa sesal itu sendiri. Rasa sesal yang membuat kita mengerut dan layu dan terasa seperti musuh terbesar diri kita sendiri dan orang lain.

Kita tidak bisa tahu apakah versi-versi lain itu akan lebih

baik atau lebih buruk. Kehidupan-kehidupan itu tengah berlangsung, betul, tapi kau juga tengah berlangsung, dan kita harus berfokus pada "berlangsung" itu.

Tentu saja, kita tidak bisa mengunjungi semua tempat atau bertemu semua orang atau melakukan segala pekerjaan, tapi sebagian besar dari apa yang kita *rasakan* dalam kehidupan mana pun masih ada. Kita tidak perlu memainkan semua permainan untuk tahu seperti apa rasanya menang. Kita tidak perlu mendengar setiap karya musik di dunia untuk memahami musik. Kita tidak perlu pernah mencoba setiap varietas buah anggur dari setiap perkebunan anggur untuk tahu nikmatnya minum anggur. Cinta dan tawa dan takut dan sakit adalah mata uang universal.

Kita hanya perlu memejamkan mata dan menikmati cita rasa minuman di depan kita dan mendengarkan lagu yang tengah dimainkan. Kita sama utuhnya dan betul-betul hidup seperti di kehidupan lain mana pun dan memiliki akses pada spektrum emosional yang sama.

Kita hanya perlu menjadi satu orang.

Kita hanya perlu merasakan satu eksistensi.

Kita tidak perlu *melakukan* segalanya dalam rangka *menjadi* segalanya, karena kita sendiri sudah tak terbatas. Selagi kita masih hidup, kita selalu memiliki masa depan dengan beribu kemungkinan.

Jadi, marilah kita bersikap baik kepada orang-orang dalam eksistensi kita sendiri. Marilah sesekali mendongak dari tempat kita berada karena, di mana pun kita kebetulan berdiri, langit di atas terbentang tanpa batas.

Kemarin aku tahu aku tidak punya masa depan, dan mustahil bagiku untuk menerima hidupku seperti saat ini. Namun,

hari ini, hidup kacau yang sama itu tampak penuh harapan.
Berpotensi.

Hal yang mustahil, kurasa, terjadi lewat menjalani hidup.

Akankah hidupku secara ajaib bebas rasa sakit, putus asa, duka, patah hati, kesusahan, kesepian, depresi? Tidak.

Tapi apakah aku ingin hidup?

Ya. Ya.

Seribu kali, ya.

Hidup Versus Memahami

Beberapa menit kemudian kakaknya datang menjenguk. Joe mendengar pesan suara yang ditinggalkannya dan menjawab dengan pesan teks tujuh menit selepas tengah malam. "Kau baik-baik saja, Dik?" Lalu, waktu rumah sakit mengontaknya, ia langsung naik kereta pertama dari London. Ia membeli majalah *National Geographic* terbaru untuk Nora selagi menunggu di Stasiun Pancras.

"Dulu kau sangat menyukainya," kata Joe kepadanya, sembari menaruh majalah itu di samping ranjang rumah sakit.

"Sampai sekarang pun masih."

Senang rasanya melihat Joe. Alis tebal dan senyum enggan itu masih ada. Cara jalannya agak canggung, kepala takut-takut, rambut lebih panjang dibandingkan dua kehidupan terakhir tempat Nora bertemu dengannya.

"Maaf aku jarang menghubungimu akhir-akhir ini," kata Joe. "Itu bukan gara-gara alasan yang disebut Ravi. Aku bahkan tidak *memikirkan* The Labyrinths lagi. Aku hanya sedang berada di tempat yang aneh. Setelah Mum meninggal aku berkencan dengan orang ini dan kami putus dengan buruk dan aku hanya tidak ingin membahasnya denganmu atau, akhir-akhir ini, dengan siapa pun. Aku hanya ingin minum-minum. Dan aku minum-minum terlalu banyak. Itu masalah nyata. Tapi aku mulai mendapatkan bantuan untuk mengatasinya. Sudah be-

berapa minggu aku tidak minum-minum. Aku pergi ke sasana dan segalanya sekarang. Aku mulai ikut kelas *cross-training*."

"Oh, Joe yang malang. Aku ikut prihatin soal putus itu. Dan semua hal lainnya."

"Kau satu-satunya yang kumiliki, Dik," ujar Joe, suaranya agak pecah. "Aku tahu aku tidak menghargaimu sebelum ini. Aku tahu aku tidak selalu menjadi kakak terbaik, saat kita tumbuh besar dulu. Tapi aku punya masalah-masalahku sendiri untuk dihadapi. Harus bersikap tertentu gara-gara Dad. Menyembunyikan orientasi seksualku. Aku tahu hidupmu tidak mudah, tapi hidupku juga tidak. Kau hebat dalam *segalanya*. Sekolah, berenang, musik. Aku tidak bisa bersaing... Selain itu Dad adalah Dad dan aku harus menjadi visi palsu tentang apa yang menurutnya sikap laki-laki sejati." Ia mendesah. "Rasanya aneh. Kita berdua mungkin mengingatnya secara berbeda. Tapi jangan tinggalkan aku, oke? Keluar dari band adalah satu hal. Tapi jangan keluar dari kehidupan. Aku tidak akan tahan kalau itu terjadi."

"Aku tidak akan melakukan itu kalau kau juga tidak."

"Percayalah padaku, aku tidak akan pergi ke mana-mana."

Nora memikirkan rasa duka yang menghantamnya sewaktu mendengar tentang kematian Joe gara-gara overdosis di São Paulo, dan ia meminta Joe untuk memeluknya, yang dituruti Joe, dengan pelan-pelan, dan ia bisa merasakan kehangatan hidup dari kakaknya.

"Trims karena berusaha mencebur ke dalam sungai untukku," kata Nora.

"Apa?"

"Dulu aku selalu mengira kau tidak melakukannya. Tapi kau mencoba. Mereka menarikmu kembali. Terima kasih."

Joe mendadak tahu apa yang sedang dibicarakan Nora.

Mungkin lebih dari sedikit bingung tentang bagaimana Nora tahu soal ini, padahal Nora waktu itu berenang menjauhinya. "Ah, Dik. Aku mencintaimu. Kita berdua anak muda yang bodoh dulu."

*

Joe bergerak cepat selama satu jam. Mengambil kunci dari induk semang Nora, mengambilkan baju dan ponsel Nora.

Nora melihat Izzy mengirimkan pesan. *Maaf aku tidak membalas semalam/pagi ini. Aku butuh laporan lengkap! Tesis antitesis sintesis. Semuanya. Bagaimana kabarmu? Aku merindukanmu. Oh, dan coba tebak? Aku sedang berpikir untuk pulang ke Inggris bulan Juni. Untuk seterusnya. Aku merindukanmu, Sobat. Selain itu, aku punya JUTAAN foto ikan paus bongkok yang akan k kirimkan kepadamu. xxx*

Nora mengeluarkan suara pelan kegembiraan dari kedalaman tenggorokannya.

Ia membalas pesan itu. Menarik, renungnya, bagaimana hidup terkadang memberimu perspektif yang sama sekali baru dengan menunggu cukup lama bagimu untuk melihatnya.

Ia membuka Facebook dan pergi ke laman International Polar Research Institute. Ada foto wanita dengan siapa ia berbagi kabin—Ingrid—berdiri bersama ketua lapangan Peter, menggunakan bor pengukur tipis untuk mengukur ketebalan es laut, dan tautan ke artikel berjudul "Penelitian IPRI mengonfirmasi sepuluh tahun terakhir merupakan iklim terpanas yang pernah terjadi di wilayah Arktik". Ia membagi tautan itu. Ia lalu menulis komentar: "Lanjutkan karya hebat ini!" Setelah itu ia me-

mutuskan waktu ia sudah mendapatkan penghasilan, ia akan menyumbang.

*

Akhirnya Nora diizinkan pulang. Kakaknya memesan Uber. Sewaktu mereka keluar dari tempat parkir Nora melihat Ash menyetir masuk ke rumah sakit. Ash pasti jaga malam. Pria itu memiliki mobil berbeda di kehidupan yang ini. Ash tidak melihatnya, meskipun ia tersenyum, dan ia berharap Ash bahagia. Ia berharap Ash hanya perlu melakukan operasi kantong empedu yang mudah dalam sifnya. Mungkin ia akan pergi dan menonton Ash mengikuti *half-marathon* di Bedford hari Minggu. Mungkin ia yang akan mengajak laki-laki itu minum kopi bersama.

Mungkin.

Di kursi belakang mobil, kakaknya memberitahunya dia tengah mencari pekerjaan rekaman studio paruhwaktu.

"Aku sedang berpikir menjadi *sound engineer*," kata Joe. "Yah, kurang-lebih."

Nora senang mendengar ini. "Yah, kurasa kau harus melakukannya. Menurutku kau akan menyukainya. Aku tidak tahu kenapa. Aku cuma punya firasat saja."

"Oke."

"Maksudku, itu mungkin tidak seglamor menjadi bintang *rock* internasional, tapi itu mungkin... lebih aman. Bahkan mungkin lebih membahagiakan."

Itu kurang meyakinkan, dan Joe kelihatannya tidak sepenuhnya percaya. Tapi Joe tersenyum dan mengangguk sendiri. "Sebetulnya, ada studio di Hammersmith dan mereka sedang mencari *sound engineer*. Tempatnya hanya lima menit dari tempatku. Aku bisa jalan kaki."

"Hammersmith? Ya. Betul yang itu."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, aku hanya berpikir kedengarannya bagus. Hammersmith, *sound engineer*. Kedengarannya kau akan bagia."

Joe menertawakannya. "Oke, Nora. Oke. Ingat sasana yang kuceritakan padamu? Studio itu persis di sebelahnya."

"Ah, keren. Ada cowok baik di sana?"

"Sebetulnya, ya, ada satu. Namanya Ewan. Dia dokter. Dia ikut kelas *cross-training*."

"Ewan! Ya!"

"Siapa?"

"Kau harus mengajaknya kencan."

Joe tertawa, berpikir Nora hanya bercanda. "Aku bahkan tidak yakin seratus persen dia gay."

"Dia gay! Dia *seratus persen gay*. Dan seratus persen menyukaimu. Dr. Ewan Langford. Ajak dia kencan. Kau harus percaya padaku! Itu akan menjadi hal terbaik yang pernah kau lakukan..."

Joe tertawa sewaktu mobil berhenti di depan 33A Bancroft Anvenue. Ia membayar, karena Nora masih belum punya uang ataupun dompet.

Mr. Banerjee tengah duduk di depan jendelanya, membaca.

Di jalan, Nora melihat kakaknya menunduk terkesima ke ponselnya.

"Ada apa, Joe?"

Joe hampir tak bisa bicara. "Langford..."

"Maaf?"

"Dr. Ewan Langford. Aku bahkan tidak tahu nama belakangnya adalah Langford, tapi itu dia."

Nora mengangkat bahu. "Intuisi adik kandung. Jadilah

temannya di medsos. Ikuti akunnya. Kirim pesan langsung padanya. Apa pun yang harus kaulakukan. Yah, jangan kirim foto telanjang yang tidak diminta. Tapi dialah jodohmu, ku-beritahu kau. Jodohmu."

"Tapi bagaimana kau tahu dialah orangnya?"

Nora menggamit lengan kakaknya, dan tahu tidak ada penjelasan yang mungkin diberikannya. "Dengarkan aku, Joe." Ia ingat anti-filsafat Mrs. Elm di Perpustakaan Tengah Malam. "Kau tidak perlu *mengerti* kehidupan. Kau hanya perlu *menjalaninya*."

Sewaktu kakaknya berjalan menuju pintu 33A Bancroft Avenue, Nora mengedarkan pandangan ke semua rumah ber-teras dan semua lampu jalan dan semua pohon di bawah langit, dan ia merasakan paru-parunya mengembang pada keajaiban berada di sana, menyaksikan semua ini seolah-olah baru pertama kalinya. Mungkin di dalam salah satu rumah itu terdapat *slider* lain, seseorang dalam versi ketiga atau ketujuh belas atau versi terakhir diri mereka sendiri. Ia akan mewaspadai mereka.

Ia melihat nomor 31.

Dari balik jendelanya wajah Mr. Banerjee perlahan-lahan berseri-seri sewaktu melihat Nora aman sentosa. Pria itu tersenyum dan berkecumik "terima kasih", seolah-olah Nora hidup merupakan sesuatu yang perlu disyukuri pria itu. Besok, Nora akan mencari uang dan pergi ke pusat pertamanan dan membeli Mr. Banerjee tanaman untuk petak bunganya. Mungkin *foxgloves*. Ia yakin Mr. Banerjee suka *foxgloves*.

"Tidak," seru Nora, meniupkan ciuman-jauh bersahabat. "Terima kasih *padamu*, Mr. Banerjee! Terima kasih untuk semuanya!"

Senyum Mr. Banerjee melebar, dan matanya penuh kebaikan dan keprihatinan, dan Nora ingat itulah artinya peduli dan di-

pedulikan. Ia mengikuti kakaknya masuk ke apartemennya untuk mulai beres-beres, melirik sekilas ke petak bunga *iris* di kebun Mr. Banerjee sewaktu berjalan masuk. Bunga-bunga yang sebelumnya tidak ia hargai, tetapi yang sekarang membuatnya terpukau dengan warna ungu paling indah yang pernah dilihatnya. Seolah-olah bunga-bunga itu bukan sekadar warna melainkan bagian bahasa, nada-nada dalam melodi bunga yang membahana, sekuat Chopin, tanpa suara berkomunikasi dalam kemegahan luar biasa akan hidup itu sendiri.

Gunung Berapi

Sungguh membuka wawasan untuk mengetahui bahwa tempat dari mana kau ingin meloloskan diri justru menjadi tempat yang persis sama dengan tempat dari mana kau berhasil meloloskan diri. Bahwa penjara itu bukan berupa tempat, melainkan perspektif. Hal paling unik yang Nora temukan adalah, dari semua ragam variasi ekstrem dari dirinya sendiri yang telah ia alami, perubahan paling radikal justru terjadi di dalam kehidupan yang persis sama. Kehidupan tempatnya memulai dan berakhir.

Pergeseran terbesar dan paling mencengangkan ini terjadi bukan dengan menjadi lebih kaya atau lebih sukses atau lebih terkenal atau dengan berada di antara gletser dan beruang kutub di Svalbard. Itu terjadi dengan terbangun di ranjang yang persis sama, di apartemen lembap menyedihkan yang sama dengan sofa melesaknya dan tanaman *yucca* dan kaktus-kaktus di pot mini dan rak-rak buku dan buku-buku panduan yoga yang belum pernah dicoba.

Di situ juga ada piano elektrik dan buku-buku yang sama. Ada kesedihan yang sama karena ketiadaan kucing dan pekerjaan. Masih ada *ketidaktahuan* yang sama tentang hidupnya ke depan.

Namun, segala sesuatunya berbeda.

Berbeda karena ia tak lagi merasa ia ada di sana hanya untuk melayani mimpi-mimpi orang lain. Ia tak lagi merasa ia harus

menemukan pencapaian tunggal sebagai anak perempuan atau adik atau partner atau istri atau ibu atau karyawan sempurna khayalan atau apa pun selain manusia, mengorbit tujuannya sendiri, dan hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Berbeda karena ia hidup, ketika ia pernah begitu dekat dengan kematian. Karena itu adalah pilihannya. Pilihan untuk hidup. Karena ia telah menyentuh luasnya kehidupan dan di dalam keluasan itu ia telah melihat kemungkinan untuk bukan saja apa yang bisa dilakukannya melainkan juga yang bisa dirasakannya. Ada banyak not dan nada lain. Ada banyak dirinya daripada satu garis lurus depresi ringan sampai menengah, dibumbui dengan keputusan yang sesekali berkembang. Itu memberinya harapan, dan bahkan *rasa bersyukur* sentimental semata karena berada di sini, mengetahui ia memiliki potensi untuk menikmati langit cerah dan komedi medioker Ryan Bailey dan merasa bahagia mendengarkan musik dan percakapan dan detak jantungnya sendiri.

Berbeda karena, di atas semua hal lainnya, *Buku Penyesalan* yang berat dan menyakitkan itu telah berhasil terbakar sampai menjadi abu.

*

"Hai, Nora. Ini aku, Doreen."

Nora sangat bersemangat mendengar kabar dari Doreen, karena ia tengah menulis pengumuman menerima les piano dengan rapi. "Oh, Doreen! Bolehkah aku minta maaf karena melewatkan les tempo hari?"

"Itu sudah berlalu."

"Yah, aku tidak akan membahas semua alasan itu," lanjut Nora buru-buru. "Tapi aku hanya ingin mengatakan bahwa aku takkan pernah berada di dalam situasi itu lagi. Aku janji, ke

depannya, kalau kau ingin meneruskan les piano Leo, aku akan ada di tempat seharusnya aku berada. Aku tidak akan mengecewakanmu. Yah, aku akan sepenuhnya mengerti kalau kau tidak mau aku menjadi guru les piano Leo lagi. Tapi aku ingin kau tahu Leo memiliki bakat yang luar biasa. Dia punya insting untuk piano. Dia bisa saja membangun karier dari situ. Dia bisa berakhir di Royal College of Music. Jadi, aku hanya ingin mengatakan bahwa kalau dia tidak meneruskan lesnya bersamaku, aku ingin kau tahu bahwa aku merasa dia perlu melanjutkannya *di suatu tempat*. Itu saja.”

Jeda panjang. Hanya ada bunyi statis napas-telepon. Lalu:

”Nora, Say, tidak apa-apa. Aku tidak butuh monolog. Sebelumnya kami pergi ke kota kemarin, kami berdua. Aku membelikannya sabun cuci muka dan dia bilang, ‘Aku masih tetap les piano, kan?’ Persis di sana, di dalam Boots. Bagaimana kalau kita lanjutkan saja lesnya minggu depan?”

”Serius? Itu luar biasa. Ya, minggu depan, kalau begitu.”

Begitu Nora menutup sambungan ia duduk di depan piano dan memainkan nada yang belum pernah dimainkannya. Ia suka apa yang tengah dimainkannya, dan bersumpah untuk mengingatnya dan menambahkan lirik ke dalamnya. Mungkin ia bisa mengubahnya menjadi lagu yang layak dan mengunggahnya di daring. Mungkin ia akan menulis lebih banyak lagu. Atau mungkin ia bisa menabung dan mendaftar S2. Atau mungkin ia akan melakukan keduanya. Siapa tahu? Sembari bermain piano, ia menoleh dan melihat majalahnya—majalah yang dibeli Joe untuknya—yang terbuka pada halaman foto gunung berapi Krakatau di Indonesia.

Paradoks gunung berapi adalah mereka merupakan simbol kehancuran tetapi juga kehidupan. Setelah lahar melambat dan

mendingin, lahar itu menjadi padat lalu lama-kelamaan akan terurai jadi tanah—tanah gembur dan subur.

Ia bukan lubang hitam, putusnya. Ia adalah gunung berapi. Dan sama seperti gunung berapi, ia tidak bisa melarikan diri dari dirinya sendiri. Ia bakal harus bertahan di sana dan mengurus gurun tandus itu.

Ia bisa menanam hutan di dalam dirinya sendiri.

Akhirnya Bagaimana

Mrs. Elm kelihatan jauh lebih tua daripada waktu di Perpustakaan Tengah Malam. Rambutnya yang dulu kelabu kini putih dan tipis, wajahnya letih dan bergaris-garis mirip peta, tangannya berbintik-bintik tanda penuaan, tapi ia masih sama mahirnya bermain catur seperti bertahun-tahun lalu di perpustakaan Sekolah Hazeldene.

Panti Wreda Oak Leaf kini memiliki papan caturnya sendiri, tetapi perlu dibersihkan dari debu.

"Tidak ada yang bisa bermain catur di sini," katanya pada Nora. "Aku sangat senang kau datang mengunjungiku. Sungguh kejutan."

"Yah, aku bisa datang setiap hari kalau kau mau, Mrs. Elm?"

"Louise, tolong panggil aku Louise. Bukankah kau punya pekerjaan yang harus kaulakukan?"

Nora tersenyum. Walaupun baru 24 jam sejak ia meminta Neil untuk memasang posternya di String Theory, ia sudah dibanjiri orang-orang yang ingin les. "Aku memberi les piano. Aku juga membantu di penampungan tunawisma dua minggu sekali pada hari Selasa. Tapi aku akan selalu menyediakan satu jam... Terus terang, aku juga tidak punya teman bermain catur."

Senyum letih melebar di wajah Mrs. Elm. "Yah, itu akan menyenangkan." Ia memandang keluar jendela kecil di kamarnya dan Nora mengikuti tatapannya. Ada seorang manusia dan seekor anjing yang dikenali Nora. Itu Dylan, sedang mengajak jalan Sally si *bullmastiff*. Anjing gugup dengan bekas sundutan rokok yang sangat menyukainya. Samar-samar ia penasaran apakah induk semangnya akan mengizinkannya memelihara anjing. Bagaimanapun, kucing diizinkan. Tapi ia masih harus menunggu sampai ia berhasil melunasi uang sewa.

"Kadang-kadang sepi," kata Mrs. Elm. "Di sini. Hanya duduk-duduk. Aku merasa seperti permainan hampir berakhir. Seperti raja yang sendirian di atas papan. Tahukah kau, aku tidak tahu bagaimana kau mengingatku, tapi di luar sekolah aku selalu—" Ia ragu-ragu. "Aku mengecewakan orang-orang. Aku orang yang *sulit*. Aku telah melakukan hal-hal yang kusesali. Aku istri yang buruk. Bukan ibu yang baik juga. Orang-orang mulai menyerah padaku, dan aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka."

"Yah, kau baik padaku, Mrs.... Louise. Waktu aku mengalami saat yang berat di sekolah, kau selalu tahu apa yang harus kaukatakan."

Mrs. Elm menenangkan napasnya. "Terima kasih, Nora."

"Dan kau tidak sendirian di atas papan sekarang. Sebuah pion telah datang dan bergabung denganmu."

"Kau tidak pernah menjadi pion."

Ia bergerak. Menteri menyapu ke posisi yang kuat. Senyum simpul menarik sudut-sudut bibirnya.

"Kau akan memenangi ini," komentar Nora.

Mata Mrs. Elm mendadak berbinar-binar bersemangat.

"Yah, di situlah keindahannya, bukan? Kau tidak pernah tahu akhirnya bagaimana."

Nora tersenyum sewaktu menatap semua biji catur yang tersisa dalam permainan, memikirkan langkah berikutnya.



Tentang Pengarang

Matt Haig adalah pengarang novel dan jurnalis berkebangsaan Inggris. Dia menulis buku fiksi dan nonfiksi untuk anak-anak serta dewasa. Dia pernah memenangi penghargaan Blue Peter Award dan the Smarties Book Prize. Karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam empat puluh bahasa.

 @matthaig1
ig: @maatzhaig
matthaig.com

THE MIDNIGHT LIBRARY

PERPUSTAKAAN TENGAH MALAM

Di antara kehidupan dan kematian terdapat sebuah perpustakaan yang jumlah bukunya tak terhingga. Tiap-tiap buku menyediakan satu kesempatan untuk mencoba kehidupan lain yang bisa dijalani sehingga kau bisa melihat apa yang terjadi kalau kau mengambil keputusan-keputusan berbeda... Akankah kau melakukan apa pun secara berbeda jika kau mendapat kesempatan untuk membatalkan penyesalan-penyesalanmu? Benarkah kehidupan lain akan jauh lebih baik?

Nora Seed harus membuat keputusan. Ia dihadapkan pada kemungkinan bisa mengubah hidupnya, memiliki karier yang berbeda, tidak putus dari mantan kekasih, dan mewujudkan mimpinya sebagai glasiolog. Ia menjelajahi Perpustakaan Tengah Malam untuk memutuskan apa sebenarnya yang menjadikan hidup pantas dijalani. Setelah kehidupan yang diisi berbagai penyesalan dan kegagalan, akankah Nora Seed akhirnya mendapatkan kehidupan yang bisa memberinya kebahagiaan sejati?

Penerbit


Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu @fiksipgu

 gramedia.com

NOVEL

17+



621186018

Harga P. Jawa: Rp105.000



9 786020 649320
9786020649337 DIGITAL